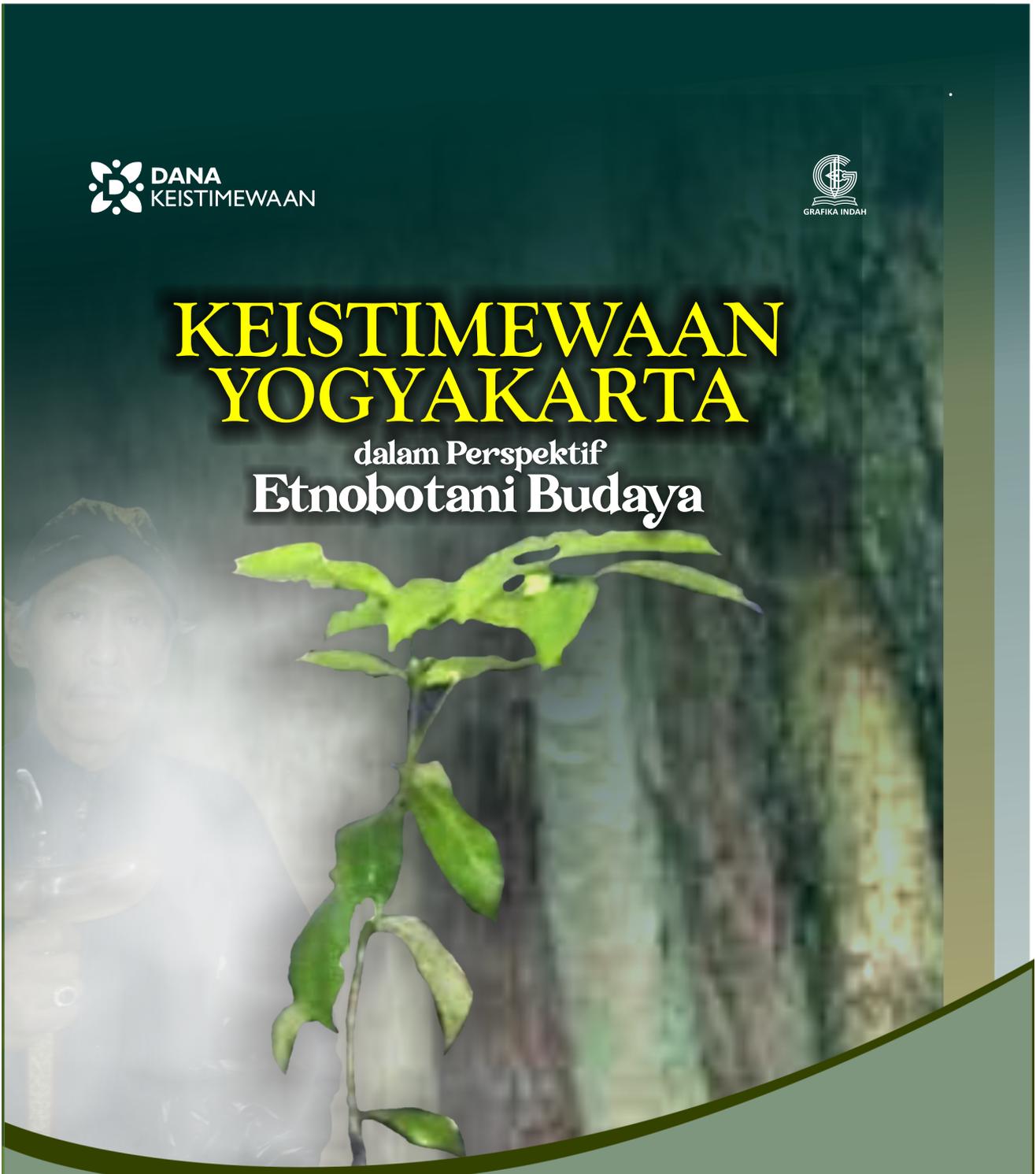


# KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA

dalam Perspektif  
Etnobotani Budaya



Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.  
Prof. Dr. Suwarna Dwijonagoro, M.Pd.  
Dr. Kuswarsantya, M.Hum.  
Titik Renggani, M.M.

# **KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA** **dalam Perspektif Etnobotani Budaya**

Oleh :

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

Prof. Dr. Suwarna Dwijonagoro, M.Pd.

Dr. Kuswarsantya, M.Hum.

Titik Renggani, M.M.

Editor :

Dr. Ratun Untoro, M.Hum.



**KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA  
dalam Perspektif Etnobotani Budaya**

Oleh :

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.  
Prof. Dr. Suwarna Dwijonagoro, M.Pd.  
Dr. Kuswarsantya, M.Hum.  
Titik Renggani, M.M.

Editor

Dr. Ratun Untoro, M.Hum.

Layout

Drs. Kustanto Dwi Widodo

ISBN :

978-623-97893-7-4

Desain Sampul

Diaz Ghazi

Penerbit :

**CV. Grafika Indah**

Jl. Kemuningsalam, Krangkungan, Condongcatur,  
Depok, Sleman, DI. Yogyakarta  
Telp. 0274 886656, 081 6426 0814, 0858 6856 8026  
Email: [layanangrafika@gmail.com](mailto:layanangrafika@gmail.com)  
Anggota IKAPI : 099/DIY/2017

**Bekerjasama dengan Paniradya Kaistimewan  
Daerah Istimewa Yogyakarta**



Percetakan :

**CV. AZZAGRAFIKA**

Jl. Seturan II RT 12 RW 01 Caturtunggal, Depok, Yogyakarta  
Telp. 088806827355; Email : [azzagrafika@yahoo.com](mailto:azzagrafika@yahoo.com)  
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Cetakan Pertama : Desember 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini di dalam bentuk dan  
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.



**Gubernur  
Daerah Istimewa Yogyakarta**

*Assalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh,*  
Salam sejahtera bagi kita semua.

Unsur alam, dalam hal ini dunia botani sangat mempengaruhi berbagai aspek eksistensi manusia dan budaya Jawa pada umumnya, dan Yogyakarta pada khususnya. Sebagai contoh *Suluk Pathêt Nêm Jugag* di dunia pedalangan “*Hanjrah ingkang puspita rum, kasiliring samirana mrik, sêkar gadhung kongas gandanya, mawèh raras rênaning driya*”. Tampak jelas, setiap baitnya menyuguhkan eksistensi flora untuk menggambarkan sebuah situasi. Pun demikian dengan prasapa Sultan Agung dalam *Serat Sastra Gendhing, Memasuh Malaning Bumi*, yang mengingatkan pada kita untuk senantiasa melestarikan alam dan isinya, tentu demi tercapainya tataran sejahtera umat manusia.

Filosofi etnobotani inilah yang harus diperkenalkan dan diberdayakan. Etnobotani diharapkan dapat menjadi sarana penumbuh kembang budaya, dan pada akhirnya menjadi *living tradition* yang melekat dalam diri setiap manusia. Menjadi tugas kita, untuk mentransformasi sisi filosofis menjadi unsur praksis, dari sebuah mitos menjadi etos sesuai perkembangan zaman dan peradaban, mengingat sejatinya alam dan seisinya adalah titipan bagi anak, cucu dan generasi penerus kita.

Saya menyambut baik terbitnya buku Keistimewaan Yogyakarta Dalam Perspektif Etnobotani Budaya. Buku ini dapat menjadi alternatif dalam mempelajari budaya Yogyakarta dari sisi etnobotani, dan lebih penting lagi untuk menjadi pedoman dan menerapkan falsafah-falsafah etnobotani khas Jogja dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai pribadi maupun dalam *sayuk rukun* sosial-kemasyarakatan.

Teriring apresiasi dan ucapan terima kasih kepada Prof. Suwardi Endraswara, M. Hum., selaku penulis, atas segala upaya dan olah pikir yang

pada akhirnya tersaji apik, informatif dan edukatif. Semoga buku ini dapat semakin mempertegas keistimewaan Yogyakarta sebagai *The Heart of Java* dalam khazanah etnobotani, sekaligus menjadi legasi literasi budaya Jogja Istimewa, menuju masyarakat cerdas, berkarakter dan berbudaya.

Terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh.*

Yogyakarta, November 2021



GUBERNUR  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

*Hamengk*

HAMENGKU BUWONO X

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji dan Syukur senantiasa kami panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penyusunan Buku Keistimewaan Yogyakarta dalam Perspektif Etnobotani Budaya ini dapat terselesaikan.

Saya menyambut positif atas terselesaikannya penyusunan Buku Keistimewaan Yogyakarta dalam Perspektif Etnobotani Budaya ini. Buku ini tentu akan menambah gambaran kita mengenai hubungan etnobotani dan budaya yang ada di Yogyakarta. Seperti kita ketahui, banyak aspek-aspek kehidupan yang termuat di dalam fenomena kultural tumbuhan di sekitar kita. Oleh karena itu, kehadiran buku ini diharapkan akan semakin mengeksplorasi kekayaan budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kepada penulis, kami haturkan terima kasih atas dedikasi waktu, tenaga, serta pikiran untuk menyelesaikan penyusunan buku ini. Kami juga menyampaikan apresiasi kepada berbagai pihak yang terkait dalam proses penyusunan buku ini mulai dari tahapan *Focus Group Discussion* (FGD) maupun tahapan teknis lainnya.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca.

Terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Paniradya Pati

  
Aris Eko Nugroho, S.P., M.Si



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kehadlirat Allah SWT, telah tersusun buku Keistimewaan Yogyakarta dalam perspektif Botani. Gagasan ini telah mengobsesi saya dalam jangka waktu berbulan-bulan. Botani budaya, banyak menginspirasi tanda-tanda keistimewaan Yogyakarta. Dengan UU Keistimewaan, pantas apabila botani khas Yogyakarta sudah dicari, digali, dan ditemukan. Botani budaya, botani seni, dan botani sastra di Yogyakarta itu sebuah keiscayaan. Terlebih lagi Yogyakarta itu memang penuh pegunungan dan tumbuhan yang beragam.

Dari penelusuran saya lewat buku ini ke lapangan serta studi beberapa teks, ternyata banyak tumbuhan istimewa yang bisa menjadi ikon keistimewaan Yogyakarta. Yogyakarta juga kaya dunia pertanian. Kawasan pertanian, kawasan hutan, dan seluk beluk kebun di Yogyakarta sebenarnya merupakan pertanda keistimewaan. Tentu saja, beragam tumbuhan itu perlu dicari, dipilih, dan ditemukan, tumbuhan apa saja yang layak menjadi simbol keistimewaan Yogyakarta.

Menurut hemat saya, botani yang layak menjadi sumber keistimewaan Yogyakarta itu apabila memiliki beberapa pantulan nilai, yaitu: (1) *nilai historis*, berkaitan dengan fakta-fakta historis masa lalu, (2) *nilai mitos*, yang berkaitan dengan keyakinan warga Yogyakarta, (3) *nilai jual*, yang bisa mengundang komoditi serta daya tarik ekonomi masa depan, (4) *nilai kultural*, artinya mampu memberikan getaran budaya, yang mampu menjadi identitas keyogyakartaan (kemataraman).

Akhirnya, dengan selesainya buku tentang seluk beluk keistimewaan Yogyakarta lewat perspektif botani ini, saya secara pribadi dan sebagai koordinator penulis, mengucapkan banyak terima kasih yang tidak terhingga kepada pimpinan dan staf Paniradyapati, yang telah

memberikan kesempatan menulis buku menggunakan Dana Keistimewaan Yogyakarta. Lebih jauh lagi, saya sebagai koordinator penulis lima buku tentang keistimewaan Yogyakarta, menyampaikan beribu-ribu terima kasih kepada Bapak Gubernur dan Wakil Gubernur DIY yang telah merestui penerbitan lima buku ini. Beliau berdua telah memberikan kata pengantar yang luar biasa pada lima ini. Semoga buku ini mampu membuka wawasan tentang keistimewaan Yogyakarta, khususnya dari bidang botani.

Saya ucapkan selamat membaca, semoga bermanfaat. Tentu saja saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan di sana-sini, terkait dengan substansi, editing, layout, dan sebagainya. Untuk itu atas nama pribadi saya mohon kritik dan saran. Mungkin sekali ada beberapa tumbuhan penting di Yogyakarta ini, ternyata belum masuk dalam buku ini, mohon masukannya. Semoga untuk edisi yang akan datang akan semakin bagus. Tegur sapa serta masukan dari para pembaca sangat saya tunggu. Terima kasih.

Yogyakarta, 10 Nopember 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR GUBERNUR DIY</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR PANIRADYA PATI</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR PENULIS</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii

### **BAB I**

#### **KEISTIMEWAAN ETNOBOTANI KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

A. Etnonangkaologi Jawa .....	1
B. Etnodrinologi Jawa .....	7
C. Kemuningologi Jawa .....	16
D. Secangologi Jawa .....	23

### **BAB II**

#### **POTRET KEISTIMEWAAN ETNOBOTANI BUDAYA KABUPATEN BANTUL**

A. Ideologi Sawo Kecil .....	31
B. Antropomorfologi Kepel .....	36
C. Estetika Mitologi Tanaman Andhe-Andhe Lumut .....	42
D. Jadilah Pohon Jambu .....	48
E. Gastromitologi Pohon Mangir .....	56

### **BAB III**

#### **FILOSOFI ETNOBOTANI KABUPATEN KULON PROGO BAGI KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA**

A. Filosofi Manggis .....	64
B. Filosofi Gadung .....	69
C. Etnotoponimi Pohon Nogosari .....	74
D. Wisata Botani Krisan .....	78

### **BAB IV**

#### **MENOREH DALAM PERSPEKTIF ANTROPOBOTANI SASTRA**

A. Toponimi Wahyu Botani Jawa .....	86
B. Etnobotani Dunia Halus Jawa .....	89

B. Etnobotani Dunia Halus Jawa .....	91
C. Memandang Daun Talas .....	97
D. Talesologi .....	103
E. Mengenal Botani Mistik Kejawen .....	110

## **BAB V**

### **ETNOBOTANI KAWASAN KOTA YOGYAKARTA**

A. Beringinologi .....	118
B. Mentaokologi .....	123
C. Timohologi .....	127
D. Asemologi .....	136

## **BAB VI**

### **DEGANOLOGI KAWASAN GUNUNG KIDUL**

A. Model Ekopomologi Sastra .....	142
B. Antropobotani Deganisasi Sastra .....	149
C. Deganologi Seksualitas Jawa .....	158

## **BAB VII**

### **ETNOBOTANI KAWASAN KABUPATEN N SLEMAN**

A. Pohon Ploso Kuning sebagai Warisan Peradaban ....	167
B. Pohon Tanjung Rara Jonggrang .....	175
C. Pohon Gayam Ambarketawang Gamping .....	179
D. Salak Pondoh: <i>Keadiluhungan</i> Budaya Yogyakarta ..	187

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>193</b>
-----------------------------	------------



# BAB I

## KEISTIMEWAAN ETNOBOTANI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

### A. Etnonangkaologi Jawa

Etnonangkaologi Jawa adalah ilmu etnobotani untuk memahami makna aspek-aspek pendidikan yang termuat dalam fenomena kultural tumbuhan nangka. Etnonangkaologi itu suatu gambaran tentang seluk beluk nangka bagi etnik Jawa. Jawa pada pembahasan kali ini adalah kawasan Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Nangka ternyata tidak hanya tumbuhan biasa. Nangka memuat aspek etnopedagogi kehidupan kultural. Nangkaologi berasal dari kata nangka (tanaman nangka) dan logi berarti ilmu. Ilmu nangka ini merupakan akumulasi budaya etnobotani. Ilmu nangka itu dapat dipelajari dari berbagai aspek.

Ilmu nangka ini juga menjadi ciri khas keistimewaan Yogyakarta. Hal ini cukup beralasan sebab nangka termaksud berasal dari wilayah Gunungkidul Yogyakarta. Nangka tidak hanya persoalan buah, melainkan juga terdiri atas pohon, daun, dan akar yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Buah nangka merupakan salah satu dari jenis buah-buahan tropis, yang memiliki bentuk dan ukuran yang cukup unik. Menurut nangkaologi etnopedagogi Jawa, nangka itu telah melahirkan beberapa ungkapan menarik, yaitu: (1) *gupak pulut ora mangan nangkane*, artinya sudah bersusah payah berupaya tentang sesuatu, tetapi tidak menikmati hasilnya, (2) *wong siji sing seneng mangan nangka wong liya melu gupak pulute*, artinya seseorang yang berbuat salah untuk menuruti kesenangannya, orang lain harus ikut menanggung akibatnya. Nangka dan pulut dalam ungkapan tersebut sering dikontraskan. Nangka itu sesuatu yang enak, manis, menyenangkan. Sementara pulut atau getah dianggap rintangan, kesukaran, dan hal-hal yang tidak menyenangkan.

Kebanyakan orang hanya membuang biji nangka setelah memakan buahnya. Khasiat nangka inilah yang sangat cocok dikonsumsi untuk kaum hawa yang ingin

memiliki kulit sehat. Nutrisi anti-oksidan dalam nangka memperkuat sistem kekebalan tubuh dan melindungi dari infeksi bakteri dan virus. Khasiat buah nangka dapat meningkatkan energi karena buah nangka mengandung gula sederhana seperti fruktosa dan sukrosa yang memberikan dorongan energi ketika sangat dibutuhkan oleh tubuh.

Nangka sering dikaitkan dengan buah lain, yaitu cempedhak. Antara nangka dan cempedhak sering melahirkan ungkapan menarik sebagai etnopedagogi, yaitu: (1) *yen ora ana cempedhak luwih apik nangka*, artinya jika tidak ada yang lebih bagus, yang sederhana pun bisa dimanfaatkan, (2) *nandur nangka awoh cempedhak*, artinya usaha yang sederhana, sedikit tenaga, mampu menghasilkan sesuatu yang lebih dari harapan semula, Kedua ungkapan ini mengisyaratkan bahwa cempedhak lebih istimewa dibanding nangka. Namun, di Gunungkidul Yogyakarta, nangka justru lebih memiliki daya pikat.

Bila dirawat dengan baik, rasa dan aromanya buah nangka bisa dinikmati semua orang. Tapi sebaliknya, bila dibiarkan tidak dijaga dan tidak dirawat, nangka tidak akan ada rasa karena busuk di dalamnya. Seperti nangka, kehidupan pun begitu. Orang, lingkungan, atau negara bila eksistensinya tidak dijaga dan dirawat dengan akhlak dan iman, maka yang didapat hanyalah pesona tampilan luarnya saja, tapi busuk di dalamnya karena penuh dengan kebencian, kebohongan bahkan hujatan.

Oleh karena itu, selagi baik dan kebaikan ada di dalamnya, maka tugas bersama kita untuk menjaga dan merawatnya. Bukan karena ingin meraih kekuasaan, akhirnya kita mempersilakan cara gak baik tampil ke permukaan. Kita dan siapapun, boleh kok untuk meraih mimpi dan kekuasaan. Tapi cara untuk meraihnya itulah yang harus tetap baik. Karena buah yang baik pasti dijaga dan dirawat. Tapi buah yang gak baik, kadang hanya bagus di luarnya tapi dalamnya busuk.

Menurut perspektif nangkaologi, kata nangka berasal dari kata *menang* dan *karep*. *Karep kang menang* itu ditunjukkan ketika babad alas. Babas alas berarti mengawali kebaikan, menuju hidup yang lebih baik. Nangka juga sebuah

simbol kemenangan, yaitu: (1) orang Yogyakarta telah menang terhadap gangguan makhluk halus, sehingga mampu mendirikan sebuah kota, (2) menang ketika melawan kolonial, (3) menang melawan nafsu, yang disimbolkan pohon nangka *dhoyong* (tidak tegak).

Buah nangka, selagi masih kecil bisa dibuat sayur asem atau rujak. Saat muda bisa dibikin gudeg. Selagi tua dan matang, sungguh buahnya nikmat luar biasa. Semasa tumbuh, dari kecil, muda, hingga tua, pohon nangka selalu memberi manfaat. Di lain kesempatan, kita dapat melihat fenomena pohon nangka yang tumbuh liar, justru buahnya sangat banyak namun isi di dalamnya tidak dapat digunakan karena kebanyakan dagingnya busuk sebelum matang. Tetapi, pohon nangka yang tumbuh di halaman dan di belakang rumah kemudian dirawat dengan baik akan lebih banyak menghasilkan buah yang berkualitas, artinya sebuah kehidupan itu perlu dirawat dan diberikan perhatian agar menjadi sebuah kehidupan yang bermutu.

Nangka di wilayah Wonosari Gunungkidul itu telah melegenda. Nangka tersebut berkaitan dengan cerita rakyat yang berkembang di wilayah Gunung Kidul dan sekitarnya. Cerita rakyat yang melegenda itu berjudul *Alas nangka dhoyong*, yang menjadi cikal bakal ibu kota kabupaten Gunungkidul. Cerita tersebut telah melegenda di hati warga Gunungkidul. Menurut laporan Kandar ([kabarhandayani.com](http://kabarhandayani.com), 9 September 2015) legenda pembukaan ibukota Kabupaten Gunungkidul tidak lepas dari tokoh yang bernama Ki Demang Wanapawira. Dirwayatkan, Ki Demang Wanapawira bertempat tinggal di Piyaman. Wanapawira diyakini sebagai tokoh utama yang berhasil membuka hutan (babat alas) untuk permukiman baru. Sebagaimana diceritakan oleh CB Supriyanto, Ketua Dewan Budaya Gunungkidul, dahulu kala area ibukota kabupaten (kini Wonosari) merupakan hutan belantara dengan sebutan *Alas nangka dhoyong*.

Sebutan hutan dengan nama *Alas nangka dhoyong* karena pada salah satu sudut hutan jika diamati dari atas terdapat pohon nangka yang tumbuh tidak tegak, tetapi miring atau condong (Bhs Jawa: *dhoyong*). Menurut beberapa kisah, pohon tersebut berada di sebelah Kali

Besole. Dahulu kala wilayah Gunungkidul merupakan wilayah di bawah kekuasaan Mas Tumenggung Pancadriya yang berkedudukan di Pati, Genjahan, Ponjong. Wilayah yang berada di bawah kendalinya waktu itu dari utara dan timur ke area barat hingga Sumingkar (sekarang Sambipitu). Atas perintah Kerajaan Mataram Yogyakarta melalui Adipati Wiranegara, dilakukan upaya pemindahan pusat pemerintahan dengan maksud supaya dekat dengan Kasultanan Yogyakarta dan juga dekat dengan masyarakat. Kemudian dipilihlah hutan atau *Alas nangka dhoyong* yang dinilai sebagai lokasi yang strategis.

Atas dasar prakarsa tersebut, kemudian dipanggilah semua pangreh praja untuk bermusyawarah, meliputi para panji, demang, rangga, dan ranupati se-kadipaten, termasuk di antaranya Panji Harjodipuro yang berkedudukan di Semanu. Panji Harjodipuro menunjuk Demang kepercayaan, yaitu Wanapawira untuk melakukan babat alas. Membabat atau membuka hutan *alas nangka dhoyong* bukanlah pekerjaan yang mudah bagi Wanapawira. Berulang kali dilakukan, namun tetap saja gagal. Hutan belantara yang terdapat banyak berbagai hewan buas, juga dikenal gawat, angker atau *wingit*. Hutan tersebut dipercayai sebagai rumahnya para *dhanyang* atau lelembut, sehingga rakyat Piyaman yang dikerahkan membuka hutan selalu gagal. (Dari sumber lain, diceritakan rakyat Paliyan juga turut membantu upaya pembukaan hutan ini).

Atas upaya yang tak kunjung berhasil, Wanapawira mengeluh. Ia lantas meminta bantuan Mbok Nitipawira, yakni kakak Wanapawira yang dikenal sebagai orang sakti di Kademangan Piyaman, bahkan Kadipaten Gunungkidul waktu itu. Mereka berdua diyakini merupakan keturunan keluarga pelarian Majapahit.

Akhirnya, Mbok Nitipawira ikut andil dalam tugas Demang Wanapawira. Mbok Nitipawira memberikan saran kepada adiknya berupa wangsit yang diterimanya, bahwa sebelum membabat *alas nangka dhoyong* harus meminta izin kepada penunggunya, yaitu Nyi Gadung Mlati. Permohonan izin dilakukan dengan syarat melakukan ritual atau semedi atau nenepi di hutan tersebut selama tujuh hari tujuh malam.

Dalam kolom blog: <http://fkpsu.blogspot.com/2011> terdapat judul *Babad Crita Lesan Babad Alas Nangka Dhoyong ; Dumadine Kutha 'Wonosari'*, yang dirangkai dalam bahasa Jawa sebagai berikut.

*Demang Wanapawira, yaiku Demang Piyaman (wilayah Piyaman tekane Nglipar saiki), durung katon sowan ing pendhapa kabupaten. Para pangembating praja padha duwe beda penggalihan babagan durung sowane Demang Wanapawira. Wekasane, Demang Wanapawira tumeka sowan. Rangga Puspawilaga, sawizinging rangga asal Siraman, matur marang Adipati Wiranagara supaya Demang Wanapawira diparingi ukuman marga telat anggane sowan. Rangga siji iki pancen wong kang gumunggung, seneng tumindak culika. Ananging usul mau ora ditanduki dening Sang Adipati. Adipati Wiranagara paring dhawuh marang Demang Wanapawira supaya ngayahi jejibahan mbabad Alas nangka dhoyong kanggo mangun kutha praja Kabupaten Gunungkidul, kaya dene kang tinitahake Sultan Hamengkubuwana. Demang Wanapawira siyaga mundhi dhawuh. Rangga Puspawilaga ora sarujuk yen Demang Wanapawira kang pinilih ngemban titahe Sultan iku. Angkahe, dheweke kang madeg duta. Rangga Puspawilaga ndhisiki metu saka pasewakan marga ora narima kahanan iku.*

Kutipan itu tetap menginformasikan bahwa ada kaitan sejarah dengan botani. Pohon nangka menjadi ikon di wilayah Gunungkidul Yogyakarta. Nangkaologi memandang bahwa pohon ini memiliki representasi historis, mistis, dan romantic. Kekuasaan pun tidak bisa lepas dari etnobotani yang bernama nangka. Banyak serba-serbi kolonial Belanda yang ikut mewarnai konteks nangka. Oleh karena tumbuhan nangka itu memang bersejarah, tentu layak dijadikan salah satu penanda keistimewaan Yogyakarta.

Pada tanggal 26 dan 31 Maret 1831 Pemerintah Hindia Belanda dan Sultan Yogyakarta membagi wilayah

Kasultanan menjadi tiga, yaitu Bantulkarang untuk wilayah selatan, Deggung untuk wilayah utara dan Kalasan untuk wilayah timur. Gunungkidul masuk wilayah timur. Sultan Hamengku Buwono V mengangkat Raden Tumenggung Prawirosetiko sebagai Adipati Gunungkidul dan memerintahkan untuk memindahkan kabupaten ke lokasi yang lebih dekat dengan Yogyakarta. dipilihlah Alas Nongko Doyong yang daerahnya datar, banyak sumber air, tanahnya subur serta lokasinya strategis. Proses pembukaan hutan terlaksana dengan sukses, kemudian kadipaten Gunungkidul pindah ke alas Nongko Doyong yang kemudian berganti nama menjadi Wonosari. Di balik pelaksanaan tugas pembukaan hutan tersebut, terjadi kisah cinta heroik dan mistik antara Demang Wonopawiro dengan Roro Sudarmi.

Siapa yang tidak tahu pohon nangka? Pohon yang sering tumbuh di sekitar rumah kita itu ternyata memiliki buah yang sedap jika dimakan. Pohon nangka tidak memerlukan perawatan khusus dan tahan dari segala cuaca seperti negara Indonesia.

Menurut beberapa orang yang pernah mengalami kejadian aneh di sekitar pohon nangka, pohon ini menjadi salah satu pohon favorit bagi para hantu. Dari kebanyakan cerita yang beredar, kuntilanak sering menampakan diri di pohon nangka ketika malam hari. Selain itu, ketika malam hari buah nangka jatuh dari pohon dan diambil, bisa-bisa yang diambil bukan buah nangka tetapi malah kepala manusia. Satu lagi, terdapat cerita misterius. Jika seseorang diculik makhluk halus biasanya dikembalikan oleh hantu penculik di atas pohon nangka. Percaya atau tidak, tapi sebagian orang percaya dengan misteri ini.

Sesajen merupakan sejenis persembahan yang ditujukan untuk dewa atau arwah nenek moyang pada upacara adat. Biasanya sesajen ini diletakan di sungai, laut, bahkan pohon. Ternyata pohon nangka sering dijadikan tempat sesajen untuk sebagian orang. Orang Jawa tidak pernah lepas dengan mitos-mitos pantangan untuk tidak ini itu. Pohon nangka termasuk ada beberapa pohon yang tidak boleh ditanam di depan rumah.

## **B. Etnodriniologi Jawa**

Etnodriniologi adalah ilmu etnik yang membahas makna tumbuhan drini. Pohon drini yang berasal dari etnik Gunungkidul ini memiliki keunikan. Pohon drini memang cantik. Pohon ini banyak tumbuh di bebatuan kapur putih. Di pinggir pantai pun pohon ini bisa tumbuh. Wilayah Pantai Drini Gunungkidul, seolah-olah menjadi pusat tumbuhan ini. Pohon ini selain menjadi penguat tanah dan bebatuan juga cocok sebagai wahana keindahan. Keindahan Pantai Drini semakin memiliki daya tarik karena banyak tumbuh pohon drini. Pohon drini ini layak menjadi ikon keistimewaan Yogyakarta. Selain memiliki mitos, tumbuhan ini juga mendukung wisata alam dan kultural Kabupaten Gunungkidul.

Etnodriniologi Jawa itu sebuah konsep kultural yang bisa menuntun kita memahami fenomena pohon drini sebagai salah satu ikon keistimewaan Yogyakarta. Tumbuhan drini semula belum banyak digagas orang. Padahal di Pantai Baron, Kukup, Krakal, dan sebagainya bisa tumbuh pohon drini yang dapat menjadi daya tarik wisata kultural sekaligus wisata alam. Kata “drini” berasal dari sepasang kekasih yaitu Drana dan Drini. Keduanya sering menyusuri pantai, hidup berkelana untuk menemukan ketenteraman hidup dengan cara bertapa. Suatu saat, suami bernama Ki Drana bertapa di pulau kecil tepi laut yang indah. Adapun isterinya bernama Nyai Drini, sering datang mengirim makanan. Tiba-tiba ketika isterinya datang, ada ombak besar yang menggoyang pulau kecil itu.

Kedua orang itu semakin bingung sebab hempasan ombak laut semakin kencang. Ki Drana akhirnya berpegangan pada pohon sambil berteriak memanggil isterinya “Driniiiiiiiii...”. Isterinya pun berpegangan pada pohon itu. Keduanya menahan hempasan ombak. Sejak saat itu, Ki Drana mengatakan bahwa kawasan itu akan diberi nama sesuai teriakan itu. Jadilah tempat itu menjadi Pantai Drini. Isterinya pun setuju dan sangat bersyukur. Ketika ombak sudah reda, mereka kembali ke rumah. Berkat Ki Drana, pantai itu sampai sekarang bernama Pantai Drini. Sampai

sekarang, jika tidak ada PPKM karena pandemic corona, sering banyak pengunjung ke Pantai Drini.

Sejak saat itu, pohon yang menyelamatkan nyawa Ki Drana dan Nyai Drini dinamakan pohon drini. Nama pohon dan nama pantai lama-kelamaan semakin dikenal oleh warga masyarakat. Pantai Drini menjadi salah satu pantai istimewa di pesisir Gunungkidul karena terdapat sebuah pulau kecil di tengah yang membagi pantai menjadi dua bagian. Konon, di pulau tersebut banyak ditumbuhi santigi (*Pemphis acidula*) atau masyarakat di sekitarnya biasa menyebutnya drini. Itulah kenapa pantai dan pulau ini diberi nama drini. Bila laut sedang surut, kita bisa pergi ke pulau. Tak perlu harus repot-repot untuk memanjat karang. Dari sini, pandangan kita bisa menyisir seluruh Pantai Drini, melihat gunung-alang-alang atap gazebo hingga deretan perahu nelayan. Semua tampak mungil, seperti miniatur bikinan kurcaci. Kini, tak ada lagi pohon drini, yang ada hanyalah pandan laut (*pandanus tectorius*) memenuhi setiap jengkal tanah, berebut hidup dengan rerumputan. Berikut ini pohon atau tanaman Drini yang patut dilestarikan, untuk mendukung keistimewaan Yogyakarta.



Gambar pohon Drini di tepi pantai: (Dok.wikimedia.org)

Pohon-pohon tersebut berada di Pulau Drini dan pinggir Pantai Drini. Pulau ini juga sekaligus memisahkan sisi timur dan barat pantai menjadi dua karakter yang berbeda. Bagaikan manusia berkepribadian ganda, satu sisi tenang dan lembut, sementara sisi lainnya keras dan garang. Di timur pantai, tebing-tebing berbaris gagah, berdiri angkuh seolah menantang penguasa laut. Dipadu dengan pulau

karang, sebuah laguna yang elok pun terbentuk. Terjaga dari amukan ombak, menjadikannya tempat nyaman untuk mandi hangat air asin, bagaikan berada di *bath tub* raksasa, melemaskan otot yang lelah menyusuri pulau karang. Komposisi air berwarna biru kehijau-hijauan dengan dinding dan pulau karang mengelilingi, serta beratap langit biru, ditambah pandangan bebas menuju lautan lepas, mengalahkan fasilitas spa dari salon mana pun di muka bumi. Sambil menikmati pijatan air laut, akuarium alam yang mengoleksi beragam biota laut selalu menemani. Gerombolan Ikan jenis Goby Pasir, Jambrong, dan Sergeant Major tampak bermain petak umpet, berkejaran satu sama lain di sela karang, saling bersembunyi dari teman sepermainannya.



Gambar jenis pohon santigi yang tumbuh di alam liar  
(Dok. Phytoimages.siu.edu)

Di bagian tengah pantai, sejajar dengan arah menuju pulau, ada sesuatu yang menarik. Kumpulan tipis pasir hitam berdiameter sangat halus tanpa malu-malu menerobos dominasi pasir putih. Bila mata tak awas, niscaya bagian ini akan terlewat. Menurut penelitian, dahulu ada sungai bawah tanah bermuara di Pantai Drini. Alirannya membawa pasir hitam yang sekarang masih bisa dilihat. Sisi Barat pantai punya pesona tak kalah eksotis; deretan perahu bercadik

tertambat, beristirahat sejenak setelah semalaman bergelut dengan ombak laut Selatan. Satu dua nelayan terlihat menebar jala ke air, berharap ada ikan yang sudi mendatangi, menyerahkan diri untuk menyambung hidup keluarga nelayan. Ya, Pantai Drini juga merupakan kampung nelayan tradisional. Karakter ombak yang lebih kuat dan langsung menuju samudera tanpa karang menghalangi, menjadi tempat yang tepat bagi para nelayan untuk jalur berangkat dan pulang melaut.



Gambar bunga Drini (Dok. Identify.plantnet.org)

Lelah berkeliling pantai, Anda bisa beristirahat di gazebo-gazebo kayu beratap ilalang. Menikmati kesegaran air kelapa muda sebagai penghilang dahaga sembari menunggu ikan hasil tangkapan nelayan matang dibakar. Berekreasi ke Pantai Drini seolah datang ke ahli terapi. Memulihkan lelah di kaki, juga di hati. Pantai Drini adalah salah satu objek wisata yang terletak di Desa Banjarejo, Kecamatan Tanjungsari, Gunungkidul, Yogyakarta. Letaknya di sebelah timur Pantai Baron dan berjarak sekitar 1 km ke arah timur Pantai Sepanjang. Namun, jarak sebenarnya yang harus ditempuh untuk sampai ke pantai ini sejauh 60 km atau sekitar 2--3 jam dari Kota Yogyakarta. Infrastruktur menuju ke Pantai Drini cukup mulus, walaupun jalan masuk untuk sampai ke pantai ini cukup terjal dan berkelok-kelok. Pantai

Drini merupakan pantai yang langsung berhadapan dengan Samudra Hindia. Pantai ini memiliki lereng pantai yang cukup curam sekitar 10 derajat dan merupakan bagian dari Wonosari yang didominasi oleh batuan karst dari Gunung Sewu.

Pantai tersebut belum banyak terjamah oleh wisatawan lokal maupun asing, karena letaknya yang berada di daerah terpencil. Sehingga, Pantai Drini ini dikenal dengan nama Pantai Perawan. Sebutan ini digunakan oleh masyarakat setempat karena kondisi Pantai Drini yang masih bersih, udara yang sejuk, air yang terasa dingin ditambah dengan hamparan pasir putih yang mempesona dan aliran airnya yang tidak segenas Pantai Parangtritis. Pantai ini memiliki sebuah tebing besar yang berada di tengah-tengah pantai dan membagi pantai ini menjadi dua sisi, yaitu sisi barat dan sisi timur. Tebing ini terlihat begitu indah sehingga membuatnya seolah-olah seperti pulau kecil yang terapung di tengah pantai. Di atas karang ini dibangun mercusuar dimana dari menaranya mata kita akan dimanjakan dengan pemandangan yang luar biasa indahnya.. Di pantai ini pengunjung juga dapat melihat dengan jelas rumput-rumput laut di antara karang-karang laut dan biota laut lainnya.

Salah seorang penangkar tumbuhan di Desa Putat, Kecamatan Patuk, yang enggan disebutkan namanya mengakui memang beberapa kali pernah berburu pohon Drini di pulau Drini, namun sangat susah. Pohon Drini memang banyak diburu karena bentuknya yang cukup bagus ketika dibentuk bonsai. "Sebenarnya pengembangbiakannya mudah, bisa dicangkok. Tetapi yang tidak ada pohonnya," ujarnya, Minggu (30/9). Ia sendiri kini memilih mencari pohon untuk dibentuk bonsai pohon-pohon yang ada di sekitar rumahnya. Di beberapa bukit ataupun di tepi sungai memang masih ada pohon yang bisa dimanfaatkan untuk dibuat bonsai. Tanaman Drini juga diyakini memiliki tuah karena menurut keyakinan orang dulu bisa memberikan perlindungan. Selain itu, pohon Drini juga dianggap berkhasiat untuk pengobatan beberapa jenis penyakit. Ketika kayu keringnya digosok dengan ujung jari akan mengeluarkan bau yang harum.

"Harganya cukup mahal karena khasiatnya banyak," tambahnya. Kepala Dinas Lingkungan Hidup Gunungkidul, Agus Priyanto, mengakui jika beberapa spesies pohon langka terancam punah, termasuk salah satunya adalah pohon Drini. Pihaknya menyadari hal tersebut sehingga pemerintah Kabupaten pun mulai melakukan rehabilitasi pohon-pohon langka tersebut.

"Kami berusaha melakukan verifikasi lapangan terhadap keberadaan pohon langka tersebut," ujarnya. Bupati sebenarnya sudah memulai melakukan penanaman kembali beberapa tanaman langka. Dimulai di Telaga Kemuning, Bupati telah menanam 7 spesies tanaman langka.

Bagi para penggemar tanaman hias, pohon drini atau juga disebut santigi bukan nama yang asing lagi. Pohon santigi yang bernama latin *Pemphis acidula*, kerap dijadikan tanaman bonsai cantik untuk menghias ruangan. Selain punya rupa yang elok, karakteristik batang, daun, bunga menjadikan pohon santigi sebagai bonsai bernilai tinggi. Harganya bahkan bisa sampai puluhan hingga ratusan juta rupiah. Tak heran banyak pecinta tanaman bonsai yang memburunya untuk dikoleksi ataupun diperjual-belikan. Berikut ini hasil boncai tanaman hias yang berasal dari kreasi pohon drini.



Gambar pohon Drini yang dibonsai (Dok. Net.com)

Pohon santigi dikenal juga dengan sebutan centigi, drini, mentigi, sentigi, cantinggi, setigi, santigi dan santiki. Tanaman perdu ini umumnya tumbuh di wilayah beriklim tropis seperti Indonesia, tepatnya di pesisir pantai berkarang, tanah berpasir dan tepi hutan mangrove. Selain di Indonesia, tanaman ini juga banyak ditemukan di negara-negara di Asia Tenggara seperti Filipina, Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, dan negara lain seperti Srilanka (Maldives), Australia bagian utara, dan Afrika Timur. Adapun ciri-ciri umum pohon santigi yang membedakannya dari tanaman lainnya, yaitu: (1) termasuk tanaman perdu yang tumbuh berada di dekat permukaan tanah, (2) pohon santigi memiliki tinggi rata-rata empat meter, (3) karakter batang tanaman santigi berkelok dan bengkok, serta percabangan yang tidak teratur, (4) kulit batang berwarna abu-abu hingga cokelat tua dan bersisik seperti pecah-pecah, (5) memiliki daun tunggal yang tumbuh bersilangan, (6) warna daunnya hijau pucat, berdaging tebal dengan bentuk elips atau lonjong, dan (7) pohon santigi sangat kuat dan tumbuh dengan cepat menghasilkan akar dan tunas baru.

Dari sekian banyak jenis bonsai, bonsai santigi adalah salah satu yang favorit dan banyak dicari. Bonsai pohon santigi banyak difavoritkan karena rupanya yang elegan, mudah dibentuk, bisa tumbuh dengan mudah, serta tahan lama. Karena banyak peminat, bonsai santigi memiliki harga jual yang tinggi dibanding jenis bonsai lainnya. Harganya mulai dari kisaran puluhan juta hingga ratusan juta rupiah. Banyak unsur yang memengaruhi harga dari jenis bonsai ini. Selain penampilan atau visual, juga kualitas, realitas alam dan penjiwaannya. Agar bonsai santigi dapat tumbuh baik, setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam merawatnya, yaitu cuaca, media tanaman dan air. Sebelum membentuk tunas, bonsai santigi harus ditutup agar tidak terkena sinar matahari. Untuk media tanam berupa pasir Malang dan sesekali diberi pupuk alami. Menyiramnya harus secara rutin, dan sesekali menggunakan air garam.

Sayangnya, di masa sekarang pohon santigi terancam punah akibat penebangan liar. Bahkan untuk mendapatkannya tak jarang harus dikirim dari luar negeri lho.

Pohon santigi umumnya tumbuh di alam liar. Menurut habitatnya, pohon santigi dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu pohon santigi yang hidup di pantai berpasir, dan pohon santigi yang tumbuh di pantai dengan bebatuan berkarang. Jika dilihat sekilas, pohon santigi karang dan pasir tampak serupa. Namun, sebenarnya keduanya memiliki perbedaan, terutama pada bagian batang dan daun. Pohon santigi pasir memiliki lapisan kambium atau kulit pada batang dan akar yang lebih tipis dari pohon santigi karang. Warnanya pun cokelat kehitaman. Sementara jenis santigi karang memiliki kambium berwarna putih. Lapisan kambium yang tipis pada santigi pasir membuatnya rentan terkelupas, terutama saat cuaca tidak menentu, terlalu panas atau dingin. Sedangkan santigi karang, kambium atau lapisan kulitnya jarang mengelupas. Perbedaan lainnya pun terlihat pada daunnya. Pohon santigi pasir memiliki daun berbentuk lancip, tipis dan jarak daun kurang rapat. Untuk jenis santigi karang, daun lebih rapat, bentuknya oval atau bulat seperti telur, dan lebih tebal yang berfungsi untuk menyimpan makanan.



Gambar pohon drini di gunung ( Dok. Ragamsulsei.com)

Seperti disebutkan sebelumnya, pohon santigi memiliki karakteristik batang, daun, bunga yang cocok

dijadikan sebagai tanaman hias bonsai. Selain sebagai tanaman hias, ternyata pohon santigi yang tumbuh di pantai berkarang dan berpasir memiliki manfaat lainnya, antara lain sebagai berikut. (1) Manfaat Obat Herbal. Kulit batang pohon santigi telah digunakan sejak lama oleh masyarakat pesisir Indonesia sebagai tanaman herbal untuk mengobati sariawan. Manfaatnya ini pun telah terbukti secara ilmiah di dalam *Biotropia The Southeast Asian Journal of Tropical Biology*, (2) Penelitian tersebut mengungkap bahwa kulit batang pohon santigi mampu menghambat aktivitas bakteri dan juga mengandung antioksidan, yang salah satunya berperan dalam penyembuhan sariawan atau stomatitis; (3) Manfaat Lingkungan. Pohon santigi banyak ditemukan mengelilingi pulau-pulau di Maldives, yang bermanfaat untuk menghalangi angin ke pulau, dan menjaga kestabilan pasir di pantai. Selain itu, berfungsi sebagai tanaman mangrove yang akarnya menguatkan tanah dan mencegah erosi pantai; (3) Bahan Kerajinan Kayu. Masyarakat Maldives juga memanfaatkan kayu pohon santigi dalam pembuatan kapal. Batang tanaman ini kerap dibuat menjadi gagang peralatan, buah catur dan aneka kerajinan kayu lainnya. Sementara orang-orang Indonesia membuatnya menjadi tongkat kayu yang dipercaya memiliki kekuatan mistis dan bertuah; (4) Obat aborsi. Menurut berbagai sumber, daun pohon santigi dapat dikonsumsi mentah ataupun dimasak terlebih dahulu. Selain itu, di beberapa negara sering dijadikan sebagai obat aborsi dan mengobati sakit gigi.

Pohon Drini atau sering dikenal sebagai tumbuhan Santigi dan dalam bahasa latinnya disebut *phempis adicula* di Gunungkidul terancam punah. Bahkan, di habitatnya di kawasan Pantai Drini Gunungkidul, pohon ini sudah sangat langka. Ulah tangan jahil yang banyak berasal dari pengunjung pantai ini mengakibatkan keberadaan pohon legendaris tersebut sulit didapatkan. Berkembangnya bisnis pohon kerdil alias bonsai belakangan ini memang mengakibatkan banyak masyarakat yang berburu tanaman tersebut. Aksi masif dengan mencabut akar atau membawa

pulang induk pohon Drini beserta dengan media tempatnya tumbuh membuat ekosistem tumbuhan ini rusak. Penangkaran-penangkaran tumbuhan yang marak belakangan ini juga mengakibatkan pohon ini menghilang.

### C. Kemuningologi Jawa

Kemuningologi adalah ilmu tentang pohon kemuning. Kemuningologi Jawa berarti ilmu tentang pohon kemuning sebagai pantulan kehidupan orang Jawa, terutama di wilayah Gunungkidul. Pohon kemuning memiliki kisah tersendiri yang tidak lepas dari keistimewaan Yogyakarta. Kemuning itu pohon yang menyejukkan, abiasanya sering ditanama sebagai pohon perindang. Di kawasan kuburan, biasanya sering ditanami kemuning. Di wilayah desa Kemuning, Kecamatan Patuk Gunungkidul, ternyata kemuning mampu menciptakan kawasan historis, mistis, dan sekaligus kultural. Kawasan historis, berkaitan dengan era penjajahan Belanda. Kawasan mistis, kemuning yang ditanam di tepi telaga, menciptakan suasana mistis untuk bertapa. Kawasan kultural berkaitan dengan botani kultural, khususnya berkaitan dengan wisata kultural.

Tanaman ini merupakan salah satu kekayaan hayati botani di Indonesia, kemuning dikenal dengan beberapa nama lokalantara lain; kemuning (Jawa), kamuning (Sunda), kemoning (Bali), kamonèng (Manado, Makasar), palopo (Bugis), eseki (Wetar ), tanasa (Aru), kamoni (Ambon). Secara taksonomis tanaman ini mempunyai susunan sebagai berikut: Ordo: *Sapindales*; Famili: *Rutaceae*; Genus: *Muraya* dan; Species: *Muraya paniculata*. Pada saat ini, banyak orang telah mememanfaatkannya sebagai tanaman hias seperti bonsai. Tanaman ini memang mempunyai potensi untuk dimanfaatkan sebagai tanaman estetika yaitu sebagai tanaman hias maupun perindang di halaman rumah, kantor, hotel. Tanaman ini juga dapat dimanfaatkan sebagai tanaman perindang jalan. Hal ini disebabkan karena kemuning mempunyai habitus yang baik; ukuran batang tidak terlalu besar dengan ketinggian rata-rata 2 hingga 3 meter; tajuk yang rimbun; daun selalu hijau; buah kecil berwarna

merah dan berbunga dengan aroma yang harum dengan bentuk yang indah.

Selain berpotensi sebagai tanaman hias dan perindang, batang kemuning juga berpotensi untuk dipergunakan sebagai bahan pembuatan kerajinan produk kerajinan, antara lain, ukiran kayu, perabot rumah tangga seperti kotak tisu, tempat pensil, nampan, tatakan gelas dan juga untuk pembuatan warangka maupun pendok keris, pedang dan juga gagang pisau. Hal ini disebabkan karena kayu kemuning mempunyai sifat: bertekstur halus, serat lurus, kuat, warna kompak, padat dengan tingkat kekerasan yang sedang serta mudah dikerjakan.

Pohon kemuning telah menjadi perindang kawasan wisata. Kemuning tentu saja berkaitan dengan warna daun yang sedikit berwarna kuning (semburat kuning). Kemuning di wilayah Kemuning, Patuk, Gunungkidul ini menjadi penghias telaga. Sebuah telaga yang airnya penuh dan jarang kering meskipun di musim kemarau. Baik kemuning maupun telada ternyata ada legendanya.



Gambar botani wisata Kemuning (Dok.Iqbal)

Menurut kepercayaan warga setempat, telaga yang tak pernah kering tersebut dibuat oleh pendiri kampung Kemuning, yakni Sarijan, yang kemudian mengubah namanya menjadi Resowijoyo. Konon, sekitar tahun 1775, tepatnya saat menjelang perpecahan Kerajaan Mataram, ada seorang abdi dalem keraton, bernama Sarijan. Saat itu

Sarijan tahu bahwa akan ada perpecahan di internal keraton. Sarijan kemudian mengasingkan diri sekaligus bersembunyi dari kejaran penjajah Belanda, ke lokasi yang sekarang menjadi Pedukuhan Kemuning. Dulu lokasi itu merupakan hutan lebat.

"Tapi masih ketahuan oleh penjajah Belanda. Di salah satu petilasan ada pertarungan kuda simbah Sarijan dengan para penjajah. Kudanya mati tapi Mbah Sarijan selamat dan sembunyi di gua, akhirnya menetap di sini dan mengubah nama jadi Resowijoyo," Suhardi mengisahkan. Sarijan tinggal bersama keluarganya di tempat terpencil itu. Saat siang hari dia bertani, tapi ketika malam datang, dia menjelma menjadi harimau, untuk melindungi keluarganya. Namun, Sarijan berpikir tentang usianya yang semakin menua. Tubuhnya tidak akan kuat jika terus-menerus seperti itu. Seiring berjalannya waktu, dia pun berdoa bagaimana cara melindungi keluarganya.

"Kemudian tumbuh pohon yang bisa melindungi dari kejaran penjajah. Kalau ada yang berniat jelek, di sini hanya terlihat sebagai hutan. Akhirnya pohon itu dinamakan Kemuning, artinya kesucian atau kejernihan dalam berpikir," lanjut Suhardi. Setelah merasa aman, dia membuat perkampungan di Pedukuhan Kemuning, dan membawa keluarganya dari hutan. Tapi, saat musim kemarau, tempat itu kekeringan. Sarijan kembali berdoa agar Tuhan menciptakan mata air.

"Kemudian muncul mata air cukup besar, bahkan meluap dan dia justru khawatir kampung ini terendam. Dia akhirnya menutup mata air itu, sekarang jadi telaga. Kita akhirnya namakan Oase Gunung Sewu Kemuning, airnya tidak pernah kering," tutur Suhardi. Oase Gunung Sewu Kemuning itu pula yang dijadikan nama destinasi wisata dengan beberapa paket. Semua pemandu dan pelaku paket wisata adalah warga setempat. Sayangnya destinasi wisata Oase Gunung Sewu Kemuning masih belum banyak dikenal wisatawan. Hal itu bisa dilihat dari minimnya paket wisata yang terjual sepanjang 2019. "Dalam setahun ini, pengunjung yang ke sini baru dari 24 paket wisata. ada paket camping

ground, paket kuliner. Lokasinya di pinggir telaga. Astra membuat pendopo besar di situ."

Pohon kemuning di desa itu telah turun-temurun. Biasanya dipakai berlindung. Selain menghasilkan sumber mata air, di bawah pohon kemuning itu warga yang berwirausaha sampah sering berteduh. Selain segar udaranya, mereka juga *ngalap berkah* pada penanam kemuning pertama yaitu Mbah Reksowijoyo. Mbah Reksowijoyo adalah orang yang pertama menanam kemuning. Dia awalnya bernama Mbah Sarijan. Oleh karena menjadi abdi dalem keraton Yogyakarta, ia berganti nama menjadi Reksowijoyo. *Rekso* berarti menjaga dan *wijoyo* berarti kemenangan.



Gambar pohon kemuning (Dok. Jogjaprov.go.id)

Di dekat pohon kemuning besar itu terlihat ada empat perempuan sibuk memisahkan sampah plastik, kertas, dan logam. Sepeda motor pengangkut sampah terparkir di dekatnya. Empat perempuan muda dan paruh baya tampak sibuk memilah sampah dengan senang hati. Tangan-tangan para perempuan anggota kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Dukuh Kemuning, Desa Bunder, Kecamatan Patuk,

Kabupaten Gunungkidul tersebut lincah mengeluarkan sampah dari karung, melipat, dan mengikatnya.

Matahari siang yang terik tertahan oleh atap bangunan tanpa dinding tempat mereka beraktivitas. Tidak ada suara lain yang terdengar selain obrolan para perempuan itu. Mereka bekerja adengan penuh semangat di tempat sunyi. Yang penting bagi mereka bisa bekerja. Setelah dipisah berdasarkan jenis, sampah-sampah itu kembali dimasukkan ke dalam karung yang sudah ditulisi jenis sampah. Lalu, mereka kembali menyimpannya, menunggu hingga cukup banyak, untuk kemudian dijual pada pengepul.

Sampah-sampah yang dipilah tersebut merupakan sampah yang dihasilkan warga Dukuh Kemuning. Para perempuan itulah yang mengumpulkan dari rumah warga satu ke rumah warga lainnya, untuk dibawa ke bank sampah. Bendahara pengelola Bank Sampah Maju Sejahtera, Endang, mengatakan, bank sampah yang dibentuk pada 29 Agustus 2018 itu merupakan salah satu wujud program CSR Astra.

"Astra memberi bantuan dan pelatihan. Ini salah satu inovasi dari Astra tentang lingkungan, jadi menjaga lingkungan. Sejak dibimbing Astra, kami memanfaatkan sampah. Ada juga bantuan alat, sepatu *safety*, sarung tangan, dan lain-lain," ucapnya sambil memilah-milah sampah. Kata Endang, selain anggota pokdarwis, pengelolaan bank sampah itu juga dibantu kader posyandu. Mereka mengambil sampah dari warga setiap dua pekan sekali, kemudian setiap bulan dijual.

"Kami kerja sama dengan Bank Sampah Jati Kuning. Hasil penjualannya dipakai untuk dana sehat posyandu balita dan lansia, buat PMT (pemberian makanan tambahan)," tuturnya. Ini salah satu inovasi dari Astra tentang lingkungan. Daun bunga kemuning yang lebat juga dimanfaatkan sebagai perindang jalan. Nama bank saja tidak lepas dari konsep Kemuning. Nama Jati Kuning tentu tidak lepas dari konteks pohon kemuning. Kemuning juga sekaligus menjadi nama desa, yang diberikan pertama oleh Mbah Reksowijoyo. Toponimi desa itu mengambil dari nama pohon yang bertuah.

Tampaknya, pohon kemuning di desa Kemuning ini oleh Reksowijoyo dibibit dari keraton Yogyakarta. Seorang

abdi dalam keraton membibit kemuning agar maknanya seperti yang ada di lingkungan keraton Yogyakarta. Jadi, pohon kemuning fungsinya untuk mengingatkan agar manusia selalu berbuat kebaikan. Dalam *serat salokapatra*, pohon kemuning yang salah satunya ditanam di belakang Siti Hinggil, diibaratkan seorang wanita sebagai pendamping pria yang tempatnya berada di belakang dan dianggap sebagai rahasia kekuatan, sehingga tidak harus selalu ditampilkan didepan.

Oleh karena pohon ini juga dianggap sebagai lambang kesucian dan kejernihan dalam berpikir, pohon ini banyak digunakan dalam upacara perkawinan. Daun kemuning dicampur dengan daun pandan, temu giring, dan beras digunakan untuk membuat lulur bagi pengantin wanita. Dengan harapan, pengantin yang memakai lulur wajahnya akan tampak bercahaya dan cantik. Daun kemuning juga digunakan untuk melengkapi tarub dalam upacara perkawinan. Maksudnya agar kedua mempelai selalu menjalani kebaikan dalam perjalanan hidup barunya.

Saat ini, tanaman kemuning termasuk sulit untuk ditemukan. Kelangkaan jumlah populasi kemuning ini dilatar belakangi oleh cerita mistis yang melingkupi kehidupannya. Pada waktu lampau, kemuning dipercaya sebagai tempat tinggal favorit bagi makhluk halus. Bunganya yang berbau sangat harum pada saat mekar semakin memperkuat mitos ini. Pada akhirnya, hal ini menyebabkan kemuning cenderung tidak banyak dibudidayakan, bahkan dibiarkan begitu saja dan diharapkan untuk musnah dalam kehidupan ini. Keadaan ini membuat kemuning waktu itu menjauh dari kehidupan manusia. Tanaman ini hanya ditemukan di tempat-tempat yang terpencil yang jarang dikunjungi manusia bahkan banyak yang dikeramatkan. Kemuning hidup terpencil sendiri, di tempat yang sepi.

Untuk menyelamatkan kemuning dari kepunahan perlu dilakukan kampanye untuk mendorong agar lebih dikenal oleh masyarakat dan masyarakat tergerak untuk membudidayakan tanaman ini. Kita perlu juga menginformasikan berbagai potensi pemanfaatan kemuning. Potensi pemanfaatan yang sekarang mulai kelihatan adalah

pemanfaatan sebagai tanaman hias dan perindang. Upaya lain yang tentunya perlu dilakukan adalah melestarikan tanaman yang masih ada. Akan lebih efektif jika tanaman ini dibudidayakan dalam sebuah kawasan perlindungan di kawasan hutan konservasi maupun atau lindung.

Pohon kemuning juga memiliki bunga harum. Ranting dan daun kemuning “tuwuhan” digunakan dalam ritual pernikahan manten. Pada waktu manten, kedua mempelai akan memasuki kori sasana rinengga yang dihiasi antara lain menggunakan kemuning. Tuwuhan kemuning merupakan simbol harapan agar ada cahaya emas (kuning) bagi mempelai berdua dalam hidupnya. Jadi, kemuning itu sebuah pohon keagungan sehingga layak menjadi ikon keistimewaan Yogyakarta. Bahkan bunga dengan nama latin *Muraya Paniculata* ini ternyata memiliki nilai budaya untuk masyarakat Yogyakarta, khususnya daerah Keraton Yogyakarta. Walaupun langka, bunga Kemuning masih dapat ditemukan di lingkungan Keraton Yogyakarta. Masyarakat Yogyakarta pun masih sering menggunakannya sebagai salah satu komponen untuk upacara-upacara adat.

Ternyata, bunga kemuning memiliki makna dan filosofi yang baik. Kemuning menjadi lambang kebaikan dan kesucian. Pada upacara pernikahan, bunga kemuning digunakan untuk campuran lulur bagi calon pengantin. Sesuai dengan kecantikan bunga ini diharapkan lulur tersebut memberi kesan cantik kepada pemakainya. Selain melambangkan kebaikan, bunga ini ternyata menjadi pengingat masyarakat Keraton Yogyakarta untuk selalu berbuat baik. Banyak pelajaran yang dapat kita ambil dari bunga mungil ini. Jangan lupa selalu berbuat baik, seperti lambang dari bunga kemuning ini.



Gambar Jalan menuju Pedukuhan Kemuning, Desa Bunder, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, dari Hutan Wanagama. (Foto: Tagar/Kurniawan Eka Mulyana).

Rolando, salah seorang anggota komunitas sosial, bercerita ihwal pemberian nama ‘Komunitas Kemuning’ terhadap kelompoknya yang peduli terhadap sesama. Ia menyebut filosofi tumbuhan kemuning. “Komunitas Kemuning. Kemuning itu nama tumbuhan,” kata Rolando di Makodim 0508/Depok, Sabtu (26/10/2019). Dia menjelaskan, semua bagian dari tumbuhan Kemuning dapat berguna bagi manusia yaitu, mulai dari batang, daun, bunga sampai buahnya. “Sangat banyak manfaat tumbuhan kemuning bagi kita (manusia). Dapat dijadikan tanaman hias, sebagai obat-obatan, baik itu pengobatan luar maupun pengobatan dalam. Banyak sekali manfaatnya,” jelas Rolando.

#### **D. Secangologi Jawa**

Secangologi adalah ilmu tentang pohon secang. Secangologi berasal dari kata secang yaitu nama pohon yang bisa dibuat adonan minum dan logi artinya ilmu. Secangologi layak menjadi salah satu ilmu Mataram. Ilmu secangologi bisa dipakami sebagai kacamata terhadap tumbuhan secang yang unik. Pohon secang atau sepang (*caesalpinia sappan*) adalah pohon anggota suku polong-polongan (Fabaceae) yang dimanfaatkan pepagan (kulit kayu) dan kayunya sebagai komoditi perdagangan rempah-rempah. Tumbuhan ini berasal dari Asia Tenggara maritim (Nusantara) dan mudah

ditemukan di Indonesia. Kulit kayunya dimanfaatkan orang sebagai bahan pengobatan, pewarna, dan minuman penyegar. Sampai ratus tahun ke-17 kulit kayunya menjadi anggota perdagangan rempah-rempah dari Siam dan Nusantara ke beragam tempat di dunia.

Tanaman secang termasuk jenis pohon berduri dengan daun yang berukuran kecil. Buah secang sekilas mirip dengan petai cina yang berwarna kehijauan, tapi buah secang akan berubah warna menjadi kecoklatan ketika matang. Selain itu, terdapat bunga berwarna kuning atau oranye di puncaknya. Tanaman ini memiliki nama latin *Caesalpinia sappan* atau *Biancaea sappan* dan tumbuh subur di Indonesia, India, dan Malaysia. Bagian dari tanaman secang yang paling sering dimanfaatkan adalah empulur, yaitu bagian dalam batang kayu.

Bukan hanya posyandu dan bank sampah. CSR Astra di salah satu Kampung Berseri Astra ini juga membuat warga semakin bersemangat memproduksi kuliner yang terbuat dari hasil bumi setempat. Direktur Pokdarwis Dukuh Kemuning, sekaligus penanggung jawab bagian produksi makanan olahan, Siti Romlah, menjelaskan, Dukuh Kemuning memiliki hasil bumi yang cukup melimpah, mulai dari singkong hingga beberapa macam rempah seperti jahe dan kayu secang. Untuk hasil bumi berupa singkong, pihaknya membuat keripik dan kerupuk ubi, yang dinamai *Balung Kethek*. Sementara, untuk hasil bumi berupa kayu secang dan jahe, pihaknya membuat minuman yang dinamakan Secang Kemuning (*Cangkemu*).



Gambar Ranting dan daun Secang

"Oase Gunung Sewu Kemuning ini memproduksi hasil bumi lokal. Misalnya Balung Kethek, itu terbuat dari singkong. Sedangkan Cangkemu terbuat dari kayu secang, yang tumbuh liar di daerah sini, kemudian dicampur cengkeh, kapulogo, serei, dan jahe," tuturnya. Semua makanan olahan itu kemudian dikemas dengan tempat plastik agar lebih menarik. Kata dia, ide pengemasan itu berasal dari usulan pihak PT Astra. "Ide secang kemuning dikemas seperti teh celup, karena kemasan plastik itu sudah biasa. Kita pengin yang lebih dari itu, untuk menarik pembeli. Itu usulannya dari Astra."

Secang Kemuning dikemas dalam dua jenis, yakni basah dan kering. Untuk Secang Kemuning basah biasanya disajikan pada tamu atau wisatawan yang datang ke tempat itu. Sementara, yang berbentuk kering, dikemas seperti teh celup, sehingga lebih tahan lama. Kepala Pedukuhan Kemuning, Suhardi, membenarkan pernyataan ketiga warganya. Suhardi mengatakan, untuk produk makanan olahan, pihaknya hanya memanfaatkan hasil bumi yang ada. Misalnya, singkong yang memang tersedia cukup banyak. "Jadi daripada kita jual singkong yang belum diolah, harganya per kilo seribu atau dua ribu rupiah. Kalau kita

kelola dulu, harganya lebih naik. Begitu juga secang, ditata rapi semakin menarik, " ujarnya.



Kepala Pedukuhan Kemuning, Suhardi, menikmati minuman Secang Kemuning di rumahnya di Gunungkidul, Sabtu, 21 Desember 2019.  
(Foto: Tagar/Kurniawan Eka Mulyana)

Sebelum produk dibungkus dengan kemasan menarik, paling banter dijual dalam bentuk kerupuk yang harganya maksimal Rp20.000,00 per kilogram. Setelah dibungkus dengan kemasan yang menarik, meski ongkos produksinya menjadi sedikit lebih mahal, harganya pun meningkat. "Lebih mahal sedikit tapi harganya naik, untuk menambah pemasukan ibu-ibu di UMKM." Suhardi mengatakan sebenarnya sudah cukup banyak produk makanan olahan yang dibuat Pokdarwis Dukuh Kemuning yang memiliki izin PIRT, namun karena keterbatasan bahan, mereka hanya fokus pada hasil olahan singkong dan Cangkemu.

Demikian pula dengan kayu secang yang banyak tumbuh di kampung mereka, bahkan di hutan di tepi kampung. Mereka memanfaatkannya meski belum bisa maksimal. "Khasiatnya untuk memperlancar peredaran darah. Dulu katanya, secang itu minuman para bangsawan. Produk kita jual dari teman ke teman, *online* di Instagram, di website. Produknya sampai di Bali dan Batam." Kata Suhardi, produksi makanan olahan tersebut diberi pendampingan oleh pihak PT Astra, termasuk untuk desain kemasan dan pencetakan kemasan dibiayai.

Suhardi memasukkan bongkahan kecil gula batu ke dalam minuman Secang Kemuning yang diseduh oleh istrinya, lalu menyeruputnya pelan setelah mengaduk dengan batang serei. Suasana siang itu masih sunyi. Hanya beberapa pejalan kaki, dan sesekali sepeda motor melintas di depan rumah Suhardi. Tak begitu jauh dari kediaman Suhardi, sekitar satu kilometer menuju ke hutan Wanagama, terdapat telaga yang tidak pernah kering meski kemarau panjang. Telaga itu menjadi lokasi wisata yang juga dikelola Pokdarwis Dukuh Kemuning.

Suasana di sekitar telaga tak jauh berbeda dengan suasana di perkampungan, sunyi, tenang. Beberapa pohon rindang tumbuh di sekitar telaga. Juga ada bangunan semacam pendopo yang didirikan PT Astra. Kata Suhardi, CSR Astra di kampungnya terdiri dari empat pilar, yakni pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kewirausahaan. Untuk objek wisata tersebut, masuk dalam pilar kewirausahaan. Cangkemu termasuk hasil wirausaha yang menjanjikan secara ekonomi.

"Sebelum ada CSR Astra, hanya ada pemancingan di telaga itu. Setelah 2018, karena ada pilar kewirausahaan, didoronglah pembentukan pokdarwis. Kegiatannya banyak, termasuk paket wisata yang kita pasarkan, *outbond*, paket percontohan dan beberapa paket lain," tuturnya.



Produk makanan olahan asli Pedukuhan Kemuning, Desa Bunder, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. (Foto: Tagar/Kurniawan Eka Mulyana)

Pilar lain adalah kesehatan yang dialokasikan ke posyandu. Pilar lingkungan yang dialokasikan untuk bank sampah. Untuk pilar pendidikan, Astra menyalurkan CSRnya di Pedukuhan Kemuning dengan memberikan beasiswa pada puluhan anak sekolah serta mendirikan gedung pendidikan anak usia dini (PAUD). "Tahun ini total ada 35 lebih yang dapat beasiswa, tambah yang masuk SD jadi sekitar 40-an." Dengan adanya beasiswa yang dikucurkan tersebut, minat belajar anak di pedukuhan itu meningkat, karena mereka berupaya meraih prestasi agar bisa menerima beasiswa. "Dorongan Astra itu bisa menunjang kemauan mereka untuk bersekolah. Belajarnya meningkat dan akhirnya bisa dapat beasiswa."

Kandungan bahan aktif dalam kayu secang dipercaya dapat mengobati berbagai penyakit, seperti diabetes, penyakit kulit, diare, hingga disentri. Berikut potensi manfaat kayu secang bagi kesehatan tubuh, seperti dikutip dari artikel yang ditulis oleh Shrishailappa Badami dan rekannya dari J.S.S Collage of Pharmacy, yaitu sebagai berikut. (1) Manfaat kayu secang untuk antitumor. Salah satu manfaat dari jenis kayu ini yang sudah banyak diteliti adalah sifat antitumornya. Ekstrak air dari kayu batang secang dengan tambahan 50% etanol dilaporkan menghambat perkembangan sel tumor pada tikus lab. Tumor adalah perkembangan jaringan sel yang tidak normal. Tumor ada yang bersifat jinak, tapi ada juga yang ganas dan bersifat kanker; (2) Antibakteri penyebab berbagai penyakit. Infeksi bakteri adalah salah satu penyebab penyakit menular yang paling umum. Nah, salah satu manfaat kayu secang menurut beberapa penelitian adalah meningkatkan kerja sistem imun tubuh untuk melawan berbagai jenis bakteri. Contohnya *Basil subtilis* (penyebab muntaber/gastroenteritis), *Staphylococcus aureus* (penyebab bakteremia, endokarditis, osteomielitis, serta penyakit kulit), *Salmonella typhi* (penyebab tipes), dan *E. coli* (penyebab diare dan gangguan pencernaan umum). Potensi manfaat kayu secang untuk melawan bakteri diketahui muncul ketika air secang ditambahkan dengan etanol 95% sebagai pelarut minyak esensial; (3) Manfaat kayu secang sebagai antiradang dan meningkatkan sistem imun. Berdasarkan

penelitian, kayu batang secang dapat bersifat antiradang. Di antara 130 obat-obatan herbal yang diuji, kayu secang menjadi bahan obat herbal yang bisa mencegah penghambatan aktivitas hyaluronidase, yaitu protein yang dirancang secara genetik untuk menyebabkan peradangan. Selain itu, kandungan antioksidan brazilin dalam secang dapat meningkatkan fungsi kekebalan tubuh pada tikus; (4) Stabilkan gula darah dan menjaga kesehatan hati. Pada sebuah penelitian, ekstrak kayu secang dapat meningkatkan metabolisme glukosa pada tikus dengan hipoglikemia. Hipoglikemia adalah kondisi saat kadar gula dalam tubuh berada di bawah normal. Selain itu, senyawa brazilin juga dipercaya melindungi dan menjaga fungsi hati agar terus sehat.

Pohon secang atau perdu tingginya mencapai 6 m. Batangnya bermodel silinder, warna kecoklatan; kulit kayunya mengeluarkan cairan berwarna kemerahan. Daun majemuk tersusun menyirip ganda khas *Caesalpinioideae*, panjang 25-40 cm, anak daun 10-20 pasang, bentuk lonjong, pangkal romping, ujung bulat, tepi rata, panjang 10-25 mm, lebar 3-11 mm, hijau. Bunga tersusun majemuk, bentuk malai, di ujung batang, panjang 10-40 cm, kelopak lima, hijau, benang sari 15 mm, putik panjang 18 mm, mahkota bentuk tabung, kuning. Buah tipe polong, panjang 8-10 cm, lebar 3-4 cm, ujung seperti paruh, memuat 3-4 biji, hitam. Biji bulat panjang, panjang 15-18 mm, lebar 8-11 mm, tebal 5-7 mm, kuning kecoklatan. Akar tunggang, coklat kotor.

Bagian-bagiannya berisi senyawa anti-bakteri dan memiliki sifat anti-koagulan (anti-penggumpalan). Khasiat pengobatan mencakup obat mencret, obat batuk, dan obat luka. Bagi obat mencret dipakai sekitar 5 gram kayu kering, dipotong kecil-kecil, lalu direbus dengan dua gelas cairan selama 15 menit, setelah dingin disaring. Pepagannya dimanfaatkan sebagai sumber pewarna merah karena menghasilkan brazilin, sebagaimana kayu brazil dan kerabat-kerabat dekatnya, walaupun warnanya tidak sekuat kayu brazil. Pewarna ini dipakai bagi cat, pakaian, dan minuman penyegar khas Yogyakarta selatan (wedang secang dan wedang uwuh). Kayu secang sering diolah menjadi minuman

wedang secang oleh orang-orang Jawa. Selain untuk menghangatkan tubuh, wedang secang ternyata menyimpan segudang khasiat sehat lainnya yang sayang jika dilewatkan.

Semula, pohon secang di wilayah Kemuning, Patuk, Gunungkidul itu sering dikirim ke keraton Yogyakarta. Kemudian, oleh Ki Reksijoyo, abdi dalem keraton Yogyakarta, secang dijadikan bahan pisungsung agar dijadikan minuman kerajaan di era penjajahan. Maksudnya, jika akan menghadapi penjajah, minum air secang hangat dahulu. Secang hangat yang telah diramu akan semakin memperkuat imun atau daya tahan.

Secang yang diberi nama secakem, artinya secang dari Kemuning, memang menjadi ciri khas minuman keraton. Keluarga kasultanan Ngayogyakarta sering meramu minuman secang sebagai minuman khusus raja dan seluruh abdi dalem sehingga secangkem semakin dikenal di kalangan keraton. Bahkan, ketika raja akan pergi *mbebedhag* (berburu) pun, selalu minta dibuatkan minuman secangkem. Secangkem mampu menghangatkan tubuh. Lama-kelamaan, pohon secang juga ditanam di sekitar keraton atas inisiatif Ki Reksowijoyo. Kebetulan sang raja pun sangat menyetujui dan berkenan.

## BAB II

### POTRET KEISTIMEWAAN ETNOBOTANI BUDAYA KABUPATEN BANTUL

#### A. Ideologi Sawo Kecil

Ideologi sawo kecil adalah gagasan tentang seluk beluk sawo kecil sebagai ekspresi kultural. Althusser (Endraswara, 2021:83) mengatakan bahwa ideologi itu seirama dengan pandangan hidup. Ideologi Sawo kecil termasuk botani yang penting dalam masyarakat Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sawo kecil berasal dari konteks pemikiran etimologi rakyat tentang kata sawo dan kecil. Sawo berarti tumbuhan yang membuat dunia ini manis. Kecil berarti sering bertukar dengan kata *becik*. Sawo kecil menjadi sebuah ideologi warga Yogyakarta, khususnya kawasan Bantul. Ideologi sawo kecil berarti agar hidup selalu *ngudi sejatining becik*. Endraswara (2019:1-3) menunjukkan bahwa sawo kecil sebaiknya menjadi tanaman buah dan sekaligus perindang di depan rumah. Dulu, orang yang menanam sawo kecil merujuk pada status sosial. Untuk itu, kita perlu belajar dari pohon sawo. Pohon sawo selalu tumbuh di bumi (tanah). Tanah dan sawo berada pada sebuah ekologi (lingkungan).

Sawo kecil adalah buah yang berasal dari tanaman suku sawo-sawoan yang memiliki nama latin *manilkara kauki*. Sawo kecil biasa tumbuh di dataran rendah hingga dataran sedang. Meski satu spesies dengan sawo yang biasa kita konsumsi, sawo kecil memiliki ukuran lebih kecil dan lonjong. Warna kulitnya merah menyala sebagai tanda sawo kecil sudah matang dan siap disantap. Sawo kecil memiliki rasa sedikit manis sepat. Meski tak nikmat sawo manila, ternyata sawo kecil memiliki banyak manfaat. Mulai dari buah, biji, hingga batang pohonnya. Dari segi rasa, terkandung ideologi penting bahwa hidup manusia itu terkadang sepat, penuh tantangan, dan kadang-kadang manis. Sepat dan manis itu selalu mewarnai hidup.



Penanaman pohon sawo kecil oleh Bupati Bantul

Bupati Bantul, Abdul Halim Muslih, meluncurkan Batik Sawo Kecil Karang Taruna Kabupaten Bantul, Kamis (14/10/2021). Peluncuran Batik Sawo Kecil ini juga dihadiri Ketua TP PKK Kabupaten Bantul Emi Masruroh Halim, perwakilan Karang Taruna Bantul, dan secara daring diikuti oleh kapanewon dan kalurahan se-Kabupaten Bantul. Karang Taruna Kabupaten Bantul merintis Batik Sawo Kecil yang merupakan seragam Karang Taruna Kabupaten pertama di Indonesia, dan telah memiliki hak cipta HaKi (Hak atas Kekayaan Intelektual) dan Surat Keputusan Bupati.

Bupati Bantul menyampaikan apresiasinya kepada seluruh jajaran Karang Taruna yang telah melahirkan Batik Sawo Kecil. Menurutnya, Batik Sawo Kecil ini penuh makna karena melahirkan ikon Karang Taruna Kabupaten Bantul untuk melestarikan warisan leluhur yang merupakan ekspresi budaya sekaligus karya seni yang sarat akan cita rasa dan kaya akan filosofi.

“Pohon Sawo Kecil merupakan flora Kabupaten Bantul yang ditetapkan berdasarkan keputusan Bupati Bantul nomor 567 tahun 1998. Pohon sawo kecil memiliki arti filosofi “sarwo becik” atau serba dalam kebaikan, sama halnya dengan Karang Taruna bahwa dalam melaksanakan program dan pengabdian kepada masyarakat selalu didasarkan kebaikan terhadap orang lain,” jelas Bupati Bantul. Bupati Bantul juga menjelaskan bahwa selain simbol makna serba kebaikan, pohon sawo kecil juga bisa digunakan sebagai peneduh, buah yang banyak mengandung khasiat obat-

obatan, serta batang pohon dan akar yang bisa dimanfaatkan untuk bahan bangunan dan membuat kerajinan.

Bupati Bantul berharap dengan adanya Batik Sawo Kecik, dapat memperkuat kembali citra batik di Kabupaten Bantul sesuai dengan ciri kekhasannya yang harus tetap dipertahankan dan dijaga kelestariannya. Bupati Bantul juga berharap dengan kehadiran batik Sawo Kecik Karang Taruna Kabupaten Bantul ini akan mengangkat perekonomian masyarakat dan pengrajin batik di Kabupaten Bantul. Mungkin bagi yang pernah mengunjungi kraton Yogyakarta, di tengah area kraton terdapat banyak pohon tinggi menjulang nan indah dan meneduhkan dari sengatan sinar matahari yang panas. Di waktu-waktu tertentu, buah sawo kecil ini mulai menunjukkan keberadaannya dan jika beruntung Anda bisa mencicipi buah mungil ini. Ternyata pohon ini memang sengaja ditanam dan di konsumsi oleh putri-putri kerajaan karena bermanfaat sebagai pengharum alami untuk aroma tubuh, keringat, nafas, bahkan air kencing. Belum lagi daunnya dapat dijadikan obat kolesterol. Sedangkan bagian batang dan biji dijadikan benda-benda bernilai seni, sementara bizinya dipakai dalam permainan dakon atau congklak. Secara filosofi, nama sawo kecil dalam bahasa Jawa berarti becik atau baik. Di mana pohon ini diharapkan membawa pengaruh baik bagi lingkungan di sekitarnya.

Pohon sawo menyiratkan kondisi social budaya yang pantas jadi pegangan.. Sawo sering ditanam di depan rumah. Jarang sawo ditanam di belakang rumah. Sawo mengajak manusia ke konteks *memayu hayuning bawana*. *Memayu hayuning bawana* berarti memperindah dunia (Endraswara, 2013;16). Berikut ada puisi tentang sawo, yang memuat konteks *memayu hayuning bawana*.

### **Kecike Manila**

*kecik kecil, kecike manila ya mas ya  
prayogane tumrap para mudha  
mbesuk dadi mas wong kang dipercaya  
sing becik dienggo, diguwak barang sing ala*

*oowing kecil kecike manila  
oowing yen kasep njur aja gela*

*kecik kecil diwadhahi takir ya mas ya  
sawo kecil ing alas ketangga  
bengi mikir mas, esuk sore mikir  
kok ya kebangeten dipikir ora rumangsa  
oowing kayune ukir ukiran  
oowing wong manis dadi pikiran*

*kecik kecil, kecike manila ya mas ya  
sawo trubus saka nusantara  
asuransi mas aja tansah kemba  
ning bareng gumregah horotoh marahi berkah  
oowing ana grumbul dalam luwak  
oowing tan urung begjane awak*

Mbak Waljinah sering melagukan sawo itu. Sebuah syair yang lentur. Puisi tradisional itu cukup memuat pesan religiobotani. Sawo kecil demikian membangkitkan gairah hidup dalam konteks sosial budaya. Membangun sosiobudaya itu membutuhkan waktu. Seperti halnya menanam pohon sawo, juga butuh waktu. Jika sudah tumbuh, sawo itu akan berbuah manis. Puisi itu juga menghendaki agar seseorang menjadi orang yang dapat dipercaya. Begitu juga mengelola hidup itu butuh waktu, butuh penanganan aspek sosial budaya. Sawo kecil berarti *ngudi sejatining becik*. Sawo kecil yang tumbuh di alas *ketangga*, artinya *keteging angga* (niat lurus), patut irenungkan. Ketika diskusi, ternyata ada teman mas Yani (pernah di DPR RI) yang menyatakan sawo itu akronim dari Sandiaga-Prabowo. Tafsir semacam ini termasuk sebuah pemaknaan spekulatif yang dalam ilmu tafsir sastra diperbolehkan.

Untuk meraih berkah hidup manusia, layak bila belajar dari sawo kecil. Pohon Sawo (*Manilkara Zapota*) konon berasal dari istilah Arab yakni "*Shawwu*", yang artinya "luruskan". Istilah ini sering diucapkan seorang imam ketika akan memulai salat. *Shawwu sufufakum...* Lurus, artinya

jujur. Manan (1989:89) menyatakan bahwa kejujuran merupakan nilai budaya. Nilai budaya adalah cita-cita tertinggi yang berharga untuk diperjuangkan. Buah sawo merupakan simbol cita-cita tertinggi hidup manusia. Buah ini juga disebut sebagai sawo kecil mengandung makna "*sarwo becik*" yang artinya "selalu baik." Kedua ungkapan ini jika digabungkan menjadi bermakna bahwa orang yang selalu baik yakni orang-orang yang senantiasa menegakkan salatnya dan ibadahnya.

Jadi, meneladani sawo kecil memang begitu berbudaya. Ideologi sawo kecil dapat terlihat dari beberapa aspek. Paling tidak, kita diajak agar mampu bertindak: (1) lurus (jujur), (2) menyenangkan orang lain, (3) hati-hati, (4) agar manusia bertindak budi luhur. *Becik* itu sebuah ideology Jawa yang mirip dengan pener (tepat), (5) sawo kecil itu buah yang mbanyu mili, artinya tidak pernah berhenti, setiap saat ada buahnya, (6) aspek natural, yaitu alamiah yang selalu melindungi, menyejukkan. Tiga aspek sawo kecil itu kiranya yang banyak mewarnai keistimewaan Yogyakarta. Sawo adalah botani yang sesuai dengan ideology warga Yogyakarta. Begitulah tindakan *ngudi sejatining becik*, yang dikenal dengan sebutan *memayu hayuning bawana*.

*Memayu hayuning bawana* itu budaya spiritual. *Memayu* berarti membuat ayu (selamat). Artinya, tidak merugikan nasabah. Manakala dibuat ayu (selamat), dunia (bawana) akan tenang, tidak mengalami *gonjang-ganjing*. Jika budaya *memayu hayuning bawana* kurang dipegang teguh, cepat atau lambat tentu adakan muncul sejumlah persoalan.

Jenks (2013:1) menyatakan bahwa tanpa kebudayaan, manusia tidak akan menjadi binatang cerdas. Pernyataan ini mengandung dua kemungkinan, yaitu (1) manusia itu hakikatnya binatang yang berpikir, berbudaya, (2) manusia itu berasal dari evolusi binatang (primat), yang mengalami sentuhan budaya. Kata kuncinya, mengenal hal ihwal tentang "kebinatangan", khususnya naluri keserakahan. Binatang ada kebersamaan, seperti semut, kuda, unta, dan lain-lain. Dalam diri manusia terdapat sejumlah hal tentang

binatang. Jika budaya lemah, lenyaplah kebersamaan, sehingga muncul individualistis.

## B. Antropomorfologi Kepel

*Antropomorfologi kepel* adalah upaya memahami wujud tumbuhan *kepel* sebagai pedoman hidup manusia. Morfologi tumbuhan berarti bentuk-bentuk tumbuhan *kepel* yang memiliki ciri khusus. Morfologi dari suatu jenis tumbuhan merupakan salah satu ciri dari golongan tumbuhan yang mudah diamati. Sifat dan ciri morfologi sering digunakan dalam kegiatan taksonomi, seperti pendeskripsian dan pembuatan determinasi (Jones dan Luchsinger, 1986:23). Jadi, antropomorfologi kepel itu ciri khas tumbuhan kepel yang dapat dilihat, disaksikan, dan bermanfaat bagi hidup manusia.

Dari sisi bentuk, *kepel* merupakan gambaran hidup manusia. Kepel berbuah memutarinya, berarti hidup manusia itu selalu berkumpul satu dengan yang lain. Kepel merupakan simbol hidup manusia yang bersikap “kepel”, yaitu *disikep* atau *dikekep* (digenggam erat), diajak bersatu agar manusia semakin *ngrempel* (bersatu). Buah kepel senantiasa mengelilingi pohon utama sebagai simbol kesetiaan pada *sangkan paran*. Orang yang berjiwa kepel berarti memang hidupnya selalu ingin menyatu, tidak tercerai berai. Berikut ini contoh buah kepel yang selalu berada pada lingkaran pohon.



Gambar buah kepel (Dok.SE)

Kepel itu buahnya manis. Daun kepel sering berubah-ubah. Hal itu menunjukkan bahwa manusia pun sering berproses seperti daun kepel. Manusia sering berubah-ubah sesuai umur. Kepel itu lukisan pohon yang banyak memberi manfaat. Buah kepel selalu memutari pohon, sehingga memudahkan pada pemilik yang mau memetik. Buah kepel memang cocok ditanam di depan atau samping rumah. Selain tumbuhan itu rindang, juga menyejukkan. Kepel, sering dimaknai sebagai kempel, artinya menyatu padu. Hidup harus bisa bersatu padu. Mengerompok seperti buah kepel. Kepel juga berarti kumpul. Bergerombol akan memerteguh kehidupan, dibanding menyendiri.

Dari aspek morfologi, Harlina, dkk. (2012:11-12) menyatakan bahwa kepel merupakan tanaman berkayu yang berbuah mulai usia 6-8 tahun, buah berbentuk bulat berwarna kecokelatan dengan diameter 5-6,3 cm, berdaun lonjong berwarna hijau kehitaman dan mengkilat. Buah kepel memiliki biji yang cukup besar dibandingkan ukuran buah keseluruhannya, dan daging buah memiliki kandungan air sebesar 10%. Kepel dikategorikan sebagai salah satu tanaman langka Indonesia yang telah digunakan secara tradisional sebagai deodoran oral bagi masyarakat Keraton, Yogyakarta. Daun kepel mengandung zat sitotoksik bagi sel kanker, dan mengandung senyawa flavonoid yang bersifat sebagai antioksidan. Bunga kepel diketahui memiliki efek antiimplantasi sehingga dapat digunakan sebagai kontrasepsi, sedangkan kulit batangnya diketahui sebagai antiagregasi platelet). Banyaknya potensi obat yang dimiliki kepel berbanding terbalik dengan keberadaannya. Kurangnya nilai ekonomis dan hanya berbuah setahun sekali menyebabkan masyarakat kurang berminat membudidayakannya. Adanya publikasi ilmiah mengenai potensi kepel diharapkan menarik minat masyarakat untuk membudidayakan dan mengkonsumsinya.

Yosanto (2020:4-5) menyatakan bahwa kepel atau burahol atau kecindul (Jawa) atau turalak (Sunda) memiliki nama latin *Stelechocarpus burahol*. Secara taksonomi, morfologi tanaman kepel tinggi pohon kepel bisa mencapai hingga 25 meter. Batang pohon kepel berwarna coklat-kelabu

tua hingga hitam dengan diameter bisa mencapai 40 sentimeter. Daun pohon kepel berwarna hijau gelap, berbentuk lanset, tidak berbulu, dan panjang tangkainya mencapai 1,5 sentimeter. Buah kepel berwarna kecoklatan seperti buah sawo, berbentuk bulat seperti kepalan tangan. Bentuknya yang menyerupai kepalan tangan inilah yang kemudian dijadikan dasar penaman buah kepel, khususnya daerah Jawa (Hatmi dan Widyayanti, 2014). Kepalan tangan berarti menyatu, mewujudkan tekad erat, tidak goyah. Kepel lambang keteguhan di era penjajah. Ketika rakyat Yogyakarta menghadapi penjajah harus teguh jiwanya.

Sebenarnya, distribusi tanaman kepel melingkupi kawasan Asia Tenggara dan Australia. Akan tetapi, karena zaman dahulu tanaman ini amat lekat dengan budaya kehidupan keraton Yogyakarta, kepel dinobatkan sebagai tanaman penciri Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Tanaman kepel termasuk tanaman yang langka dan statusnya masuk ke dalam kategori CD (*Conservation Dependent*) yang berarti keberadaan tanaman kepel saat ini bergantung pada tindakan konservasi yang dilakukan. Apabila dilakukan konservasi, populasi tanaman kepel dapat meningkat. Apabila tidak dilakukan konservasi, keberadaan tanaman kepel menjadi rawan (Haryjanto, 2012). Pada zaman dahulu, tanaman kepel dimanfaatkan oleh bangsawan putri keraton Yogyakarta sebagai penghilang bau badan dan pencegah kehamilan. Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa buah kepel mengandung berbagai zat aktif fitokimia berupa antioksidan, cyclooxygenase-2 inhibitor, anti-hiperurisemik, dan anti-hiperlipidemia (Hatmi dan Widyayanti, 2014; (Diniatik, 2015:12).

Selain memiliki kandungan flavonoid yang melimpah, buah kepel juga mengandung banyak serat pangan. Serat merupakan suatu unsur pangan yang tidak dapat dicerna di dalam sistem pencernaan. Akan tetapi, adanya serat di dalam usus dapat difermentasi oleh bakteri komensal di dalam usus dan dijadikan sebagai sumber pangan dalam melakukan metabolisme bakteri komensal. Sari (2012:5) *Stelechocarpus barahol* Hook. f dan Thomsom (kepel)

merupakan jenis tumbuhan dengan perawakan pohon yang tingginya dapat mencapai 25 m. Tumbuhan kepel tersebar dari Asia Tenggara sampai ke pulau Solomon. Tumbuhan ini tumbuh liar di hutan dan tempat-tempat seluruh Jawa pada ketinggian 150-300 m dpl. Tumbuhan kepel kadang-kadang dibudidayakan dan tergolong dalam tanaman buah (Heyne, 1987; Nasution dkk, 1992). Tanaman kepel mempunyai bunga jantan dan bunga betina. Kepel atau burahol (*Stelechocarpus burahol*) adalah buah yang menjadi flora identitas Daerah Istimewa Yogyakarta. Pohon Kepel menjadi kegemaran para putri keraton di Jawa selain lantaran memiliki nilai filosofi sebagai perlambang kesatuan dan keutuhan mental dan fisik, buah kepel juga dipercaya mempunyai berbagai khasiat untuk kecantikan.

Tanaman kepel mempunyai nilai ekonomis, selain dimanfaatkan sebagai deodoran oleh puteri keraton, peluruh kencing, pencegah radang ginjal, dapat menyebabkan kemandulan sementara pada perempuan, sehingga banyak digunakan untuk KB. Kayu batangnya dimanfaatkan sebagai perkakas rumah tangga. Tanaman Kepel juga dapat digunakan sebagai tanaman hias peneduh dan daunnya sebagai anti kanker karena terdapat zat sitotoksik. Sayangnya kepel sudah menjadi tanaman langka, hal ini dikarenakan kepel sebagai tanaman keraton yang membuat rakyat jelata di pulau Jawa zaman dulu tidak berani menanamnya (Anonim, 2001).

Banyaknya manfaat tanaman kepel yang seharusnya tanaman ini perlu untuk dibudidayakan, namun kenyataannya tanaman ini sudah hampir punah. Punahnya tanaman kepel yang membuat tersiratnya ide untuk mengeksplorasi apakah adanya pengaruh variasi morfologi pada tanaman kepel yang tumbuh pada ketinggian berbeda. Ketinggian 150-200 m dpl ada pada daerah Purworejo yang bisa disebut dengan dataran tinggi, sedangkan ketinggian 100-145 m dpl ada pada Daerah Istimewa Yogyakarta yang bisa disebut dengan dataran rendah.



Gambar daun kepel muda (Dok. SE)

Morfologi tumbuhan adalah ilmu yang mempelajari bentuk dan susunan tubuh tumbuhan yang dipisahkan menjadi morfologi luar atau morfologi saja dan morfologi dalam, yaitu anatomi tumbuhan. Morfologi tumbuhan tidak hanya menguraikan bentuk dan susunan tubuh tumbuhan saja, tetapi juga bertugas untuk menentukan apakah fungsi masing-masing bagian itu dalam kehidupan tumbuhan, dan selanjutnya juga berusaha mengetahui dari mana asal bentuk dan susunan tubuh tersebut. Adapun penelitian yang telah dilakukan selama ini pada kepel adalah tentang efek hipourikemia ekstrak daun kepel terhadap allopurinol secara *in vivo* oleh Purwantiningsih dan Arief Rahman Hakim (2006), potensi *in vitro* zat sitotoksik anti kanker daun tanaman kepel terhadap *Carcinoma Colorectal* oleh kelompok dari UNS Surakarta pada tahun 2008 dan pengkajian kepel sebagai buah yang memiliki kandungan senyawa antioksidan oleh LIPI Cibinong-Bogor pada tahun 2006. Penelitian pengaruh ketinggian tempat tumbuh suatu tanaman, mengakibatkan variasi genetik yang nyata di dalam morfologi dan pertumbuhan di antara provenan *Eucalyptus urophylla* di daerah Gunung Kidul oleh Dinas Kehutanan Siantar pada tahun 2006 dan berdasarkan hal tersebut di atas kami ingin meneliti tentang pengaruh ketinggian tempat terhadap variasi morfologi pada tanaman kepel (*Stelechocarpus burahol*).

Burahol (*Stelechocarpus burahol* Hook. f dan Thomson) termasuk keluarga Annonaceae. Nama lokal untuk tanaman ini Jawa: *kepel*, *kecindul*; Sunda: *burahol* atau

*turalak*. Tanaman *burahol* berasal dari Malaysia dan Jawa. Kepel tumbuhan yang baik tumbuh pada tanah yang subur, mengandung humus dan lembab, pada ketinggian antara 150-300 m dpl. Pohon burahol berbatang besar dan tinggi bisa mencapai 20 m, berbenjol-benjol akibat bekas tangkai bunga dan buah. Pohonnya berbentuk kerucut, cabang-cabangnya tumbuh hampir mendatar. Daunnya berbentuk bulat lonjong, ada juga yang lonjong, berupa daun tunggal bagian tepi daun rata, daun muda berwarna hijau mengkilat, daun tua berwarna hijau tua. Bunga berwarna kuning pucat atau hijau kekuningan, berbulu, berbau sedikit wangi dan termasuk bunga tunggal. Bunga ini tumbuh menempel pada batang tanaman dekat dengan permukaan tengah, sampai dekat dengan dahan-dahan pohon.

Bentuk buah burahol bulat lonjong atau membulat, bagian pangkalnya agak meruncing. Ukurannya sebesar kepalan tangan orang dewasa. Warnanya coklat keabu-abuan, kalau sudah tua berubah menjadi cokelat tua. Daging buahnya agak kekuningan sampai kecoklatan, rasanya manis, membungkus biji yang berukuran besar. Jumlah biji dalam setiap buah, ada 4-6. Kepel memang buah yang unik dan penuh makna. Bagi orang Jawa, memang ada beberapa pantangan. Bagi ibu hamil, memang pantangan makan buah kepel (Priyadi, 2006:185) karena buah kepel itu bizinya sungsang, melingkar. Hal itu diasumsikan agar bayi yang dikandung tidak lahir sungsang. Keyakinan pada pantangan itu telah berusia panjang. Tidak hanya keluarga keraton, melainkan masyarakat di lar beteng juga banyak yang mengingatkan agar ibu hamil tidak memakan buah kepel. Untuk menjadi pengingat, di sekitar Gedong Sekawan Keraton Yogyakarta juga terdapat pohon kepel. Buahnya muncul dan menempel pada batang-batang pohonnya.

Besar dan warna buah kepel mirip buah sawo. Kepel berbuah hanya setahun sekali. Buah kepel ini awalnya dimakan oleh para putri-putri raja sebagai penghilang bau badan serta memperlancar haid. Namun, wanita hamil dilarang untuk memakan buah kepel karena bisa mengakibatkan keguguran. Logikanya, memang juga ada, buah kepel itu panas jika terlalu banyak dikonsumsi. Itulah

sebabnya, orang hamil sebaiknya menghindari buah kepel, meskipun sedang nyidham.

Konon, putri Keraton Mataram yang memakan buah kepel yang sudah matang bau badannya seperti berbau bunga viola. Keringatnya wangi, dan napasnya harum. Kepel mempunyai nama ilmiah *Stelechocarpus burahol*. Tumbuhan penghasil buah yang menjadi kegemaran para putri keraton Jawa ini kini termasuk salah satu tanaman langka di Indonesia. Pohon Kepel yang dipercaya mempunyai nilai filosofi adhiluhung ini, dipercaya merupakan flora identitas provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

### C. Estetika Mitologi Tanaman Andhe-Andhe Lumut

Estetika mitologi tanaman *Ande-ande Lumut* merupakan sendi-sendi keistimewaan Yogyakarta. Tanaman ini termasuk memiliki mitologi dan kisah yang bernuansa estetis. Tanaman *Ande-ande Lumut* termasuk kedalam kategori tanaman hias. Ciri khas sekaligus daya tarik dari tanaman ini terletak pada bentuk daunnya yang lebat, bercabang, bertekstur kasar dan memiliki warna hijau muda yang cerah. Biasanya tanaman ini, tumbuh rendah dan melebar, ukuran awal tanaman ini berkisar antara 20 sampai 30 cm. Tanaman *Ande-ande Lumut* yang unik ini sangat cocok dijadikan hiasan di atas meja, di teras maupun di taman belakang rumah anda.



Gambar tanaman *Ande-ande Lumut* (Dok.SP)

Sampai hari ini jarang yang memperhatikan kalau tanaman *Ande-ande Lumut* itu sebuah estetika natural. Keindahan daun dan bentuk pohonnya memang cocok sebagai tanaman hias. Bentuknya yang kecil dan sering terdapat pada permukaan benda yang lembab membuat lumut terkesan sebagai tanaman pengganggu. Kendati demikian, ternyata banyak manfaat yang dapat dihasilkan oleh tanaman berwarna hijau ini. Banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa lumut memiliki kandungan yang baik bagi tubuh, terutama sebagai bahan baku pembuatan obat untuk gangguan kesehatan tertentu. Tanaman *Ande-ande Lumut* dahulu menjadi sebuah hiasan di keraton Yogyakarta sebagai tanaman hias yang sejuk dan indah dipandang. Anak-anak raja kasultanan Yogyakarta sering menanam *Ande-ande Lumut*.

Pada mulanya, tanaman tersebut ditemukan oleh raja Mataram Panembahan Senapati ketika bertapa di tepi sungai Opak. Saat bertapa, Panembahan Senapati bermimpi ditemui seorang wanita berparas cantik. Tiba-tiba wanita itu memberikan sebuah tanaman hias. Tanaman itu langsung diletakan di atas kepala Panembahan Senapati. Konon, perempuan gaib itu mengatakan bahwa tanaman itu merupakan titisan kesetiaan antara Panji Asmara Bangun dengan Dewi Sekartaji. Panembahan Senapati dimohon agar tempat tinggalnya senantiasa diberi hiasan tanaman kesetiaan tersebut.

Sejak menerima wahyu kesetiaan itu, Keraton Mataram ditanami *Ande-ande Lumut*, terlebih lagi di tepi kolam. Makna tanaman tersebut sebagai simbol kesetiaan dan sekaligus pengorbanan. Kesetiaan termaksud tidak lepas dari sejarah. Pada zaman dahulu, ada sebuah Kerajaan besar yang bernama Kerajaan Kahuripan. Namun, untuk mencegah perang persaudaraan Kerajaan Kahuripan di bagi menjadi dua Kerajaan, yaitu Kerajaan Kediri dan Kerajaan Jenggala. Suatu hari sebelum Raja Erlangga meninggal, ia berpesan untuk menyatukan kembali kedua Kerajaan tersebut.

Akhirnya, kedua Kerajaan tersebut bersepakat untuk menyatukan kedua kerajaan dengan cara menikahkan

Pangeran dari Kerajaan Jenggala, yaitu Raden Panji Asmarabangun dengan Putri cantik Dewi Sekartaji dari Kerajaan Kediri. Namun, keputusan untuk menikahkan Pangeran Raden Panji Asmarabangun dengan Putri Sekartaji di tentang oleh Ibu Tiri Putri Sekartaji. Istri kedua kerajaan Kediri menginginkan putri kandungnya sendiri yang menjadi Ratu Jenggala. Akhirnya, ia merencanakan untuk menculik dan menyembunyikan Putri Sekartaji dan ibu kandungnya.

Suatu hari, Raden Panji datang ke Kerajaan Kediri untuk menikah dengan Dewi Sekartaji. Namun, Putri Sekartaji sudah menghilang. Mengetahui hal itu, Pangeran Panji sangat kecewa. Namun, Ibu tiri Putri Sekartaji membujuknya untuk tetap melangsungkan pernikahan tersebut. Putri Sekartaji digantikan dengan Putri kandungnya Intan Sari. Namun, Pangeran langsung menolak usulan tersebut. Karena sangat kecewa, Pangeran Panji memutuskan untuk mencari Putri Sekar dan Ibunya. Ia akhirnya mengganti namanya menjadi *Ande-ande Lumut*. Suatu hari, ia menolong seorang nenek yang sedang kesusahan yang bernama Mbok Randa. Akhirnya, mbok Randa mengangkatnya sebagai anak angkat dan tinggal di rumah Mbok Randa.

Suatu hari, *Ande-ande Lumut* meminta ibu angkatnya untuk mengumumkan bahwa ia sedang mencari calon istri. Banyak gadis desa di sekitar desa Dadapan untuk bertemu dan melamar *Ande-ande Lumut*. Namun, tidak seorang pun yang ia terima untuk dijadikan istrinya. Sementara, Putri Sekar dan ibunya Candrawulan berhasil membebaskan diri dari sekapan ibu tirinya. Mereka pun mengirimkan pesan melalui Burung Merpati untuk di sampai kepada Raja dari Kerajaan Kediri. Mengetahui bahwa Putri Sekar dan Ibunya mengirimkan surat, Intan Sari dan Ibunya segera melarikan diri. Putri Sekar sangat senang dan berniat untuk bertemu dengan Pangeran Panji. Namun, ia pun kecewa karena Pangeran Panji sudah pergi berkelana. Ia pun memutuskan untuk berkelana juga untuk mencari Pangeran Panji.

Suatu hari, Putri Sekar tiba di rumah seorang janda yang mempunyai tiga anak gadis cantik. Nama ketiga Janda tersebut adalah, Kleting Merah, Kleting Biru dan Kleting Ijo. Akhirnya, Putri Sekar pun mengganti namanya menjadi

Kleting Kuning. Mereka mendengar berita bahwa Mbok Randa di Desa Dadapan mempunyai anak angkat seorang pemuda yang sangat tampan wajahnya, *Ande-ande Lumut* namanya. Ketampanan *Ande-ande Lumut* sangat terkenal menjadi buah bibir dimana-mana. Banyak gadis yang datang ke desa Dadapan untuk melamar anak angkat Mbok Randa itu.

Kabar tentang *Ande-ande Lumut* sedang mencari Istri terdengar oleh ke empat gadis cantik tersebut. Akhirnya, Janda tersebut menyuruh anak-anaknya untuk pergi menemui *Ande-ande Lumut*. Suatu hari, mereka segera berangkat. Namun, mereka hanya pergi bertiga karena Kleting Kuning mempunyai pekerjaan rumah yang belum selesai. Mereka bertiga saling mendahului agar terpilih oleh *Ande-ande Lumut*. Namun, di tengah perjalanan mereka sangat kebingungan karena harus menyebrang sungai. Di tengah kebingungan tersebut tiba-tiba muncullah pemuda bernama Yuyu Kakang. Ia menawarkan untuk mengantarkan mereka menyebrang. Tapi, Yuyu Kakang mengajukan satu syarat. "Jika sudah menyebrangkan kalian, perbolehkan aku untuk mencium kalian bertiga" pada awalnya mereka menolak. Namun, karena itu jalan satu-satunya mereka pun terpaksa menyetujui persyaratan tersebut. Sesampainya di rumah Mbok Randa, mereka langsung memperkenalkan diri satu persatu. Melihat kedatangan ketiga gadis cantik tersebut, ia segera memanggil *Ande-ande Lumut*. Namun, *Ande-ande Lumut* langsung menolak ketiga gadis tersebut karena bekas dicium Yuyu Kakang.

Sementara itu, setelah menyelesaikan pekerjaannya, Kleting Kuning pun juga berniat datang ke Desa Dadapan Untuk bertemu dengan *Ande-ande Lumut*. Keinginan itu disampaikannya kepada ibu angkatnya. Kleting Kuning berangkat menyusul ketiga Kleting lainnya. Tibalah ia di tepi sungai. Ia pun merasa kebingungan untuk menyebrang. Namun, lagi-lagi Yuyu Kangkang datang menawarkan bantuannya. Sama seperti ketiga Kleting sebelumnya, setelah disebrangkan Kleting Kuning harus bersedia untuk dicium. Kleting Kuning pun segera naik ke punggung Yuyu Kangkang.

Setelah mereka tiba di seberang, Kleting Kuning langsung membuka kotoran ayam yang dibungkus daun pisang. Ia mengoleskannya pada kedua pipinya. Yuyu Kangkang kemudian menagih janji. Kleting Kuning segera memasang pipinya yang diolesi kotoran ayam. Yuyu Kakang pun marah dan menyuruhnya segera pergi. *Ande-ande Lumut* menolak ke tiga Kleting karena telah di cium oleh Yuyu Kangkang. Tiba-tiba, *Ande-ande Lumut* sangat terkejut ketika melihat kedatangan Kleting Kuning. Mbok Randa sangat heran melihat sikap anak angkatnya. Banyak gadis-gadis cantik yang datang untuk melamarnya. Namun, ia tolak dengan berbagai alasan. Tapi, melihat Kleting Kuning yang berpakaian sangat kumal dan badannya yang sangat bau malah di sambut dengan wajah bahagia dan berseri-seri.

Akhirnya, Mbok Randa pun terdiam. Ia mengikuti *Ande-ande Lumut* menemui gadis itu. Sementara, Kleting Kuning terkejut sekali melihat *Ande-ande Lumut* adalah tunangannya, Raden Panji Asmarabangun. Akhirnya, di depan semua orang, Kleting Kuning langsung mengubah diri menjadi Putri Sekartaji. Semua orang sangat terkejut melihat sosoknya yang sangat cantik. Ketiga kakak angkatnya pun sangat terkejut ketika mengetahui jika sosok yang selama itu mereka perlakukan dengan tidak baik itu ternyata Putri Sekartaji.

Tak lama kemudian, mereka dikejutkan oleh *Ande-ande Lumut* yang membuka dirinya. Ia tidak lain adalah Pangeran Raden Panji. Kedua sejoli tersebut sangat bahagia karena dapat bertemu kembali. Akhirnya, Raden Panji langsung membawa Putri Sekar dan ibu angkatnya Mbok Randa ke Kerajaan Jenggala. Mereka pun segera melangsungkan pernikahan. Akhirnya, Kerajaan Kediri dan Kerajaan Jenggala dapat bersatu kembali. Pesan moral dari Legenda Cerita Rakyat *Ande Ande Lumut* adalah anak yang berbuat baik akan mendapatkan kebahagiaan dan kesuksesan di kemudian hari. Sedangkan anak yang berbuat buruk akan mendapatkan kesedihan di masa yang akan datang.

Dari kisah tersebut, layaklah jika tumbuhan *Ande-ande Lumut* menjadi tanda kultural keistimewaan Yogyakarta.

Apalagi, tumbuhan itu memiliki kisah mistis dan historis. Selain itu, tumbuhan itu bagi warga Bantul juga telah sering ditampilkan dalam bentuk pertunjukan ketoprak Mataram. Lakon Panji Asmarabangun jelas seringkali menjadi idola warga Bantul. Jadi, *Ande-ande Lumut* bisa berkaitan dengan lakon ketoprak, tumbuhan estetis, dan sekaligus sebagai simbol kesetiaan. Terlebih lagi, orang Bantul juga sering melagukan gerongan dalam sastra karawitan yang berbunyi: *parabe sang smarabangun, sepat domba kali oya, gung remeh nora prasaja, aja dolanan wong priya*. Lagu gerongan indah itu sering menjadi lagu kultural beberapa gending. Intinya lagu itu senantiasa terkait dengan ruh *Ande-ande Lumut* dalam mitologi kesetiaan Jawa.

*Ande-ande Lumut* adalah cerita rakyat yang berasal dari Jawa. Cerita ini dikenal dalam berbagai versi. Versi yang banyak dikenal dan "tradisional" adalah yang mengaitkannya dengan bersatunya (kembali) Kerajaan Jenggala dan Kediri. Cerita ini mengisahkan Pangeran Kusumayuda (dianggap sebagai personifikasi Kamesywar, Raja Kadiri) yang bertemu dengan Kleting Kuning (bahasa Jawa: *Klething Kuning*), si bungsu dari empat bersaudara anak seorang janda yang tinggal di salah satu desa bawahan ayah Pangeran Kusumayuda memerintah. Kleting Kuning sebenarnya adalah anak angkat, yaitu putri dari Kerajaan Jenggala yang kelak dikenal sebagai Dewi Candrakirana. Diam-diam mereka saling mengingat. Dalam hati, Pangeran Kusumayuda tahu, gadis seharum bunga mawar itu adalah calon permaisuri Kerajaan Banyuarum yang paling sempurna. Sayangnya, mereka tak pernah bertemu lagi.

Beberapa tahun kemudian, seorang pemuda tampan bernama Ande Ande Lumut mengumumkan bahwa dia sedang mencari istri. Tak seperti gadis-gadis desa lain, termasuk juga saudara-saudara Kleting Kuning, Kleting Kuning enggan pergi sebab dia masih mengingat Pangeran Kusumayuda. Namun, berkat nasihat dari bangau ajaib penolongnya, akhirnya Kleting Kuning pun turut serta. Dalam perjalanannya, ternyata mereka harus menyeberangi sungai yang lebar. Pada saat itu, muncullah penjaga sungai berwujud yuyu raksasa bernama Yuyu Kangkang. Yuyu

Kangkang menawarkan jasa untuk menyeberangkan mereka dengan catatan diberi imbalan bersedia dicium olehnya setelah diseberangkan. Karena terburu-terburu, semua gadis-gadis desa yang lain segera saja menyetujuinya dengan pemikiran bahwa sang pangeran tidak akan mengetahuinya. Hanya si bungsu Kleting Kuning yang menolak untuk dicium Yuyu Kangkang. Ketika Yuyu Kangkang bermaksud memangsanya, Kleting Kuning melawannya dengan senjata yang dititipkan oleh ibunya. Karena hanya si bungsu yang tidak dicium Yuyu Kangkang, jadilah Ande Ande Lumut memilih si bungsu sebagai pendampingnya. Barulah saat itu Kleting Kuning menyadari bahwa pemuda Ande Ande Lumut adalah Pangeran Panjiasmarabangun, pemuda idamannya.

Kisah *Ande-ande Lumut* banyak didokumentasikan, meskipun kisah ini sebelumnya diwariskan secara lisan. Diduga kisah ini berasal dari era Majapahit. Berbagai buku cerita untuk anak memuat banyak versi kisah ini. Demikian pula di majalah-majalah kisah ini ditulis ulang. Atas dasar kisah legendaris itu, tanaman *Ande-ande Lumut* oleh raja Mataram diminta dikembangkan. Pengembangan diperintahkan pada kawula Ngayogyakarta, khususnya kabupaten Bantul. Awalnya, masyarakat yang mendapat mandat dari Mataram yaitu wilayah Parangkusuma Kretek Bantul. Daerah ini strategis sebab dekat pantai. Pembudidayaan tanaman tersebut semakin meluas. Parangkusuma juga tempat mistik yang terkait dengan kerajaan Mataram.

#### **D. Jadilah Pohon Jambu**

Jadilah pohon jambu agar hidup semakin bermakna. Begitulah pesan filosofi Pangeran Diponegoro yang terangkum dalam *Babad Diponegoro*. Maksudnya, agar manusia di sekitar GGoa Selarong meneladani pohon jambu kluthuk. Pohon jambu itu memuat tiga ajaran: (1) hidup harus kuat, biarpun diombang-ambingkan angina, (2) hidup harus bisa melindungi yang lain, (3) hidup harus memberikan vitamin pada orang lian. Ketiga ajaran hidup esensial tersebut mengesankan bahwa pohon jambu itu memiliki makna khusus. Jambu di Goa Selarong senyatanya bisa menopang

keistimewaan Yogyakarta karena memuat berbagai hal, antara lain tentang aspek historis, naturalis, esatetis, dan mistis.

Jambu biji di daerah Goa Selarong memang memiliki kisah yang unik. Kisah tersebut terkait dengan peristiwa historis era perjuangan Pangeran Diponegoro. Di zaman perjuangan sang pangeran, wilayah Selarong memang belum begitu banyak pohon jambu. Namun, setelah Pangeran Diponegoro bertapa di Goa Selarong, tiba-tiba di atas batu besar itu muncul pohon jambu biji (jambu kluthuk) yang berbuah lebat. Buah jambu itu seolah bersinar memberikan penerangan hati sang pejuang.

Pangeran Diponegoro ketika itu kaget sebab di atas batu besar itu pagi harinya telah tumbuh beribu-ribu pohon jambu. Ada pohon yang telah berbuah. Ada pula yang tumbuh rindang. Sejak saat itu, wilayah Goa Selarong menjadi kawasan penghasil jambu kluthuk yang istimewa. Jambu kluthuk di wilayah Selarong lebih dikenal jambu biji. Ternyata jambu kluthuk itu sekaligus menjadi pelindung perjuangan Pangeran Diponegoro. Dia sering sembunyi di balik jambu kluthuk yang sangat rimbun itu agar tidak dikethai oleh kolonial Belanda.

Goa Selarong dari waktu ke waktu semakin dikenal karena sebagai penghasil jambu. Di samping itu, Goa Selarong juga menjadi kawasan perjuangan. Oleh sebab itu, di tempat itu sering dilaksanakan garebeg Selarong. Garebeg Selarong dilakukan untuk mengenang pohon jambu dan perjuangan Pangeran Diponegoro. Hal itu seperti dilakukan oleh ratusan warga Desa Guwosari, Bantul, Yogyakarta menggelar Garebeg Selarong pada Minggu (10/7/2020) untuk mengenang perjuangan Pangeran Diponegoro serta mengucapkan syukur pada Tuhan. Upacara ini sekaligus menjadi simbol menolak bala. Salah satu prosesi upacara adalah perarakan membawa gunung hasil Bumi dan nasi uduk dari Balai Desa Guwosari menuju Gua Selarong yang jaraknya kurang lebih 2 kilometer. Goa Selarong merupakan tempat pertama kali Diponegoro melakukan strategi awal melawan Belanda pada 21 Juli 1825.



Gambar Kirap Garebeg Selarong (Dok.SP)

Ketua Pelaksana, Juremi, menjelaskan setelah sampai di Gua Selarong, hasil bumi tersebut akan didoakan oleh para sesepuh dan dirayah atau disantap bersama oleh warga desa. "Sesaji yang dirayah itu nasi gurih, ingkung (ayam kampung utuh), hasil bumi seperti kacang panjang, wortel, serta jambu biji yang nantinya untuk obat demam berdarah bagi warga setempat," kata Juremi. Tradisi setahun sekali ini sudah berlangsung sekitar tujuh tahun. Ada dua jenis garebeg, garebeg kecil yang diadakan setahun sekali, dan garebeg besar yang diadakan lima tahun sekali. Perbedaannya kedua garebeg terletak pada gunung. Untuk garebeg besar ada 17 gunung, sedangkan garebeg kecil ada 3 gunung. Selain mengadakan garebeg, seminggu sebelumnya, warga telah mengadakan festival jatilan untuk melestarikan kebudayaan lokal setempat.

Kirab tersebut tetap mengandalkan jambu sebagai ikon Selarong. Jambu kluthuk juga memiliki nilai historis dalam perjuangan Pangeran Diponegoro. Jambu kluthuk juga memiliki mitos dalam pewayangan, ketika Prab berburu ke hutan. Dia tiba-tiba bertemu seorang petapa bernama Begawan Samiiti. Sang Tapa yang sedang hening *tapa mbisu* itu ditanyai arah jalan oleh Prabu Parikesit. Oleh karena tidak menjawab, petapa itu dikalungi bangkai ular di lehernya. Anak Begawan Samiiti akhirnya marah sebab ayahnya seperti dihina. Ia mengutuk bahwa kelak Prabu Parikesit akan

terbunuh oleh ular. Ular itu ternyata kelak akan masuk di dalam buah jambu kluthuk lalu menggigit Prabu Parikesit.

Begitulah kisah jambu kluthuk dalam pewayangan memang memiliki mitos luar biasa. Begitu juga jambu kluthuk GGoa Selarong telah memberi sumbangan penting bagi keistimewaan Yogyakarta, antara lain: (1) sebagai pendukung fakta historis perjuangan pahlawan, (2) sebagai dokumen mistis bagi masyarakat yang menguatkan keyakinan, (3) sebagai lambang penyatuan warga masyarakat melalui ritual Garebeg Selarong, (4) sebagai wahana strategis dalam mendukung wisata kultural. Jambu kluthuk GGoa Selarong memang memiliki manfaat luar biasa. Selain menjadi dokumen botani kultural dan historis, juga berguna bagi kesehatan. Siapa yang tidak pernah merasakan nikmatnya jus jambu biji merah atau rujak pedas jambu biji putih. Jambu kluthuk juga tanaman yang menguatkan batu-batuan kapur agar tidak mudah longsor. Jambu kluthuk juga memberikan kesejukan bagi pengunjung wisata kultural GGoa Selarong.

Selain nikmat untuk disantap, ternyata jambu biji juga menyimpan berbagai manfaat untuk kesehatan. Menurut Andrian (2018:1), ada beragam manfaat jambu biji di Goa Selarong, antara lain: (1) Melindungi tubuh dari gangguan radikal bebas. Kandungan vitamin C di dalam jambu biji berperan sebagai antioksidan, yang berguna untuk melindungi tubuh dari kerusakan sel akibat radikal bebas. Banyak ahli percaya bahwa radikal bebas merupakan salah satu faktor pemicu berkembangnya penyakit kanker. Kandungan antioksidan ini tidak hanya terdapat di buah jambu biji saja, tapi juga di daunnya; (2) Melancarkan saluran pencernaan. Meskipun mitos mengatakan jambu biji sebagai salah satu makanan penyebab usus buntu, nyatanya manfaat jambu biji justru dapat berguna sebagai pelancar sistem pencernaan. Khasiat ini didapat dari kandungan serat yang tinggi pada jambu biji, sehingga dapat mencegah sembelit dan memastikan bahwa kuman baik di dalam saluran pencernaan tetap bekerja; (3) Meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Jambu biji merupakan salah satu buah dengan kandungan vitamin C yang tinggi. Bahkan kandungan vitamin C dalam jambu biji melebihi kandungan vitamin C di

jeruk. Vitamin C ini berhubungan dengan peningkatan sistem kekebalan tubuh Anda dan dapat mengurangi risiko terkena penyakit infeksi. Selain itu, vitamin C juga penting untuk menjaga kesehatan tulang, gigi, gusi, dan pembuluh darah, membantu dalam penyembuhan luka, meningkatkan fungsi otak, serta membantu tubuh menyerap zat besi; (4) Menurunkan tekanan darah dan kolesterol. Jambu biji merupakan buah yang sebaiknya Anda konsumsi jika menderita darah tinggi. Sebuah penelitian bahkan mengungkapkan, mengonsumsi buah jambu biji dapat menurunkan kolesterol jahat dan menurunkan tekanan darah. Manfaat jambu biji ini diperoleh berkat kandungan vitamin C dan serat; (5) Menyehatkan mata. Buah berwarna cerah seperti jambu biji merah, mangga, papaya, dan semangka, merupakan sumber vitamin A yang baik untuk menjaga kesehatan mata. Tak hanya itu, vitamin A ini juga penting untuk pertumbuhan dan perkembangan sel-sel tubuh, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, serta membuat kulit tetap sehat. Dengan kandungan vitamin A di dalamnya, Anda bisa mendapatkan banyak manfaat jambu biji bagi kesehatan; (6) Mencegah diabetes. Dalam sebuah studi yang dilakukan pada tikus, ditemukan bahwa buah jambu biji mampu melindungi ginjal dari dampak penyakit diabetes. Jambu biji juga merupakan salah satu buah bagi penderita diabetes karena memiliki berbagai kandungan vitamin, mineral dan serat serta indeks glikemi yang rendah. Sementara, penelitian lain mengemukakan bahwa jambu biji merah diduga secara signifikan dapat mengurangi gejala diabetes, serta mengurangi kerusakan akibat proses peradangan dan oksidasi pada penderita diabetes. Meski demikian, penelitian-penelitian tersebut masih sebatas uji coba terhadap hewan dan belum diuji pada manusia; (7) Mencegah demam berdarah. Menurut penelitian, ekstrak daun jambu biji diduga dapat menghambat pertumbuhan virus dengue. Daun jambu biji yang direbus pun diyakini dapat menurunkan risiko perdarahan pada penderita DBD, dan mampu meningkatkan jumlah trombosit pada penderita demam berdarah dengue. Akan tetapi, efek terapi ini masih sebatas pengobatan herbal, dan belum banyak penelitian

klinis untuk memastikan manfaat jambu biji sebagai obat demam berdarah.

Selain manfaat yang sudah dijelaskan di atas, ada pula manfaat lain yang bisa Anda peroleh dari jambu biji. Dalam pengobatan tradisional, jambu biji sering kali diolah menjadi jus untuk membantu menyembuhkan luka dalam, meringankan sakit kepala, dan meredakan diare. Manfaat jambu biji memang banyak, namun penelitian lebih lanjut masih sangat diperlukan untuk mendukung dan membuktikan berbagai klaim tersebut. Tapi, jangan sampai hal itu membuat Anda ragu dalam mengonsumsi jambu biji karena buah ini mengandung banyak nutrisi penting yang dibutuhkan tubuh Anda. Banyak masyarakat awam yang masih beranggapan bahwa kulit jambu kristal dan biji dari buah itu tidak boleh dikonsumsi. Namun, ahli nutrisi Jansen Ongko mengatakan bahwa hal itu tidak benar.

Filosofi pohon jambu, semakin rindang dan banyak buahnya makin banyak manusia yang memanfaatkannya (Endraswara, 2019:11-12). Terik panas yang membakar di siang hari terasa tak sampai menembus dedaunan dan batang kayu sang pohon jambu. Cahaya matahari tak bisa memperlihatkan kedigdayaannya terhalang dedaunan yang saling menutup satu sama lain. Pohon jambu itu begitu memikat. Apalagi jika sudah berbuah, dibuat juice, hampir semua orang menyukai. Berarti, selain menyejukkan, buahnya pun menggiurkan. Itulah sebabnya, mampukah hidup manusia meniru pohon jambu yang menggiurkan itu. Pertanyaan yang pantas direnungkan. Yang jelas, pohon jambu memang memiliki kedahsyatan bagi kehidupan. Udara segar hasil hembusan angin dari batang pohon jambu tak kalah membuat sejuk dan syahdu. Buat siapa saja ingin berlama-lama di bawah sang pohon jambu, melepas penat dan menyempatkan diri untuk istirahat. Udara segar itu pohon jambu bagikan cuma-cuma ke alam setelah mengubah karbon-karbon menjadi oksigen.

Tak hanya itu saja, saat hujan turun dengan derasnya, pohon nan rindang menjadi penyelamat bagi pejalan kaki yang menyelamatkan diri dari guyuran hujan. Tak ada tempat berteduh serindang pohon yang daunnya seakan-akan

meredam air hujan, semua manusia terselamatkan sementara dari basah kuyup. Berikut puisi tentang jambu. Meskipun menggunakan bahasa lokal, namun nuansa maknanya dapat mewadahi seluruh semesta.

### **Jambu Alas**

Didi Kempot

*Kelingan manis eseme*

*trus kelingan ramah gemuyune*

*Tresna lan kasih, kasih sayange*

*karep atiku klakon dadi bojone*

*Sayange wes nduwe bojo*

*nanging aku nduk uwis kebacut tresna*

*Nelangsa rasaneng ati*

*yen aku nganti ra klakon melu nduweni...*

*Jambu alas kulite ijo*

*sing digagas wes duwe bojo*

*Ada gula ada semut*

*durung randha aja direbut*

*Sumpah ning bathin*

*kula niki sampun kawin*

*nganti sak iki bonten pengen golek ganti*

*Sumpah ning bathin mas*

*kulo niki sampun kawin*

*nanti sak iki ora pengen golek ganti*

*Jambu alas ndhuk*

*manis rasane*

*Snadyan tilas*

*tak enteni randhane*

*Sayange wis nduwe bojo*

*nanging aku nduk uwis kebacut tresna*

*Nelangsa rasaning ati*

*yen aku nganti rak klakon melu nduweni...*

*Jambu alas kulite ijo*

*sing digagas wes duwe bojo*

*Ada gula ada semut*

*durung randha...*

Banyak hal yang dapat ditedani dari puisi jambu alas. Jambu itu memiliki pohon kuat, teduh, dan penuh semangat. Seperti ketika pembukaan, ada pembacaan puisi yang diselengi tarian, mampu membawa suasana syahdu sekuat pohon dan kerimbunan jambu. Alunan puisi yang melukiskan kebersamaan, ke mana tujuan hidup, tak jauh berbeda seperti orang melepaskan anak panah dari busurnya. Penuh nuansa spiritulitas, ketika cinta pada bumi pertiwi atau semesta ada di dada kita. Paduan tarian (gerak) dengan lantunan puisi, seolah menggoyahkan pohon jambu, padahal itu membangkitkan.

Pohon jambu itu keras dan kuat serta tahan angin. Filosofi pohon jambu tak hanya itu saja, buah-buah itu tampak ranum halus dan sangat bermanfaat. Jambu juga memiliki mitos dalam kisah Adiparwa, ketika ada petapa digoda dengan ular yang dikalungkan di lehernya. Petapa itu tidak marah, namun anaknya yang mengutuk Raden Parikesit. Parikesit waktu itu sedang berburu melihat petapa lalu bertanya arah jalan di hutan. Petapa itu diam, lalu Parikesit jengkel dan mengalungkn bangkai ular. Itulah yang membuat anak petapa marah, mengutuk bahwa Parikesit kelak akan dibunuh ular setelah berubah menjadi ulat pada buah jambu.

Jambu memang luar biasa. Selain bersifat mistis, secara natural jelas menghembuskan udara segar. Bentuknya yang rindang membuat siapa saja dengan mudah bisa memetikanya tanpa perlu memanjat jauh ke atas. Bergantungan di tangkai dan berharap segera dipeting oleh tangan manusia dan merasakan enakness dirinya. Taman-taman juga akan indah bila dihiasi oleh berbagai pohon nan rindang. Memberikan ketenangan dan ketenteraman batin, hewan-hewan pun memanfaatkan pepohonan tersebut untuk tinggal dan mencari makan.

Begitu banyak manfaatnya. Mata manusia yang melihat hijaunya pepohonan merasakan kesejukan setelah dibebat stres seharian. Perumpamaan pohon nan rindang ibarat manusia yang memberikan manfaat kepada sekitarnya. Ia tak perlu tinggi hati dan tinggi diri dibandingkan pohon yang lainnya. Ia cukup sebagai penyejuk di kala panas tiba

dan penangkal butir tetes-tetes hujan. Kini, manusia seakan berlomba-lomba menjadi yang paling tinggi dari yang lain agar bisa terlihat dari kejauhan. Layaknya pohon tinggi bertarung siap yang paling dahulu merasakan cahaya matahari. Ia ingin menjulang akan segala kemampuan yang dimiliki. Semua prestasi itu diraih dengan sendirinya mengabaikan apa yang lebih bermanfaat untuk sekitar.

Meniru jejak pohon jambu itu baik. Yang penting tidak seperti jambu mete. Jambu kluthuk atau jambu alas, bagus. Itulah sebabnya, mengelola hidup itu perlu memperhatikan pohon jambu. Pohon jambu selain kuat, juga sekaligus memuat konsep kemudahan, ketahanan, dan memberi manfaat itu penting. Pohon jambu dan buahnya jelas memberi manfaat luar biasa. Jambu merupakan bagian hidup tak terpisahkan. Jambu dapat tumbuh di mana-mana. Namun perlu diingat, bahwa jambu pun ada hamanya, yaitu ulat. Kalau sudah dimakan ulat, siapa pun takut mendekat, apalagi makan buahnya.

## **E. Gastromitologi Pohon Mangir**

Gastromitologi pohon mangir adalah fenomena botani dan sekaligus berkaitan dengan makanan. Keduanya memuat hal-hal mistis. Keduanya berkaitan dengan asal-usul pohon mangir dan fenomena gudeg manggar yang khas. Pohon atau kayu mangir memang jarang dikenal orang. Banyak orang mengenal nama mangir itu nama orang atau tempat. Ternyata menurut toponimi, mangir adalah nama pohon. Mangir bagian dari etnobotani di wilayah Bantul.

Kayu Mangir (*Ganophyllum Falcatum*) sebenarnya cocok untuk bahan bangunan, khususnya bahan furniture. Kayu mangir memiliki legenda unik sejak zaman Ki Ageng Mangir. Menurut Wikipedia.com (akses 26 Oktober 2021), mangir merupakan tumbuhan pohon yang termasuk suku Sapindaceae. Tumbuhan ini tersebar mulai dari Jawa sampai Australia daerah tropis. Tinggi pohon manggir mencapai 40 meter. Daunnya majemuk dan tersusun secara melingkar. Warna buahnya merah dengan permukaan licin. Pohon ini tumbuh secara baik di daerah hutan jati dengan ketinggian 800 meter di atas permukaan laut.

Asal-usul pohon mangir tersebut bersifat mistis. Mitologi pohon mangir juga terkait dengan toponimi desa Mangir, Srandakan, Bantul. Dalam kaitan itu, semula, Ki Ageng Mangir pernah bertapa di pinggir Kali Progo. Malam Jumat Kliwon dia melakukan *tapa brata*, dengan harapan untuk menemukan ketenteraman di wilayah kekuasaannya. Malam itu, entah dari mana dia mendapat wisik gaib. Wisik itu berasal dari aliran Kali Progo. Lalu dia berjalan menuju aliran Kali Progo, tiba-tiba kakinya mendapat hantaman sebilah kayu. Kayu itu berwarna kecoklatan. Kayu yang panjangnya hanya sekitar satu meter itu diambil, dibawa minggir sekaligus untuk tongkat (*teken*). Sebelum sampai dipinggir Kali Progo, dia melihat kelapa yang terbawa aliran sungai. Kelapa yang berwarna coklat itu diambil menggunakan tongkatnya.

Ki Ageng Mangir lalu mendapatkan dua barang, yaitu (1) tongkat kayu dan (2) kelapa. Kedua barang itu dibawa pulang. Tidak lama kemudian, sampai rumah kelapa itu sudah tumbuh menjadi cikal, lalu ditanam di belakang rumah. Begitu juga tongkatnya, dia tanam agar tumbuh dan bersemi. Oleh Ki Ageng Mangir tongkat yang ditanam tadi diberi nama pohon mangir. Lama-lama pohon itu semakin besar, sehingga wilayah rumahnya sejuk. Pohon mangir itu juga diberikan pada warga sekitar agar di saekitr rumahnya ditanami pohon mangir. Begitu juga pohon kelapa coklat, lama-kelamaan semakin berbuah lebat. Pohon kelapa itulah yang sampai saekrang menjadi benih manga bagus sebagai bahan gastronomi gudeg.

Pohon mangir tersebut sampai sekarang belum banyak dibudidayakan. Mangir dapat ditanam melalui biziya. Kayu mangir termasuk dalam golongan kayu yang kuat dan dapat menjadi bahan penting dalam industri seperti korek api, kayu lapis, bahan bangunan dan pembuatan jembatan. Sementara kulit batangnya dapat digunakan untuk sabun dan obat pembunuh kutu. Biji Mangir mengandung semacam minyak. Sekalipun telah ada penelitian mengenai kegunaan sebagai tanaman obat, tetapi masih belum banyak masyarakat yang mengetahuinya. Selain itu, masyarakat kebanyakan juga memilih untuk

membeli obat modern. Nama latin dari pohon Mangir adalah *Ganophyllum falcatum*.



Gambar pohon mangir (Dok. Aroengbinang)

Mitos Mangir itu telah berusia panjang, bahkan sudah diukir ke dalam *Babad Mangir*. Yang terkenal, selain pohon mangir yang bersifat mistis karena Mangir semakin dikenal sebagai kawasan gudeg manggar. Gudeg manggar berasal dari tumbuhan kelapa. Tumbuhan kelapa dari Mangir, banyak dimanfaatkan bunganya yang disebut manggar Mangir. Ternyata kelapa Mangir juga berasal dari sebuah mitologi di Kali Progo.

Memang Yogyakarta terkenal akan makanan khasnya yaitu gudeg. Ternyata, di era Mangir hal itu telah diawali dengan pembeardayaan rewang dalam keluarga Ki Ageng Mangir untuk membuat gudeg. Waktu itu, ki Ageng Mangir mengarahkan untuk memberdayakan tumbuhan local yaitu kelapa coklat. Warna kelapa coklat itu diasumsikan sebagai warna gudeg. Bunga akelapa coklat mewarnai masak-masak di rumah Ki Ageng Mangir. Bunga kelapa yang disebut manggar itu mampu menarik minat para pemburu makanan gudeg manggar. Gudeg manggar ternyata tetap terkait dengan perjuangan Ki Ageng Mangir.



Gambar Situs Lingga Yoni Manggir

Waktu itu, desa Manggir sedang akan melaksanakan Suran. Warga sekitar dikumpulkan agar ikut rewang memasak gudeg manggar. Gudeg manggar memiliki perbedaan mendasar dengan gudeg nangka pada pemilihan bahan bakunya. Manggar atau bunga muda pohon kelapa menjadi bahan utama gudeg manggar. Bumbu dan lauk pelengkap gudeg manggar biasanya sama seperti gudeg nangka kebanyakan yaitu aneka bacem, peyek dan sambel krecek sehingga perbedaan cita rasanya tidak terlalu kentara. Tekstur gudeg manggar yang lebih padat atau *akas* yang biasanya lebih dicintai oleh penikmat gudeg manggar.

Konon, manggar dari kelapa coklat itu harus dipanjat ke atas, dengan bertapa mbisu. Artinya, selama naik ke atas pohon kelapa harus berdiam, penuh keheningan. Selain itu, manggar tersebut juga tidak boleh dijatuhkan. Namun, yang memetik manga selalu membawa tampar plastic untuk menurunkan manggar istimewa itu perlahan-lahan. Lalu ada yang membantu menerima manga di bawah, juga harus membisu. Tapa mbisu itu dimaksudkan agar manggar yang dihaasaialakn bagus dan kelapaa coklat itu tidak akan mati. Manggar yang diambil setiap pohon kelapa hanya tiga buah, agara manggar yang lan tetap menjadi kelapa. Untuk memasak manggar yang lebih bagaus memang menggunakan kayu manggir. Kayu manggir itu sangat keras dan panas kalau sudah dikenai api.

Perlu diketahui bahwa gudeg manggar yang berasal dari daerah Mangir Bantul memang kesukaan Puteri Pembayun Raja Mataram yang mendapat julukan Nyai Ageng Mangir Wonobudoyo. Bagi yang memakan gudeg manggar tersebut, konon akan dikelilingi oleh aura keraton. Legenda ini dimanfaatkan oleh Mooryati Soediby, kerabat keraton sekaligus pebisnis di bidang kecantikan untuk mempromosikan gudeg manggar secara internasional di festival-festival serta mengatakan bahwa mengkonsumsi gudeg ini akan membuat cantik luar dalam.

Gudeg manggar lebih susah untuk dicari dibandingkan dengan gudeg nangka. Gudeg manggar paling mudah ditemui di daerah Bantul, di mana tempat gudeg ini berasal. Salah satu faktor yang membuatnya langka adalah bahan bakunya yang susah didapatkan. Hanya bagian paling muda dari keseluruhan bunga kelapa yang bisa diolah, serta hanya dari pohon kelapa yang sudah tidak produktif yang bisa diambil bunga manggarnya. Tidak heran jika harga gudeg manggar lebih mahal dari gudeg nangka.

Dahulu, gudeg manggar hanya dikonsumsi oleh masyarakat sekitar sebagai bentuk peringatan atau acara adat. Sekarang dengan mulainya usaha mempromosikan gudeg manggar, festival gudeg manggar yang diharidi pembuat gudeg manggar se-DIY yang digelar di dusun Mangir, Bantul juga ramai dikunjungi wisatawan baik lokal maupun internasional. Untuk bisa menyantap gudeg manggar yang lezat ini tidak harus menunggu waktu festival gudeg manggar diadakan setahun sekali. Sudah banyak tempat-tempat makan yang menjual gudeg manggar yang mayoritas di daerah Bantul.

Sejarah merupakan sebuah kisah kuno yang terjadi bertahun-tahun bahkan berabad-abad lamanya yang memiliki makna sangat penting akan terjadinya atau berdirinya sesuatu tempat, kampung, desa bahkan suatu kerajaan. Forum Komunikasi Pemerhati Seni dan Budaya Desa Mangir dengan bersumber dari sesepuh pinisepuh Desa telah menetapkan asal usul desa Mangir yang tertuang dalam Buku *Gap Dinema (Gebyar Angklung Paglak Dina Dadine*

*Mangir*), secara singkat sejarah Asal Usul Desa Mangir dapat dikisahkan sebagai berikut.

Dikisahkan dari seorang perempuan bernama Nurningsih yang merupakan isteri dari Wilabrata (adik Prabu Tawang Alun) yang tinggal disebuah hutan belantara. Dalam usianya yang kedua puluh lima tahun Nurningsih melahirkan seorang bayi laki-laki yang elok rupa pada Hari Sabtu Wage tanggal 04 Juli tahun 1829 Masehi disebuah gubuk kecil ditengah rerimbunan pepohonan yang terletak disekitar sumber (mata air) yang sangat bening dan jernih yang keluar dari sela-sela pepohonan salak, sehingga akhirnya dikenal masyarakat sekitar dengan sebutan daerah Sumber Salak (tepatnya belakang Balai Desa Mangir sekarang).

Hari berganti bulan dan bulanpun berganti tahun, sang bayi putra Nurninhgsih pun beranjak dewasa, dengan bergelar Ki Ageng Hajar Mangir yang merupakan leluhur masyarakat Desa Mangir. Ki Ageng Hajar Mangir yang masih keturunan Kesatria, beliau menunjukkan kewibawaan dan kemahiran dalam setiap bidang ilmu pengetahuan mulai teknik-teknik bercocok tanam atau bertani, olah kanuragan, tata pemerintahan, spiritual ketuhanan, bahkan sampai dengan ilmu pengobatan, dan terkenal pula dengan sifat-sifat mulianya yaitu penyantun, penyabar dan penuh kebijaksanaan.

Sebutan Mangir yang berasal dari nama sebuah kayu yang banyak tumbuh disekitar kediamannya yakni pohon Mangir yang berarti Mahir atau ahli, dimana kemahiran atau keahlian itu sendiri berasal dari kemahiran atau keahlian yang dimiliki Ki Ageng sendiri dalam berbagai ilmu pengetahuan yang dimiliki seperti tersebut diatas. Kayu Mangir itu sendiri mempunyai ciri-ciri kulit pohon berwarna coklat, daging kayunya putih, daunnya kecil mengandung busa, pohonnya tinggi besar biasa dipergunakan berteduh bagi orang-orang yang kehujanan dan kepanasan (ini mengandung makna filosofis bahwa Ki Ageng Hajar Mangir sebagai tempat orang sekitar untuk tempat bertanya untuk memecahkan segala macam problema permasalahan kehidupan, mulai berguru, belajar sampai dengan berobat).

Ketenaran dan kemasyhuran Ki Ageng Hajar Mangir semakin hari semakin meluas seantero Blambangan, sehingga tak ayal banyaklah orang yang datang untuk berguru, berobat, meminta nasihat, sekedar ingin tahu bahkan ada juga yang ingin menjajal ilmunya yang menantang bertarung dan adu kesaktian. Tapi beliau selalu menanggapi dengan lembut dan penuh bijak, selama masih bisa diajak diskusi dengan baik-baik, tetapi apabila sangatlah terpaksa dan dalam keadaan terjepit, maka beliau baru melayani dengan bertarung yang sampai pada akhirnya, musuh-musuh itu menjadi prngikut setia beliau.

Melihat semakin banyaknya warga yang datang dan berada disekitar gubuk padepokan beliau disekitar Sumber Salak, maka disuatu ketika tepatnya tanggal 16 Agustus 1854, Ki Ageng Mangir mengajak warga untuk membuka hutan disekitar untuk dijadikan pemukiman, dimulailah pembabatan hutan yang masih angker dan lebat itu sehingga tak sedikit warga yang jatuh sakit, baik sakit yang disebabkan karena kelelahan maupun sakit yang disebabkan oleh gangguan-gangguan makhluk halus. Semua berhasil diobati dan ditangani oleh Ki Ageng, namun esok harinya ada lagi yang terkena sakit demikian seterusnya satu sembuh yang lainnya tertimpa sakit. Melihat hal seperti itu Ki Ageng Mangir kemudian membuat sebuah **azimat** yang berupa sabuk yang diikatkan diperut sebagai penangkal berbagai macam gangguan diatas, dengan izin Yang Maha Kuasa pengngkal azimat yang dibuat beliau benar-benar mustajab dan wargapun tidak ada lagi yang terkena sakit.

Berita yang sangat besar ini dengan mudah menyebar sampai keluar perkampungan Sumber Salak, dan akhirnya bertambah banyaklah orang luar yang datang kesana untuk meminta penangkal yang tersebut diatas, sehingga pada akhirnya perkampungan Sumber Salak semakin ramai dikunjungi orang luar dan akhirnya perkampungan itu dikenal dengan perkampungan Ki Ageng Hajar Mangir yang sampai sekarang dikanal dengan Desa Mangir, sedangkan azimat yang tersohor itu dikenal dengan Sabuk Mangir.

Demikian sekilas petikan cerita tentang asal muasal Desa Mangir yang dihimpun oleh Forum Pemerhati Seni dan

Budaya Desa Mangir yang tertuang lengkap dalam buku *Gelar Angklung Paglak Dina Dadine Desa Mangir*. Semoga ini semua menjadi khazanah budaya dan tambahan perbendaharaan baru dalam referensi *Babad Blambangan*. Petilasan Mistis Ki Ageng Mangir Di Bantul Yogyakarta (Foto: [www.hantupedia.com](http://www.hantupedia.com))

Bagi kalian yang merupakan orang Jawa dan masih memegang teguh kearifan lokal kejawen, kalian pasti sudah tak asing lagi dengan cerita mistis Ki Ageng Mangir. Kisah mistis yang karakternya memiliki kaitan kelam dengan Kerajaan Mataram itu memang menarik untuk disimak. Konon, Ki Ageng Mangir merupakan putera dari Ki Ageng Bondan yang merupakan keturunan dari sisa-sisa silsilah kerajaan Majapahit. Memiliki nama panjang Raden Jaka Humbul Wonoboyo, Ki Ageng Mangir merupakan seorang sakti yang kesaktiannya sempat membuat Raja Mataram saat itu, Panembahan Senopati, ketar-ketir.

Banyak versi kisah dari sepak terjang Ki Ageng Mangir. Dua yang sangat menarik adalah kisahnya dalam catatan Babad Mangir, tentang permusuhan dan peperangannya melawan tentara Mataram karena perbedaan kepercayaan, dan kisah pertemuannya dengan mitos ilar berisisik emas di salah satu telaga di Ponorogo. Khusus untuk kisahnya yang kedua, ia merupakan cikal bakal dari legenda 'baru klinting'. Banyak yang mengatakan bahwa baru klinting justru merupakan pusaka dari Ki Ageng Mangir sendiri.

Salah satu pusaka yang dimiliki Ki Ageng adalah pisau sakti. Pisau itu tak nampak sakti karena bentuknya yang sederhana. Pisau itu memiliki pantangan untuk tidak diletakan di pangkuan gadis perawan. Suatu hari, pantangan itu dilanggar. Dipinjamkan pada seseorang bernama Sarinem untuk acara bersih desa, tanpa sengaja Sarinem yang masih perawan itu meletakkannya di pangkuannya. Seketika pisau itu menghilang. Mendapat kabar tentang kehilangan pisau itu, dan apa yang sebetulnya terjadi, Ki Ageng segera mempersunting Sarinem. Hasil dari pernikahan mereka menghasilkan lekahiran seekor naga yang merupakan penjelmaan pisau sakti.

## BAB III

### FILOSOFI ETNOBOTANI KABUPATEN KULON PROGO BAGI KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA

#### A. Filosofi Manggis

Filosofi manggis adalah ekspresi simbolik tentang pandangan hidup warga Kulon Progo yang berkaitan dengan keistimewaan Yogyakarta. Manggis sudah memberikan warna kehidupan yang terangkum dalam ungkapan "*lambene manggis karengat*", artinya bibirnya seperti kulit manggis yang retak-retak. Artinya, bahwa bibir seseorang yang bagus itu seperti manggis yang retak-retak. Manggis memang tanaman buah yang inspiratif bagi kehidupan.

Bagi warga Kulon Progo, manggis merupakan etnobotani yang memuat filosofi kehidupan lahir dan batin. Kehidupan lahir, manggis dapat dibudidayakan sebagai komoditi ekonomi. Kehidupan batin, manggis merupakan ekspresi filosofi hidup orang Jawa. Manggis sebenarnya juga bisa menjadi pendukung keistimewaan Yogyakarta (Endraswara, 2019:1-3). Manggis (*garcinia mangostana*) adalah sejenis pohon hijau abadi dari daerah tropika yang diyakini berasal dari Semenanjung Malaya dan menyebar ke Kepulauan Nusantara. Tumbuh hingga mencapai 7 sampai 25 meter. Buahnya juga disebut manggis, berwarna merah keunguan ketika matang, meskipun ada pula varian yang kulitnya berwarna merah. Buah manggis dalam perdagangan dikenal sebagai "ratu buah", sebagai pasangan durian, si "raja buah". Buah ini mengandung mempunyai aktivitas antiinflamasi dan antioksidan. Sehingga di luar negeri buah manggis dikenal sebagai buah yang memiliki kadar antioksidan tertinggi di dunia. Manggis berkerabat dengan kokam, asam kandis dan asam gelugur, rempah bumbu dapur dari tradisi boga India dan Sumatra.

Zaman Hamengku Buwana bertahta, beliau pernah meminta kepada Ki Ageng Suryamentaram, ketika berpamitan akan mencari ilmu laku di luar keraton. Dhawuh Dalem waktu itu, agar Ki Ageng menemukan buah jujur. Tampaknya, yang dimaksud buah jujur adalah manggis itu.

Maka, sebelum pergi ke wilayah Purworejo, Purwodadi, dan Grobogan, Ki Ageng singgah dahulu ke permandian Clereng Kulon Progo. Setelah itu, beliau mencari buah jujur ke wilayah Hargatirto Kokap. Yang ditemukan, adalah buah manggis itu.

Manggis merupakan sebuah pohon tropis yang tumbuh dalam suhu hangat dan stabil, paparan suhu di bawah 0 °C (32 °F) untuk jangka waktu yang lama, umumnya akan membunuh tanaman dewasa. Hortikultoris yang berpengalaman telah menumbuhkan spesies ini di luar ruangan dan membawanya untuk dikembangkan di daerah ekstrem, selatan Florida. Manggis bersifat apomiksis obligat, biji tidak berasal dari fertilisasi dan diduga mempunyai keanekaragaman genetik sempit, sehingga diperkirakan manggis di alam hanya satu klon dan sifatnya sama dengan induknya. Kenyataan di lapang menunjukkan adanya keanekaragaman tanaman manggis yang mungkin disebabkan faktor lingkungan mau pun faktor genetik akibat mutasi alami sejalan dengan sejarah tanaman manggis yang telah berumur ribuan tahun.

Buah manggis muda, dimana tidak memerlukan pemupukan untuk tumbuh, pertama kali akan berwarna hijau pucat atau hampir putih di bawah kanopi. Saat buah membesar selama 2 hingga 3 bulan ke depan, warna kulitnya akan menjadi hijau gelap. Pada periode ini, pertumbuhan ukuran buah dapat meningkat hingga kulitnya berukuran 6–8 cm (2,4-3,1 inchi) dengan diameter luar, akan tetap keras hingga pematangan akhir tiba. Sifat kimia dari permukaan bawah kulit manggis terdiri dari berbagai polifenol, termasuk xanthones dan tanin yang menjamin astringent dapat menghambat perhatian serangga, jamur, virus tanaman, bakteri dan pemangsa hewan, pada saat buah belum matang. Perubahan warna dan pelunakan kulit menjadi proses alami yang menunjukkan pematangan buah dapat dimakan dan benih telah selesai berkembang.

Manggis disantap dalam keadaan matang dengan membelah dua kulitnya dengan hati-hati sehingga bisa dikeluarkan isinya. Namun, manggis muda berwarna hijau juga dijual dengan rasa lebih kecut sekaligus juga manis.

Sejumlah eksportir mulai melirik produk buah manggis dari Kabupaten Kulon Progo. Meski begitu, mereka menunggu hingga kualitas buah tersebut meningkat sehingga sesuai dengan standar kelayakan buah manggis ekspor. Kepala Bidang Hortikultura Dinas Pertanian DIY Yektining Rahajeng, Kamis (23/4), mengatakan minat eksportir menjadi peluang yang tidak boleh disia-siakan oleh para petani manggis. Oleh karena itu, pola budidaya tanaman harus mulai diubah. Sampai saat ini, lanjut Yektining, budidaya manggis di wilayah Kokap, Kulon Progo, belum memiliki standar yang jelas. Padahal, standar budidaya itu akan menentukan kualitas hasil. "Pengembangan belum tertata sehingga kualitas buahnya pun belum bisa memenuhi standar," ungkapnya. Selain tidak adanya standar operasional prosedur (SOP) dalam proses budidaya, tanaman dan kebun manggis di wilayah itu belum terdaftar. Padahal, registrasi tanaman dan kebun merupakan salah satu syarat bagi produk yang akan diekspor.

Sejauh ini, di DIY baru salak pondoh yang terdaftar dan memiliki SOP. Para petani membudidayakan tanaman salaknya dengan sangat memerhatikan setiap tahap, mulai dari proses pembenihan, penanaman, pertumbuhan, pemupukan, pengairan, penyerbukan, hingga masa panen. Mereka mencatat setiap tahapan tersebut sehingga bisa benar-benar mengetahui kebutuhan tanaman. Ketua Asosiasi Petani dan Pedagang Salak Indomerapi Surya Agung Saputra yang mempraktikkan SOP sejak tahun 2005, misalnya, mengakui bahwa model budidaya semacam itu berdampak lebih baik bagi tanaman. Sejak menerapkan SOP, petani yang selama ini cenderung memupuk dengan dosis sesukanya kini mengukur jumlah pupuk yang dibutuhkan tanaman. Mereka juga tahu pasti kapan saat yang tepat untuk mengairi atau mengawinkan tanamannya sehingga tanaman itu bisa lebih produktif.

Mulai panen raya, buah manggis di lahan yang ada di Perbukitan Menoreh, Dusun Sekendal, Desa Hargotirto, Kecamatan Kokap berukuran kecil (Harianjogja.com, 26 Oktober 2018). Petani menduga hal itu dikarenakan musim kemarau. Seorang petani manggis setempat, Suparmin

menuturkan, ia tetap bersyukur atas hasil panen kali ini, walau ukuran manggis lebih kecil. Selain berukuran kecil, tanaman miliknya yang biasanya mampu menghasilkan lima hingga enam kuintal manggis, kali ini hanya panen sekitar tiga sampai empat kuintal saja. Dibantu anaknya, ia memanen manggis dengan cara sederhana dan manual, memanjat pohon dan mengambil manggis dengan bantuan galah bambu dan ember untuk menampung manggis hasil panen. Petani manggis lainnya, Suparmin mengungkapkan, pada musim panen, manggis menjadi salah satu buah yang kerap diincar oleh konsumennya. Harga yang dibanderol untuk manggis tergantung besar dan kecilnya ukuran buah. Ia sendiri menjual manggis hasil panen seharga Rp12.000,00 hingga Rp15.000,00 per kilogram.

Pengepul manggis datang dari berbagai daerah. Sejumlah pembeli bahkan datang langsung ke kebun miliknya untuk membeli manggis sembari mencicipi manggis. "Tidak pernah sepi. Sebagian besar konsumen memilih membeli buah milik para petani di desa ini, karena masih segar, dipetik langsung dari pohon. Kualitas buah juga bagus dan manis," ujarnya, Jumat (26/10/2018). Seorang pembeli manggis, Murni menjelaskan, buah bernama latin *Gracinia mongostana* ini bukan hanya enak dimakan, melainkan juga memiliki banyak manfaat. Kandungan vitamin C dan E bisa menjaga kesehatan tubuh. "Misalnya mencegah kanker, jamur, obat batu ginjal, menurunkan kolesterol. Bisa juga untuk menjaga kecantikan," ungkapny.



Gambar buah manggis masak di pohon (Dok. SE)

Hidup ini bagai manggis Kulon Progo, biar hitam manis putih isinya. Putih lambang kesucian. Namun, hidup tidak akan selamanya hitam dan putih. Manggis itu buah jujur yang tak pernah berbohong, misalkan cupatnya 6, isinya pasti 6, tidak mengubah kolosal kata, tata bahasa, seperti jual beli hasilnya untung atau rugi. Ganti rugi tidak diubah menjadi ganti untung, makanya hiduplah seperti buah manggis membutuhkan kejujuran. Hidup yang taat pada tanda-tanda. Gambaran fenomena lahir itu melukiskan batin.

Buah manggis merupakan salah satu buah khas tropis yang belum tentu tersedia di berbagai negara. Tidak semua orang mengenal buah ini, meski ada istilah "mangosteen" dalam kamus bahasa Inggris untuk menerjemahkan buah ini. Rasanya kecut-kecut manis, buah yang memiliki kulit ungu ini termasuk buah yang hanya berbuah di musim tertentu. Selintas, buah ini cukup menipu pandangan hingga kurang menarik di mata orang yang belum pernah melihatnya, di mana penampilannya yang terkesan suram, namun memiliki isi yang begitu indah putih-suci. Selain memiliki berbagai khasiat, buah ungu ini dinobatkan sebagai lambang kejujuran. Maksud dari lambang kejujuran adalah buah manggis selalu memberikan kebenaran, kesamaan antara apa yang ada dalam penampilan (perkataan) dengan isi (kenyataan).

Bila anda ingin membuktikannya, hitunglah bagian bawah dari manggis, maka jumlah ruas manggis yang ada akan menunjukkan jumlah isi buah manggis yang terkandung di dalamnya. Fenomena tampilan luar serta isi akan sama menunjukkan hakikat buah yang konsisten. Maka dari itu, manggis dianggap lambang kejujuran. Manggis juga 'diabadikan' dalam sebuah permainan; 'tebak-tebak buah manggis'. Permainan ini merupakan permainan yang pesertanya harus menebak berapakah isi buah manggis yang ada di tiap buah karena isi antara satu manggis dengan manggis lain pasti berbeda. Apabila kita bermain permainan ini, aturan mainnya memperbolehkan mengintip ruas di bagian pantat (bawah) manggis untuk mengetahui jumlahnya. Trik itu untuk selalu memenangkan permainan ini. Karena manggis selalu jujur. Dalam hidup, perlunya kita mencontoh

filosofi manggis yang mungkin terlihat sederhana, namun memiliki isi yang begitu indah, yang selalu sama, antara perkataan dan kenyataan.

Manggis merupakan jenis flora sebagai identitas kota dan kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. Tumbuhan tersebut merupakan tumbuhan khas yang menjadi maskot keistimewaan Yogyakarta. Tumbuhan ini melengkapi keistimewaan yang ditetapkan sebagai flora identitas provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut adalah daftar flora (tumbuhan) yang ditetapkan sebagai flora identitas 5 (lima) kota dan kabupaten di wilayah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **B. Filosofi Gadung**

Filosofi *pala kependhem* adalah golongan botani yang buahnya terpendam dalam tanah. Di wilayah pegunungan Menoreh Kulon Progo, *pala kependhem* yang banyak mewarnai kehidupan yaitu adalah gadung. Gadung, uwi, dan gembili tergolong *pala kependhem*. Tanaman itu biasanya menghiasi wilayah pegunungan. Warga pegunungan Kulon Progo biasanya memanfaatkan tumbuhan gadung.

Salah satu botani yang sering saya perhatikan waktu kecil adalah gadung. Warga desa selalu berasumsi bahwa gadung itu termasuk *pala kependhem* yang mengandung racun. Oleh karena itu, untuk mengolah gadung menjadi makanan membutuhkan waktu kurang lebih 3 hari. Seingat saya, gadung itu jarang ditanam di kebunku. Ayah ibuku kalau mengolah gadung lebih rumit. Harus dikupas, diolesi abu, dibenam di air (kali) selama 3 hari 3 malam. Bahkan kadang untuk meyakinkan gadung itu tidak beracun diinjak-injak, sampai berwarna putih. Namun jika telah bersih, gadung itu akan menjadi sebuah gastronomi (makanan) lezat.

Buah gadung memang mengandung filosofi bahwa hidup itu harus rendah hati. Buah gadung disebut *pala kependhem*, artinya buah tidak ditampakkan. Hal itu sekaligus memberikan ajaran bahwa kesuksesan tidak harus dipamerkan. Keunikan gadung memang tidak hanya buah yang tertanam di tanah. Gadung bukan hanya buah yang

bisa diremehkan, kendati harus melalui proses panjang untuk mengolahnya. Kalau kita belanja di beberapa supermarket atau mal, banyak keripik gadung yang harganya relatif mahal. Hal menandai bahwa gadung di wilayah Kulon Progo juga menjadi sebuah komoditi ekonomi.

Yang saya tahu, batang gadung itu tidak mau melilit keponon apa pun ke arah kanan. Dia selalu melilit ke kiri. Mungkin ini sinyal metaforik, bahwa tumbuhan ini memang beracun. Tumbuhan gadung di mata sastrawan memang ada keunikan. Berikut ada pantun yang melukiskan gadung dan jagad politik.

*kembang gadhung arum wangi  
aja bingung jempolmu siji*

*kembang gadhung arum gandane  
ora sah bingung ajak kancane*

*uwit gadhung kebak eri  
tambah wuyung jempole dadi*

*uwoh gadhung kependhem lemah  
ben ra bingung nyoblos sing berkah*  
(Oleh Larasati Abimanyu, 25 Maret 2019)

Pantun Jawa di atas disebut *parikan*. Parikan di atas bernuansa politik. Pantun tersebut menggunakan botani sebagai tumpuan ekspresi. Gadung dianggap sebagai tumbuhan yang ekspresif. Tidak hanya bunga dan batang gadung yang unik, melainkan juga buah gadung yang estetik. Selain memiliki filosofi politik yang layak dipertimbangkan, karya sastra yang memuat botani itu perlu ditafsirkan. Botani sastra itu dapat terkait dengan tiga hal, yaitu (1) perut, (2) bawah perut, dan atas perut (Endraswara, 2018:1), sehingga mempengaruhi sastra dan budaya bisa heboh. Sastra *hoax* bisa muncul atas tiga dorongan itu, begitu budaya politik. Politik identitas semakin sulit terkendali. Semua itu, mungkin memang terpengaruh kehidupan gadung.

Gadung itu tumbuhan tradisional. Bunganya sering ekspresif bagi seorang sastrawan. Politikus gadung pun sering ada. Politikus gadung, biasanya gemar menyebarkan racun (hoax) seperti gadung. Gadung (*Dioscorea hispida*) adalah jenis tanaman berumbi yang umumnya dipakai sebagai tanaman pangan. Gadung menghasilkan umbi yang dapat dimakan, namun mengandung racun yang dapat mengakibatkan pusing dan muntah apabila kurang benar pengolahannya. Produk gadung yang paling dikenal adalah dalam bentuk keripik meskipun rebusan gadung juga dapat dimakan. Umbinya dapat pula dijadikan arak (difermentasi) sehingga di Malaysia dikenal pula sebagai *ubi arak*, selain *taring pelandok*.

## **WIT GADHUNG** **dening Ki Ening Budi**

*wit gadhung kang mlungker kayu agung  
angel rumambat nurut lajer  
daksawang wit gadhung kebak eri  
wis ketriwal ngoncati laku*

*wit gadhung kang mrambat ing gunung  
tansah ngiwa nurut lakuning angin  
kang ngejak ngudang siyung  
sajroning nafasmu wis reged ngemu racun  
paneluhing jagad kang ora kandel sabare  
bakal kepuntir ing waliking zaman*

*wit gadhung kang mendhem wohing zaman  
trubus zaman edan kang adoh seka ganda arum*

Politikus gadung memang seperti batang, tidak mau merambat ke kanan. Umumnya, dalam pandangan Ardhana (2018:25) politikus demikian sudah teracuni “*abuse of power*”. Inilah politikus *hoax*, palsu, sebab sudah mengingkari sumpah jabatan. Kedewasaan politik mereka rendah. Politik yang tidak dewasa (andragogi) sering memanfaatkan racun gadung. Gadung itu juga unik, menjadi tak dewasa berpolitik

jika diikuti politikus. Politik gadung, apalagi gadungan, hanya akan menciptakan racun-racun mematikan. Bila dengan lawan politik menebar racun, dalam bentuk hoax, sebenarnya sedang membunuh orang lain secara tersembunyi. Itulah sebabnya, lawan politik perlu siap-siap penangkal racun. Biasanya, mencermati racun politik yang berupa hoax, sastrawan tidak mau diam. Sastrawan ingin menyuarakan bunga gadung, keharuman, dan kebenaran.

Batang gadung juga memotret perjalanan politik gadung. Politik gadung yang berbotani ria, selalu merambat ke arah kiri. Gadung yang berduri itu, bila dililitkan ke pohon apa pun, akan merambat melingkar ke kiri. Khususnya batang gadung yang merambat di pohon ke kiri ini, bila tidak mendapat pertolongan juga akan melahirkan hoax yang dahsyat. Buah Gadung adalah termasuk salah satu buah asli negeri ini, dikategorikan sebagai jenis umbi-umbian. Buahnya termasuk jenis "*Pala kependhem*" artinya buahnya berada di dalam tenah, seperti ketela, bengkoang dan umbi-umbian lain. Ada yang unik dari buah ini, yaitu sebelum buah bisa dimakan harus melalui proses yang cukup rumit agar siap untuk dimakan. Oleh karena itu, buah ini cukup menarik sekali kita perhatikan, terlebih jika mengetahui filosofinya.

Filosofi gadung itu akan menjadi enak bila dikreasi. Orang tua dulu mengatakan, jika kita bisa mengolah buah gadung, hasilnya akan enak, gurih dan renyah. Namun, jika kita tidak bisa mengolahnya, biasanya akan "Mendem Gadung" atau mabuk akibat makan gadung. Lalu, agar enak rasanya, bagaimana? Kurang lebih prosesnya adalah buah gadung dikuliti dulu, diiris-iris kecil, dijemur dan diberi abu sampai kering, kemudian dibersihkan, selanjutnya bisa dimasak dengan dicampur bumbu penyedap rasa.

Filosofi buah gadung sangat tepat jika kita kaitkan dengan kondisi social-kultural politik bangsa Indonesia sekarang ini karena kami merasa banyak masyarakat yang istilahnya sudah "Mendem Gadung". Dalam melihat fakta atau persoalan yang muncul banyak yang kurang sabar dalam menyikapinya. Tanpa berpikir ke depan, mereka kadang terjerumus kepada hal-hal yang merugikan, baik diri sendiri maupun orang lain. Setiap fakta atau persoalan

kadang disikapi dengan gegabah dan tidak dipikirkan untung ruginya. Mereka kurang bisa untuk memikirkan lagi dampak baik buruknya, sehingga hasilnya dalam memandang setiap fakta atau persoalan justru menimbulkan masalah baru. Masalah malah semakin rumit dan tidak terselesaikan, bahkan mereka kurang mengerti ternyata mereka adalah bagian dari masalah itu sendiri.

Mari kita renungkan puisi estetis tentang gadung di bawah ini. Ini adalah botani sastra yang menyuarakan gadung. Gadung yang merambat pada pohon kelapa pertanda dekat dengan orang. Pohon kelapa itu biasanya ada orang di dekatnya. Kalau gadung belum tentu dekat dengan orang. Yang saya dengar, kalau seorang dalang melakukan suluk, ternyata gadung itu justru indah bunganya. Berikut saat Ki Hadi Sugito (alm.) melagukan.

*Lunging gadhung rumambating kambil gadhing  
Manuk podhang mencok ing papah gedhang  
Sarwi nucuk wohing kledhung  
Nyai randha medhak-mendhek aneng sendhang  
ngumbah gadhung  
Kyai dudha nyangking bendho anutuh kayu bendha  
Jroning gedhong ana endhang angronce sekar  
srigadhing  
Yung biyung nya anakmu mongen biyung,  
biyuuuuuung....*

Gadung yang merambat pada kelapa gading memang unik. Gadung itu tidak memiliki perekat seperti suruh bila merambat. Bila merambat arah kiri. Kelapa itu tak dapat dipanjat, sebab penuh duri. Yang paling sering dan biasanya menjadikan masyarakat kita mendem gadung (*ngengleng*) adalah dalam menyikapi setiap Informasi yang ada. Anehnya, sekarang sudah terjangkiti *ngengleng nasional*. Adalagi yang lebih memprihatinkan adalah banyak yang mendem gadung karena keliru dalam memahami agamanya.

Ada yang menjadikan agama sebagai komoditi *hoax*. Padahal, sudah sangat jelas bahwa di dalam agama justru diajarkan tata krama atau *adabiyah*. Namun yang terjadi

sekarang ini, justru atas nama agama mereka malah menggunakan atribut agama dan simbol-simbol agama untuk merusak fasilitas negara dan agama, menangani masalah dengan jalan instan yaitu dengan kekerasan. Banyak yang berkata ini sesuai kitab suci agamanya, namun sikap yang dicerminkan justru kontradiksi terhadap ajaran agama.

### C. Etnotoponimi Pohon Nogosari

Etnotoponimi pohon nogosari adalah pemahaman tumbuhan etnik di wilayah Kulon Progo yaitu pohon nogosari. Pohon nogosari di wilayah Kulon Progo berkaitan dengan toponimi wilayah Dusun Nogosari. Toponimi adalah ilmu asal-usul suatu wilayah atau peristiwa tentang pohon tertentu. Dusun Nogosari berada di lereng Gunung Kucir. Tepatnya, pohon nogosari tak lepas dari nama Dusun **Nogosari**, Desa **Purwosari**, Kecamatan **Girimulyo**. Dusun ini awalnya hutan dan penuh dengan batu-batu hitam. Kesunyian tempat ini memang cocok untuk melakukan semedi.

Toponimi pohon nogosari terkait dengan kisah Nyai Ageng Serang ketika kebingungan untuk sembunyi melawan para penjajah Belanda. Belanda sudah berkeliaran ke desa-desa dan pegunungan Menoreh. Dari wilayah Kalibawang, Nyai Ageng Serang sengaja mencari tempat sepi di Gunung Kucir bersama prajurit kepercayaannya bernama Ki Jogosari. Dia bersama Ki Jogosari serta prajurit lainnya, naik lewat daerah Degan. Sesampainya di bukit, Nyai Ageng Serang istirahat, seperti tertidur di bawah pohon. Ki Jogosari dan prajurit lainnya juga ikut terlelap.

Dari atas pohon itu, ternyata ada ular naga besar yang turun lewat pohon dan merambat di ula-ula Ki Jogosari. Prajurit yang sempat melihat kejadian itu langsung berteriak: “noooooogoooooo.....awasss.” Nyai Ageng Serang yang menyaksikan kejadian itu juga kaget. Ular besar itu melilit dan melingkari tubuh Ki Jogosari, sampai tidak bisa bernafas. Saat itu langsung hujan lebat, mengguyur wilayah itu. Bersamaan dengan suara petir yang menyambar pohon itu, entah apa yang menyebabkan tubuh Ki Jogosari menghilang bersama ular naga besar itu.

Tak lama kemudian, di tempat itu justru tumbuh pohon yang sejuk. Sejak itu pula hujan mulai reda, teriring pelangi di langit. Untuk mengabadikan kejadian yang aneh itu, Nyai Ageng Serang menyampaikan kepada para prajurit bahwa di tempat itu disebut dusun Nogosari. Untuk menandai yang dinyatakan itu, Nyai Ageng Serang menancapkan sebuah pohon pada tempat hilangnya ular dan Ki Jogosari yang raib itu. Pohon yang tertancap itu lama-lama tumbuh subur, sehingga sejuk suasana dusun Nogosari.

Toponimi pohon nogosari berkaitan pula dengan nama dusun. Toponimi etnik semacam ini biasanya dianggap istimewa, apalagi yang memberi nama seorang pejuang besar. Dengan demikian, pohon nogosari selalu diperingati dalam bersih dusun oleh warga setempat. Terlebih lagi, di bawah pohon Nogosari itu juga keluar mata air yang tidak pernah kering. Mata air itu menjadi sumber tetes bagi warga dusun Nogosari. Pohon itu oleh warga dusun Nogosari dianggap keramat, sehingga setiap *mertidhusun* selalu ada sesaji yang ditaruh di bawah pohon atau dekat mata air itu. Pohon itu boleh dikatakan sebagai pohon etnobotani yang keramat. Etnobotani berasal dari kata etnologi dan botani. Etnologi berarti ilmu tentang etnis (bangsa). Botani berarti tumbuhan. Etnobotani adalah ilmu transdisipliner antara etnologi (humaniora) dengan botani (ilmu alam). Gagasan ini pernah saya sampaikan di *Seminar Nasional* di Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 15 Nopember 2018 (Endraswara, 2018:7). Tanggapan peserta memang bagus. Ada yang penasaran dengan hadirnya perspektif terbaru ini, yaitu etnobotani sastra. Etnobotani sastra adalah perspektif yang memahami teks-teks sastra yang melukiskan tumbuh-tumbuhan etnis tertentu.

Setiap etnis memiliki idola tumbuhan. Tumbuhan sering melahirkan toponimi wilayah tertentu. Toponimi pohon nogosari telah memunculkan sastra lisan yang diyakini oleh warga dusun. Secara kebetulan, pohon nogosari di wilayah Dusun Nogosari, Desa Purwosari, Kecamatan Girimulyo, Kulon Progo memuat aspek sastra lisan. Mistisisme juga muncul dalam konteks pohon nogosari. Pohon nogosari itu juga memuat ungkapan etnobotani sastra dan etnobotani

budaya. Etnobotani sastra selalu berkaitan dengan manusia. Manusia terdiri atas berbagai etnis. Setiap manusia memiliki ideologi. Berkaitan dengan hal ini, perlu diketahui bahwa dalam wawasan Appaduri (Sutarto, 2012:2) bahwa hidup berada pada beberapa aliran, yaitu: (1) *mediascapes* (aliran media), (2) *ethnoscapes*, artinya aliran manusia, (3) *technoscapes* (aliran teknologi), (4) *ideoscapes* (aliran ideology), dan (5) *finncescapes*, aliran uang, akan mengubah hidup manusia. Pengarang sering mencermati perubahan hidup itu, menggunakan simbol-simbol tumbuhan. Pemahaman teks sastra tumbuhan perlu diungkap. Pengarang banyak memanfaatkan tumbuhan secara simbolik (tersamar).

Dalam *Serat Ramayana* terdapat tumbuhan khusus yang disebut nogosari. Nogosari adalah nama pohon. Pohon itu yang digunakan Anoman sebagai pijakan melompat ke taman. Tentu saja, hal ini merupakan simbol. Simbol pohon nogosari, kalau berpijak pada gagasan Segers (1978:4) ada tiga kriteria makna, yaitu: (1) norma yang terpancar dari teks yang dibaca oleh pembaca, (2) pengetahuan dan pengalaman pembaca mengenai semua teks yang telah dibaca sebelumnya, (3) pertentangan antara rekaan dan kenyataan, dapat digunakan untuk menafsirkan teks. Apa sebenarnya pohon nogosari, tergantung pengalaman pembaca, pengetahuan yang dimiliki, pemahaman atas norma teks, dan rentang imajinasi.

Dalam kisah *Ramayana* dijelaskan bahwa setelah ditolong oleh Garuda Sempati, kekuatan Anoman pulih. Ia terbang meninggalkan Dewi Sayempraba yang hampir saja membunuh dirinya. Sebagai anak asuh Dewa Bayu, yang berkuasa atas angin, Anoman telah diangkat menjadi satu saudara tunggal Bayu dengan saudara Bayu yang lain yaitu: Wil Jajagwreka, Gajah Situbanda, Naga Kuwara, Garuda Mahambira, Begawan Mainaka Bima dan Dewa Ruci, sehingga tidaklah heran jika Kera berbulu putih kemilau tersebut mampu terbang bersama angin dengan amat cepat. Sebentar kemudian, ia hilang dari pandangan Dewi Sayempraba.

Seperti yang telah diberitahukan dengan rinci oleh Garuda Sempati mengenai letak Negara Alengka tempat Dasamuka bertakhta dan letak Taman Argosoka tempat Dewi Sinta disekap, Anoman mengarahkan arahnya ke Taman Argasoka untuk menyampaikan pesan dari Rama kepada Sinta. Pesan itu berujud cicin tanda cinta dan keselamatan. Ketika sampai di Taman Argasoka, Anoman hinggap pada pohon nogosari. Di balik rimbunnya pohon, Anoman melihat sosok wanita yang kurus kering, hingga kelihatan tulang iganya. Gelung rambut rusak dan kotor bercampur debu tanah. Pasti wanita inilah yang bernama Dewi Sinta. Anoman sungguh terharu melihat keadaan Dewi Sinta. Perasaan haru dan sedih itulah yang kemudian ditulis oleh Pujangga Yasadipura I dalam Serat Rama dengan sastra tembang macapat jenis lagu Kinanthi, seperti ditulis dibawah ini:

*Anoman malumpat sampun  
prapteng witing nogosari  
mulat mangandhap katingal  
wanodyayu kuru aking  
gelung rusak awor kisma  
ingkang iga-iga keksi*

Puisi tersebut melukiskan Anoman melompat di pohon nogosari. Dia memandang ke bawah melihat wanita cantik kurus kering, gelung rambutnya rusak bercampur debu tanah, tulang iganya kelihatan. Di Taman Argasoka ini, Dewi Sinta ditemani oleh Dewi Trijatha, adik Dasamuka. Trijata diberi tugas oleh kakaknya untuk membujuk Dewi Sinta agar mau menjadi istri Dasamuka dengan sukarela. Anoman jatuh hati kepada Trijata yang sintal cantik, ramah dan menyenangkan. Namun Anoman tidak menuruti gejolak hatinya. Ia terlebih dahulu ingin menyelesaikan tugasnya sebagai duta Rama.

Pohon nogosari ini, dari perspektif etnobotani sastra dapat dimaknai sebagai tumbuhan khas. Nogosari berasal dari kata naga (ular, ula) dan sari (inti). Nogosari adalah simbol ular yang ada dalam tubuh manusia, yaitu *ula-ula* yang membungkus sungsum tulang belakang. Pohon ini tidak lain merupakan perwujudan ajaran seksualitas etnis Jawa

tingkat tinggi. Di dalam *ula-ula* itu ada air jernih yang disebut kama (nafsu) bernama *tirta kamandhanu* artinya air cinta. Air itu ada dalam tubuh manusia yang diwakili oleh Anoman.

Manusia dapat hidup aman dan tenteram manakala dapat mengendalikan aliran *tirta kamandhanu* melalui pohon nogosari. Pohon itu juga sekaligus menjadi pohon hayat yang memunculkan kehidupan. Pohon nogosari menjadi wahana ketenteraman hidup warga setempat. Toponimi pohon nogosari juga menandai hadirnya mitologi bagi warga dusun Nogosari. Nama pohon dan nama dusun itu selalu diperingati oleh warga masyarakat dengan cara bersih dusun. Bersih dusun pun selain harus selamatan di belik pohon nogosari, juga dilakukan pertunjukan wayang kulit dengan lakon Anoman. Lakon Anoman seringkali juga disanggit beragam oleh dalang yang diundang.

#### **D. Wisata Botani Krisan**

Wisata botani krisan adalah kawasan wisata tumbuhan tentang bunga krisan. Wisata botani krisan merupakan objek wisata yang menarik. Bunga krisan tergolong tumbuhan yang berbentuk hiasan. Prospek pengembangan bunga krisan di Kulon Progo sangat menggembirakan. Krisan itu merupakan wujud wisata bunga yang sedap dipandang mata. Krisan merupakan bunga yang menantang bagi pengusaha ekonomi kreatif. Bunga-bunga tersebut sering dimanfaatkan untuk hiasan pada ritual manten.

Dengan memanfaatkan lahan yang ada untuk kawasan hortikultura ini diharapkan bisa meningkatkan pendapatan masyarakat. Kegiatan yang mulai diperkenalkan sejak 2008 di Gerbosari Samigaluh sesuai dengan potensi lingkungan yang ada. Sirkulasi uang dalam usaha ini pun cukup besar dan cepat. Pembinaan terhadap SDM (Sumber Daya Manusia) yang ada perlu ditingkatkan agar pengembangan usaha ini lebih menggembirakan. Yang dimaksud menggembirakan bisa menghasilkan dana, sekaligus melestarikan botani.

"Panen bunga krisan (di Gerbosari) yang mencapai 350 juta dalam waktu 3 bulan sangat menggembirakan" kata Bupati Kulon Progo dr.H.Hasto Wardoyo,Sp.OG(K) saat

memberikan sambutan dalam rangka panen bunga krisan dan temu lapang serta sosialisasi SOP (Standard Operating Procedure) budidaya krisan di Sekretariat Paguyuban Seruni Menoreh Karang Gerbosari Samigaluh, Senin (11/8).

Bupati menyampaikan bahwa usaha ini hasilnya melebihi usaha ternak sapi yang selama ini dilakukan warga. Tanaman bunga krisan saat ini mungkin hasilnya belum lebih baik dari Kabupaten Sleman karena Kabupaten Sleman lebih tinggi, namun jika diberikan lampu yang terang dan ditanam ditempat yang lebih tinggi akan lebih tinggi batangnya sehingga hasilnya lebih maksimal.

Bupati sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu mengembangkan bunga krisan di Kulon Progo terutama BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian) DIY, atas SOP yang telah diberikan. Ke depan bisa dikembangkan SOP yang baik. Bahkan jika bisa, Bupati mengharapkan bunga krisan bisa ditanam di dataran rendah. Sinung, atas nama Ketua BPTP DIY menyampaikan hal ini merupakan momen yang tepat untuk mengangkat pertanian bunga krisan.

"Tahun 2011 kami mulai kegiatan penanaman dengan metode MP3EI" kata Sinung. Disampaikan lebih lanjut, melalui pendampingan kawasan hortikultur dan pematangan potong diharapkan bisa meningkatkan pendapatan masyarakat. BPTP DIY siap untuk mendampingi dalam hal pendampingan teknologi dalam rangka peningkatan perekonomian masyarakat. Suharso, Ketua Paguyuban petani bunga krisan menyampaikan kegiatan ini dimulai diperkenalkan kepada Kelompok Tani Guyub Subur di Samigaluh pada tahun 2008, dan saat ini sudah meluas. Sampai dengan tahun 2013 paguyuban di Samigaluh masih menggunakan SOP dari Kabupaten Sleman dengan menyesuaikan dengan kondisi wilayah di Samigaluh. Usia tanaman adalah 5 tahun dengan panen sebanyak 3 kali panen per tahun. Untuk mencapai BEP (Break Event Point) sudah bisa dicapai pada panen ke-4. Pada panen ke-5 dilakukan penggantian tudung sekaligus sudah mulai meraup keuntungan.

"Terima kasih atas bantuannya baik dalam hal ilmu maupun bantuan finansial. Hambatan kami adalah packing house-nya yang masih menggunakan rumah penduduk. Kami berharap paguyuban mempunyai packing house" kata Suharso. Kasipem Kecamatan Samigaluh atas nama Camat, menyampaikan, Bunga krisan mempunyai prospek yang bagus di Gerbosari, meskipun daun sempat terkena hama sehingga daun berwarna putih, tidak hijau sebagaimana diharapkan, namun saat ini hama sudah berkurang.

Dalam diskusi dan tanya jawab, Bapak Suharso menyampaikan bahwa ada tempat yang memiliki spesifikasi lebih bagus dan letaknya lebih tinggi dari Gerbosari. Selain itu juga tempat tersebut merupakan penerima project pertama, namun hasilnya jauh dibawah hasil Gerbosari. Hambatan selama ini dalam hal pasokan air, dengan luas 100-200 m<sup>2</sup> masih mampu, namun ke depan jika luasan meluas maka penampungan air yang berukuran 4x6 meter tidak akan mencukupi lagi. Harapan bisa dibangun embung sebagai sentra produksi. Permintaan dari toko bunga di Yogyakarta sangat tinggi, namun kemampuan kami hanya mampu memenuhi permintaan dari 1 toko bunga saja. Mohon arahan agar produksi bisa meningkat.

Bapak Sukardi, A.Md, sebagai petani bunga krisan tertua di Samigaluh, juga menyatakan, saat ini hasil dari bunga krisan sudah mulai membaik. Hama sudah berkurang. Namun mengenai benih, permintaan benih dari Samigaluh belum dapat dipenuhi. Misalnya Warna bunga yang diminati di florist adalah wana kuning dan putih. Tetapi permintaan belum dapat dipenuhi. Selain itu permintaan spray 50% dan biasa 50% belum bisa dipenuhi. Yang terjadi adalah bibit warna yang ada itulah yang ditanam. Kami berharap di Samigaluh ada pusat pembibitan. Dengan demikian bibit dapat dipenuhi secara lokal dari Samigaluh.

BPTP menyampaikan, saat ini memang benih di Kulon Progo masih dipenuhi dari Sleman. Namun pada tahun ke-3 pembenihan krisan akan dilakukan mulai tahun depan. Memang sosialisasi akan dilakukan secara terpisah antara pembibitan dan penanaman. Stek, indukan atau cloning dengan penyiraman lebih lama. BPTP mengharapkan petani

bisa membudidayakan tipe A dengan harga yang lebih tinggi dari pada model spray. BPTP akan buat kubung baru untuk pembibitan (*mother plan*) dan pengakaran dilengkapi dengan lampu terpisah dari tempat produksi. Selain itu mother plan stek hasil panen harus diakarkan dahulu ditempat yang bersuhu lebih panas.

Di Nglampur, Sidoharjo saat ini lebih banyak ibu-ibu yang mengikuti kegiatan sebagai petani dengan karakteristik bunga krisan. Namun hambatannya adalah varietas yang ditanam adalah bunga dari Cipanas sehingga hasilnya kurang maksimal. Jika varietas yang ditanam adalah varietas lokal maka kami rasa hasilnya akan maksimal. Selain itu hambatan di Nglampur adalah Keterbatasan SDM.

Penanaman benih hanya membutuhkan waktu hidup produksi 2 minggu. Artinya sirkulasi uang dapat terjadi dalam 2 minggu. Dengan harga Rp 180 - Rp 200 per bibit namun karena kebutuhannya banyak maka hasilnya melimpah. Biasanya petani jika sudah menekuni pembibitan sudah tidak mau lagi menanam bunga. Kepala Dipertahut Kulon Progo Ir.Bambang Tri Budi Harsono, Potensi lingkungan ada dan bagus dengan SDM yang potensial untuk dibina. Sehingga kuncinya adalah mau atau tidak mau, selain itu komunikasi. Petani dipersilakan mengkomunikasi dengan Dinas terkait jika ada mengalami hambatan/ kendala.

Ada potensi pembuatan embung, tetapi Dipertahut akan mendiskusikan terlebih dahulu. Setiap tahun menyelenggarakan temu lapang. Sampai dengan tahun 2014 ini area kubung sudah tersedia seluas 3.200 m<sup>2</sup> dan 3.600 m<sup>2</sup> secara bertahap sehingga Samigaluh menjadi daerah sentra krisan. Mengubah pekarangan menjadi sehat, indah dan produktif. Dinas Pertahut juga akan membantu mengupayakan fasilitasi kendaraan untuk mengangkut bunga potong berupa kendaraan roda tiga. Ingin wisata yang berbeda? Datanglah ke agrowisata kebun bunga krisan di Kulon Progo. Wisata kebun bunga ini bisa menjadi salah satu pilihan yang tidak bisa dilewatkan oleh Anda.



Gambar agrowisata Kebun Bunga Krisan terletak di Desa Gerbosari, Kecamatan Samigaluh, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Di Unit Usaha Badan Usaha Milik Desa (BUMD) Desa Gerbosari ini, pengunjung bisa menikmati pemandangan bunga warna-warni. Bahkan, saat tengah berbunga, pengunjung bisa membawa pulang bunga tersebut. Tentunya dengan membayar terlebih dahulu, dan dengan harga yang terjangkau.



Tidak hanya itu, pengunjung juga bisa belajar budi daya bunga krisan, dan juga menikmati teh serta keripik olahan bunga krisan. Menarik bukan? Untuk menuju lokasi

agrowisata kebun bunga krisan ini sangat mudah. Kalau dari arah Yogyakarta, ambil jalan ke Godean, lurus terus hingga jembatan Sungai Progo. Setelahnya akan sampai lampu merah perempatan Nanggulan. Kemudian ambil kanan lurus hingga Dekso di Kalibawang, dan dilanjutkan ke arah kiri. Dengan Google maps, Anda cukup ambil rute menuju arah Kecamatan Samigaluh. Dengan mudah lokasi agrowisata kebun bunga krisan bisa ditemukan.

"Agrowisata itu ingin dibuat menjadi pintu gerbang masuk Samigaluh, lebih khususnya Gerbosari. Di sini akan ada pemberdayaan masyarakat, baik melalui sektor wisata juga sektor UMKM," ujar Febrianto Atmoko, Direksi BUMD Desa Gerbosari saat diwawancarai *Tagar*, Senin, 29 Juli 2019.

Agrowisata kebun bunga krisan akan bekerja sama dengan Asosiasi Krisan, sehingga diharapkan nantinya akan menjadi tempat wisata Krisan di Gerbosari dan Samigaluh. Masuk Lokasi Bunga Krisan, pengunjung dikenakan biaya yang sangat murah. Hanya pungutan, istilahnya. Tiket parkir motor hanya Rp2.000,00; mobil Rp5.000,00; bus Rp15.000,00 dan untuk masuk kubung hanya Rp5.000,00. Jika pengunjung ingin membawa pulang bunga krisan, per tangkai hanya dihargai Rp5.000,00.

Febrianto mengatakan saat ini jumlah kunjungan belum dicatat. Yang pasti biasanya kunjungan ramai pada akhir pekan. Banyaknya kunjungan, sebut Febri, karena dilakukan berbagai promosi, seperti melalui media sosial, khususnya Instagram. Cara ini cukup efektif menarik minat kunjungan. Melihat bunga itu sangat menyenangkan. Beberapa tangkai bunga, saya bawa pulang ke rumah.



Dua perempuan muda berjalan di antara warna-warni krisan di tempat wisata taman bunga krisan di Kulon Progo, Jawa Tengah. (Foto: Tagar/Harun Susanto)

"Cantik dan menarik", komentar pertama seorang pengunjung, Sri Isti Yulifah saat berada di taman bunga krisan ini. Warga Dusun Dalen Pedukuhan XIII Desa Karangsewu Galur, Kulon Progo ini mengatakan perjalanan jauh bersama suami tidak sia-sia karena mendapatkan pemandangan yang bagus.

"Sangat menarik bunganya, ada ragam bunga warna-warni, kuning, putih, merah muda," kata Sri.

"Satu jam perjalanan terbayarkan dengan pemandangan yang menarik," lanjutnya dengan senyum merekah.

la berencana kembali lagi suatu hari nanti.

"Melihat bunga itu sangat menyenangkan. Beberapa tangkai bunga, saya bawa pulang ke rumah. Cukup banyak yang saya bawa karena harganya terjangkau," katanya.

Dalam kesempatan terpisah, Muhammad Aris Nugroho Kepala Dinas Pertanian dan Pangan Kulon Progo, mengatakan pengembangan taman ini akan terus dilakukan, varietas baru akan ditambah.

"Dari pusat, khususnya Direktorat Tanaman Buah dan Flori Kultura sudah melaksanakan sosialisasi varietas krisan baru, untuk menambah varietas krisan," ujar Aris. Ia menambahkan, varietas di petani kini hanya sekitar 8 jenis

bunga krisan. Padahal dari Balai Penelitian Tanaman Hias sudah memproduksi 110 varietas unggul nasional krisan.

"Sudah diujicoba varietas baru bunga krisan ini, dan tengah dikaji mana yang cocok dengan harapan bisa diadopsi," ujarnya. Ia berharap krisan di Kulon Progo bisa menjadi kawasan agrowisata unggulan dan menjadi salah satu ikon wisata unggulan di Samigaluh. Pengunjung bisa membawa oleh-oleh krisan, dalam bentuk bunga atau olahan. Sementara itu, Ketua Asosiasi Pengelola Bunga Krisan Seruni Menoreh Suharso mengatakan permintaan pasar pada bunga krisan masih tinggi. Bahkan seluruh produksi bunga krisan di Samigaluh belum mampu mencukupi seluruh permintaan pasar. Krisan kuning dan putih menjadi warna favorit.

"Bunga krisan banyak dipakai untuk hiasan pernikahan, rangkaian karangan bunga, baik itu ucapan duka cita, ucapan selamat datang, dan ucapan lain," ujar Suharso.

Agrowisata Bunga Krisan bisa menjadi alternatif destinasi wisata yang berbeda. Di tempat ini, wisatawan dapat menikmati pemandangan warna-warni bunga krisan yang terhampar dilahan kas desa seluas lebih dari satu hektar. Disana, para wisatawan juga bisa belajar tentang budidaya bunga krisan, menikmati teh serta keripik olahan dari bunga krisan.

Atas dasar hal tersebut, berarti pemberdayaan dan pengembangan krisan menjadi sebuah momentum ekonomi kreatif. Hadirnya bunga krisan yang sering dimanfaatkan sebagai karangan bunga, jelas menjadi sebuah komoditi yang menjanjikan. Komoditi wisata flora, wisata kultural, dan wisata botani bisa menarik kehadiran wisatawan domestik dan mancanegara. Kemungkinan, bunga krisan justru memberi peluang untuk meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat Kulon Progo.

## BAB IV MENOREH DALAM PERSPEKTIF ANTROPOBOTANI SASTRA

### A. Toponimi Wahyu Botani Jawa

Dalam buku *Sinar Menoreh*, pernah saya paparkan perspektif antropobotani, yang membahas toponimi Menoreh (Endraswara, 2019:77-96). Toponimi adalah kisah asal-usul suatu tempat. Toponimi itu melukiskan aspek kesejarahan lisan. Toponimi sering mewarnai sastra lisan. Sejarah lisan, biasanya mewarnai toponimi. Toponimi Menoreh berarti asal-usul penamaan pegunungan Menoreh. Toponimi Menoreh, ternyata berkaitan dengan wahyu. Wahyu itu sering datang karena berbagai alasan. Antara lain, wahyu itu hadir karena *pulung* dan ada yang karena usaha seseorang. Toponimi tentang wahyu itu sering tidak lepas dari ihwal botani Jawa.

Toponimi yang berkembang dipengaruhi oleh *folk etymology*, yang dalam budaya Jawa disebut *jarwadhosok*. Misalkan Menoreh, dari kata “me” (memohon), “nur” (cahaya), dan “reh” (perintah). Menoreh berarti memohon cahaya dari perintah (*Kang Murbeng Dumadi*). Perintah dari *Kang Murbeng Dumadi* itu *wangsit*. Dengan demikian, menoreh itu tempat yang tepat untuk memohon cahaya melalui *wangsit*. *Wangsit* itu jagad spiritualitas Jawa. Hanya orang yang memiliki kemampuan spiritual yang mampu menangkap *wangsit*. *Wangsit* berkaitan pula tentang hadirnya wahyu. Menoreh termasuk tempat yang tepat untuk bertapa (semedi) atau *ngeningaken cipta* agar mendapatkan wahyu.

Kata “menoreh” menjadi semakin akrab di telinga kita. Ada nuansa historis dan estetis alam legenda Menoreh. Menoreh itu nama bukit (pegunungan) yang begitu indah. Bukit misterius. Beberapa kecamatan yang terukir di bukit Menoreh, antara lain: Kokap, Pengasih, Temon, Girimulyo, Sentolo, dan Samigaluh. Beberapa kecamatan itu, ternyata adayang datar dan ada yang memiliki bukit, goa, jurug, gunung, dan pusat pemandian.

Udara Menoreh memang istimewa. Pepohonan sengan, kelapa, durian, dan pepohonan sebagai unsur botani pegunungan, jelas menjadi wahana tempat itu semakin cocok

untuk mawas diri. Tempat demikian cocok untuk para perilaku spiritual. Alam perspektif antropobotani Jawa, beragam tumbuhan di Menoreh memiliki daya spiritualitas. Daya itu baru memunculkan energi positif, bila pelaku mistik kejawen memiliki kepedulian untuk melakukan mawas diri. Mawas diri dengan jalan bertapa. Para pelaku spiritualis Jawa kalau naik ke Menoreh memang tepat. Maka, Niels Muler sempat menyatakan kalau wilayah Yogyakarta barat (Menoreh) itu memang “hutan mistik”. Di wilayah Menoreh, banyak toponimi yang berkaitan dengan tempat-tempat spiritual. Tempat yang anggun, seperti di Kedhungsana, Kebonharjo Samigaluh, Kedhung Bendha di Purwosari Girimulya, dan sebagainya cocok untuk bertapa. Menoreh adalah tempat strategis bagi orang yang hendak tapa brata. Tapa brata adalah laku perihatin melalui mawas diri.

Dari data sastra lisan dapat ditemukan bahwa Menoreh awalnya dari kisah terjadinya suatu tempat yang disebut toponimi. Para leluhur di wilayah Dusun Prangkakan, Purwosari, Girimulyo ada kakek bernama Ki Jogosari, pernah mengisahkan nama Menoreh. Dia seorang guru mistik kejawen yang memiliki keilmuan Jawa tingkat tinggi. Menurut dia, yang selama hidupnya menjadi guru mistik kejawen terungkap sebagai berikut.

(1)

*Bapak pocung asal seka negara gung  
Mlumpat kali progo  
Nandur bawang cedhak kali  
Desa iku winastanan kalibawang*

(2)

*Munggah gunung Ki Menoreh nandur menur  
Ngetuk banyu sendhang  
Gunung kucir pancen asri  
papan wahyu kang bakal nentremke praja*

(3)

*wahyu menur kulon kali progo gunung  
Wetan Purworejo*

*Kidul Borobudur yekti  
Ki Menoreh nampa wahyu kanarendran*

Jika sedang memberi wejangan mistik kejawaen, Ki Jogosari juga sering melagukan tembang hafalan itu. Waktu itu, saya masih kecil. Seringkali mendengarkan, biar pun maksudnya masih samar-samar. Tiga bait tembang pocung itu jug sering dilagukan oleh kakek pada setiap kesempatan. Sambil mencangkul dan menggendong cucu pun melagukan merdu tembang itu. Ketika saya tanyakan, tembang pocung bait (1) itu dari perspektif antropobotani sastra jelas melukiskan salah satu tumbuhan. Yaiku tumbuhan bawang, termasuk umbi lapis yang biasanya untuk bumbu. Tumbuhan ini juga tergolong mistis. Sebab, kalau menilik konteks dan intertekstual, sebelum itu sudah ada kisah *Bawang Merah Bawang Putih*. Yang menanam bawang di pinggir kali itu ternyata seorang priyagung dari negara gung (baca: Mataram). Tokoh ini termasuk orang terkemuka, sehingga berhasil memberi nama tempat itu Kalibawang.

Nama Kalibawang ternyata didasarkan toponimi botani Jawa, yaitu tanaman bawang di pinggir kali (sungai). Rupa-rupanya Kali Tinalah yang ada di daerah Kalibawang. Setelah memberi nama topinimi wilayah Kalibawang, tokoh itu pergi ke gunung yang terletak di atas wilayah Kalibawang. Kalibawang berada di kaki pegunungan Menoreh. Bila dari arah timur, Kalibawang adalah pintu masuk ke Menoreh.

Pada bait (2) ternyata dapat diketahui, bahwa priyayi dari Mataram itu bernama Ki Menoreh. Dia berjalan ke atas gunung, menanam pohon menur. Pohon menur itu buganya indah. Bunga menur akan menghiasi suasana semakin sejuk. Pohon menur itu, ternyata semakin besar. Pohon itu hidup di sebuah gunung. Gunung Kucir namanya. Pohon menur di gunung itu mampu mengeluarkan mata air jernih. Mata air itu ternyata menjai sumber wahyu yang sangat penting bagi ketenteraman negara.

Pada bait (3) disebutkan ada *wahyu menur* yang ikut mengalir ke Kali Progo. Wahyu Menur itu, bersumber dari pohon Menur dan mata air jernih. *Wahyu Menur* telah di terima Ki Menoreh. Wahyu yang akan menurunkan raja.

Wahyu menor itu simbol kewibawaan. Wahyu tersebut hanya dapat diraih melalui laku perihatin. Selain itu, harus orang yang bersih wadahnya yang mampu menerima wahyu.

Dari penjelasan di atas, ternyata mitos Ki Menoreh sudah melahirkan toponimi di beberapa wilayah Kulon Progo. Ki Menoreh mampu mendapatkan wahyu, atas usahanya sendiri. Dengan menanam pohon menor, yaitu bunga indah, keluarlah mata air jernih. Hal ini tentu bersifat simbolik. Maksudnya, wahyu kanarendran itu harus dilandasi kejernihan hati dan keharuman niat. Bunga menor adalah bunga yang harus semerbak.

Pohon itu tidak lain sebuah botani. Para penutur lisan, sering menggunakan botani untuk melukiskan realitas. Toponimi seolah-olah menjadi sejarah lisan. Atas dasar cerita lisan, toponimi seringg berkembang luas. Penamaan wahyu menor tentu dekat dengan nama menorah. Konteks wakyu, tentu akan memompakan kewibawaan spiritual terhadap wilayah menorah. Wahyu menor itu lama-kelamaan akan terpahami sebagai sebuah cerita lisan. Bascom (1965:26) menyebutkan bahwa cerita lisan itu termasuk folklore. Folklor termasuk dokumen budaya. Di dalamnya ada tradisi, kebiasaan (*custom*), dan lembaga kehidupan. Kebiasaan bertutur, sering melahirkan toponimi.

Kadang-kadang toponimi juga berasal dari silap dengar. Anshari (2015:65) menyatakan bahwa toponimi bisa diartikan sebagai cabang onomastika yang menyelidiki penamaan unsur-unsur geografis pada nama-nama tempat. Akan tetapi, sebagian besar orang belum menyadari pentingnya sebuah nama dengan berbagai aturan yang mengikatnya. Nama suatu tempat itu ternyata menjadi sumber memori kuat bagi manusia. Melalui toponimi, suatu tempat menjadi semakin muah dikenal.

## **B. Etnobotani Dunia Halus Jawa**

Etnobotani di kawasan Menoreh ternyata terkait dengan “dunia halus.” Etnobotani, yaitu tumbuhan etnis khas Menoreh yang melahirkan keyakinan para pendukungnya. Saya sebut dunia halus, maksudnya dunia para petapa. Dunia petapa itu dilakukan oleh spiritualis Jawa. Dunia halus,

muncul di sekitar wilayah gunung Suroloyo. Dunia halus para spiritualis dengan cara melakukan *nenepi* (bertapa), untuk nyadhong sih. Peristiwa semacam ini berkaitan dengan dunia gaib Jawa, sehingga saya namakan dunia halus.

Para pelaku yang menapaki dunia halus di kawasan Suroloyo, sangat beralasan. Selain tempat ini berhawa segar, konon diyakini sebagai kahyangan para dewa. Orang sekitar menyebut gunung Suroloyo, yang menjadi bagian pegunungan Menoreh wilayah paling utara. Pegunungan Menoreh itu, terdiri atas beberapa gunung, membujur dari utara ke selatan. Pegunungan ini memagari wilayah Yogyakarta dan Purworejo. Pegunungan ini sering dijadikan sumber inspirasi gaib, oleh para spiritualis Jawa yang ingin mencapai keinginan.

Tidak sedikit etnobotani di wilayah gunung Suroloyo. Saya ingat waktu kecil. Teman-teman mulai pukul 02 berangkat ke gunung Suroloyo. Hanya menggunakan obor, oncor, dan batre kecil teman-teman berbondong-bondong, menuju puncak Menoreh (Suroloyo). Perjalanan ke Suroloyo memakan waktu empat jam lebih, untuk mencapai puncak. Jalan setapak dan sedikit licin harus dilalui. Untuk menuju tempat para dewa memang membutuhkan perjuangan. Biasanya teman-teman yang menuju ke puncak harus membawa tongkat (*teken*) untuk menahan licin. Orang Jawa mempunyai prinsip teken, tekun, dan tekan. Prinsip ini ipegang teguh bagi yang hendak naik ke puncak Suroloyo.

Orang tua dulu menyarankan untuk teken menggunakan etnobotani, yaitu *deling* (pring cilik). *Deling*, berasal dari kata *kendel* dan *eling*. Untuk naik ke gunung Suroloyo memang harus berbekal rasa *kendel* (berani) dan *eling* (ingat). *Kendel* berarti harus berani menghadapi banyak resiko. *Eling*, berarti ingat bahwa hidup ini akan menuju sangkan paran. Orang tuaku, dulu menuturkan Suroloyo itu berasal dari kata *sura* (berani) dan *laya* (mati). Maka naik ke gunung Suroloyo harus berani mati. Yang dimaksud mati, yaitu *mati raga*, untuk melakukan tapa brata di tempat yang saya sebut dunia halus itu.

Setiap Satu Suro, banyak orang yang melakukan tradisi berjalan kaki sampai Puncak Suroloyo sebagai laku

*ngalap berkah*. Di Puncak Suroloyo menjadi tempat upacara sakral bagi masyarakat di desa-desa sekitar Suroloyo. Orang-orang yang naik ke puncak Suroloyo, merasa bangga. Sebuah puncak yang terkait dengan jagad pewayangan Jawa. Maka orang Jawa mengenal Suroloyo adalah tempat para dewa. Dengan memandang Menoreh dari Suroloyo, akan tampak banyak mitos yang terkait dengan toponimi. Di Gunung Suroloyo, wilayah Samigaluh, kalau turun dari puncak Suroloyo memang terdapat pertapaan gunung Indrakila. Di pertapaan itu Arjuna bertapa, untuk mendapatkan kesaktian. Arjuna pun sedang menjalankan mati raga di dunia halus, yaitu memohon wahyu kemenangan Baratayuda.

Bagi penggemar kisah pewayangan, nama Suroloyo pasti sudah tak asing lagi. Puncak tertinggi di perbukitan Menoreh, Daerah Istimewa Yogyakarta ini memang lekat dengan cerita wayang terutama Semar. Banyak mitos Semar pun beredar di Gunung Suroloyo. Di tempat inilah Ki Semar atau Ki Ismoyo atau Bodronoyo mengasuh Petruk, Bagong, Gareng, serta para ksatria Pendawa. Semar yang menjadi pamomong Arjuna menjalankan mati raga. Bahkan, banyak orang yang menyebut Puncak Suroloyo sebagai rumah Ki Semar. Pernah ada lakon *Semar Mbangun Kahyangan*, yaitu Kahyangan Suroloyo. Ternyata, yang dibangun adalah kahyangan alam diri pribadi manusia yang menjalankan mati raga. Orang yang kuat mati raga, maka Batara Guru (pimpinan para Dewa) akan memberikan tempat istimewa.

Orang tua zaman dahulu, selalu memberi wejangan dalam bentuk parikan *sinandi* (simbolik), ketika anak cucu akan pergi ke Suroloyo. Suroloyo menjadi puncak Menoreh, tempat para dewa. Ki Wangsadikoro selalu memberi wejangan bagus, menjelang Satu Sura. Dia seorang pegawai kelurahan Kebonharjo Samigaluh, yang dulu disebut Mbah Makmur (urusan pemerintahan) pada kelurahan. Saya kalau hendak ke Suroloyo, sering tidur di rumahnya. Lalu mendapat wejangan halus sebagai berikut.

(1)

*Menek cengkeh sinambi ura-ura  
Menyang menoreh puncak Suroloyo  
Methik klapa mudha dinggo sangu mungghah  
Papane dewa kanggo ngalap berkah*

(2)

*Nandur waluh diulur-ulur  
Mungghah Samigaluh weruh Borobudur  
Nandur melon mung awoh lima  
Noleh ngulon tekan Purworejo*

(3)

*Wit preh ngayomi wit pisang  
Tekan menoreh tapane raden Rangsang  
Ngisor ringin ngrembes banyune  
Ing pertapan Indrakila yen pengin tentrem uripe*

(4)

*Wit awar-awar ing sendhang kawidadaren  
Kudu sabar yen urip aja kemeren  
Alang-alang kumitir ing tegal kepanasan  
Aja kuwatir urip ing zaman pepaesan*

Dalam perspektif antropobotani, wejangan empat bait parikan itu tampak menggunakan aneka tumbuhan. Tumbuhan itu ada di sekitar Suroloyo. Suroloyo memang puncak menoreh. Di puncak itu saya dapat lebih leluasa memandang pegunungan menoreh. Kalau saya mencermati parikan bait (1) mengingatkan masa kecil sering memetik cengkeh sambil ura-ura, yaitu melagukan tembang yang saya peroleh dari radio. Saya juga belajar tembang dari jathilan (jaran kepag).

Cengkeh juga sebuah pemandangan indah di tepi jalan menuju Suroloyo. Selain cengkeh, mulai tahun 2000-an juga ada tumbuhan teh, yang ikut memanjakan mata. Suroloyo itu puncak menoreh. Menurut Ki Wangsadikoro, orang yang susah payah ke Suroloyo untuk menikmati segarnya menoreh juga bertujuan untuk ngalap berkah.

Sambil naik ke puncak, dapat meminum air kelapa muda. Di sana tempat para dewa. Tempat *kaendran* (kahyangan) itu dipandang memberikan berkah.

Berkah yang paling tampak, yaitu pada *parikan* bait (2) akan menyaksikan beragam tanaman (botani). Dalam perspektif antropobotani sastra, bila menengok gagasan Fernando Poyatos (Ratna, 2018:60-61), tanaman itu dapat menjadi bukti antropologis. Di dalamnya dapat memuat pengetahuan lokal, mitos, mitos, dan sistem religi. Tanaman yang orang Jawa menyebut pala kesimpar. Tumbuhan waluh dan melon itu merambat di tanah sebenarnya. Batang tumbuhan ini *ngelung* (melilit) di bawah pohon yang lain. Keduanya simbol bahwa rakyat menorah itu selalu anoraga (rendah hati). Mereka hidup seperti waluh dan melon, merambat seperti lung (*lungit*). Waluh dan melon kalau merambat ke arah kanan, berbeda dengan gadhung ke arah kiri. Hal ini sekaligus memberikan wejangan bahwa orang yang ngalap berkah ke menorah Suroloyo agar memiliki perilaku ke kanan (*haq*:kebenaran).

Yang tidak boleh dilupakan, di puncak Suroloyo juga terdapat *wit preh* dan *wit ringin*. Kedua pohon ini, menurut perspektif antropobotani memang dapat melukiskan etnografi sastra pemiliknya (Endraswara, 2013:182). Melalui ungkapan pada *parikan* bait (3) dari kedua tumbuhan itu sudah memunculkan tokoh petapa dari Trah Mataram bernama Raden Rangsang. Belajar dari tumbuhan wit preh yang mampu mengayomi pisang, Raden Rangsang berusaha mendapatkan berkah dari kesemestaan. Begitu juga pohon ringin yang mampu mengalirkan mata air jernih. Raden Rangsang berusaha ingin hidup tenteram dengan cara bertapa di pertapaan Indrakila.

Kisah Raden Rangsang (Sultan Agung Haryokusumo) dalam perspektif antropobotani sastra tertera dalam *Serat Cebolek* karya Ngabehi Yasadipura pada abad ke-18. Ratna (2011:343) menyatakan bahwa dalam teori antropologi sastra, memahami teks perlu megaitkan dengan religi, kebudayaan, adat istiadat, dan kearifan lokal. Maka dalam kitab tersebut dikisahkan mengenai Mas Rangsang yang mendapat wangsit agar berjalan kaki dari Keraton Kotagede

ke arah barat. Wangsit itu merupakan laku di dunia halus. Disebut dunia halus, sebab membutuhkan kehalusan budi dan rasa untuk meraih cita-cita. Petunjuk itu dia ikuti hingga sampai ke Puncak Suroloyo. Menempuh perjalanan sejauh sekitar 40 km dari Keraton, Mas Rangsang pun merasa lelah dan tertidur di tempat ini. Saat tertidur tersebut, ia kembali mendapat wangsit agar membangun tapa di tempat tersebut. Hal ini dilakukan sebagai syarat agar ia bisa menjadi penguasa yang adil dan bijaksana. Peristiwa ini meninggalkan situs sejarah yang masih ada hingga kini. Peninggalan tersebut berupa sebuah batu besar dan arca yang berada di Puncak Suroloyo. Sampai sekarang, tempat tersebut sering digunakan untuk ritual Jamasan Pusaka Keraton setiap awal bulan Suro.

Suroloyo sekarang sudah menjadi objek wisata budaya. Obyek wisata ini terletak di perbatasan Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di Dusun Keceme, Desa Gerbosari, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo. Berjarak sekitar 48 km dari pusat Kota Yogyakarta, akses menuju ke tempat ini cukup mudah. Keberhasilan Raden Rangsang melakukan teki-teki (bertapa), juga mampu menulis Serat Sastra Gendhing. Karya besar ini, diperoleh melalui tapa di dunia halus yang penuh inspirasi. Dia mampu merasakan hakikat hidup manusia di puncak Menoreh, dengan jalan mengaitkan antara sastra dang ending. Sastra dang ending, ibarat seperti raga dan suksma, sulit terpisahkan. Hal ini dikuatkan oleh Ki Wongsodikoro, bahwa Raden Rangsang pernah naik kuda ketika hendak menuju puncak menoreh Suroloyo. Kuda (turangga) termasuk wahana hidup. Orang Jawa dinyatakan lengkap hidupnya, apabila telah memiliki wahyu Pancagati yaitu lima hal: *kukila, turangga, wisma, curiga, dan kisma*.

Selain bertapa di gunung Indrakila, Raden Rangsang juga mencuci muka di sendang kawidadren. Sendang ini airnya jernih dapat membuat orang awet muda. Terlebih kalau dapat mandi di sendang itu, ada berkah yang luar biasa. Sendang itu tempat para bidadari kahyangan Suroloyo mensucikan diri. Setelah mandi para bidadari itu pergi berjemur di Tegal Kepanasan, sebelum naik ke puncak

Suroloyo. Konteks ini menandai bahwa Suroloyo memang menjadi tempat istimewa. Kalau membaca buku *Mahabharata* karya Kalama Subramaniam (2007:104), dewa itu dapat menemui orang-orang yang gemar bertapa. Orang yang bertapa secara ikhlas dan diterima akan didatangi dewa untuk menganugerahkan wahyu kesempurnaan hidup.

Yang menarik lagi dari *parikan* bait (4), bahwa di dekat sendang *kawidadaren* terdapat pohon awar-awar. Pohon ini melahirkan konteks hidup harus sabar. Nama sendang *kawidadaren* memunculkan konsep hidup jangan iri hati (*kemeran*) sebab sudah ada yang mengatur. Nama *Alang-alang Kumitir*, sebenarnya tempat yang sangat *wingit*. Yakni tempat dewa tertinggi yang dalam pewayangan disebut *Ngondar-andir Bawana*. Kata *kumitir* sudah melahirkan ajaran agar hidup tidak perlu khawatir bagi seorang petapa di Menoreh. Rasa khawatir itu memang sering muncul dalam lubuk hati. Rasa ini dalam psikologi *raos* disebut *rasa mamang* (Endraswara, 2018:38). *Rasa mamang* jika tidak dihibur atau ditekan akan melahirkan rasa khawatir terus-menerus. Untuk itu, diperlukan *rasa ening* dengan jalan bertapa seperti yang dilakukan Raden Rangsang. Lebih-lebih ketika manusia harus hidup di zaman *pepaesan*, artinya serba penuh polesan, kepura-puraan, dan semakin edan.

Untuk mengingatkan agar manusia tidak terjerumus ke zaman *pepaesan*, Raden Rangsang menancapkan tongkat bambu yang disebut *deling*, di dekat Tegal Kepanasan. Tongkat *deling* itu tampaknya yang selalu diikuti oleh warga yang mau naik ke Suroloyo dengan membawa tongkat bambu kecil. Dari tancapan tongkat itu, tumbuh pohon Randhu. Pohon Randhu itu juga menyimbolkan agar manusia yang menuju puncak Suroloyo selalu “randhu”, artinya *eling marang pangeran* (Tuhan) yang ada di-*ndhuwur* (atas). Randhu (Pangeran kang Dhuwur) itu gambaran pohon besar yang mengingatkan manusia ingat Tuhan yang ada di atas.

Ternyata, tanda-tanda zaman *paesan* tersebut, menurut penjelasan Ki Wongsodikoro sambil menyeruput teh kental, sudah terlihat sejak Raden Rangsang selesai menjalankan tapa di dunia halus. Ketika sang tapa itu ingin kembali ke Yogyakarta, ternyata kudanya terhalang oleh

banjir besar di sungai Tinalah. Sungai ini terletak di bawah puncak Suroloyo. Namun, Raden Rangsang berusaha menyeberang banjir menggunakan tongkat saktinya. Tongkat *deling* itu dipukulkan pada banjir sehingga seketika banjir terhenti sejenak. Air sungai yang banjir bandang itu seolah dipindahkan sehingga Raden Rangsang selamat menyeberang dengan kudanya. Sejak saat itu, Raden Rangsang kembali ke *kuthagara* (negaragung) Yogyakarta.

### C. Memandang Daun Talas

Daun talas (Jawa: *tales*) itu khas di pegunungan Menoreh. *Tales* berasal dari kata *ta* (ditata) dan *les* (lestari). *Tales* itu botani yang ditanam dengan cara ditata di *galengan* sawah. Begitulah hakikat hidup. Harus ditata agar lestari. Hidup manusia itu ada *galengan* (batas) atau aturan. *Tales* merujuk pada aturan hidup yang tertata, apabila dijalankan akan selamat.

Nyi Ageng Serang terus berjalan ke barat. Berhenti sejenak, sambil memetik daun untuk pelindung kepala. Daun hijau itu sengaja dipakai di kepala, supaya penjajah tidak tahu kalau bersembunyi. Daun *tales* namanya. Daun itu di petik dari sebuah tanggul (*galengan*) sawah. Ternyata, penjajah tetap mengejanya. Para prajurit pun oleh Nyi Ageng Serang diisyaratkan agar sembunyi di balik tanggul dengan bertopi daun talas. Setelah aman, segera naik bukit. Daerah yang dia pakai sembunyi bersama prajurit tadi diberi nama Tanggulan, lalu lama-lama berubah menjadi Nanggulan. Maksudnya, tempat menanggulangi penjajah.

Dari daerah Nanggulan terus ke barat dengan membawa benih talas. Benih itu hendak ditanam supaya dapat dijadikan wahana tutup kepala. Benih *tales* itu ditanam di bawah pohon beringin, tepat di perjalanan naik. Di bawah pohon beringin itu keluar mata air jernih. Ada kolam kecil di situ, di pinggirnya ditanami benih *tales*. Nyi Ageng Serang terperanjat menyaksikan dalam kolam banyak muncul sejenis ikan bibis. Oleh sebab itu, untuk sekadar mengingat saja, daerah tanjakan curam itu diberi nama tanjakan Bibis. Bibis-bibis di kolam sangat senang menyaksikan tanaman talas yang semakin hijau di kanan kiri kolam. Hal itu mengingatkan

geguritan berjudul *Godhong Tales* karya Larasati Abimanyu berikut, pantas direnungkan.

## **SALEMBAR GODHONG TALES**

Larasati Abimanyu

*salembar godhong tales pupus, ngeyup edhum  
ing punjere pagunungan menoreh  
goreh, ngawe-awe greget nundhung jangkah  
nalika ana wong wengis kulak kalungguhan  
tales ngepring wulung iki dadi kudhung  
nalika milang tatu arang kanjang*

*godhong tales salembar ijo, wis ngonclang  
banyu bening, nalika lelakon koclak  
geni menoreh kaslomot mbulat  
dadi pajar sumyar lumintir  
salembar godhong tales tansaya  
mangu-mangu ngukel gelang  
nyingidake nyawa keplantrang  
nalika mugsuh nglurug mancal kali progo  
tumenga ngulon ngoyak srengenge  
(Purwosari, adhem, 1990)*

Ternyata, daun talas menjadi andalan di zaman pahlawan Nyi Ageng Serang. Tales adalah pusaka sang pahlawan ini. Jika sudah memegang tales, ia punya keyakinan akan menang melawan penjajah. Daun tales itu halus, berwarna hijau, pelepahnya ungu. Pelepah ungu, menandai ketika Nyi Ageng Serang melawan penjajah, harus mengingatkan seluruh prajurit dengan ungu (*wungu*) artinya bangkit. Talas berwarna hijau, selain sejuk, juga untuk menjaga keselamatan. Bila berwarna hijau daun talas diharapkan penjajah tidak tahu kalau ada prajurit yang siap berperang.

Daun talas itu bagian botani. Dari perspektif antropobotani sastra, daun talas bersifat melindungi. Warna daun talas menyembunyikan perilaku manusia dari perbuatan jahat orang lain. Manusia sedapat mungkin menjadi daun

talas. Hidup yang tertata, melindungi, menawarkan kesejukan. Daun talas dapat hidup di tanggul-tanggul sawah dan kolam. Bahkan, di wilayah pegunungan Menoreh yang sejuk pun talas itu dapat hidup berdampingan dengan pohon lain. Jika mengikuti pernyataan Ahimsa-Putra (2003:94-95), talas itu sebuah teks buaya, yang secara hermeneutic sebagai simbol kehidupan manusia. Setidaknya, talas menjadi simbol kesejukan, kenyamanan, dan keamanan. Hal ini mengingatkan pesan dalam Serat *Babad Pajar Sumyar Adikarto* karya RPA Suryanta Sastraatmadja terdapat kutipan tembang Gambuh bait 1 sebagai berikut.

*kawitan ingsun tutur  
Nyi Ageng Serang pahlawanipun  
kudhung tales godhong ijo kang sayekti  
ing menoreh perang gupuh  
adikarto mrih kuncara*

Nyi Ageng Serang ketika berperang memanfaatkan *tales*. Dia perang untuk kejayaan Adikarto yaitu sebutan Kulon Progo. Daun talas itu botani Jawa. Sebagai sebuah pilar keilmuan, talas itu sebuah rujukan simbol hegemoni. Kekuasaan terlindungi oleh daun. Inilah yang oleh Lyotard (Story, 2003:240-241) pengetahuan itu tergantung gunanya. Pengetahuan tentang etnobotani sastra yang disimbolkan melalui talas, bukan pada soal apa itu benar, melainkan tergantung apa itu berguna. Oleh sebab itu, talas memiliki kegunaan dalam perspektif antropobotani sastra, yaitu simbol eksistensi manusia.

Ada ungkapan (peribahasa) berbunyi: bagaikan air di atas daun talas. Artinya, perbuatan orang yang tidak menetap. Biasanya suka berpura-pura. Air di atas daun talas selalu goyang. Menurut Nyi Ageng Serang, menjadi prajurit tidak boleh berpura-pura, seperti air di daun talas. Atas dasar hal ini, ketika melancong ke Yogyakarta dan menyisir bagian barat daerah Kulon Progo, kita akan disambut sebuah monumen. Monumen yang dibangun warga Kulon Progo untuk menghargai perjuangan seorang pahlawan wanita. Monumen tersebut bersosok wanita menaiki kuda dengan

gagah berani. Tangan kanannya memegang sebilah bambu runcing dengan bendera merah putih berkibar. Selain itu, juga ada hiasan daun talas di kepalanya. Monumen yang dibalut keemasan itu menambah kesan betapa pemberaniya sosok wanita tersebut.

Dari penjelasan sosok Nyi Ageng Serang dengan pusaka sakti talas, dapat diketahui betapa berat melawan penjajah. Pegunungan Menoreh adalah tempat penanaman talas dan arena berjuang. Air di atas daun talas, tidak menjadi simbol orang yang berpura-pura, seperti ditafsirkan kebanyakan orang. Bagi pejuang wanita tanah Jawa ini membela Indonesia bersama-sama dengan Pangeran Diponegoro meski usianya telah lanjut, air di atas daun talas justru menjadi simbol perjuangan. Nyi Ageng Serang memiliki nama asli Raden Ajeng Kustiyah Wulaningsih Retno Edi, berprinsip agar berjuang itu seperti air di atas daun talas, tidak mengenal lelah. Setiap digoyang angin, berusaha untuk tidak tumpah. Maka, dia dilahirkan di Serang, Purwodadi, Jawa Tengah, pada 1752, selalu memberi semangat kepada prajurit agar jadi air di atas daun talas.

Nyi Ageng merupakan anak Pangeran Natapraja yang menguasai daerah yang masih menjadi kekuasaan Kerajaan Mataram. Serang saat ini menjadi wilayah perbatasan Grobogan-Sragen. Nyi Ageng Serang telah dikenal sejak muda menjadi pemberontak penjajah bersama ayah dan kakaknya, Kyai Ageng Serang. Dia dikenal pernah merobek perjanjian Gianti pada 1755. Sejak kecil, Nyi Ageng Serang dikenal dekat dengan rakyat meskipun dia merupakan putri bangsawan. Awalnya, kurang mengenal ihwal talas. Namun, ketika berjuang menyusuri pegunungan Menoreh jadi belajar pada semesta. Talas menjadi andalan berjuang. Memang, jiwa kepahlawanannya terlihat sejak dia beranjak dewasa dan dipercaya menjadi panglima perang melawan penjajah. Semangatnya bangkit untuk membela rakyat selain karena kematian sang kakak ketika membela Pangeran Mangkubumi melawan Paku Buwono I yang dibantu Belanda. Setelah perjanjian Giyanti, Nyi Ageng Serang pindah ke Yogyakarta bersama Pangeran Mangkubumi.

Perjanjian ini merupakan awal perpecahan Kerajaan Mataram. Isi perjanjian ini merupakan pembagian dua wilayah kekuasaan kerajaan Mataram, yakni Yogyakarta untuk Pangeran Mangkubumi yang dikenal dengan Sultan Hamengkubowono I dan Surakarta untuk Pakubuwono III. Meskipun perjanjian ini tetap berjalan, Nyi Ageng Serang terus melakukan perlawanan bersenjata terhadap Belanda ketika itu. Tapi, Belanda dapat menyergap pasukannya di Semarang. Dalam peristiwa penyergapan tersebut, ayah dan kakaknya pun harus gugur. Namun yang perlu dicatat, bahwa perjuangan Nyi Ageng Serang pada *Babad Pajar Sumyar Adikarto* pupuh Gambuh bait 2-3 memang pantas dicontoh.

*yen maju tanpa luntur  
mblasak-mblasak ing menoreh gunung  
giriganda papan eyup kang cinandhi  
balekambang papan agung  
ngenggar-enggaraken nala*

*wis gambuh landa mungsuh  
gula glapa nora wedi gugur  
semangate mubal menoreh kang geni  
pancal mubal mungsuh lampus  
girimulyo adikarto*

Nyi Ageng Serang tak pernah menyerah untuk berjuang melawan penjajah, dengan menyusuri Menoreh yaitu wilayah Giriganda. Ketika perang Diponegoro pecah pada 1825, Nyi Ageng Serang berjuang bersama suaminya, tapi lagi-lagi dia harus kehilangan orang yang disayangi karena suaminya Raden Mas Kusuma Wijaya gugur. Nyi Ageng Serang meneruskan perjuangan, bahkan ketika usianya menginjak 73 tahun, ia dipercaya memimpin pasukan. Pasukannya diberi nama Laskar Gula Kelapa. Nama laskar ini juga berkaitan dengan etnobotani Jawa. Laskar ini sangat diperhitungkan Belanda karena gerakan yang cepat ketika menyerang. Hal itu terkadang membuat Belanda kewalahan dalam berperang dengan pasukan Nyi Ageng Serang.

Dia memimpin dengan melakukan *long march* dari Serang ke Barat menyusuri Sungai Progo kemudian bermarkas di Traju Mas Perbukitan Menoreh. Dalam pertempuran ini, dia menggunakan daun talas sebagai taktik penyamaran. Traju Mas sekarang menjadi nama paguyuban kepercayaan di wilayah Jeringan, Kebonharjo, Samigaluh, di kaki gunung Kucir. Strategi yang kerap diterapkan Nyi Ageng membuat Pangeran Diponegoro mengakui keandalannya, kemudian mengangkat Nyi Ageng Serang menjadi salah seorang penasihatnya. Kedudukan Nyi Ageng sebagai penasihat sejajar dengan Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Joyokusumo dalam siasat perang.

Di bukit ini diketahui dia menyusun strategi hingga wafat pada usia 76 tahun, tepat dua tahun sebelum Perang Diponegoro berakhir pada 1828. Dia jatuh sakit karena wabah penyakit malaria, sama seperti penyakit yang merenggut nyawa para prajuritnya. Perjuangan Nyi Ageng Serang pun diteruskan cucunya, Raden Mas Papak. Dia bergabung dengan laskar Menoreh yang dipimpin Raden Mas Singlon, salah seorang Putra Pangeran Diponegoro yang bergelar Pangeran Menoreh. Nyi Ageng Serang pun dimakamkan di daerah tersebut, tepatnya Dusun Beku, Pagerarjo, Kalibawang, Kulonprogo, 30 kilometer barat dari Kota Yogyakarta. Makam ini dipugar pada 1983 berbentuk bangunan joglo. Dia dimakamkan di samping suami, ayah, ibu, cucu, dan abdi dalemnya.

#### **D. Talesologi**

Talesologi adalah perspektif untuk menemukan gambaran aspek-aspek ilmu pendidikan dalam teks botani etnik Jawa, khususnya Yogyakarta. Talas itu tumbuhan yang unik di Yogyakarta. Ada dua macam warna tumbuhan talas, yaitu (1) talas hijau (bening) dan (2) talas ungu. Di wilayah Kulon Progo Yogyakarta, talas disebut tales. Tumbuhan ini memiliki mitos dan kesejarahan yang layak menjadi ikon keistimewaan Yogyakarta. Talas (*colocasia esculenta l. schott*) merupakan salah satu tanaman umbi-umbian penting yang dapat hidup pada kondisi basah maupun kering. Di Yogyakarta, yang memiliki kawasan sawah hujan, talas

sangat cocok. Bahkan, ketika panen padi, seorang petani sekaligus bisa memanen talas.

Dalam perspektif ini akan ditemukan pesan etnopedagogi. Dari konteks warna, yaitu: (1) hidup manusia Yogyakarta itu seharusnya mampu menyejukkan, sesuai hijau daun talas bagi orang lain di sekelilingnya, (2) hidup manusia Yogyakarta harus jernih, seperti warna tangkai daun tales, (3) hidup orang Yogyakarta harus wulung, seperti warna tales *wulung*. *Wulung* berasal dari jarwodhosok, yaitu ilmu rakyat *wu* (*wungu*) artinya *nglilir* (bangkit), dan *lung* (pulung), artinya menemukan *pulung*. *Pulung* itu apabila diraih dengan *nglilir* (kesadaran) akan tumelung, artinya dapat diterima.

Talas (*colocasia esculenta*) tidak akan lepas dari iklim etnik Yogyakarta. Iklim etnik itu disebut ekofisiologi. Talas juga bergantung pada ekofisiologi Yogyakarta. Fisiologi adalah ilmu tentang lingkungan fisik yang mengitari tanaman tales. Lingkungan kultural dan iklim mampu menghidupkan tanaman talas, semakin subur dan penuh pesan simbolik. Tales dalam bahasa Jawa berarti dari kata *talesih*, artinya mencermati. Artinya, hidup orang Yogya itu harus selalu mencermati langkah demi langkah, hati-hati, waspada agar selamat. Talesih juga sebagai kesadaran nurani warga Yogyakarta untuk selalu selektif terhadap pengaruh budaya lain.

Tumbuhan talas ini ternyata memuat aspek-aspek penting tentang Yogyakarta, yaitu (1) historis, (2) kultural, (3) natural, dan (4) mitologi, khususnya bagi masyarakat Kulon Progo Yogyakarta. Aspek historis terkait dengan zaman kolonial, ternyata tales itu memiliki fungsi yang anti penjajah. Aspek kultural, berkaitan dengan talas sebagai simbol kehidupan. Aspek natural, berkaitan dengan kemampuan ekofisiologis tanaman tales yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Aspek mitologis, memuat keyakinan warga Kulon Progo Yogyakarta bahwa tales itu mampu mengusir berbagai kekuatan di atas manusia. Yang terakhir ini, orang yang memiliki batang talas, apabila ada pencuri bisa diyakini

mampu melumpuhkan pencuri, jika disabetkan pada bagian kempol.

Yogyakarta sebagai kawasan pegunungan, ternyata juga banyak sawah. Di pinggir-pinggir sawah sering ada pagagan. Pagagan adalah tanah sepetak di sawah, yang tidak ditanami padi. Biasanya pagagan itu juga untuk menyimpan daun dan batang padi. Di situ pula talas akan ditanam. Talas juga menjadi penghias sawah. Bahkan sekaligus talas itu sebagai tumbuhan yang akan menyimpan air hujan, apabila tidak ada angin menerpanya. Simpanan air hujan di atas daun talas itu tampak indah. Jadi, talas itu sebagai tanaman produktif sekaligus sebagai penghias.

Petani padi, ketika datang ke sawah perhatiannya jadi terbagi. Mereka tidak hanya mengurus padi, melainkan juga memelihara talas. Ketika mereka memanen padi, talas-talas itu bisa dicabut, dibakar, digodog, dan digoreng sebagai menu pagi, siang, dan sore sangat cocok. Di era penjajahan dahulu, para petani ada yang tinggal disawah, memasak dengan tungku api seadanya. Ternyata yang dimasak adalah umbi talas itu. Umbi talas, memiliki filosofi hidup, bahwa semakin tua umbi talas itu akan semakin berisi, semakin lezat, dan penuh cita rasa.

Studi ekofisiologi secara komperhensif pada tanaman talas perlu memperhatikan aspek-aspek kultural dan historis. Aspek botani tumbuhan talas ini memuat getaran etnopedagogi, yang pantas diteladani. Beberapa muatan etnopedagogi tanaman talas. Ilmu yang dapat dipetik dari tales terkait dengan ekofungsionalisme, yaitu: (1) tanaman ini selalu menyembunyikan buahnya, berupa umbi, sehingga sebagai simbol ketidaksombongan, (2) tanaman talas, mudah menyesuaikan diri dengan tumbuhan lain, ketika di tanam pada pematang sawah, tetap setia berbuah, (3) tanaman talas tidak mengganggu tanaman lain di sekitarnya, sehingga secara ekofisiologi tetap mudah menyesuaikan diri, (4) daun talas amat halus sehingga air puun lewat, bersifat licin, dan tidak suka pada beban yang berat-berat, dan (5) Talas ini punya sifat yang hampir sama dengan kelapa, yaitu semua bagiannya bisa dimanfaatkan. Umbinya bisa diolah sebagai

camilan atau bahan makanan lain seperti brownis atau bolu, batangnya bisa disayur, dan daunnya bisa diolah menjadi buntel.

Dari lima keistimewaan ekofungsionalisme tanaman talas itu berarti memang tergolong tumbuhan yang akomodatif. Saya dapat menyaksikan di Kulon Progo, sawah-sawah di belakang rumahku, milik pak Sumadi, selalu di pematangnya ada talas. Talas itu bagi warga Kulon Progo Yogyakarta sungguh telah membekali wawasan hidup. Belajar pada etnopedagogi talas, akan memberikan petuah yang penting bagi kehidupan. Wawasan hidup yang muncul dalam tanaman talas ada beberapa hal.

**Pertama**, wawasan hidup itu butuh hiasan. Talas-talas hijau dan wulung itu, menurut hemat saya, selain ada hasil yang lumayan bagus, juga menghiasi sawah. Sawah gaya surjan, menjadi semakin semarak. Talas itu memang sering dianggap hanya sebagai pengisi ruang kosong. Anggapan ini pun tidak selamanya benar. Talas juga memberikan *wejangan* etnopedagogi dan sekaligus ekofisiologi yang luar biasa bagi dunia pertanian.

**Kedua**, wawasan hidup itu perlu menjaga kewibawaan. Kewibawaan tergambar pada tanaman talas. Orang-orang menyebutnya talas, sebagian lain menamainya kimpul, dan sebagian lagi memanggilnya keladi. Talas dalam etnik Jawa disebut talas. Dalam ilmu cocokologi, artinya ilmu (etnosains) yang bernuansa etimologi rakyat, talas dari kata *ditata ben ora diiles-iles*. Maksudnya, yang ditata itu adalah hidup manusia. Ketika sikap dan perilaku manusia dapat ditata, orang Yogyakarta akan mampu bangkit diri. Kebangkitan lewat etnopedagogi talas itu, bisa memiliki energy agar hidup manusia tidak selalu direndahkan pihak lain. Itulah sebabnya, tanaman talas itu mengajarkan sebuah kewibawaan. Wibawa talas, hidup dalam pematang (*galengan*), yaitu sebuah pembatas antar petak sawah. Talas itu merupakan pembatas hidup, antara ekofisiologi sawah dengan sawah lain. Bahkan, talas juga membatasi antara sawah milik seseorang dengan orang lain.

**Ketiga**, wawasan hidup butuh kebersamaan. Talas itu tumbuhan di Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta yang sering disebut *kimpul*. *Kimpul* berasal dari kata *ki* (kaki) dan *pul* (kumpul). *Kimpul* artinya *kaki padha kumpul*. Berkumpul itu melahirkan kebersamaan dalam hal-hal yang positif. Tumbuhan *kimpul* telah mengilhami para seniman karawitan, ketika melakukan senggakan gending berbunyi: *mbok aja ngimpul wulung, mbok aja nyengkir gadhing, ewal-ewul ewal leweg jenang katul*. Senggakan dengan kata *kimpul*, mewujudkan sebuah wangsalan (*teka-teki*) yang memperindah estetika gending. Para pengrawit (*wiyaga*) di wilayah Kulon Progo Yogyakarta, banyak memanfaatkan aspek botani seperti *kimpul* atau *tales* untuk menghiasi sastrawa karawitan.

**Keempat**, wawasan hidup harus mampu melindungi atau mengayomi orang di sekitarnya. Dunia botani *tales* ini memang banyak memberi inspirasi sastra karawitan. Tidak ketinggalan tanaman *tales*. Konteks yang dibangun untuk senggakan bisa juga berupa ungkapan „*wiwawite lesbadhonge*“, yaitu *cangkriman* (*teka-teki*) yang mewujudkan eksistensi botan *tales*. *Tales* dinyatakan sebagai tumbuhan yang berdaun lebar yaitu dari kata *lesbadhonge* (*tales amba godhonge*), artinya *tales* itu lebar daunnya. Daun talas itu merupakan simbol bisa mengayomi. Tentu saja, yang dapat berlindung (mengayom) pada daun *tales* adalah makhluk-makhluk yang sering ada di sawah, misalkan burung kontul, yuyu, katak, dan sebagainya.

Selain itu, petani sering istirahat di gubug dekat tanaman padi dan *tales*. Mereka saling bercanda ria, tetap menggunakan konteks *tales*. *Tales* memang tumbuhan inspiratif dalam kehidupan kawula Yogyakarta. Bagi orang Yogya yang bergerak di dunia sastra, *tales* menjadi sumber ilham mengobrol di sawah. Obrolan mereka bisa berupa pantun (***parikan***). Hal ini dapat disaksikan pada obrolan ringan dengan ***parikan*** antara Pak Klewok dengan Pak Sariman yang kebetulan sawahnya berdekatan. Sawah mereka juga ada tanaman *tales* warna hijau dan wulung.

(1) Pak Klewok

---

*Mbothe tales ireng  
timbang dhewe, aluwung bareng  
Godhong tales wulung  
Aja nyadhong lowung tetulung*

---

(2) Pak Sariman

*Tales temumpang paga  
Aja males dadi wong Yogya  
Nandur tales neng Kulon Progo  
Sing mbales kang kuwasa*

Pantun tentang tales no (1) oleh Pak Klewok terilhami kultur kebersamaan. Hidup sendirian (*dhewe*) tentu dianggap tidak bagus. Yang lebih bagus adalah kebersamaan bagi kawula Ngayogyakarta. Selain itu, pantun ini juga memuat suges menjadi orang Yogya, sebaiknya jangan suka menjadi peminta-minta. Lebih baik orang Yogyakarta itu memberi sesuatu pada orang lain. Memberi itu memiliki nilai plus dibanding hanya menerima. Melalui tanaman tales, ternyata penyair pantun Jawa mampu mengungkap persoalan hidup orang Yogyakarta.

Konteks pantun no (2) oleh Pak Sari juga memuat harapan sebagai orang Yogya, khususnya di wilayah Kulon Progo. Orang Yogya sebaiknya jangan bermalas-malasan. Orang Yogyakarta semestinya rajin bekerja. Orang yang suka bekerja tentu akan hidup bahagia. Bahkan, pada parikan ini juga digambarkan segala perbuatan orang sebenarnya akan mendapat balasan dari Yang Maha Kuasa. Selain tales mengilhami obrolan estetika pantun, juga bisa menginspirasi penggurit. Penggurit adalah penyair Jawa yang menulis geguritan bernuansa botani sastra. Geguritan berikut ini sebagai contoh penyair yang mampu mengolah daun tales.

## **GODHONG TALES**

*Supriyoko*

---

*Ngadeg jengger lenger-lenger nandhes tlapukan  
Beberan kain putih iku wewayangan tanpa aran*

*Iku dudu papan jigare begasakan  
Mula ngger cah bagus  
Weningna ciptamu aja nganti kasaban angus*

*Kowe ndhuk cah ayu  
Aja pethentang-pethenteng kemayu  
Lungguha anteng kadi wiku*

*Simbah Gareng andum carita kanthi ndulit saka  
dluwang salembar  
Iline kali saka belik dadi loro  
Ireng putih wernane  
Lan iku dadi samodra iline getihmu*

*Kae sawangen godhong-godhong tales  
Tanpa blontheng  
Najan sewindu kesiram tekane bandhang  
Bisaa tumanjem werdi ing atimu*

*Rai abang rai putih udinen  
Gelung kondhe lan ore-ore iku seje  
Larungen topeng atimu  
Solo Pos, Kemis (16/8/2018)*

---

Geguritan tentang daun talas itu begitu indah. Geguritan ini memberikan wejangan pada seorang kakek pada cucu pria dan wanita. Ajaran etnopedagogi yang muncul tentu bisa diteladani. Yang saya catat, geguritan itu mengajarkan pada kawula Yogyakarta agar memiliki kekuatan ekopsikologis, yaitu: (1) *wenininging cipta*, artinya kejernihan pikiran, seperti beningnya daun dan batang tales, (2) menjadi wiku, artinya juga mampu merenungkan diri, mawas diri dalam hidup, (3) hidup perlu memilih sesuai getaran, yaitu pilih putih atau hitam, (4) tanpa blontheng, artinya hidup yang selalu putih, jujur, tidak terkotori oleh berbagai hal, (5) sangkan paran, bahwa manusia perlu memperhatikan warna merah dari genetika ibu dan putih dari ayah.

Dari lima etnopedagogi tales itu memberikan gambaran betapa istimewanya tanaman itu. Memang banyak orang mengenal talas karena keunikan daunnya yang tidak bisa basah terkena air, atau bahasa kerennya, *water resistant*. Kekentalan etnopedagogi terkait dengan ekofisiologi memang dapat dirasakan. Tales merupakan gambaran ekokultural manusia Yogyakarta. Ekokultural tales ada beberapa hal yang bisa dipetik suri tauladan.

Pertama, *teteg tatag tanggon*, artinya hidup yang teguh dalam pendirian. Hal ini merupakan simbol bahwa talas itu tumbuhan yang sulit terpengaruh oleh fenomena sekitarnya. Jika ada air yang menyentuh permukaan daun talas, si air akan bergerak ke sana kemari tak tentu rupa karena tak ada partikel yang menempel pada daun. Inilah asal mula peribahasa “bagai air di atas daun talas”, yang artinya orang yang tak punya pendirian tetap. Kemampuan daun talas yang tidak basah terkena air ini disebabkan permukaannya mengandung zat seperti lilin yang sangat tipis. Zat itu melapisi dinding sel luar daun talas dan mempunyai sifat seperti minyak: tidak bisa bercampur dengan air. Zat tersebutlah yang membuat air tidak bisa menyatu saat menyentuh permukaan daun talas.

Kedua, *tahan banting*, artinya tales itu gambaran hidup yang mampu mengatasi segala cobaan. Kemampuannya untuk meng-anti-air-kan dirinya sendiri ini membuat daun talas kerap digunakan sebagai wadah ikan oleh anak-anak yang mencari ikan-ikan kecil di sungai, tak sedikit pula yang menggunakannya sebagai mainan payung-payungan. Konon, selain peribahasa “bagai air di atas daun talas”, ada beberapa usulan peribahasa lain yang bersumber dari kemampuan ajaib si daun talas ini, salah satunya adalah “pipi daun talas,” yang artinya seseorang yang selalu sabar menghadapi kesedihan sampai pipinya sudah tak mempan lagi oleh air mata. Air mata selalu mengalir, hingga seseorang akan menemukan kebahagiaan. Hal ini terjadi ketika kawasan Yogyakarta dijajah Belanda, air mata kawula Yogyakarta seperti air di pipi daun talas, selalu bertahan hidup.

Ketiga, tanak, artinya hidup semakin menjadi bagus, mapan, seperti tales yang dimasak atau digodog lebih lama. Tales yang digodog lama semakin enak. Tales tak hanya pada daun, umbinya juga terkenal dijadikan peribahasa, tapi kali ini dengan sebutannya yang lain, yaitu “Tua-tua keladi, makin tua makin menjadi,” yang artinya orang tua yang semakin matang dalam pemikiran hidupnya. Konteks menjadi ini, memberikan isyarat bahwa talas itu Usut punya usut, peribahasa ini dilatarbelakangi fakta umbi keladi yang makin tua makin banyak getahnya. Tentu kita paham, “getah” yang berlebihan jelas tidak baik untuk kesehatan. Ia harus dibuang secara berkala.

Tanaman talas (*C. esculenta* (L.) Schott) adalah tumbuhan dengan tangkai daunnya semua berbentuk silinder. Umbi talas kebanyakan coklat muda dan daun berbentuk seperti jantung memanjang dengan sifat tahan air (Wijaya dkk., 2014). Klasifikasi *Colocasia esculenta* menurut United State Department of Agriculture (2018), adalah: Kerajaan : Plantae Divisi : Magnoliophyta Kelas : Liliopsida Bangsa : Arales Suku : Araceae Marga : *Colocasia* Schott Spesies : *Colocasia esculenta* (L.) Schott Talas secara umum digunakan pada bagian umbinya sebagai makanan ringan seperti keripik atau getuk talas (Purwono dan Purnamawati, 2007).

Namun secara keseluruhan, talas juga dapat digunakan sebagai alternatif obat, seperti tangkai daun talas sebagai pembalut luka baru yang banyak dipakai karena senyawa metabolit sekunder terutama saponin dan flavonoid (Wijaya dkk., 2014). Selain tangkai daun talas untuk pengobatan, umbi talas yang biasanya dijadikan makanan ringan oleh masyarakat juga dapat dibuat sebagai pengobatan untuk radang kulit bernanah, bisul, dan luka bakar (Hibai dkk., 2015). Backer dan Brink (1968), memasukkan talas dalam suku Araceae dengan ciri-ciri yaitu habitat hidupnya banyak berada di rawa-rawa atau tempat yang dengan tanah liat.

Tumbuhan ini tidak mempunyai pertahanan diri dan pada daun memiliki lapisan lilin. Daun berwarna kuning kehijauan berbentuk bulat 6 telur sampai segitiga dan

panjang daun 20 hingga 55 cm. Biji talas didapatkan sedikit dan bunga jarang ditemui. Umbi talas mempunyai pati dan banyak perakaran disekitar umbi. Umbi talas yang masih kecil atau daun talas muda bisa tumbuh dari tangkai daun talas. Warna tangkai daun talas bisa berwarna hijau, ungu, kemerahan, atau hijau kekuningan dengan panjang antara 28 hingga 150 cm (Backer dan Brink, 1968).

Gambar bagian tanaman talas dapat dilihat pada Gambar 1. Gambar 1. Tanaman talas (A) umbi talas; (B) keseluruhan tanaman talas (Sumber: Reyad-al-Ferdous dkk., 2015). Mekanisme untuk membantuk tanaman dapat cepat menyesuaikan tumbuhnya berevolusi sesuai dengan kebutuhan dari tanaman tersebut. Hal ini memungkinkan tanaman tersebut hidup dibawah kondisi lingkungan yang mencekam tanpa memengaruhi baik seluler dan proses perkembangan fisiologinya.

## **E. Menenal Botani Mistik Kejawan**

Botani mistik kejawan di kawasan menoreh memang cukup banyak. Botani mistik kejawan, yaitu beragam tumbuhan yang memunculkan keyakinan kejawan bagi pendukungnya. Ternyata, kawasan Menoreh memang kaya botani mistik kejawan. Nama bukit Menoreh diakui atau tidak, semakin terkenal karena ada cerita silat *Api di Bukit Menoreh* karya SH. Mintardja (Supriyanto, 2015:25). Cerita sambung yang dimuat di harian Kedaulatan Rakyat Yogyakarta itu, telah mempopulerkan nama Menoreh. Nama menorah, berkaitan dengan botani mistik kejawan.

Cerita semi imajinatif *Api di Bukit Menoreh* tersebut pernah saya bahas di XT Square Umbulharjo Yogyakarta, 12 Desember 2015. Nama Menoreh, ternyata juga tidak lepas dengan cerita *gegedhug*, artinya kisah keagungan di wilayah Goa Kiskendo. Nama Menoreh dan Goa Kiskendo ternyata terkait erat. Oleh karena itu, ketika berkunjung ke kawasan Menoreh harus singgah di goa Kiskendo. Dongeng berjudul *Menur Seta Kelir Seta* (Endraswara, 1991:135-136), mengisahkan menoreh yang tidak lepas dari aspek botani mistikkejawan. Dalam konteks ini, konteks antropobotani

sastra banyak mewarnai nama Menoreh. Maka ada kutipan berikut yang patut dicamkan sejenak:

*“Inggih leres ngaten, nanging penjenengan kedah menggalih pajang malih. Putra penjenengan kembar menika, lair saking impen kula nalika semanten. Kula kengetan cetha bilih Menur Seta kaliyan Kelir Seta menika, rumiyin namung wujud jambe setunggal. Ing salebeting impen, jambe kula tedha, wusana ngaten menika kedadosanipun.” Prabu Setyadarma durung mudheng marang pratelane garwane.*

Jambe itu botani yang khas Jawa. Jambe adalah tumbuhan mistis. Oleh sebab itu, para pengarang Jawa sering menggunakan jambe sebagai simbol kehidupan. Kutipan itu mengisahkan Prabu Setyadarma yang menjadi raja di Kerajaan Purwosari yang terkait dengan jambe. Oleh karena sang raja sudah tua, negara akan diserahkan kepada anaknya. Sayangnya, anaknya kembar, laki-laki semua. Keduanya lahir dari sebuah jambe, yaitu botani Jawa. Orang Jawa sering menyebut *jambe sinigar*. Jambe juga tumbuhan etnis Jawa.

Untuk memberi keadilan, sang raja mengadakan lomba mancabut anak panah yang dilemparkan. Panah itu, ternyata jatuh di batu cadas. Ketika panah dicabut, bekasnya berlubang, kemudian Menur Seta dan Kelir Seta masuk di dalamnya. Lubang itu menjadi Goa Kiskenda yang terkenal di kawasan Menoreh. Goa ini terletak di daerah Jatimulyo, Girimulyo Kulon Progo. Ternyata, Menur Seta dan Kelir Seta harus menjadi raja di Goa Kiskendo dengan gelar Mahesa Sura dan Lembu Sura. Keduanya menempati kerajaan Goa Kiskendha sampai sekarang. Oleh karena goa itu diperintah oleh tokoh bernama Menur Seta dan Kelir Seta, wilayah itu dikenal kawasan Menoreh. Menoreh dari kata *menur* dan *reh* (perintah).

Pada suatu malam, Kelir Seta (lembu Sura) berjalan mengikuti lubang di dalam goa ke arah selatan. Tidak terasa perjalanan malam gelap itu tanduknya menjebol batu besar. Batu itu mengeluarkan air besar yang jernih. Batu besar itulah yang sekarang dikenal Gunung Kelir dengan air mudal. Kelir Seta merasa lebih tenang hidup di situ. Gunung Kelir menjadi semakin makmur.

Jika demikian, nama menoreh terkait pula dengan botani Jawa yaitu pohon jambe. Buah jambe sering dipakai untuk mengungkapkan rasa hormat. Ketika orang Jawa berprinsip gupuh, lungguh, dan suguh, jambe termasuk botani yang penting. Oleh karena itu, ada ungkapan “*tak kinang gambir suruhe, tak lungguhi ambene.*” Dari tubuhan jambe telah lahir tokoh Menur Seta dan Kelir Seta. Keduanya menjadi cikal bakal legenda Goa Kiskendo di Girimulyo, Kulon Progo. Legenda yang berkembang di wisata alam Goa Kiskendo menceritakan antara pertarungan Subali Sugriwa dengan Mahesa Sura dan Lembu Sura.

Bila dikaitkan dengan Ramayana karya Kamala Subramanian (2006: 477-562), kisah Lembu Sura dan Mahesa Sura tergambar dalam *Kiskendha Kandha*, bagian (sarga) ke IV. Sarga ini, mengisahkan cerita Sugriwa, Subali, Mahesa Sura, dan Lembu Sura terkait romantika Dewi Tara. Dewi Tara dari kahyangan Suroloyo. Jadi terkait dengan puncak Suroloyo. Kisah tersebut berkembang di goa Kiskendha, lingkup Pegunungan Menoreh, Kulon Progo. Goa tersebut merupakan istana kerajaan dua makhluk bernama Mahesa Sura dan Lembu Sura. Mereka adalah pemimpin berbagai macam binatang buas di daerah itu. Keduanya memiliki tubuh yang tinggi dan besar, berbadan manusia, tapi berkepala binatang. Kakak beradik itu juga memiliki kesaktian yang luar biasa. Konon, jika salah seorang di antara mereka yang meninggal, ia dapat hidup kembali setelah tubuhnya dilangkahi oleh saudaranya yang hidup.

Pada suatu malam, Mahesa Sura bermimpi sedang bersanding di pelaminan bersama Dewi Tara, putri Sang Bathara Indra dari Kahyangan. Keesokan hari, Mahesa Sura bermaksud mewujudkan mimpi itu. Ia pun meminta adiknya, Lembu Sura, untuk melamar Dewi Tara ke Kahyangan Suralaya. Betapa terkejut Lembu Sura saat mendengar permintaan kakaknya itu. Kakaknya menitipkan bunga jambe indah. Bunga jambe yang terurai itu, ibarat uraian hati, agar disampaikan kepada dewi Tara.

“Jangan, Kanda! Dewi Tara adalah bidadari yang paling cantik di Kahyangan. Bagaimana mungkin dewa-dewa

akan menerima lamaran makhluk seperti kita ini. Sebaiknya, urungkanlah niat Kanda itu!” ujar Lembu Sura.

“Tidak, Adikku! Mereka pasti takut menolak lamaranku karena akulah yang paling sakti di Jagat Raya ini,” kata Mahesa Sura dengan sombong. Mendengar tekad kuat kakaknya itu, Lembu Sura terpaksa berangkat ke Kahyangan untuk melamar Dewi Tara. Benar apa yang dikatakan Lembu Sura. Setibanya di Kahyangan, lamaran kakaknya langsung ditolak oleh para dewa. Akhirnya Lembu Sura kembali ke bumi tanpa membawa hasil. Alangkah marah Mahesa Sura saat mendengar kabar buruk tersebut. Ia tidak bisa menerima penolakan itu.

“Kurang ajar! Para dewa itu telah menghinaku. Mereka harus diberi pelajaran,” ujar Mahesa Sura dengan geram. Pada saat itu pula Mahesa Sura mengajak adiknya untuk menyerang Negeri Kahyangan. Begitu tiba di Kahyangan, mereka langsung mengamuk. Tak satu pun dari para dewa yang mampu mencegah perbuatan biadab kakak beradik itu karena kesaktian mereka yang luar biasa. Setelah menghancurkan seluruh isi Kahyangan, Mahesa Sura membawa Dewi Tara ke bumi untuk dinikahi.

Sementara itu, para dewa segera bermusyawarah untuk mencari cara agar dapat menumpas Mahesa Sura dan Lembu Sura serta membawa Dewi Tara kembali ke Kahyangan. Akhirnya, mereka bersepakat untuk menggunakan kesaktian kadewatan yang bernama Aji Pancasoka. Dari kata aji (ajian) dan panca (lima), dan soka (bunga). Artinya, ajian yang terdiri dari lima macam bunga: *jambe*, *kelapa*, *aren*, *bambu*, dan *asem*. Kelima bunga itu, memiliki karakter sama, yaitu “megar” (terurai). Itulah ungkapan rasa. Hidup harus mampu menguraikan rasa. Orang yang mampu menguasai lima macam bunga itu, hidupnya akan tenteram. Kelima pohon botani di atas, dapat dijadikan tempat bertapa.

Setelah bermusyawarah, para dewa bersepakat untuk menyerahkan kesaktian Aji Pancasoka tersebut kepada seorang pertapa bernama Subali. Ia adalah putra Resi Gotama yang sedang bertapa di Suryapringga. Subali bertapa *ngalong*, menggantung di pohon *jambe*, *kelapa*, *aren*,

*bambu*, dan *asem*. Sudah bertahun-tahun Subali bertapa di tempat itu dengan cara mematikan seluruh raga dan memusatkan seluruh pancaran jiwanya kepada sang Pencipta untuk memohon ampunan atas segala perbuatannya.

Dalam keadaan konsentrasi penuh, tiba-tiba Subali terbangun dari pertapaan karena kedatangan Bathara Guru bersama Bathara Narada dan para dewa untuk menemuinya.

“Wahai, Subali! Aku akan memenuhi segala permohonanmu, tapi dengan syarat terlebih dahulu kamu harus menumpas angkara murka yang bersemayam di tubuh Mahesa Sura dan Lembu Sura,” ujar Bathara Guru. Tanpa berpikiran panjang, Subali langsung menyanggupi tawaran menarik tersebut.

“Baik Bathara Guru! Saya bersedia memenuhi syarat itu. Tapi, bagaimana caranya saya bisa melakukannya? Bukankah kedua makhluk kedua orang kakak beradik itu sangat sakti?” tanya Subali.

“Tenang Subali! Kami akan memberimu Aji Pancasoka. Tapi dengan syarat pula, kamu harus berjanji untuk mempergunakannya bagi perdamaian di alam ini,” ujar Bathara Guru. Bathara Guru menjelaskan panjang lebar mengenai masalah yang tengah terjadi. “Kamu kan tahu, belum lama ini Kahyangan diosak-asik dan Dewi Tara diculik oleh dua siluman, Mahesa Sura dan Lembu Sura. Walaupun, kedua makhluk itu berasal dari golongan siluman, namun kesaktian mereka setingkat dewa. Mereka hanya bisa dikalahkan dengan Aji Pancasoka. Permasalahannya, Aji Pancasoka hanya bisa digunakan orang yang memiliki hati yang bersih, berbudi luhur, dan mampu mengalahkan nafsu angkara. Karakter yang diinginkan Aji Pancasoka ada pada dirimu, Ngger. Nah, maukah kamu menolong kami dan menyelamatkan Dewi Tara?”

“Apabila hamba memang dirasa sanggup, hamba bersedia melakukannya,” timpal Subali. Bathara Guru segera memberikan ilmu Aji Pancasoka kepada Subali.

Sesudah itu, Subali mengajak adiknya, Sugriwa, untuk membantunya. Subali meminta Sugriwa untuk melepaskan Dewi Tara, dan kalau sudah menyelamatkannya Sugriwa

harus membawanya ke pintu Goa Kiskenda menunggu dirinya. Sementara dia sendiri akan membunuh Mahesa Sura dan saudaranya. Subali mengatakan jika darah yang keluar adalah merah, maka yang kalah adalah Mahesa Sura. Jika darah yang keluar adalah putih, maka yang kalah adalah dirinya. Dan kalau hal itu terjadi, Sugriwa diperintahkan untuk menutup pintu goa dengan batu yang besar. Dengan gagah berani, Subali masuk ke Goa Kiskenda.

Di dalamnya, Subali bertemu Mahesa Sura dan Lembu Sura yang petantang-petenteng menjaga Dewi Tara. “Hei, Subali, lepaskan Dewi Tara! Jika tidak, jangan salahkan aku berbuat kekerasan padamu!” “Langkahi dulu mayatku!” sahut Mahesa Sura. “Baiklah, jika itu maumu!” Berkelahilah mereka dengan jurus-jurus tingkat tinggi. Di sela-sela itu, Sugriwa menyusup dan menyelamatkan Dewi Tara, kemudian mereka menunggu di luar. Mereka menunggu darah yang keluar berwarna apa. Di dalam, Subali berpikir cara untuk membunuh kedua siluman itu. Walaupun sudah dihajar hingga tubuh mereka hancur, mereka dapat hidup kembali. Ini merupakan kehebatan ilmu yang dimiliki kedua siluman itu. Akhirnya, Subali mempunyai ide untuk menghancurkan kepala keduanya dengan cara membenturkannya. Darah yang keluar pun berwarna merah dan putih, yang mengalir keluar. Di luar, Sugriwa menduga Kakaknya telah meninggal langsung menutup pintu goa dengan batu besar, sesuai petunjuk yang diberikan Kakaknya. Selesai membunuh Mahesa Sura dan Lembu Sura, Subali terkejut melihat pintu goa sudah ditutup. Dia murka ternyata Sugriwa mengkhianatinya. Dengan kesaktian yang dimiliki, batu penutup pintu goa itu dihancurkan Subali. Terbanglah dia menyusul Sugriwa. Sugriwa yang sampai ke Kahyangan langsung diberi ucapan selamat oleh masyarakat Kahyangan. Setelah melaporkan semua kejadian kepada Bathara Guru, Sugriwa diminta Bathara Indra, ayah dari Dewi Tara. Sugriwa sebenarnya hendak menolak hal ini, karena yang lebih berhak adalah Subali, Kakaknya. Namun, Subali telah meninggal. Akhirnya, dia setuju menikahi Dewi Tara.

Tepat ketika pesta pernikahan digelar, Subali datang dan menantang duel Sugriwa. Perkelahian keduanya tidak

terelakkan lagi. Tidak ada yang bisa memisahkan hingga datang Resi Gotama, ayah keduanya. Resi Gotama mengatakan bahwa Subali telah melampaui batas. Tidak ada di dunia ini manusia berdarah putih. Karena kesombongannya itu, Subali dikutuk ayahnya sendiri akan mati di tangan ksatria titisan Bathara Wisnu bernama Prabu Rama.

Yang menarik lagi, ada versi lain yang mengisahkan bahwa untuk mencapai tujuannya Prabu Dasamuka mengutus Kala Marica untuk berubah rupa menjadi dayang pengasuh Dewi Tara, dan kemudian menghasut Resi Subali. Kepada Resi Subali, emban dayang yang sebenarnya adalah Kala Marica itu mengadu, bahwa Dewi Tara kini hidup menderita karena sering disiksa Prabu Sugriwa. Hasutan ini termakan oleh Subali, sehingga resi berujud kera itu segera pergi ke Guwakiskanda untuk menghajar adiknya, Sugriwa. Sugriwa kalah, tubuhnya dijepit di dahan pohon kamal (asem).

## BAB V ETNOBOTANI KAWASAN KOTA YOGYAKARTA

### A. Beringinologi

Beringinologi adalah ilmu tentang seluk beluk etnobotani pohon beringin. Pohon beringin bagi warga Yogyakarta memiliki makna yang khas. Etnobotani adalah ilmu tentang tumbuhan etnik, yaitu beringin (Endraswara, 202022). Alun-alun *Lor* (utara) terletak di depan Keraton Yogyakarta, sedangkan Alun-alun *Kidul* (selatan) berada di belakang Keraton Yogyakarta. Di tengah kedua alun-alun tersebut, masing-masing terdapat sepasang pohon beringin yang dipagari keliling sehingga disebut *ringin kurung*. Pohon beringin yang ada di tengah Alun-alun Utara sebelah timur bernama Kyai Janadaru/ Wijayadaru dan di sebelah barat bernama Kyai Dewandaru. Kedua pohon beringin melambangkan konsep *Manunggaling Kawula lan Gusti* dan prinsip *Hablun min annas* dan *Hablun min Allah*.

Alun-alun Utara berfungsi sebagai tempat menggelar upacara dan acara keraton, yaitu prosesi Sekaten dan Garebeg. Pada zaman dahulu juga digunakan sebagai arena menggelar *rampogan*, yaitu mengadu harimau melawan kerbau dengan para prajurit sebagai pagar betis. Sedikit berbeda dengan fenomena Alun-Alun Selatan dahulu berisi tanah berpasir yang melambangkan bahwa panca indera manusia belum sempurna dan belum teratur apabila belum diatur dengan sesuatu untuk mengaturnya. Pada awalnya, Alun-alun Selatan berfungsi sebagai tempat berlatih prajurit dan jalur yang dilewati dalam prosesi upacara pemakaman jenazah seorang sultan yang akan dimakamkan di Pajimatan, Imogiri.

Alun-alun utara atau dalam Bahasa Jawa disebut Alun-alun Lor merupakan salah satu *land mark* Kota Yogyakarta yang berupa sebuah tanah lapang yang berada di depan Keraton Yogyakarta. Disebut Alun-alun Lor karena di Kota Yogyakarta terdapat dua alun-alun yang letaknya di sebelah selatan dan utara dari Keraton Yogyakarta. Alun-alun Lor berbentuk persegi dengan luas 150 x 150 meter dengan

dua pohon beringin besar berpagar yang berada di tengah alun-alun. Dua Pohon Beringin Besar itu masing-masing diberi nama Kyai Dewandaru dan Kyai Wijayandaru. Pada masa lalu di sekeliling Alun-alun Lor ditanam 63 Pohon Beringin yang melambangkan umur Nabi Muhammad SAW.

Beberapa sumber menyebutkan bahwa dahulu permukaan alun-alun adalah pasir halus yang cocok digunakan untuk tempat latihan para prajurit juga untuk unjuk kehebatan di hadapan Sultan. Sultan dan para pembesar kerajaan duduk di Siti Hinggil, yaitu bagian muka keraton yang memiliki permukaan lebih tinggi untuk melihat atraksi para prajuritnya. Alun-alun Lor juga digunakan untuk tapa pepe, yaitu suatu bentuk unjuk diri dari rakyat agar didengar dan mendapat perhatian dari sultan. Tapa Pepe dilakukan pada siang hari terik di antara dua Pohon Beringin oleh seseorang yang sedang memohon keadilan langsung kepada Sultan.

Pada masa lalu, di sisi timur alun-alun terdapat pendapa-pendapa kecil yang disebut perkapalan. Perkapalan digunakan oleh para bupati untuk menginap dan beristirahat ketika menghadap sultan. Pada zaman dahulu, Alun-alun Lor adalah wilayah sakral dimana tidak sembarang orang diperkenankan untuk memasukinya. Ada aturan-aturan yang wajib dipatuhi jika ingin memasukinya, misalnya tidak boleh menggunakan kendaraan, sepatu, sandal, bertongkat, dan mengembangkan payung. Hal ini dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada Raja Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Berbeda dengan saat ini, Alun-alun Lor menjadi sebuah ruang publik yang bisa dimanfaatkan oleh setiap orang. Di sini dapat dijumpai berbagai macam pedagang kaki lima yang mengelilingi alun-alun dari pagi hingga malam. Pada waktu-waktu tertentu, seperti Pekan Raya Sekaten, Perayaan Grebeg Maulud Nabi, serta upacara keraton lainnya, Alun-alun Lor akan menjelma sebagai sebuah tempat yang ramai dan dipadati banyak orang karena acara-acara tersebut selalu digelar di alun-alun ini. Acara lain yang biasa diadakan di sini ini adalah pertunjukan seni budaya,

konser musik, pasar malam, sepeda santai, dan aktivitas lainnya.

Perjalanan ke Alun-alun Lor sangat mudah karena letaknya yang berada di tengah-tengah Kota Yogyakarta dengan kemudahan akses menuju ke sana. Jika Anda dari arah jalan Malioboro, lurus saja ke arah selatan melewati perempatan nol kilo meter. Dari perempatan nol kilo meter jarak ke Alun-alun Lor sekitar 100 meter. Berkunjung ke Alun-alun Lor, sempatkan juga untuk mengunjungi tempat wisata yang berada di sekitarnya : Keraton Yogyakarta, Masjid Gedhe, sentra Gudeg Wijilan, sentra wisata Malioboro, serta Benteng Vredenburg.

Menurut *Serat Salokapatra*, benih Kiai Janadaru berasal dari Keraton Pajajaran, sementara Kiai Dewadaru benihnya berasal dari Keraton Majapahit. Kiai Dewadaru berasal dari kata dewa yang berarti Tuhan dan ndaru yang berarti wahyu. Pohon ini berada di sebelah barat dari garis sumbu filosofis. Bersama-sama dengan Masjid Gedhe yang juga berada di sebelah barat garis sumbu filosofis, pohon ini memberi gambaran hubungan manusia dengan Tuhannya. Penempatan ini adalah wujud bagaimana Sri Sultan Hamengku Buwono I menggambarkan konsep Islam habluminallah. Sementara Kiai Janadaru yang bermakna lugas pohon manusia, bersama dengan Pasar Beringharjo, berada di sisi timur dari sumbu filosofis.

Winarno (2014: Merdeka.com halaman 1), menyatakan bahwa terbakarnya salah satu dari dua beringin kembar di Alun-alun Kidul Keraton Yogyakarta menimbulkan banyak persepsi di tengah-tengah masyarakat. Sebagian warga menganggap terbakarnya pohon berusia ratusan itu memiliki nilai mistis. Menanggapi hal tersebut, adik Sri Sultan HB X, GPBH Prabukusumo mengatakan terbakarnya beringin kembar tidak boleh dihubung-hubungkan dengan yang aneh-aneh apalagi soal mistik. Gusti Prabu, begitu sapaan akrabnya, menegaskan bahwa kejadian tersebut harus dimaknai dengan bijak.

"Saya berharap kebakaran pohon beringin di Alun-alun Selatan jangan dihubung-hubungkan dengan apapun. Bagi pihak Keraton, kebakaran ini lebih pada peringatan agar

selalu dirawat," kata Gusti Prabu, Selasa (5/8). Namun masyarakat terutama warga lokal sudah kadung membuat persepsi lain. Terbakarnya pohon beringin yang dikenal wingit itu dinilai memiliki 'pesan' tersendiri. Kepercayaan ini tidak muncul begitu saja. Keberadaan Alun-alun Kidul dan beringin kembar selama ini kental dengan mitos.

Salah satu cerita yang berkembang di masyarakat sekitar tentang beringin kembar adalah ketika di zaman Sultan Hamengkubowono pertama. Dahulu kala, ketika sultan Hamengkubuwono pertama bertahta, ada sebuah cerita tentang sebuah perkawinan putrinya. Putri Sultan saat itu mau dipinang seorang lelaki, namun sayang sang putri tidak begitu menyukainya. Alhasil, sang putri meminta syarat. Sang pelamar harus bisa berjalan dengan mata tertutup dari pendapa yang ada di sebelah utara Alun alun Kidul melewati dua beringin kembar di tengah alun alun dan finish di pendapa di sebelah selatan alun alun. Ternyata, siasat sang putri ini berhasil. Si pemuda gagal menjalankan misinya. Kemudian, sang sultan memberikan sabdanya bahwa yang bisa melewati syarat sang putri itu, hanyalah pemuda yang hatinya benar-benar bersih dan tulus. Hingga seorang pemuda dari Siliwangi bisa melewati rintangan tersebut dan akhirnya menikahi putri Sultan.

Mitos lain yang berkembang seputar beringin kembar di Alun-alun Kidul adalah hubungan dengan laut selatan atau segara kidul. Ada yang menyebut jika beringin kembar di Alun-alun Kidul merupakan pintu gerbang ke laut selatan. Kepercayaan seputar mitos ini berkembang ketika di zaman HB VI. Dalam kepercayaan warga lokal, Keraton Yogya memang memiliki 'hubungan' spesial dengan Nyi Roro Kidul, penguasa laut selatan. Makanya banyak yang meyakini bahwa dahulu orang-orang yang hendak berbuat jahat ke Keraton Yogyakarta akan kehilangan kesaktiannya setelah melewati kedua beringin kembar tersebut.

Zaman dahulu, Alun-alun Kidul digunakan sebagai tempat untuk latihan ketangkasan prajurit keraton. Para prajurit keraton berlatih ketangkasan berkuda (setonan), lomba memanah sambil bersila (manahan), dan adu harimau (rampok harimau) di Alun-alun Kidul. Sejarah Alun-alun Kidul

juga tidak bisa dilepaskan dari beringin kembar yang tumbuh di tengah alun-alun. Dulu para prajurit sering mengadakan latihan konsentrasi dengan berjalan di antara dua beringin. Tradisi yang kini disebut 'masangin' ini kemudian banyak ditiru orang-orang dan membuat Alun-alun Kidul semakin populer. Bahkan hingga kini banyak warga yang sering datang ke Alun-alun Kidul dan melakukan *masangin*.

Tradisi yang disebut *masangin* itu hingga kini masih sangat populer di Alun-alun Kidul. Bahkan dari tradisi ini, banyak warga dari berbagai penjuru Nusantara yang sengaja datang untuk kemudian melakukan *masangin*. Dalam upacara Keraton Yogya sendiri, tradisi *masangin* ini dilakukan setelah tapa bisu (tapa ngomong) yang diadakan setiap malam tanggal 1 Sura. Ritual ini dilakukan demi ngalap berkah dan memohon keselamatan Keraton. Dari tradisi *masangin* ini lalu muncul mitos dalam masyarakat lokal bahwa siapa yang dapat melewati dua pohon beringin dengan mata tertutup maka cita-cita atau hajatnya akan terkabul. Hasilnya, banyak orang penasaran dan datang untuk membuktikan mitos tersebut.

Endraswara (2019:1-2) menegaskan bahwa tumbuhan beringin memang bermakna sacral. Beringin kurung itu menjadi sumber mitos. Tumbuhan itu simbol dalam hidup manusia. Sastrawan pun sering mencoba menggubah simbol lewat tumbuhan. Tumbuhan, selalu diidentikkan dengan hidup manusia. Itulah sebabnya, karya sastra dan tumbuhan memang sulit dilepaskan. Cerpen berjudul *Bonsai* karya Bonari Nabonenar, yang mengkreasi pohon beringin, jelas potret hidup manusia melalui tumbuhan. Hidup manusia telah dibonsai, akibatnya seperti pohon sulit bernafas, bergerak bebas. Begitu juga jika kritik sastra diberangus, dikotak-kotak, seperti pohon dibonsai. Bila bonsai itu tidak disiram, cepat atau lambat, akan lenyap. Menurutku, pohon itu akan segera kering, daun mengelinting, ranting membisu, karena strategi para pemegang otoritas kritik sastra kurang jitu. Siapa pemegang otoritas kritik sastra, tak lain adalah badan bahasa, balai bahasa, kantor bahasa, dan “perguruan tinggi sastra”. Di tangan sang pemegang otoritas itu, otokrasi kritik sastra harus tumbuh seperti pupus daun.

Tumbuhan memiliki pohon, akar, daun, buah, dan ranting yang sering menarik perhatian sastrawan. Buahpun sering beraneka warna. Berbagai warna, sering memunculkan spekulasi imajinatif bagi sastrawan. Tanaman beringin di kawasan keraton tentu saja berbeda dengan beringin di berbagai tempat. Beringin keramat itu, menjadi simbol keistimewaan Yogyakarta. Terlebih lagi beringin yang bernama Dewandaru dan Janandaru itu berada pada kanan kiri sumbu filosofis keraton Yogyakarta.

Tumbuhan beringin tersebut, berkaitan erat dengan ritual religious Islam. Beringin juga merupakan lukisan etnobotani keraton. Etnobotani adalah perspektif terbaru sebagai upaya memahami makna di balik fenomena beringin. Beringin kurung itu seringkali juga menjadi simbol eskatologis warga Yogyakarta. Eskatologi adalah ilmu ramalan tentang zaman yang akan berlangsung. Seringkali warga Yogyakarta berpikir spekulatif ketika meramal beragam kejadian, setelah menyaksikan realitas aneh pada pohon beringin kurung.

## **B. Mentaokologi**

Mentaokologi adalah ilmu tentang tumbuhan mentaok. Mentaok sebuah nama yang sangat dikenal oleh masyarakat Yogyakarta terutama kalangan kaum tua. Mentaok dikenal oleh masyarakat Yogyakarta sebagai sebuah nama kawasan hutan yang sangat melegenda, dikenal dengan nama Alas Mentaok. Alas Mentaok ini diyakini sebagai lokasi cikal bakal berdirinya Kerajaan Mataram Islam Yogyakarta yang selanjutnya dikenal dengan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Kawasan Hutan ini sangat dikenal dalam sejarah dengan peristiwa Babat Alas Mentaok yang dilakukan oleh Ki Ageng Giring, Ki Ageng Pemanahan dan Ki Juru Mrentani untuk membuka sebuah kawasan hutan yang bernama mentaok menjadi sebuah hunian yang diberi nama Mataram.

Nama mentaok ini sebenarnya adalah sebuah nama dari salah satu jenis pohon yang ditemukan di wilayah hutan mentaok tersebut. Jenis tanaman ini kini sudah mulai langka dan sulit untuk ditemukan. Beberapa lokasi yang masih

dijumpai jenis tanaman mentaok ini adalah kawasan di pegunungan karst gunung sewu Kabupaten Gunung, seperti yang pernah penulis temukan di kawasan pemukiman penduduk di Dusun Kamal, Desa Wunung, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul.

Jenis tanaman ini dikenal oleh masyarakat dengan beberapa nama lokal antara lain: Bintaos (masyarakat Sunda, Jawa dan Madura), Mentaos (Jawa), Benteli lalaki (Sunda), Bentawas, Tawas (Bali) dan Dediteh (Timor). Secara Ilmiah, jenis tanaman ini mempunyai nama *Wrightia javanica* A.DC, dengan susunan klasifikasi taksonomi sebagai berikut: Kingdom: Plantae, Divisi: Tracheophyta, Kelas: Magnoliopsida, Ordo: Gentianales, Familia: Apocinaceae, Genus: *Wrightia*, Speciec: *Wrightia javanica* A.DC.

Secara alami, jenis tanaman ini juga tersebar di beberapa Negara antara lain: kawasan selatan Cina, Kamboja, Vietnam, Thailand dan Malaysia. Jenis tanaman ini merupakan penghuni kawasan Hutan Musim termasuk Hutan Muson, semak belukar, hutan savana, dengan kondisi kering yang periodik maupun permanen. Dalam aspek ketinggian tempat, jenis tanaman ini tumbuh dengan baik sampai ketinggian lebih dari 1000 mdpl.

Mentaok merupakan tanaman berhabitus pohon, tanaman ini bisa mencapai ukuran tinggi 35 meter dengan diameter sebesar 50 Cm. Kulit batangnya berwarna abu-abu coklat hingga kuning kecoklatan, beralur agak dalam. Daun tunggal berbentuk bulat telur dengan ujung daun meruncing. Daun memiliki rambut halus pada bagian permukaan dan pada bagian bawah daun sedikit kasar. Bunga biseksual, berwarna putih kekuning-kuningan atau merah muda hingga merah tua, terdapat dalam bentuk malai pada ujung ranting. Buah berbentuk lonjong dengan kulit buah yang keras dan memiliki belahan pada bagian tengah. Buah berwarna kecoklatan, akan pecah ketika tua dan biji akan tersebar. Kayu mentaok mempunyai tekstur yang halus, kuat dan keras.

Kayu mentaok banyak dimanfaatkan sebagai bahan konstruksi bangunan, pensil, instrumen musik, wayang,

sarung keris atau wrongko, patung, perkakas rumah tangga, dan karya seni ukir. Getah yang didapat dari bagian kulit batang dapat dimanfaatkan sebagai obat penyakit disentri, sedangkan daun dapat dimanfaatkan sebagai obat anti radang mata. Pada zaman kejayaannya dulu, mentaok banyak dimanfaatkan untuk tiang pancang dermaga di sungai atau laut bagi para nelayan tradisional, konstruksi jembatan tradisional, ompak ukir pada bangunan joglo tradisional dan konstruksi bangunan yang berada di kondisi ekstrim, termasuk dalam hal ini benteng pertahanan yang sering dibangun pada pusat kerajaan di masa lampau.

Purwanto (2021:1-2) menjelaskan bahwa mentaok merupakan sebuah nama yang sangat dikenal oleh masyarakat Yogyakarta terutama kalangan kaum tua. Mentaok dikenal oleh masyarakat Yogyakarta sebagai sebuah nama kawasan hutan yang sangat dikenal dengan nama alas mentaok. Alas mentaok ini diyakini sebagai lokasi cikal bakal berdirinya Kerajaan Mataram Islam Yogyakarta yang selanjutnya dikenal dengan nama Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Kawasan hutan ini sangat dikenal dalam sejarah dengan peristiwa Babat Alas Mentaok. Dalam sejarah diceritakan bahwa Ki Ageng Giring, Ki Ageng Pemanahan dan Ki Juru Mertani mendapat hadiah tanah perdikan dari Sultan Hadiwijaya, raja Pajang, yang berupa hutan. Kawasan hutan yang berupa hutan mentaok tersebut kemudian dibuka menjadi sebuah hunian yang di beri nama Mataram.

Nama mentaok ini sebenarnya adalah sebuah nama dari salah satu jenis pohon yang ditemukan di wilayah hutan mentaok tersebut. Jenis tanaman ini kini sudah mulai langka dan sulit untuk ditemukan. Hutan mentaok yang menjadi cikal bakal kerajaan Mataram dulu, jika ditelusuri saat ini merupakan kawasan di sekitar Kotagede. Di Kotagede saat ini masih dapat ditemukan beberapa batang pohon mentaok asli (bukan hasil penanaman) yang tumbuh di situ. Beberapa lokasi lain yang masih dijumpai jenis tanaman mentaok ini adalah kawasan di pegunungan karst gunung sewu Kabupaten Gunung Kidul, seperti yang pernah penulis temukan di kawasan pemukiman penduduk di Desa Wunung,

Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Sir Thomas Stamford Raffles dalam bukunya yang terkenal "The History of Java" menuliskan mentaok sebagai salah satu jenis tanaman yang tumbuh di pulau Jawa.

Saat ini, pohon mentaok banyak dimanfaatkan oleh penjual tanaman hias sebagai tanaman induk untuk jenis tanaman sambungan atau setek, misalnya, tanaman induk mentaok disambung dengan batang tanaman anting putri atau melati, sehingga menghasilkan tanaman bunga yang indah sebagai tanaman hias. Batang mentaok mudah menyambung dengan batang-batang tanaman lain. Pada jenis-jenis tanaman ini, daun-daun asli mentaok akan dipangkasi, sehingga tidak nampak lagi sebagai pohon mentaok. Hal ini membuat tanaman mentaok semakin tidak dikenal di masyarakat.

Sebagai upaya pelestarian pohon mentaok, pemerintah Kota Yogyakarta pernah melakukan upaya peremajaan tanaman ini, diantaranya dengan melakukan penanaman pohon mentaok sebagai pembatas jalan di sisi selatan Taman Pintar, dan juga di Pasar Kotagede. Diharapkan, ke depannya, akan semakin upaya pelestarian pohon mentaok ini juga dapat dilakukan pihak-pihak lain, mengingat pentingnya spesies ini sebagai penanda sejarah bagi berdirinya Ngayogyakarta Hadiningrat.

Ada ungkapan bijak berbunyi 'pohon tumbuh tinggi, daun tak bisa mengayomi; sebaliknya, pohon rendah rindang untuk berteduh'. Artinya, kurang lebih ada yang hanya mengejar prestasi, tetapi kurang bermanfaat dan ada yang prestasinya biasa-biasa saja, tetapi sangat bermanfaat bagi sekitarnya. Ungkapan bijak itulah yang ingin ditiru Saung Bonsai. Berangkat dari filosofi pohon, komunitas tersebut berusaha meniru segala sifat pohon yang baik. Pohon mempunyai sifat mengayomi, meneduhkan, dan bermanfaat bagi makhluk lain. Saung Bonsai pun ingin dapat bermanfaat bagi para anggotanya. "Semoga Saung Bonsai sesuai dengan filosofi pohon, yakni dapat bermanfaat, dan mampu memfasilitasi kebutuhan anggotanya, membantu para pembudi daya, termasuk jual-beli," terang ketua sekaligus pendiri Benny Krismanto.

Bukan rahasia lagi bahwa Indonesia ialah surga flora. Bonsai termasuk seni pemangkasan tanaman yang sudah ada sejak lama di Indonesia. Bahkan banyak tanaman di Tanah Air yang bisa dijadikan bonsai, mulai pohon asam belanda, beringin, cemara udang, jeruk kingkit, sawo, sampai pinus. “Bonsai Indonesia lebih menarik jika dibandingkan dengan negara lain. Selain jenis pohonnya lebih banyak, juga gaya bonsainya lebih variatif,” terang trainer bonsai Andoko Yudho. Komunitas bonsai di Indonesia, lanjutnya, telah banyak terbentuk dan tersebar. Namun, yang menjadikan komunitas Saung Bonsai berbeda dengan komunitas lain ialah kehangatan, menjadi penyemangat keharmonisan, dan berbagi. “Prinsip kami ingin menjadi tempat berbagi dalam keharmonisan, saling menghormati. Berpegang pada keterbukaan bagi siapa pun yang ingin bergabung sebab kami berteguh pada dalam satu cinta, satu hobi, satu rasa, dan satu keluarga, yakni Saung Bonsai,” tambah Benny. Selain itu, perbedaan saung bonsai dengan komunitas sejenis lain ialah kemampuannya untuk menampung semua elemen para pehobi bonsai mulai pemula sampai para ahli. “Yang jelas Saung Bonsai bukan sekadar ajang berkumpul, tapi di situ ada ilmu-ilmu yang didapat secara langsung dan terprogram bahkan anggota bisa praktik sendiri dan diarahkan dengan sabar oleh narasumber,” terang Andoko lagi.

### **C. Timohologi**

Timohologi adalah ilmu tentang pohon timoho. Ilmu ini bisa berguna untuk memahami aspek-aspek tumbuhan timoho. Jadilah manusia yang bermanfaat bagi orang lain, di mana pun berada. Sebaik-baik manusia di muka bumi adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Namun, ada satu hal yang harus hati-hati terhadap pohon nangka. Seperti pepatah, "seorang yang makan nangka, semua kena getahnya". Jangan karena perbuatan seseorang yang jelek, tapi kesalahannya ditimpakan ke semua orang. Kalau tidak suka dengan orangnya, jangan benci pada pendukungnya. Kalo tidak sama, kenapa tidak boleh beda?



Pemerintah Kota Yogyakarta bekerjasama dengan Bakpia Djava melaksanakan penanaman 20 pohon dari berbagai jenis di kawasan Balaikota Yogyakarta. Selain sebagai bagian dari perayaan Hari Bumi, secara khusus acara ini juga bermaksud untuk mengenalkan kembali jenis-jenis pohon langka kepada masyarakat. Penanaman pohon dilaksanakan pada hari Minggu (1/5) pagi di kompleks Balaikota Yogyakarta. Membuka acara secara simbolis, Gubernur DIY, Sri Sultan HB X bersama Walikota Yogyakarta, drs. H. Haryadi Suyuti melakukan penanaman dua pohon pertama.

Dari kedua puluh pohon tersebut, lima di antaranya merupakan pohon timoho. Dipilihnya pohon timoho karena kompleks Balaikota Yogyakarta dulunya merupakan kawasan hutan yang dipenuhi oleh pohon jenis timoho. Namun, saat ini pohon timoho sudah cukup sulit ditemui sehingga banyak warga masyarakat Kota Yogyakarta yang tidak mengetahui bentuk dari pohon timoho tersebut. "Bahwa balaikota terletak di wilayah timoho karena dulunya merupakan hutan timoho. Namun, banyak masyarakat yang belum tahu bentuk pohon timoho sehingga perlu adanya pengenalan kembali pohon timoho kepada masyarakat." Ungkap Walikota ketika ditemui di sela-sela acara.

Saat ini, di kompleks Balaikota sendiri sudah terdapat lima pohon timoho yang ditanam di berbagai titik, dua di antaranya yang terletak di depan Dinas Perizinan serta sisi

utara halaman Balaikota sudah berusia cukup tua dan berukuran besar. Sementara tiga lainnya baru ditanam setelahnya. “Penambahan pohon timoho akan semakin memperkuat identitas Balaikota yang terletak di wilayah Timoho,” tambah Walikota.

Sementara itu, menurut Kepala Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Yogyakarta, Ir. Suyana, selanjutnya di seluruh wilayah Kota Yogyakarta nantinya akan ditanami berbagai tanaman endemik yang sesuai dengan nama wilayah “Misalnya pohon kenari di jalan kenari, pohon gayam di Jalan Gayam, serta pohon mentaok di kawasan Kotagede. Harapannya nanti masyarakat akan lebih banyak memiliki kesadaran untuk mengelola lingkungan dan menanam pohon-pohon langka ini sehingga tidak punah sebab saat ini banyak warga yang tidak tahu bagaimana bentuk dari pohon-pohon tersebut”. Jelas Suyana

Selain Timoho, dalam acara yang bertajuk Djava Nandur Uwit ini juga menanam berbagai jenis pohon langka, di antaranya kepel, matoa, duwet, kedondong, dersono, pule, dan cempedak. Menurut ketua panitia, Jatu Pramono. Acara yang merupakan bagian dari kegiatan sosial Bakpia Djava ini dimaksudkan untuk penghijauan sekaligus edukasi “Penhijauan yang dilakukan secara khusus menggunakan tanaman langka yang jarang ditemui, diharapkan nantinya bisa menjadi edukasi warga masyarakat mengenai tanaman tersebut” Jelas pria yang merupakan Kepala HRD Bakpia Djava ini.

*Kleinhovia hospita* atau timoho merupakan tanaman sejenis pohon yang banyak tumbuh di kawasan Asia dengan iklim tropis, terutama Indonesia dan Malaysia. Pohon timoho dikenal memiliki banyak khasiat untuk kesehatan. Secara morfologi, timoho memiliki tinggi sekitar 5 – 20 m dengan batang yang berkelok-kelok. Timoho atau dikenal pula dengan nama katihama akan mudah kamu jumpai di padang rumput, hutan sekunder, hutan jati, dan wilayah lain dengan musim kemarau yang jelas.

Pohon belukar yang selalu berwarna hijau ini memiliki nama yang berbeda-beda di setiap daerah. Timoho adalah sebutan untuk pohon ini di daerah Yogyakarta dan

sekitarnya. Sedangkan di tanah Sunda pohon ini dikenal dengan nama tengkele dan apung-apung di Sulawesi. Meskipun dikenal dengan nama yang berbeda-beda, pohon timoho memiliki ciri-ciri yang sama. Berikut adalah ciri-ciri dari pohon timoho.

Dalam taksonomi tumbuhan, timoho masuk ke dalam famili *Malvaceae*. Pohon timoho memiliki akar jenis tunggang seperti akar papan. Sebenarnya timoho termasuk ke dalam jenis pohon belukar. Akan tetapi, timoho memiliki akar yang cukup kuat untuk menopang batangnya yang cukup besar. Akar tersebut mampu menahan beban bagian pohon lain sehingga pohon timoho tidak mudah roboh atau tumbang. Batang pohon timoho memiliki warna yang khas yakni abu-abu. Akan tetapi, bagian kayunya berwarna kuning pucat dengan serat-serat berwarna hitam yang tersebar tidak merata pada batang.

Selain itu, batang pohon timoho juga memiliki bentuk yang unik. Batangnya berbonggol-bonggol dan mempunyai banyak cabang. Kulit kayunya pun bisa dimanfaatkan untuk membunuh ektoparasit seperti kutu rambut karena kandungan senyawa cyanogenic di dalamnya. Bagi beberapa orang, kayu timoho dipercaya memiliki kekuatan magis sehingga sering dijadikan tosan aji, sarung keris, dan gagang keris. Akan tetapi tidak semua kayu timoho bisa dijadikan aksesoris benda tersebut. Hanya kayu timoho yang memiliki corak atau pellet unik yang dipakai. Kayu timoho yang bercorak biasanya berharga sangat mahal karena keberadaannya cukup langka sehingga sangat sulit didapatkan. 3. Daun Timoho

Ciri-ciri pohon timoho yang paling jelas terlihat adalah bentuk daunnya yang bulat seperti telur dan ada yang berbentuk seperti jantung. Daun timoho ini termasuk jenis daun tunggal yang berseling. Daun timoho juga bertekstur agak kasar karena rambut-rambut halus di permukaannya. Setiap helai daun rata-rata memiliki ukuran yang lebar yaitu 4.5 – 27 x 3 – 24 cm. Meskipun bentuknya hampir bulat, pangkal daun timoho bertulang daun menjari. Setiap helai daun tersebut memiliki tangkai yang cukup panjang kurang lebih 3 – 10 cm. Senyawa cyanogenic yang terkandung

dalam kulit kayu timoho juga dimiliki oleh bagian daun timoho. Jadi daun timoho bisa kamu manfaatkan untuk membunuh berbagai jenis ektoparasit. Tak hanya itu saja, daun timoho juga dipercaya bisa mengobati beberapa penyakit seperti hepatitis, tumor, penyakit kuning, dan penyakit hati. Kandungan dalam timoho yang bisa mengobati penyakit tersebut adalah kardenolin, saponin, antrakuinon, dan bufadienol.

Sesuai klasifikasi, tanaman yang termasuk dalam genus *Kleinhovia* ini memiliki bunga yang bertajuk 5 dan berukuran sangat kecil antara 6 – 10 mm. Bunganya berwarna merah muda dan beberapa berwarna merah dengan 5 helai mahkota pada setiap tangkai. Bunga-bunga timoho berkumpul dalam malai yang ada di ujung ranting. Bentuknya seperti kantung dengan tepi yang terlipat ke dalam dan ada satu kelopak berwarna kuning yang melekat.

Buah dari pohon timoho memiliki bentuk seperti buah pir yang bertaju lima. Akan tetapi ukurannya jauh lebih kecil hanya sekitar 2 cm saja. Buah timoho berwarna merah jambu perpaduan hijau dan biasanya menggantung pada ranting-ranting pohon. Buah timoho mempunyai biji yang bentuknya hampir bulat dan berwarna coklat gelap sampai kehitaman. Biji timoho sangat kecil ukurannya yakni sekitar 1,5 – 2 mm. Demikian sedikit ulasan mengenai ciri-ciri dan manfaat pohon timoho yang dapat menambah pengetahuanmu tentang pohon timoho lebih dalam lagi. Meskipun termasuk semak belukar, beberapa masyarakat ada yang sengaja menanam pohon ini di pekarangan rumah mereka.

Keindahan motif kayu Timoho yang tergambar jelas dalam warangka keris, agaknya menjadi alasan utama kenapa jenis kayu ini paling banyak digemari pecinta keris, dari kalangan atas hingga kelas terbawah. Bahkan para pecinta keris yang memandang dari sisi isoterisnya, kayu ini diyakini mengandung suatu daya gaib yang memiliki tuah tertentu jika dipadukan dengan keris yang serasi.

Kayu timoho agaknya merupakan kayu yang paling digemari dari kalangan masyarakat perkerisan, karena alasan ini, kayu timoho memiliki nilai ekonomis yang tinggi dibandingkan kayu lainnya sebagai bahan utama untuk

*warangka* (sarung keris). Masyarakat Yogyakarta, Bali, dan Madura sangat fanatik dengan kayu jenis ini. Sementara masyarakat Surakarta menempatkan kayu Cendana Wangi pada urutan teratas untuk bahan *warangka*. Namun mereka tetap menganggap kayu timoho sebagai kayu yang sangat baik dan tepat untuk *warangka*. Apa pun, kalangan yang rasional, tentu saja, memilih kayu ini karena pertimbangan keindahan kayunya, keuletan kayu dan sifatnya yang tidak merusak bilah keris. Sedangkan kalangan yang menyukai sisi isoterisnya, tentu saja, meyakini kayu jenis ini memiliki daya atau kekuatan gaib jika dipadukan dengan keris-keris yang serasi.

Namun, agaknya, tak banyak yang tahu tentang bentuk pohon, di mana tempat tumbuhnya dan kenapa digemari. Kayu yang memiliki nama ilmiah *Kleinhovia hospita* ini bisa mencapai ketinggian sampai 25 meter dengan diameter batang bawah sekitar 1 meter. Dikenal sebagai jenis tanaman tropis yang mudah tumbuh dan banyak dijumpai di tanah-tanah yang tidak jauh dari pantai. Saking mudahnya tumbuh dengan stek batangnya saja, tanaman ini bisa tumbuh.

Dulu, masyarakat sekitar pesisir Jawa Timur yang membentang dari Tuban hingga Gresik sering memanfaatkan kayu ini sebagai kayu bakar saja. Kini karena di anggap memiliki nilai ekonomis yang tinggi, masyarakat setempat tidak lagi sembarangan menebang pohon timoho sekedar untuk kayu bakar. Sementara di daerah pedalaman Jawa, pohon ini sering disejajarkan dengan pohon beringin yang acap kali dianggap memiliki penunggu dari golongan makhluk tak kasat mata. Dengan demikian, tidak aneh jika untuk menebang pohon ini, terkadang dibutuhkan ritual sesaji agar penebangan tidak menimbulkan kemarahan “si penunggu”. Bahkan untuk penebangan itu, seringkali *si blandhong* (Penebang Kayu) harus melakukan puasa dan memilih hari dan bulan yang baik.

Keyakinan semacam inilah, agaknya, yang membuat kayu pohon ini bila digarap untuk *warangka* keris dianggap memiliki daya magis. Namun, yang jelas kayu ini memiliki daya pikat bagi para penggemar keris karena bentuk pola

gambarnya indah. Warnanya yang coklat susu dengan pola gambar berwarna coklat kopi (pelet), tentu saja menjadi kombinasi yang apik. Namun, tak semua pohon timoho bisa dibuat warangka yang indah karena tak semua batang atau cabang pohon ini memiliki pelet yang bagus.

Dalam bentuk-bentuk pelet itulah, sebuah makna atau pemaknaan muncul. Dalam perkembangannya, makna-makna itu diyakini akan memberi pengaruh terhadap pemiliknya, bersamaan dengan daya linuwih keris. Berikut ini jenis-jenis pelet kayu timoho yang dipercaya mengandung makna tertentu kepada pemiliknya.

*Pelet Ngamal* ialah pelet yang berbentuk bintik-bintik besar (ceplok) dengan jarak sedikit jarang antara satu dengan yang lain. Khasiatnya memberikan kepuasan hidup dan selalu gembira. Pelet jenis ini hanya dapat muncul jika akan digunakan oleh pejabat.

Sarung keris Kayu Timoho *Pelet Pulas Groboh* ialah pelet yang mempunyai gambar bintik-bintik besar dan kecil. Khasiatnya hampir sampai sama dengan pelet ngamal, hanya pelet ini tidak memilih pemilik. *Pelet Beras Wutah* ialah sejenis pelet yang mempunyai gambaran titik-titik kecil dan merata pada seluruh kayu. Khasiat yang dimilikinya ialah untuk pengasih (dicintai semua mahluk, baik manusia maupun binatang). Jenis kayu yang ber-*pelet beras wutah* ini banyak dicari dan harganya cukup mahal.

Di Jawa, timoho memiliki sebutan yang berbeda-beda. Di pantai utara Jawa Tengah, misalnya, masyarakat setempat menyebutnya dengan nama kayu Kalomang. Di sekitar Kabupaten Madiun, orang menyebut kayu Mangar, sedangkan di beberapa daerah Jawa lain menamainya kayu Timongo. Orang Bali menyebut dengan nama kayu Purnama Sadha atau kayu Timahan. Orang Sunda di Jawa Barat menyebutnya kayu Tengkele atau Tangkolo. Masyarakat Sumbawa menjulukinya kayu Barora, sedangkan di pulau lebih timur lagi, Sumba menamakannya kayu Mundung.

Masyarakat lebih timur lagi, Flores menyebutnya sebagai kayu Kadanga. Orang-orang Maluku menyebutnya sebagai kayu Cattimarus. Menyeberang ke daratan negeri tetangga, di Semenanjung Melayu, Malaysia, kayu ini juga

disebut dengan berbagai nama Misalnya, kayu Mangat, Katimahar, Kinar atau Temhai.

Keragaman nama pohon ini juga menunjukkan bahwa pohon timoho jelas-jelas pohon tropis yang hampir bisa dijumpai di seluruh wilayah tanah air. Keragaman nama itu, barangkali juga menunjukkan pandangan masyarakat setempat terhadap kayu tersebut. Namun, tak ada yang menghargai begitu tinggi kayu tersebut, kecuali masyarakat pecinta perkerisan.

Pohon timoho (*Kleinhovia hospita* L.) adalah pohon belukar yang selalu hijau. Nama lain pohon timoho adalah paliasa, timanga, palisade, tengkele (sunda), dan apung-apung (Sulawesi). Tumbuhan yang masuk ke dalam famili *Sterculiaceae* ini mempunyai batang berwarna abu-abu dan mempunyai akar tunjang berbentuk akar papan. Batangnya berbonggol-bonggol dan dipenuhi cabang-cabang tebal. Kayunya berwarna pucat kekuningan dengan urat-urat hitam tetapi tidak merata pada seluruh batang. Daun tunggal berseling berbentuk bulat telur sampai berbentuk jantung. Perbungaan malai terminal dengan lebar bunga  $\pm 5$  mm berwarna merah jambu. Daun kelopak memita melanset dan daun mahkota berwarna kuning. Buah berbentuk kapsul berselaput membulat dan merekah pada rongganya. Masing-masing rongga berisi biji 1-2 buah berwarna keputihan dan berkulit.

Pohon ini mempunyai banyak manfaat dalam dunia kesehatan. Daun dan kulit kayu mengandung senyawa *cyanogenic* yang mampu membunuh ektoparasit seperti kutu. Rebusan daun timoho bermanfaat untuk mengobati beberapa penyakit antara lain penyakit hati, penyakit kuning, dan hepatitis. Menurut hasil penelitian Departemen Kesehatan oleh Raflizar, dkk., ekstrak daun paliasa berkhasiat untuk pengobatan radang hati pada dosis 250, 500, 750 dan 1000 mg/kgbb. Pada penelitian tersebut juga diketahui bahwa daun timoho mengandung saponin, cardenoin, bufadienol, dan antrakinin.

Tinggi pohon mencapai 30 meter dengan diameter 1 meter. Batang berbonggol-bonggol dipenuhi cabang-cabang tebal berwarna abu-abu. Kayu berwarna kuning pucat

dengan cerat-cerat hitam, tetapi tidak merata pada seluruh batang. Daun tunggal berbentuk bulat telur sampai dengan menjantung, bunga berwarna merah jambu, dengan buah berbentuk kapsul berselaput membulat dan merekah pada rongganya. Secara umum, pohon timoho berkasiat herbal dalam menyembuhkan berberapa penyakit diantaranya : (1) Daun, untuk memulihkan, menyehatkan dan memperkuat hati, penyakit kuning dan hepatitis, hipertensi, detoksifikasi (mengeluarkan racun tubuh), anti radang dan anti alergi, (2) Jus daunnya untuk pencuci mata, (3) Kambium untuk obat pneumonia.

Dibeberapa daerah, pohon timoho dikeramatkan penduduk karena merupakan kayu paling digemari dikalangan pecinta keris yang digunakan sebagai bahan warangka (sarung keris), terutama untuk wilayah Jawa, Madura dan Bali. Kayu Timoho yang dianggap magis dan bertuah adalah kayu yang mempunyai cerat-cerat yang unik (pelet), yang banyak digunakan sebagai *deder* dan rangka keris pusaka.

Timoho adalah jenis tanaman yang sangat dekat dengan sejarah dan budaya masyarakat DIY. Kayu Timoho bersifat lunak, mudah dibentuk, dan memiliki corak khas berupa *pelet* yang juga merupakan bahan baku warangka keris. Pohon Timoho dapat dijumpai di Desa Banyu Semurup, Kec. Imogir, Kab. Bantul dan Kantor Dishutbun DIY. Menurut Mas Agus pemilik pohon Timoho diperkirakan sekitar 2 bulan lagi baru matang buahnya. Sedangkan menurut Mbah Wuri, salah satu pengrajin Keris di Desa Banyu Semurup, bahan baku kayu Timoho diperoleh dari Krakal dan Kukup, Kab. GunungKidul. “Berdasarkan informasi ini, perlu dilakukan survei ke lokasi tersebut,” kata Yuliah.

#### **D. Asemologi**

Asemologi adalah ilmu yang membahas asem Jawa. Asam jawa atau celagi atau tangkal acem (*tamarindus indicus linn*) sangat populer di Indonesia dengan tinggi mencapai 30 m dan diameter mencapai 60 – 70 cm. Daun dan buahnya banyak digunakan untuk obat. *Asam Kawak* adalah buah asam yang telah dibersihkan dari biji dan seratnya kemudian

dikukus sekitar 10 menit, diberi sedikit garam, dibentuk seperti bola dan dijemur disinar matahari. Asam kawak ini digunakan untuk obat macam macam, di antaranya penyakit tenggorokan. Bijinya disebut *klungsu*, diyakini dapat menjadi penolak ruh jahat. Caranya, biji asem yang hitam legam, ditaruh di dalam lampu mobil/motor dipercaya dapat menghindari kecelakaan lalu lintas terutama yang diakibatkan oleh makhluk halus.

Biji asam jawa menurut wawasan manusia Jawa berkaitan dengan alam semesta (makrokosmos) dan mikrokosmos. Alam kosmis ini, dibatasi oleh *keblat papat lima pancer*. Yakni arah *wetan*, *kidul*, *kulon*, dan *lor* serta *pancer* (tengah). Tengah adalah pusat kosmis manusia Jawa. Arah kiblat ini juga terkait dengan perjalanan hidup manusia yang hidupnya selalu ditemani juga oleh *kadang papat lima pancer*. Kadang papat, yaitu *kawah*, *getih*, *puser*, dan *adhi ari-ari*. Sedangkan *pancer* (ego, atau manusia itu sendiri). Letak *Kadang papat* ini sejalan dengan arah kiblat manusia Jawa juga.

Doktrin kosmologi Jawa tersebut juga menyandikan empat jenis nafsu: *sufiah*, *amarah*, *aluamah*, dan *mutmainah* yang menyertai hidup manusia. Kosmologi Jawa juga menggambarkan anasir hidup manusia: yaitu *angin*, *air*, *tanah*, dan *api*. Anasir-anasir ini akan membentuk struktur nafsu yang merepresentasikan dorongan dalam diri manusia untuk memenuhi kebutuhan badaniah dan rohaniah. Pemahaman kosmis manusia Jawa juga sering mengikuti gaya hidup asosiatif – seperti halnya alam semesta yang dianggap sebagai wajah dirinya. Alam semesta dianggap lukisan perjalanan hidupnya. Hal ini tampak jelas sekali apabila mengamati penataan kosmis kraton Yogyakarta. Entah disengaja atau pun tidak, telah banyak mengundang penafsiran mistis-filosofis yang di dalamnya merangkum gagasan kosmologi Jawa yang sangat luhur.

Dalam pemahaman Woodward (1999:298), kosmos kraton Yogyakarta merupakan gambaran hidup manusia. Gambaran itu menunjukkan perjalanan hidup manusia yang dianggap melalui beberapa tingkatan. *Tingkat pertama*, diwakili oleh *kandhang menjangan* di kampung Krapyak dan

Mijen. Bangunan kecil bertembok di kampung itu berfungsi untuk penginapan raja setelah berburu. Kampung Mijen, terletak di bagian utara Krapyak, dipercayai dari kata *wiji* (sperma) yang bisa dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan. Sperma laki-laki berwarna putih merupakan sumber badan spiritual. Sperma perempuan berwarna merah merupakan sumber nafsu dan badan material. Kedua sperma ini dalam proses kehamilan sampai kelahiran akan bertemu dan harus dibersihkan melalui semadi.

*Tingkatan kedua*, diwakili oleh jalan dari Mijen menuju kraton yang dijejari pohon *asem* dan *tanjung*. *Asem* mengandung makna *nengsemaken*, sementara *tanjung* terkait dengan frasa *disanjung-sanjung*. Keduanya menandai masa anak-anak yang dimanja oleh manusia tuanya. Selanjutnya anak tersebut berkembang ke masa remaja ditandai dengan pintu gerbang Nirbaya. Pintu ini lambang masa puber. Masa puber ditandai oleh pohon beringin bernama "*Wok*" atau "*Brewok*" di Alun-alun Selatan. Ini merupakan lambang *sejatining lanang (lingga)*, sedangkan lawannya adalah pagelaran selatan di Krapyak adalah lambang *sejatining wadon*.

Meskipun disebut dengan nama asam Jawa, pohon asam Jawa (*Tamarindus indica*) aslinya berasal dari benua Afrika. Orang-orang India mengembangkannya karena dianggap penuh manfaat. Nama asam Jawa sendiri merupakan sebutan dari orang-orang Melayu karena buah asam ini banyak digunakan sebagai bumbu masakan Jawa. Asam Jawa (*Tamarindus indica*) adalah pohon berperawakan besar. daunnya selalu hijau. Buahnya rasanya asam dan sering digunakan sebagai bumbu masakan atau minuman. Susunan taksonomi asam Jawa adalah sebagai berikut. Kerajaan: *Plantae*; Divisi: *Magnoliophyta*; Kelas: *Magnoliopsida*; Ordo: *Fabales*; Famili: *Fabaceae*; Subfamili: *Caesalpinioideae*; Bangsa: *Detarieae*; Genus: *Tamarindus*; Spesies: *Tamarindus indica*. Ciri-Ciri Morfologi Asam Jawa berhabitus pohon dengan perawakan besar, daunnya selalu hijau karena tidak mengalami masa gugur daun.

Tinggi pohon dapat mencapai hingga 30 m dengan diameter pada pangkal pohon dapat mencapai 2 m. Kulit

batang berwarna coklat keabu-abuan, kasar, dan memecah serta beralur-alur vertikal. Tajuknya bulat, melebar, dan daunnya lebat. Daun majemuk menyirip genap, panjang 5-13 cm, letak berseling, dengan daun penumpu seperti pita meruncing, merah jambu keputihan. Anak daun lonjong menyempit, terdiri dari 8-16 pasang, masing-masing berukuran antara 0,5-1 X 1-3,5 cm, bertepi rata, pangkalnya miring dan membundar, ujung membundar sampai sedikit berlekuk. Bunga tersusun dalam tandan yang renggang, di ketiak daun atau ujung ranting, dengan Panjang hingga 16 cm. Bunga kupu-kupu dengan kelopak 4 buah dan daun mahkota 5 buah, baunya harum. Mahkota berwarna kuning keputihan dengan urat-urat berwarna merah coklat.

Buahnya berbentuk polong menggelembung, silindris, bengkok atau lurus, berbiji hingga 10 butir, sering dengan penyempitan di antara dua biji. Kulit buah (eksokarp) mengeras berwarna kecoklatan atau abu-abu bersisik, dengan urat-urat yang mengeras dan liat serupa benang. Daging buah putih kehijauan ketika muda, merah kecoklatan hingga hitam ketika sangat masak, asam manis dan melengket. Biji kecoklatan, mengkilap, keras, dan agak persegi. Habitat Asam Jawa termasuk tumbuhan tropis. Pohon ini dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian hingga 1500 m dpl. Dapat tumbuh pada tanah berpasir atau tanah liat, khususnya pada wilayah yang musim keringnya jelas dan cukup panjang. Manfaat Asam Jawa banyak dimanfaatkan buahnya sebagai bumbu masakan Jawa, misalnya untuk sayur asem. Digunakan juga sebagai bahan dasar jamu, misalnya jamu kunir asem atau asem anggur.

Kayu asam Jawa berwarna merah kecoklatan. Sifatnya berat, keras, padat, awet dan bertekstur halus. Kayu ini biasa dipakai sebagai bahan baku mebel, patung ataupun ukir-ukiran. Pohon asam Jawa pada umumnya dimanfaatkan sebagai pohon peneduh yang ditanam di tepi jalan. Kayu Asam Jawa, sebagai kayu bertuah, merupakan salah satu jenis kayu yang dianggap bertuah bagi masyarakat tertentu, khususnya masyarakat Jawa. Bagian hitam kayu kerasnya disebut *galih asam* yang dianggap bertuah untuk keselamatan, untuk menolak jin jahat, dan menolak tenung.

Galih asam ini biasa dicari sebagai bahan baku untuk membuat “pusaka”, misalnya warangka keris atau tongkat komando. Pusaka yang terbuat dari galih asam dianggap memiliki tuah tertentu dan dianggap hanya cocok dipakai oleh pemimpin yang berhati “satriya pandhita”.

Filosofi Asam Jawa Bagi Masyarakat Jawa. Pohon asam Jawa merupakan salah satu jenis pohon yang memiliki makna filosofis bagi masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta. Pohon asam Jawa termasuk jenis pohon yang ditanam pada sepanjang sumbu filosofis Panggung Krapyak - Alun-alun Selatan – Kraton -Alun-alun Utara – Tugu, selain pohon tanjung, pohon manga dan pohon beringin. Kata asem berasal dari kata *nengsem* (*nengsemake*) yang berarti menyenangkan. Daun pohon asem dalam bahasa Jawa disebut dengan sinom. Sinom atau enom dapat berarti juga muda. Oleh karena itu, pohon asam Jawa bagi masyarakat Jawa melambangkan masa muda (yang menyenangkan).

Pembaca mungkin mengenal nama *Tamarine Tanasugarn*. Ia adalah nama petenis putri Thailand yang memenangkan berbagai kejuaraan di tingkat Asia dan dunia. Ia masuk 20 petenis wanita top dunia pada tahun 2002, dalam nomor tunggal ataupun ganda. Sebelum itu, nama *tamarin* juga populer yang merujuk kepada produk permen rasa asam. Produk itu diiklankan secara secara meluas.

Nama *tamarin* sudah umum dan populer. Nama itu sesungguhnya sudah kita kenali. Itu adalah nama dari buah asem, atau disebut sebagai asem jawa, yang dihasilkan oleh pohon asam (*Tamarindus indica*). Buah asam digunakan untuk beragam manfaat, misal sayur asem, makanan, minuman, jajanan, obat, jamu, atau perawatan tubuh. Kayu dari pohon asam bisa untuk keperluan bangunan dan konstruksi. Pohon asem adalah vegetasi tropis yang dapat ditemukan di berbagai negara termasuk Indonesia. Di setiap negara, berkembang nama lokal dan mewarnai kehidupan masyarakat dan budaya setempat.

Memahami buah asem sebagai bagian budaya memiliki nilai filosofi mendalam. Nilai filosofi kemanfaatan buah asam memberikan nilai-nilai positif untuk membangun cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Memaknai rasa

asam sangat kuat hubungannya dengan kehidupan. Kesan atau persepsi seperti ini sering muncul digunakan untuk memaknai hal-hal yang tidak nyaman atau tidak sesuai keinginan. Penulis memandang bahwa sesuatu yang baru, ide baru, atau ilmu baru senantiasa menciptakan rasa tidak nyaman. Senantiasa ada konflik paling tidak di dalam hati, antara rasa puas dengan kondisi yang ada dengan keinginan untuk berubah mempelajari hal-hal baru.

Memasuki dunia baru atau perubahan memang membuat hati kecut, seperti makan buah asam. Namun bila perubahan itu dijalani, dipastikan akan ada manfaat yang luar biasa. Sebagaimana pepatah umum: “Tidak ada yang abadi di dunia ini, kecuali perubahan itu sendiri”. Perubahan itulah yang membuat kehidupan itu berjalan sebagaimana mestinya, kehidupan ekonomi berputar, kehidupan sosial menemukan harmoni, dan ekosistem berfungsi menyediakan lingkungan bagi pembangunan.

Dalam kehidupan organisasi, setiap orang harus berani melakukan perubahan. Perubahan yang dilandasi ilmu pengetahuan dan kebutuhan rasional obyektif. Karenanya, seseorang harus menguasai ilmu pengetahuan, termasuk ilmu-ilmu keagamaan, agar ia mengetahui, dengan menggunakan kepekaan dan kearifan, menjalankan perubahan yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan. Ilmu pengetahuan membantu memahami dan mengurai fenomena dunia secara akurat dan cermat.

Filosofi buah asam menunjukkan bahwa setiap orang hendaknya bersabar untuk memahami sesuatu yang baru. Buah asam memang rasanya asam, namun bila dengan sabar memaknainya, buah asam atau pohonnya memberi manfaat yang luar biasa bagi kehidupan. Filosofi buah asam itu berlaku untuk orang yang sedang belajar, sedang menjalankan perubahan, atau hijrah kepada kebaikan. Mereka itu akan merasakan hal-hal yang tidak enak, berjuang, bekerja keras, belajar mati-matian. Semuanya perlu pengorbanan. Mereka tahu itu semua pahit, tetapi tetap harus dilakukan. Mereka mendengar (ilmu dan kebenaran) dan taat menjalankannya. *Sami'na wa atho'na*.

## BAB VI DEGANOLOGI KAWASAN GUNUNG KIDUL

### A. Model Ekopomologi Sastra

Model ekopomologi kelapa memang masih terasa asing di telinga kita Endraswara (2019:1-3). Ekopomologi berasal dari dua kata, yaitu ekologi dan Pomologi. Ekologi itu termasuk ilmu pengetahuan alam (eksata). Pomologi adalah ilmu tumbuhan (botani) tentang buah-buahan. Gagasan ini, pernah saya sampaikan pada *Kuliah Pakar* di Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 15 April (Endraswara, 2019:1). Dalam kaitan ini, pembelajaran dapat “belajar dari” dan bukan “mempelajari” buah, misalkan kelapa. Untuk itu, pembelajaran sastra dibutuhkan hubungan “intim”, kependekan dari: (1) inovasi strategi, (2) teknik, dan (3) model.

Pembelajar memang perlu melakukan “hubungan intim” (inovasi, teknologi, model) dengan karya-karya botani sastra, yaitu karya tentang tumbuhan. Judul karya belum tentu melukiskan tumbuhan. Cerpen berjudul *Daun Pepaya di dalam Semangkuk Mi* karya Shabrina WS (Femina, 6 Oct 2017), termasuk botani sastra. Karya ini dapat diajukan sebagai bahan pembelajaran sastra. Kita bisa “belajar pada” daun kates. Namun, yang sekarang terjadi, belajar sastra dengan mempelajari, lalu muncul mengkaji, meneliti, mengkritik dan sejenisnya. Itulah yang saya sebut *model of* artinya belajar dari objek botani, boleh juga sampai menghasilkan model. Sebenarnya, dalam kehidupan ini lebih bagus “belajar pada” atau “belajar dari” (*model of*). Sebaliknya, *model for*, artinya menyiapkan model untuk mempelajari karya tertentu. Hidup boleh belajar dari buah kelapa atau buah yang lain.

### **Kelapa Larasati Abimanyu**

Klapa saya bulat  
Bulat klapa saya

Kalau tidak bulat  
Bukan kelapa saya

Sastra mirip daun  
Daun butuh pohon  
Pohon butuh akar  
Itu sastra kita

Ayo kawan-kawan  
Blajar sastra indah  
Kalau tidak indah  
Itu bukan sastra

Sastra penuh guna  
Indah dan berguna  
Jika tak berguna  
Itu bukan sastra

(Aransemen *Topi Saya Bundar* karya Pak Kasur)

Biarpun sederhana, puisi itu melukiskan hakikat sastra. Lukisan hakikat sastra berawal dari kelapa. Kelapa itu buah. Mempelajari sastra, sebenarnya juga seperti mengupas kelapa. Belajar hidup pada kelapa itu perlu. Dalam botani sastra, kelapa termasuk buah yang populer. Ilmu tentang buah disebut *pomology*. Belajarlah dari kelapa muda. Kelapa itu buah yang amat berguna. Orang miskin yang butuh dana untuk anak-anaknya dapat belajar dari kelapa. Memang kalau direnungkan, ada beberapa keunikan belajar dari kelapa: (1) kelapa itu airnya jernih, dapat menjadi sumber inspirasi penulisan karya sastra, (2) kelapa itu sebenarnya simbol kesombongan diri, (3) kelapa itu simbol hidup hemat, praktis, dan tidak mengada-ada.

Dalam pembelajaran sastra, model *pomology* kelapa dapat diintegrasikan dengan dengan teknik pembelajaran 3-P, yaitu: (1) *probing*, (2) *prompting*, dan (3) *pacing*. Ketiga istilah itu mengandung konsep bahwa pembelajaran sastra dengan cara pengajar menyajikan serangkaian pertanyaan (*probing*) tentang kelapa, mulai dari akar sampai pucuk kelapa ibaratnya. Pertanyaan diupayakan yang estetis

tentang apa saja yang berkaitan dengan karya sastra yang disajikan. Pertanyaan sifatnya menuntun dan menggali (*prompting*) informasi apa saja sehingga terjadi proses berpikir, merasa, dan penghayatan yang mengaitkan pengetahuan tiap pembelajar dan pengalamannya dengan pengetahuan baru. Setiap pembelajar, boleh berbeda dalam mengungkapkan pengalaman. Setiap pembelajar akan melakukan lompatan-lompatan imajinasi (*pacing*) sehingga karya sastra yang sedang dipelajari dapat memancing munculnya karya-karya sastra baru. Boleh juga dongeng asal-usul pohon kelapa di bawah ini dijadikan bahan pembelajaran.

### **ASAL-USUL POHON KELAPA**

*Dikumpulkan oleh Astri Damayanti*

*Alkisah, zaman dahulu ada seorang anak perempuan cantik di desa suku Achote. Penduduk desa suku Achote sangat menyayangi anak perempuan tersebut karena kebajikannya. Suatu hari anak perempuan tersebut sakit keras. Kedua orang tuanya sudah mendatangkan banyak dukun sakti untuk menyembuhkannya, tapi tidak ada satupun berhasil menyembuhkannya. Alih-alih penyakitnya malah bertambah parah. Kedua orang tuanya merasa sedih dengan keadaan anak perempuan mereka. Mereka akan mengabdikan apapun permintaan putrinya.*

*“Ayah, Ibu. Aku ingin minum air dalam buah yang dagingnya berwarna putih.” anak perempuan cantik meminta kepada kedua orang tuanya.*

*Kedua orang tuanya kebingungan dengan permintaan putrinya. Mereka tidak tahu buah seperti apa yang berisi air dengan daging berwarna putih. Seluruh penduduk desa berusaha membantu mencari buah tersebut tapi tidak juga berhasil ditemukan. Hingga akhirnya putri cantik tersebut meninggal dunia tanpa sempat meminum air yang ia inginkan.*

*Si anak cantik kemudian dimakamkan di atas sebuah bukit. Kedua orang tuanya sangat sedih dengan kepergian putri cantiknya. Setiap hari penduduk desa*

*mengunjungi makam putri cantik untuk memanjatkan doa untuknya.*

*Suatu hari, seorang pengunjung makam si putri cantik dikejutkan dengan kehadiran sebuah pohon aneh di atas makam. Orang tua si anak cantik kemudian merawat pohon aneh tersebut. Setelah beberapa tahun berlalu, pohon aneh tersebut sudah menjadi tinggi menjulang. Di atas bagian pohon tumbuh buah-buah berbentuk bulat. Tapi penduduk desa tidak ada yang berani memakannya.*

*Hingga akhirnya ada sebuah buah jatuh ke tanah. Penduduk desa memungutnya kemudian diberikan kepada kedua orang tua si anak cantik. Dengan hati-hati, kedua orangtua si anak cantik membelah buah aneh. Ternyata daging buahnya berwarna putih & berisi air persis seperti buah permintaan si anak cantik. Sejak saat itu suku Chamorro menamakan buah aneh itu dengan nama buah kelapa. Rakyat Chamorro menjadikannya sebagai makanan pokok mereka sebagai penghormatan kepada si anak cantik. (Dongeng Klasik 5 Benua, 2014. Jakarta: Penerbit Bestari Buana Murni).*

Pembelajaran *probing-prompting-pacing* (3-P) sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut *probing question*. *Probing question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari pembelajar. Setiap jawaban bebas, tidak perlu dibatasi, disalahkan, sebab karya sastra itu multitafsir. Karya sastra itu indah karena mengundang tafsir. Dari tafsir, akan muncul lompatan imajinasi, sehingga pembelajar semakin kritis dan estetis. Jiwanya semakin terasah, asih, dan asuh untuk menemukan lompatan ide-ide baru. Berikut ini saya sajikan sebuah puisi karya Herman Didipu berjudul *Perjalanan* (2012:2):

## PERJALANAN Herman Didipu

Teringat aku semasa itu  
Menayung biduk  
Menapaki perjuangan  
Mendera nafas  
Menahan terik  
Menangkis lapar  
    Kini masa telah berpindah  
    Air mata dan keringat  
    Menjilma keharuman dunia  
    Air mata menjadi mata air kehidupan  
    Keringat menjadi laut kebahagiaan  
Tuk bibit padi mudaku:  
"Tapaki jalan berduri,  
Duri 'kan menjadi dendang kehidupan."  
"Tantang badai kehidupan,  
Badai 'kan menjadi amal hidupmu."  
"Tampung setiap tetes air matamu,  
Yang kelak 'kan menjadi titik air  
Kesejukan duniamu."

Puisi itu berkisah tentang perjalanan hidup. Perjalanan hidup itu keras, pahit, getir, dan penuh tantangan. Namun, jika mampu melampaui atau menakhluikkan tantangan itu, getaran damai akan diraih. Dengan model pomology kepala yang dipadukan dengan teknik belajar sastra 3-P, seorang pengajar sastra dapat memancing pertanyaan, menggali, menuntun simbol-simbol, dan akhirnya pembelajar meraih lompatan imajinasi yang berharga.

Terdapat tiga aktivitas pembelajar yang saling berhubungan dalam model pembelajaran *probing-prompting-pacing*, yaitu (1) aktivitas pembelajar yang meliputi proses berpikir tentang hubungan keringat engan kebahagiaan, hubungan duri dengan tantangan, (2) aktivitas fisik yang berusaha membangun pengetahuannya, mene baru, (3) mengajak pembelajar melakukan lompatan imajinasi agar memperoleh pengalaman terbaru, mampu menghubungkan

simbol padi, duri, dan air mata. Puisi tersebut jelas berkaitan dengan botani sastra. Jika 3-P dikaitkan dengan pomology kelapa, pembelajar akan dituntun agar menyelami lapis-lapis kelapa untuk meraih makna. Kelapa itu, mulai dari kulit terluar, untuk meraih air kelapa membutuhkan proses.

Proses pembelajaran akan melibatkan pengajar, pembelajar, dan lingkungan (ekologi) sebagai tempat belajar. Setiap pembelajaran mencoba mengaktifkan pembelajar dengan memberikan tawaran pertanyaan hingga muncul jawaban salah pada diri pembelajar. Situasi tersebut akan terus berlangsung sampai konsep jawaban benar menjadi simpulan dari pertanyaan yang diajukan oleh pengajar. Namun, jawaban yang benar dari pembelajar tersebut tidak cukup sehingga membutuhkan jawaban yang lebih mendalam dari pengajar. Dalam kasus ini, penting bagi pengajar untuk memiliki pengetahuan yang lebih sehingga tercipta jawaban inklusif untuk disajikan kepada pembelajar.

Teknik seperti itu yang disebut *probing* untuk belajar sastra. *Probing* (*question*) secara bahasa kata “probing” memiliki arti menggali atau melacak, sedangkan menurut istilah *probing* berarti berusaha memperoleh keterangan yang lebih jelas atau lebih mendalam. Pengertian *probing* dalam pembelajaran di kelas didefinisikan sebagai suatu teknik membimbing pembelajar menggunakan pengetahuan yang telah ada pada dirinya guna memahami gejala atau keadaan yang sedang diamati sehingga terbentuk pengetahuan baru. Teknik *probing* diawali dengan menghadapkan pembelajar pada situasi baru yang mengandung teka-teki atau benda-benda nyata. Situasi baru itu membuat pembelajar mengalami pertentangan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya sehingga memberikan peluang kepada pembelajar untuk mengadakan asimilasi, disinilah *probing* mulai diperlukan.

*Prompting* merupakan kondisi ketika pembelajar tidak dapat menjawab pertanyaan pengajar tidak langsung melemparkan pertanyaan kepada pembelajar lain namun memberi kesempatan kepada pembelajar yang salah untuk menjawab pertanyaan sederhana sebagai bentuk bantuan dari pengajar. *Prompting* (*question*) secara bahasa

“prompting” berarti “mengarahkan, menuntut”, sedangkan menurut istilah adalah pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada murid dalam proses berfikirnya. Adapun *pacing*, berarti melakukan lompatan imajinatif alam berolah sastra. Imajinasi itu liar, karena itu boleh melompat-lompat.

Langkah-langkah pembelajaran 3-P dijabarkan melalui tujuh tahapan sebagai berikut: (1) Pengajar menghadapkan pembelajar pada situasi baru, misalkan dengan memperhatikan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan, (2) Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya, (3) Pengajar mengajukan persoalan kepada pembelajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh pembelajar, (4) Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya, (5) Menunjuk salah satu pembelajar untuk menjawab pertanyaan, (6) Jika jawabannya tepat, pengajar meminta tanggapan kepada pembelajar lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh pembelajar terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun, jika pembelajar tersebut mengalami kemacetan jawab, dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, pengajar mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawab. Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntut pembelajar berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sampai dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang dilakukan pada langkah keenam ini sebaiknya diajukan pada beberapa pembelajar yang berbeda agar seluruh pembelajar terlibat dalam seluruh kegiatan *probing prompting pacing*, (7) Pengajar mengajukan pertanyaan akhir pada pembelajar yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa TPK/indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh pembelajar.

## B. Antropobotani Deganisasi Sastra

Antropobotani deganisasi sastra adalah upaya memahami keistimewaan Yogyakarta di kawasan Gunungkidul yang bernuansa *degan* (kelapa muda). Degan bagi masyarakat Gunungkidul ternyata merupakan pantulan antropotani warga Gunungkidul, sebagai penopang keistimewaan Yogyakarta. Berikut ini sebuah etnografi kelapa muda yang melukiskan aneka keindahan kelapa dalam bentuk pantun. Pantun adalah karya sastra tradisional yang populer menggarap kelapa muda sebagai tumpuan.

(1)

Pohon kelapa di tanah berdebu  
Di tanah datar tumbuh buah tomat  
Jadi siswa harus hormati guru  
Yang belajar keras jadi orang hebat

(2)

*Klapa mudha enake kanggo rujakan  
Leganana aku kang nandhang kasmaran  
Mbalung janur wong bagus tak anti-anti  
Mosa janji wong kangen ndang entuk jampi*

Terjemahan:

Kelapa muda enakunya untuk makan rujak  
Puaskanlah aku yang sedang jatuh cinta  
Tulang janur orang gating saya tunggu-tunggu  
Yang berjanji semoga rinduku terobati

(3) **Witing Klapa**

*Witing klapa jawata ing ngarcapada  
Salugune wong wanita  
Aduh ndara kula sampun njajah praja  
Ing Ngayogya Surakarta.*

Terjemahan:

Pohon kelapa dewa turun ke dunia  
Sesungguhnya seorang wanita  
Aduh saya sudah berkeliling Negara  
Di Yogyakarta dan Surakarta

Antropobotani sastra adalah pemahaman teks transdisipliner Endraswara (2018:1-3). Saya sebut transdisipliner sebab merupakan gabungan antara ilmu humaniora (antropologi sastra) dengan botani (ilmu alam). Antropologi dari kata *anthropos* berarti manusia (humaniora). Transdisipliner berupaya mengintegrasikan dua atau lebih wilayah ilmu yang berbeda rumpun. Gagasan ini telah saya sampaikan panjang lebar pada *Seminar Nasional di Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 15 Nopember 2018*. Ternyata, peserta yang hadir cukup penasaran sehingga muncul beragam pertanyaan tentang antropobotani sastra. Upaya pemahaman teks sastra secara transdisipliner ini memang masih tergolong baru sehingga membutuhkan pedoman aplikasinya.

Lebkowska (2012:29-30) menyatakan bahwa antropologi sastra merupakan pemahaman teks secara dekonstruksionis. Antropologi sastra menekankan pada aspek representasi budaya dalam sastra. Sastra sering menyajikan data budaya yang tidak terbatas. Teks-teks sastra yang memanfaatkan tumbuhan jelas gambaran budaya manusia. Atas dasar gagasan tersebut, antropobotani sastra dapat dimaknai sebagai pemahaman teks tentang tumbuhan yang memuat representasi budaya. Tumbuhan yang dilukiskan dalam teks sastra adalah gambaran hidup manusia. Puisi berjudul (1) *Gurit Kembang Bakung*, (2) *Gurit Carang-carang Jati Garing*, (3) *Gurit Suket Teki* karya St. Sri Emyani (2013), merupakan karya sastra botani. Dalam puisi *Gurit Suket Teki*, ada baris berbunyi: *ing ngisor cendhela kaca, thukul suket teki, aja kemaki*. Artinya, di bawah jendela kaca tumbuh suket teki, janganlah berlagak, bergaya, dan sok merasa lebih. Saya juga pernah menulis sebuah novel berjudul *Suket Teki* (2005), menjadi pemenang II Lomba Menulis Novel Citrapariwara Jawa Tengah. *Suket teki* (rumput teki), memang rumput yang sulit dimatikan. Sastra botani adalah teks yang memanfaatkan tumbuhan sebagai tumpuan ekspresi. Kejelian penyair memandang tumbuhan, ternyata terkait dengan hidup. Di dalamnya terdapat jeritan, wawasan, pendapat, tentang hidup yang berkiblat pada bunga, daun, dan rumput. Rumput ini sering mengganggu

tumbuhan lain, seperti halnya singkong. Begitulah esensi simbol rumput teki dalam teks puisi dan novel. Rumput teki tergolong botani yang tahan hidup, sulit dimatikan.

Sastra yang memuat tumbuhan cukup banyak. Tumbuhan itu ada berbagai bagian, yang sering mendapat perhatian sastrawan. Tumbuhan memiliki pohon, akar, daun, buah, dan ranting yang sering menarik perhatian sastrawan. Buah pun sering beraneka warna. Berbagai warna buah itu sering memunculkan spekulasi imajinatif bagi sastrawan. Hal ini dapat diketahui pada teks sastra botani yang disebut *degan ijo* (kelapa muda) berwarna hijau. Konteks ini termuat dalam *Serat Babad Tanah Jawi*. Ternyata, ada kultur unik dengan kelapa muda ini, yaitu siapa yang meminum air kelapa muda akan menjadi pemimpin besar. Mitosnya, kelapa hijau juga dapat dijadikan obat. Bila ada manten (pernikahan), kelapa hijau pun bermanfaat untuk siraman (mandi bersih). Ada juga kelapa muda yang dipasang di depan pintu pernikahan, diganti yang berwarna kuning. Kelapa kuning disebut kelapa gading. Begitu juga pada peristiwa peringatan tujuh bulan (mitoni), ada yang menggunakan kelapa.

Air kelapa hijau juga sekaligus obat mujarab. Air kepala hijau itu dalam teks sastra pernah disimpan di dapur oleh Ki Ageng giring. Kisahnya, setiba di Desa Giring, Ki Ageng Pemanahan tidak menemukan Ki Ageng Giring. Kata istrinya, Ki Ageng Giring tengah pergi ke ladang. Karena tuntutan dahaga tidak dapat ditunda lagi, Pemanahan meminta air pada istri Ki Ageng Giring buat membasahi kerongkongannya. Karena iba kepada Pamahaman, istri Ki Ageng Giring itu memberikan air *degan ijo*. Sesudah mengucapkan terima kasih pada tuan rumah, Pemanahan meninggalkan rumah Ki Ageng Giring untuk melanjutkan pekerjaannya membuka Alas Mentaok (Mataram). Selagi matahari tepat di puser langit, Ki Ageng Giring pulang ke rumah. Ketika akan melepaskan dahaganya, Ki Ageng Giring terkejut. *Degan ijo* yang sudah berlubang itu tanpa menyisakan setetes air pun. Ki Ageng Giring berangkat bukan kepalang kepada istrinya. Terlebih mengetahui melalui istrinya kalau yang meminum air *degan ijo* itu adalah

Pemanahan. Tanpa berpikir panjang, Ki Ageng Giring meninggalkan rumah dan istrinya. Pergi ke Alas Mentaok di mana Pemanahan tengah membuka hutan.

“Dasar tidak tahu sopan.” Bagai elang, Ki Ageng Giring menatap tajam pada Pemanahan. “Datang ke rumah orang tanpa malu meminta air dari seorang perempuan yang tengah ditinggal meladang suaminya. Apakah kau bukan orang Jawa yang harus tahu etika?”

“Sabar, Kang.” Pemanahan menenangkan Ki Ageng Giring. “Kita ini sudah lama bersahabat. Kita pernah menyatakan kalau kita seperti saudara sekandung. Kenapa hanya persoalan air *degan*, Kakang marah padaku?”

“Itu bukan sembarang air *degan*,” jawab Ki Ageng Giring ketus. “Wujudnya air *degan*. Sejatinya, itu adalah Wahyu Wiji Ratu.”

“Ha..., ha..., ha....”

“Hus! Jangan *cengengesan*. Aku tidak sedang bergurau.”

“Baik, Kang. Kalau memang air *degan ijo* itu Wahyu Wiji Ratu, kelak keturunan Kakang Giring berhak menjadi raja Mataram.”

“Apa yang kau katakan itu dapat aku percaya?”

“Kapan mulutku bercabang, Kang?”

Mendengar jawaban Pemanahan, amarah yang membakar jiwa Ki Ageng Giring seketika serupa kobaran api tersiram air. Bagi orang Jawa, pasti mengetahui apa itu *degan ijo*. Dalam istilah Indonesia, *degan ijo* adalah kelapa muda berwarna hijau. Kata *degan* (kelapa muda), sering dijadikan puisi orang yang sedang jatuh cinta berbunyi: *klapa mudha saupama, tuhu gegantiling ati, leganana nggonku brangta, anjasmara ari mami*. Artinya, bagaikan kelapa muda, pujaan hatiku, terimalah asmaraku, kekasihku adindaku. Begitulah orang yang sedang dilanda asmara, menggunakan kelapa muda untuk mengekspresikan asmaranya. Kelapa muda memang memiliki konotasi beragam. Di dunia kesehatan, *degan ijo* memiliki manfaat untuk menurunkan berat badan, menetralkan racun, membebaskan dehidrasi, anti penyakit janin, menambah energi dan gizi, menjaga kesehatan jantung, sangat baik untuk ginjal dan sistem

pencernaan, mengobati migrain, meningkatkan HDL, dll. Kalau saya renungkan dari perspektif antropobotani sastra, *degan ijo* memiliki tiga makna, yaitu: (1) *hagging*, artinya tawar-menawar nilai kehidupan pemimpin, tergantung siapa yang kuat minum air kelapa hijau, (2) *healing*, artinya untuk menyembuhkan segala penyakit, (3) *hailing*, artinya salam dengan jabat erat, bila untuk menyuguh tamu, akan memupuk persaudaraan. *Degan ijo* mempunyai nilai sosiokultural, ideology, dan penyembuhan.

Dalam kisah tersebut, *degan ijo* diyakini oleh Ki Ageng Giring sebagai Wahyu Wiji Ratu. Bagi siapa yang meminum air *degan ijo*, kelak keturunannya akan menjadi raja di tanah Jawa. Sebab itu, Ki Ageng Giring marah besar kepada Pemanahan saat meminum habis air *degan ijo* tanpa sepengetahuannya. Ki Ageng Giring tidak terima dengan nasib, di mana ia yang bersusah payah mendapatkan *degan ijo* itu, tetapi orang lain yang menikmatinya.

Terlepas dari mitos atau sejarah, *degan ijo* yang dipetik Ki Ageng Giring dengan susah payah memanjat pohon kelapa itu mengandung ajaran hidup. Di mana orang tua yang menghendaki keturunannya menjadi insan terpuja dan memiliki derajat serta pangkat tinggi harus melakukan usaha lahir dan batin. Namun, apabila usaha yang dilakukan itu tidak membawa hasil, orang tua harus menerima atas ketentuan Tuhan. Kisah *degan ijo* pula mengajarkan bahwa wahyu yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia itu sudah ditetapkan. Sebab itu, banyak orang ingin mendapatkan derajat dan pangkat dengan usaha keras dan terkadang menghalalkan segala cara selalu gagal karena mereka tidak dikehendaki Tuhan. Tetapi bagi yang dikehendaki-Nya, derajat dan pangkat akan diraih dengan mudah.

Dari dialog tokoh di atas, tampak bahwa tumbuhan yaitu buah kepala dijadikan simbol kepemimpinan, seksualitas, dan kesejukan. Hal ini mengingatkan intertekstualitas pada puisi tentang kelapa muda. Kelapa muda adalah hasil botani. Ternyata di dalamnya menyimpan dokumen budaya yang luar biasa.

## ANDAI AKU MENJADI KELAPA MUDA

karya Desy Aryanti

Andai aku menjadi kelapa muda  
Ketika terik mentari menghangatkan bumi  
Tetesan keringat membanjiri badan  
Kerongkongan mulai tandus  
Suara perut yang bergejolak  
Ketika itu  
Semua mata akan tertuju padaku  
Aku yang berwarna hijau segar  
Aku yang berbentuk bulat  
Aku menggantung pada pohon menjulang tinggi  
Akulah kelapa muda  
Aku yang akan memberikan kesegaran  
Bagi setiap jiwa yang kehausan  
(Rabu, 19 Februari 2014)

Puisi itu mengidolakan kelapa muda. Dahaga akan lenyap dengan kelapa muda. Kelapa muda memang metaphor kesegaran hidup. Kalau dikaitkan dengan degan ijo, kelapa muda sesungguhnya menyimpan ajaran seksualitas dan spiritualitas tingkat tinggi. Hadirnya kelapa muda akan diawali dari bunga kelapa (*manggar*), berubah menjadi *bluluk* (kelapa kecil), degan, kelapa muda, dan kelapa tua. Bentuk kelapa yang berubah secara eskalatif itu juga merupakan gambaran perjalanan hidup. Dari gagasan ini, saya meyakini pemikiran Hirsch (1979:8), bahwa pemahaman teks sastra itu terkait dengan tafsir dua hal, yaitu: (1) *meaning*, yaitu arti yang dimaksudkan oleh penulis dan (2) *significance*, yaitu arti yang diinginkan pembaca. Baik *meaning* maupun *significance* selalu berkaitan dengan makna. Namun, *meaning* itu tetap, sedangkan *significance* itu dinamik. Pembaca atau penafsir boleh memaknai puisi kelapa muda, dikaitkan konteks apa saja, semua hak penafsir.

Berikut saya akan bentangkan kesan penyair botani sastra tentang kelapa tua, janur, dan sluk beluknya. Kita mengenal kelapa sebagai tumbuhan yang banyak manfaat.

Mulai dari daun kelapa, cikal (tunas kelapa), pohon, dan sebagainya. Di mata penyair, kelapa banyak mewarnai aspek budaya yang berlangsung dalam masyarakat.

**ANDAI AKU MENJADI KELAPA TUA**  
**karya Desy Aryanti**

Andai aku menjadi kelapa tua  
Aku akan sangat berguna bagi manusia  
Aku dapat diolah menjadi beraneka makanan  
Aku dapat diolah menjadi berbagai kerajinan  
Akulah kelapa tua  
Aku berwarna kecoklatan  
Aku berbentuk bulat  
Ketika sudah masanya  
Aku akan jatuh ketanah  
Manusia akan mengambilk  
Aku akan diolah  
Menjadi berbagai bentuk  
Bisa makanan atau kerajinan tangan  
Ketika aku tidak diambil  
Dan dibiarkan terus diatas tanah  
Maka aku akan tumbuh  
Menjadi tunas kelapa  
Aku akan tumbuh  
Menjadi pohon kelapa

**ANDAI AKU MENJADI JANUR**  
**karya Desy Aryanti**

Jika aku menjadi janur  
Aku akan sangat bermanfaat  
Jika lebaran datang  
Orang-orang akan menyerbuku  
Ketupat lebaran  
Disandingkan opor ayam  
Hemm lezat sekali  
Jika ada pernikahan  
Ataupun khitanan

Aku akan dibuat kembar mayang  
Ataupun mayang sari  
Ya, itulah aku  
Janur kuning

## **ANDAI AKAU MENJADI POHON KELAPA** **karya Desy Aryanti**

Berderet rapi menghijau sepanjang pantai  
Tinggi langsing meliuk melambai-lambai  
Itulah pohon kelapa, tumbuh subur di bumi permai  
Memanjang bagai pedang bentuk daunnya  
Dipetik dan dianyam orang untuk atap rumahnya  
Diatur dengan rapi, atap rumbia namanya

Daun yang muda, janur sebutannya  
Dibuat sebagai hiasan, memeriahkan pesta  
Untuk kulit ketupat, bila lebaran telah tiba  
Di tengah daunnya terdapat lidinya  
Panjang lentur, kuning cokelat warnanya  
Untuk sapu lidi, dijual di mana-mana  
Buah kelapa bulat seperti kepala

Diparut dan diperas, diambil santannya  
Diolah menjadi sayur, aneka hidangan untuk keluarga  
Kelapa muda lunak dan lembut rasanya  
Dicampur es dan sirup, siapa pun menyukainya  
Dibuat sayur urap, nikmat mengundang selera

Kulit luar yang keras, tempurung sebutannya  
Coba manfaatkan untuk berbagai benda yang berguna  
Hiasan dinding, gayung, sendok sayur atau apa saja  
Tempurung terbungkus bagian lain, sebut namanya  
Jangan lupa, sebut pun ada gunanya  
Untuk sapu, keset, silakan sebut yang lainnya  
Batang kelapa kokoh dan kuat sekali  
Untuk jembatan melintasi sungai dan kali  
Sebagai tiang rumah, banyak dipakai kaum petani

Sungguh besar kegunaan pohon kelapa  
Karena itu harus tetap dirawat dan dijaga  
Agar dapat tumbuh dan berkembang dengan suburnya  
Terima kasih ya Allah  
Atas segala nikmat yang Engkau berikan

Saya memandang puisi di atas dari perspektif antropobotani sastra menandai betapa keunikan kelapa di mata penyair. Penyair ingin mengandaikan dirinya sebagai kelapa muda, kelapa tua, menjadi janur, dan kedahsyatan kelapa. Di mata penyair, kelapa tentu memiliki arti (signifikansi) kultural. Poyatos (Ratna, 2011:33) menyarankan bahwa pemahaman antropologi sastra merupakan analisis sastra antarbudaya, kebudayaan yang berbeda-beda, semacam sastra bandingan. Oleh sebab itu, antropobotani sastra boleh dilakukan dengan membandingkan puisi yang memuat kelapa. Dalam pemahaman ini, intertektualitas bisa dimanfaatkan. Boleh jadi, tajuk penelitian menjadi kelapa dalam bandingan antarteks. Hampir setiap peristiwa daur hidup, tidak lepas dari kelapa. Orang mendirikan rumah, di tengah-tengah empat tiang biasanya ditanami kelapa. Saya masih ingat ketika ayahku menanam kelapa di tengah tiang, sampai akhirnya kelapa itu bertunas, dijadikan benih yang harus dipindah ke luar rumah.

Pada setiap tiang pun rumah itu pernah digantungi kelapa tua. Pada atap rumah, bagian *molo* (kepala rumah) diselipkan rangkaian janur. Begitu seterusnya, hingga saya membayangkan betapa khasiat kelapa di mata manusia. Dalam perspektif antropobotani sastra, sulit dibantah bahwa manusia memang tidak lepas dari kehidupan kelapa. Para penyair menciptakan lirik *Rayuan Pulau Kepala*, personifikasi nyiur melambai, dan sejenisnya menandai kehebatan botani dalam hidup manusia.

### **C. Deganologi Seksualitas Jawa**

Deganologi Jawa adalah sebuah fenomena keilmuan fenomenologi budaya Jawa. Deganologi di kalangan Yogyakarta, tidak lepas dari konteks keistimewaan. Keistimewaan degan hijau (kelapa muda) berwarna hijau

memang telah berkembang. Deganologi adalah ilmu etnopedagogi berbasis Keyogyakartaan. Ilmu tersebut sebagai pendukung keistimewaan Yogyakarta. Deganologi merupakan wujud ilmu degan, yaitu kelapa muda yang bernilai kultural, pragmatic, ekonomis, dan historis.

Deganologi Jawa itu sebagai pisau pemahaman etnopedagogi yang terkandung dalam beragam ungkapan tentang degan, khususnya degan ijo. Degan ijo yang menjadi sumber memori keistimewaan Yogyakarta, Dalam Liputan6.com, Yogyakarta (14 Oktober 2021) dinyatakan bahwa degan ijo memang memiliki signifikansi pada etnopedagogi yang berguna bagi manusia.

(1) etnopedagogi seksualitas kekuasaan Jawa, yang menggambarkan betapa hebatnya kemampuan raja Jawa dalam kekuasaan dan seks. Kekuasaan tidak ada persaingan, tidak terkotak-kotak atau tidak terbagi-bagi dan bersifat menyeluruh. Kekuasaan raja seperti kekuasaan dewa, yang agung dan binathara," begitu G. Moedjanto menulis dalam bukunya, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram* (Yogyakarta, 1987). Raja-raja juga identik dengan banyaknya selir. Masing-masing raja jumlah selirnya bisa sampai belasan, bahkan puluhan. Selir-selir itu juga jadi semacam simbol bagi kuasanya sang raja kala memerintah kerajaannya. Selir itu bisa dikatakan perempuan-perempuan yang terikat hubungan dengan raja tanpa status pernikahan. Karena keterikatan itu, selir juga harus melayani raja dalam segala hal yang menyenangkan, termasuk urusan di atas ranjang. Soal urusan di atas ranjang, tentu banyak yang heran bagaimana para raja Jawa dulu mampu perkasa dalam urusan bercinta dengan selir-selir yang sampai berjumlah puluhan.

(2) etnopedagogi medisn Jawa, artinya degan ijo di wilayah Yogyakarta ini ada relevansinya dengan pengobatan Jawa. Pengobatan yang dimaksud, selain meningkatkan energy dan aura seksual, juga bisa menyembuhkan beberapa penyakit. Ramuan yang berasal dari kelapa muda hijau itu merupakan minuman yang harus diminum secara rutin setiap hari. Ramuan itu campuran dari 40 butir merica, 40 lembar daun sirih, dan 40 bawang lanang yang dihaluskan

bersama menggunakan layah dari batu. Usai dihaluskan, lalu direbus dan disaring. Selanjutnya air hasil penyaringan itu diembunkan semalaman. Pagi harinya air itu diminum. Begitu terus setiap hari.

Konteks degan ijo memang buah pemicu gairah asmara. Air degan ijo seperti sebuah ramuan suci. Oleh sebab itu, para penguasa Jawa sering memanfaatkan degan ijo sebagai minuman asmara. Oleh sebab itu, olah asmara itu dalam keyakinan orang Jawa perlu memperhatikan cara meminum degan. Pada bagian tangkai degan ijo, biasanya dikupas sedikit. Kupasan sedikit, senada dengan orang bermain asmara sesungguhnya tidak harus telanjang bulat. Olah asmara bisa lebih bergairah, apabila masih membuka baju atau celana, seperti mengupas degan ijo. Proses olah asmara itulah yang lebih memikat. Proses itu yang disebut lukar warna. *Lukar warna* yang sedikit demi sedikit seperti mengupas degan ijo, akan memunculkan suasana *ngliga rasa*.

Para raja Jawa juga memegang ilmu Asmaragama sebagai pedoman dalam bercinta. Aji Asmaragama itu dibeberkan oleh Dhamar Sasangka dalam bukunya *Gatholoco, Rahasia Ilmu Sejati dan Asmaragama* (Jakarta, 2013). Tak cuma soal gaya bercinta, dalam Asmaragama juga terdapat sejumlah ajaran cinta yang memiliki filosofi Jawa. Ajaran cinta itu apabila telah dirangkai menggunakan degan ijo, tentu akan berbeda auranya. Degan ijo, secara mitologis dapat menggairahkan seksualitas. Adapun yang tergolong mitologi seksual berkat degan ijo sebagai berikut.

**Pertama**, Asmaratantra. Ajaran ini mengajarkan pada pasangan suami istri, saat mau bercinta harus ada perasaan berbeda saat saling bersentuhan. Saat itu, pasangan suami istri harus ada getaran di hati masing-masing, misalnya saat berciuman. Getaran itu harus tetap ada dan dipertahankan.

**Kedua**, asmaraturida. Asmaraturida mengajarkan pasangan suami istri tidak boleh kaku, sesekali satu sama lain harus mengeluarkan guyonan lucu yang mengundang tawa hingga bisa mencairkan suasana. Tak jarang guyonan bisa berakhir di ranjang.

**Ketiga**, asmaranala. Ajaran ini mengajarkan tentang saling memberi dan saling menerima, disenangkan, dan menyenangkan. Harus ada pengertian. Wujud keterikatan batin bisa terbangun dari sini.

**Keempat**, asmaradana yang mengajarkan kepada setiap pasangan agar mampu saling menyentuh hati pasangannya. Sentuhan untuk hati tak sebatas kata-kata manis, tapi juga bisa hal lain, misalnya memberi bunga dan hadiah kecil.

**Kelima**, asmaratura. Ajaran ini mengajarkan puji dan rayu satu sama lain dari pasangan suami istri. Pujian dan rayuan di sini sangat penting untuk menjaga keharmonisan hubungan.

Sebelum melakukan hubungan seks, raja-raja Jawa harus melakukan semedi dan membersihkan diri, lalu meminum air degan ijo. Ritual itu dilakukan raja sebagai bentuk persiapan sebelum bercinta, baik dengan permaisuri maupun selirnya. Selagi raja bersemedi, permaisuri maupun selir juga mempersiapkan diri, mulai dari mandi, dandan, dan memakai wewangian. Hal itu harus dilakukan, sebab dalam Asmaragama, kedua pihak, baik suami maupun istri, harus saling menjaga kebersihan diri.

Menurut perspektif deganologi etnopedagogi Jawa, degan ijo memang memiliki konteks yang luas. Tidak hanya konteks seksualitas Jawa, melainkan juga mengetengahkan persoalan kultural. Aspek kultural mengemuka dalam senggakan dalam sastra karawitan yang berbunyi: *degane krambil ijo, begjane sing duwe bojo... ngono aja ngono*. Ungkapan yang berupa parikan ini menunjukkan bahwa orang yang beruntung itu apabila telah memiliki pasangan hidup. Degan ijo melahirkan ungkapan bojo. Bojo dalam masyarakat Jawa Yogyakarta sering terungkap dalam *gagasan siji pesthi, loro jodho, dan telu tibaning wahyu*. Orang yang beruntung di dunia itu apabila telah memiliki pasangan.

Sebelum memiliki pasangan, dalam pandangan etnopedagogi seksualitas Jawa seringkali muncul dalam bentuk tembang. Tembang asmaradana sering menggunakan degan ijo. Asmaradana tergolong tembang

asmara yang menggunakan ungkapan degan ijo. Degan ijo sering disebut klapa mudha. Klapa mudha sebagai *wangsalan*, yaitu teka-teki yang jawabannya pada kalimat berikutnya. Tembang berikut ini menggunakan degan ijo dalam istilah klapa mudha. Degan itu disebut kelapa muda. Berikut ini tembang asmaradana yang biasa digunakan untuk gandrung pada pertunjukan ketoprak.

*Klapa mudha saupama  
Leganana brangta mami  
Memanike awakingwang  
Tuhu mustikaning dasih  
Kayungyun awak mami  
Krambil enom kang sun wengku  
Gegantilaning nala  
Mbok aja sok dhemen lamis  
Apepaes sumeh ngodhengake driya*

Terjemahan:

Ibarat seperti kelapa muda  
Turutilah kerinduanku  
Yang aku cintai  
Memang sangat saya kasihi  
Saya merasa jatuh cinta  
Kepala muda yang ingin kulindungi  
Cintaku dalma hati  
Semoga tidak hanya pura-pura

Tembang tentang degan ijo tersebut sering dimanfaatkan oleh pemain ketoprak dalam adegan gandrungan. Yang menyanyikan tembang itu biasanya pemain laki-laki. Aspek etnopedagogi dalam tembang itu memang berkaitan dengan seksualitas. Seks berawal dari sebuah rayuan dan kerinduan. Tembang tersebut merupakan awal terjadinya adegan seksual. Dalam tembang itu juga terkandung pesan etnopedagogi, bahwa orang yang jatuh cinta sering menggunakan kata-kata romantis untuk merayu.

Selain bernilai ekonomis, degan ijo juga memiliki nilai kultural, mistis, dan hegienis. Degan hijau juga merupakan

ajaran seksualitas Jawa. Etnopedagogi seksual muncul dalam konteks kelapa hijau. Warna hijau, tampaknya memiliki makna sejuk dan menenteramkan. Sadar atau tidak, menurut Anastasia (2018:1) degan ijo memang bisa meningkatkan libido seksual manusia. Libido yang optimal adalah modal awal untuk dapat merasakan kepuasan dalam berhubungan seksual. Manusia bisa mengoptimalkan libido dengan banyak cara; mulai dari *foreplay* sebelum berhubungan hingga mengonsumsi asupan tertentu, terlebih lagi ditambah minum air degan ijo. Salah satu jenis asupan yang konon dapat meningkatkan libido adalah air kelapa hijau. Kabarnya, konsumsi air kelapa hijau secara rutin dan teratur dapat bantu meningkatkan gairah di atas ranjang. Air kelapa hijau mengandung elektrolit, yang dapat bantu mengembalikan cairan tubuh sehingga terhindar dari dehidrasi. Selain itu, air kelapa hijau juga mengandung antioksidan tinggi yang dapat memperlancar aliran darah. Hal inilah yang diduga dapat melancarkan sirkulasi darah ke organ intim, sehingga dapat meningkatkan libido.

Anugrahbayu (2018:1) menyatakan bahwa dalam *Babad Tanah Jawi* tersebutlah dua orang sahabat, yaitu Ki Pamanahan dan Ki Ageng Giring. Ki Pamanahan dikisahkan tinggal di Mataram, kala itu masih sebuah desa. Ki Ageng Giring tinggal di wilayah Gunung Kidul, hingga kini masih desa, tetapi di masa lalu tentu masih lebih desa, bahkan hutan belantara. Suatu pagi, Ki Ageng Giring dibuat heran oleh sebuah pohon kelapa di ladangnya. Pohon itu biasanya tak berbuah, namun kali ini berhasil menelorkan sebuah kelapa muda. Masih heran dengan pemandangan ganjil itu, terdengarlah olehnya sebuah suara gaib: "Ketahuilah, Ki Ageng Giring. Barangsiapa minum air kelapa muda ini sampai habis, ia akan menurunkan raja agung yang memerintah seluruh tanah Jawa." Ki Ageng Giring pun memanjat, memetik kelapa ajaib itu, lantas membawanya pulang. Sesampainya di rumah, dipangkasnya sabutnya sampai bersih, supaya mudah meminum airnya. Namun waktu itu hari masih pagi, sehingga Ki Ageng Giring belum haus. Maka disimpannya kelapa itu di dapur. Katanya dalam hati, "Nanti sepulang dari hutan, betapa segarnya minum air

kelapa ini." Maka pergilah Ki Ageng Giring ke hutan, membuka lahan untuk bertani. Tak lama kemudian datanglah Ki Pamanahan ke rumah Ki Ageng Giring. Kerongkongannya haus setelah menempuh perjalanan jauh dari Mataram. Ia pun mencari sesuatu untuk diminum. Ketika dilihatnya sebuah kelapa muda di dapur, lekas-lekas ia melubanginya, lantas menenggak airnya hingga tuntas.

Benarlah, dalam wawasan eskatologi Jawa degan ijo tadi memang bertuah. Degan ijo itu sebagai simbol lahirnya kekuasaan baru. Ki Pamanahan kemudian berputra Panembahan Senopati, raja pertama Mataram. Dari Panembahan Senopati beranak-pinaklah orang-orang di sekitarnya, antara lain Sultan Agung dan seterusnya. Mereka yang merasa berhak punya kuasa sebab dengan satu dan lain cara masih berkaitan dengan seorang yang mujur karena minum air kelapa ajaib di masa lalu. Siapa sangka, hanya dari sebutir kelapa dapat tercipta suatu golongan priyayi Mataram sampai sekarang.

Apakah kisah kelapa ajaib dalam *Babad Tanah Jawi* itu menjadi usang? Agaknya belum. Sebab, menginjak usia kemerdekaan ke-73 negeri ini, struktur priyayi tak pernah sungguh-sungguh terhapus dari bumi Indonesia dan hingga kini tak ada tanda-tanda akan terhapus. Malah sebaliknya, kepriyayian Jawa sebagai momentum kekuasaan degan ijo semakin lestari. Bahkan, dalam perspektif eskatologi Jawa, degan ijo itu semakin tumbuh subur. Kenyataan itu punya akar jauh sejak sebelum kemerdekaan. Periksalah latar belakang tokoh-tokoh nasionalis pertama: sebagian besar berasal dari kalangan bangsawan. Denys Lombard, seorang ahli sejarah terkemuka, mencatat bagaimana struktur priyayi tetap bertahan, bahkan ketika Indonesia mengalami modernisasi begitu pesat. Sementara kaum darah biru mundur ke latar belakang, kebangsawanan baru segera tumbuh lewat golongan pegawai negeri, tentara, dan akademisi. Kata Lombard dalam *Nusa Jawa* jilid I: "Jangan sekali-kali disimpulkan bahwa negara Indonesia adalah 'jiplakan' model Barat [...]. Sambil lalu telah kami kemukakan beberapa perlawanan, beberapa kejanggalan. Dapat dikemukakan banyak yang lain, mulai dari adanya 'korupsi' di

mana-mana-yang mungkin bagi kita tampak sebagai kanker imoralitas, namun sebenarnya dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa struktur-struktur lama tetap hidup." Tetapi, mentalitas priyayi tak terbatas pada kalangan atas. Kalau roman sampai batas tertentu boleh dianggap sumber sejarah, kita pantas menengok apa yang dilukiskan oleh Y. B. Mangunwijaya dalam *Burung-Burung Manyar*. Dalam sebuah bagian kecil dari roman itu, Mangunwijaya menggambarkan, boleh jadi dengan jujur, sebab ia sendiri pernah terlibat dalam perang kemerdekaan, bagaimana tak semua pejuang Republik punya budi luhur seperti biasa kita bayangkan.

Dijelaskannya, peristiwa itu memiliki makna luas terkait filosofi kehidupan dari pohon kelapa. Sunan Kalijaga yang saat itu menetap di Demak mengajarkan agar warga bersyukur atas karunia yang diberikan Allah, berupa pohon kelapa. Seluruh bagian pohon kelapa itu dapat dimanfaatkan untuk keperluan ekonomi. Daun mudanya bisa untuk membuat ketupat, buahnya untuk santan dan airnya untuk diminum. Batang pohonnya (kayu *glugu*) juga bisa untuk lantai atau dinding rumah

Kelapa adalah salah satu pohon yang tidak akan berhenti berbuah ketika masanya telah tiba. Pohon ini juga bandel dan tahan banting hidup di segala kondisi. Air Hujan cukup atau kurang, daerah tandus atau kering, pohon kelapa sanggup melaluinya. Diri kita setidaknya bisa mengambil hikmah dari kelapa ini. Hidup di segala kondisi dan tantangan. Tahan banting di setiap musim dan selalu menjadi harapan bagi orang-orang di sekitarnya. Bahkan, yang namanya kelapa *kopyor* (kelapa gagal berbuah sempurna) adalah salah satu minuman favorit di beberapa resto-resto di Indonesia. Ini menunjukkan betapa kelapa bisa memanfaatkan kelemahan menjadi sebuah kelebihan.

Pohon kelapa adalah salah satu pohon yang sangat teguh pendirian. Ketika pohon-pohon lain tumbuh bercabang-cabang, pohon kelapa tetap dengan yakin tanpa cabang-cabang tumbuh terus ke atas. Kehidupan itu ibarat buah kelapa', tergantung kesanggupan kita membedahnya, sehingga mampu menikmati hasilnya setelah dibedah. Ada yang tidak sanggup mengupasnya, sehingga tertipu, ia

menyangka intipati buah kelapa itu adalah serabutnya saja. Ada yang sudah mau berpayah payah mengupasnya, hanya tidak tuntas, sehingga beranggapan bahwa intipati dari buah kelapa adalah “batoknya”. Ada yang mengupas tuntas hingga membuka batoknya dan menemukan daging dan airnya, yang ketiga inilah yang sebenarnya berhasil mengupas intipati dari buah kelapa.

Kehidupan tidak jauh dari buah kelapa, ada yang tidak mau mengurai makna kehidupan sehingga ia tertipu oleh cangkangnya kehidupan. Pergerakannya hanya berputar putar diseputar perut (ekonomi), kemaluan (seksual) dan wajah (popularitas). Pagi hingga malam (24jam) hidupnya berputar-putar di seputar itu. Hidup “ananiyyah” (egois) hanya diri dan keluarganya yang diurus dan diperhatikan serta diutamakan dari segala hal. Inilah yang disebut hidup *hissi*. Manusia yang hidup dengan filosofis hidup *hissi*; hanya berani, jika lapar; hanya bergerak, untuk memuaskan nafsu syahwatnya; hanya beraktifitas untuk mengejar popularitas.

Ada yang sudah mampu mengupas makna kehidupan dan menemukan intisarnya tetapi tidak tuntas, seperti mengupas buah kelapa baru sampai “batok” (tempurung) nya ia sudah berhenti dan mengatakan inilah intinya. Manusia seperti ini adalah manusia yang sudah ada di dalam konteks Jawa dan sudah melakukan pengabdian (ibadah) hanya sayang tidak totalitas, belum punya kesadaran yang cukup, belum memiliki keyakinan yang kuat dan belum punya tekad yang membaja. Orang tersebut sering mudah berubah karena coba dan goda, masih suka pilih pilih dalam menunaikan Darma bakti, kerap ragu dalam melakukan kebaikan, selalu perlu motifasi dari orang lain dalam pergerakannya, kadang suka merekayasa keadaan agar diizinkan untuk tidak melakukan tugas hidup, masih angin angin, bagaimana kondisi, atau tergantung “mood” dalam melaksanakan pengabdian dan sering membawa keinginan sendiri, tidak mau hidup terpimpin. Kalau sudah sampai merasakan air kelapa, apalagi makan kelapanya, berarti sampai hidup Jawa yang hakiki.

Ada juga yang sudah mampu mengupas makna kehidupan dan menemukan intisarnya serta mampu

menikmatinya dengan kepuasan, seperti pengupas buah kelapa yang sudah sanggup mengupasnya hingga menemukan daging dan air kelapanya. Manusia seperti ini adalah manusia yang sudah masuk dalam konsep etnopedagogi Jawa *dharma bekti*. Hidupnya telah sampai mendarmabaktikan seluruh kehidupannya dalam pengabdian yang totalitas, inilah filosofis hidup *ma'any*. Hidupnya sudah dipergunakan untuk melakukan amal bakti sebanyak-banyaknya dan sesempurna sempurna. Amal bakti yang timbul dari keyakinan yang kuat dan iman yang teguh.

Orang yang hidup dengan filosofis hidup *Ma'any* ini sudah tidak mengenal sukar dan sulit, berat dan susah, takut dan was-was dan lain lain yang akan mencegah manusia melakukan amal yang sempurna. Tentu filosofis hidup *Ma'any* ini tidak akan diraih tanpa kemurahan dan karunia Allah. Di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah.

### **Witing Klapa**

*Witing klapa jawata ing ngarcapada*

*Salugune wong wanita*

*Adhuh ndara kula sampun njajah praja*

*Ing Ngayogya Surakarta.*

### **Gerong Ketawang Sri Nandra Pl. Barang**

*Witing klapa, kalapa kang maksih muda*

*Salugune, wong mardi pikir raharja*

## **BAB VII**

### **ETNOBOTANI KAWASAN KABUPATEN N SLEMAN**

#### **A. Pohon Ploso Kuning sebagai Warisan Peradaban**

Pohon ploso kuning adalah etnobotani di wilayah Sleman. Ploso kuning sebagai nama pohon, terkait dengan toponimi tempat bersejarah. Selain kaya dengan tradisi budayanya, kota Sleman Yogyakarta juga banyak peninggalan budaya yang masih lestari hingga kini, antara lain pohon ploso kuning. Pohon ini berkaitan pula dengan salah satu bangunan cagar budaya yang ada di Yogyakarta adalah Masjid Pathok Negro Plosokuning.

Seperti dilansir dari Brilio.net, Masjid Pathok Negro Plosokuning beralamat di Jalan Plosokuning Raya 99, Minomartani, Ngaglik, Sleman, ternyata nama ploso kuning itu diambil dari sebuah pohon. Pada awal masa didirikannya, pembangunan masjid ini bertujuan untuk menjadi benteng spiritual Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Menurut banyak literatur yang ada di dalam Kraton, masjid ini menjadi masjid tertua di Jogja. Usianya hampir mendekati tiga abad.

Masjid Pathok Negro Plosokuning ini adalah bagian dari *grand design* pendirian Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat karya Sultan Hamengkubuwono I. Masjid ini tua sekali, usianya sudah ratusan tahun,” ujar ketua takmir sekaligus pengelola cagar budaya Masjid Plosokuning, Kamaludin Purnomo. Sejarah pemberian nama “Plosokuning” pada masjid ini diambil secara spontan. Namanya diambil dari sebuah pohon bernama Pohon Ploso yang letaknya tak jauh dari masjid. Banyaknya daun pohon yang berwarna kuning menjadi inspirasi dari nama masjid itu, maka kemudian diberilah nama “Plosokuning”.

Selain itu, pemberian nama “Pathok Negro” dikarenakan imam-imam yang diberi wewenang menjaga masjid pada waktu itu juga mempunyai tugas penting sebagai penasihat kerajaan. Oleh karena itu, waktu itu orang Jawa menyebut mereka sebagai “Pathok Negro”. Menurut Kamaludin, masjid yang berada di wilayah Jogja bagian utara

ini merupakan masjid tertua di Jogja. Hal itu merujuk pada banyak tulisan dan literatur yang ada di Kraton.

“Kalau merujuk pada banyak tulisan atau literatur yang ada di Kraton, ini memang masjid pertama dan paling tua di Jogja. Menurut catatan sejarah, Kraton Ngayogyakarta berdiri tahun 1755, sedangkan masjid ini sudah ada sejak tahun 1724,” ujar Kamaludin dikutip Merdeka.com dari Brilio.net pada Rabu (6/5). Walaupun zaman terus berubah, Masjid Pathok Negoro Plosokuning masih menjaga tradisi-tradisi Islam peninggalan nenek moyang. Beberapa tradisi itu di antaranya ritual sholawatan, saparan, dan ruwahan. Di saat tradisi itu digelar, banyak masyarakat luar Jogja tertarik untuk mengikuti tradisi itu.

“Selain menjaga fisik masjid yang punya sejarah besar, tradisi Islam dan budaya Jawa di sini harus kami lestarikan secara terus menerus,” ujar Kamaludin dilansir Brilio.net. Tak jauh dari masjid tersebut, ada peninggalan sebuah sumur tua yang dulunya menjadi pesanggrahan Pangeran Mangkubumi atau Sultan Hamengkubuwono I. Letak sumur itu berada di sebelah selatan masjid. Pesanggrahan itu dulunya merupakan tempat peristirahatan atau tempat menginap yang dimiliki Kraton. Kata “pesanggrahan” sendiri umum digunakan pada dokumen-dokumen peninggalan Belanda untuk mendeskripsikan tempat tersebut.

Dikenal dengan beberapa nama lokal antara lain: *flame of the forest* (Inggris). *Dhaak, palash, palaash, palah, palashpapa, polash, polashi, porasum, parasu, modugu, kela* (India). *Pouk pen* (Burma), *chaa* (Kamboja), *chaan* (Laos). *Thong kwaaoo, thong thammachaat* (Thai).

Di Indonesia dikenal dengan beberapa nama antara lain: *plasa* (Sunda), *ploso* (Jawa), dan *palasa* (Madura). Ploso merupakan tanaman yang berhabitus pohon. Ketinggian pohon dapat mencapai 20 m dengan diameter batang 30 cm. Batang biasanya bengkok-bengkok dengan kulit batang yang kasar dan pecah-pecah. Warna kulit cokelat abu-abu, menyerabut, getah berwarna kemerah-merahan. Ranting yang muda berambut rapat. Daun majemuk beranak daun tiga, tangkai daun panjangnya 7,5–20 cm. Daun

penumpu berukuran kecil. Anak daun kurang lebih menjangat, bulat telur miring. Ujungnya bulat telur terbalik hingga belah ketupat, ukuran 12–27 cm x 10–26 cm, ujungnya tumpul, membuldar atau cabik. Pangkalnya membuldar atau seperti baji, bertulang daun sekunder menjari berjumlah 7–8 pasang. Warna daun hijau, berdaun penumpu. nBunga majemuk terkumpul dalam tandan sepanjang 5–40 cm yang terletak dekat ujung ranting yang biasanya tak berdaun. Kelopak membentuk tabung seperti lonceng bertaju-4 pendek. Mahkota panjangnya 5–7 cm; dengan bendera, sayap-sayap, dan lunas yang membengkok. Bendera, sayap-sayap dan lunasnya tersebut kurang lebih sama panjang. Berwarna jingga-merah terang. Berambut sangat rapat. Benang sari terbungkus lunas, 9 berlekatan dan 1 lepas. Bakal buah menumpang, dengan tangkai putik melengkung. Buah polong tidak memecah. Ukuran (9–) 17–24 cm × (3–)4–6 cm. Bertangkai, tertutup rambut pendek kecokelatan, coklat kekuningan pucat atau abu-abu bila masak. Bawahnya rata, berisi satu biji yang terletak hampir di ujung. Biji memipih, agak jorong, sepanjang 3 cm.



Ploso ditemukan tumbuh secara alami di padang rumput terbuka dan di hutan-hutan campuran. Di Himalaya,

pohon ini didapati hingga ketinggian 1.200 m dpl. Sedangkan di Pulau Jawa, plosos tumbuh terbatas di daerah kering terutama di bagian timur pulau, hingga ketinggian 1.500 m dpl. Plosos tahan terhadap kekeringan dan dapat tumbuh baik di tanah-tanah yang bergaram dan tanah yang ber-*drainase* buruk. Plosos dapat dimanfaatkan bagian bunga, daun, batang dan getahnya. Dari bunganya yang berwarna merah dapat dihasilkan bahan pewarna kuning, jingga dan merah tua yang dapat digunakan untuk mewarnai bahan sutera dan katun. Pewarna ini juga digunakan oleh orang-orang Hindu untuk menandai dahi. Substansi kimiawi dari pewarna jingga ini disebut *butein*. Bagian daun dapat dimanfaatkan sebagai pembungkus dalam pembuatan tempe kedelai. Daun plosos disebut-sebut sebagai pembungkus tempe terbaik. Selain itu daun plosos juga sering dimanfaatkan untuk membentuk nasi tumpeng.

Bagian batang dapat dimanfaatkan untuk media yang baik dalam budidaya kutu lak untuk produksi sirlak, bahan bakar dan peralatan rumah tangga. Manfaat plosos yang cukup potensial adalah sebagai pohon penghias tepi jalan. Hal ini disebabkan karena bunga plosos cukup indah dengan warna merah. Plosos disebut *flame of the forest* karena bunganya yang berwarna merah terang seperti api. Di Jharkhand, salah satu negara bagian di India sebelah timur, pada saat musim gugur pepohonan di hutan mencapai puncaknya dengan menggugurkan daunnya, hanya pohon plosos yang sedang puncak berbungalah pemandangan yang tersisa. Dikatakan, pohon plosos adalah perwujudan dari Dewa Agni atau Dewa Api dan Perang.

Budaya Yogyakarta telah panjang usianya dan diwariskan secara turun-temurun. Sebagai *heritage*, budaya Yogyakarta asli sudah amat tua umurnya hingga memberikan inspirasi bagi peradaban dunia. Budaya keraton, sebagai warisan gaya hidup *tata titi tentrem kerta raharja*, sampai kini masih relevan dipertimbangkan dalam peradaban. Atmi (2012:1) menjelaskan budaya Yogyakarta, antara yang asli dan perubahan. Budaya Yogyakarta asli dan yang telah berubah sama-sama menjadi embrio peradaban dunia. Dia memandang kekuatan Yogyakarta memang istimewa

budayanya. Menurutnya, terdapat peribahasa “*tak kenal maka tak sayang*,” siapa tidak kenal Yogyakarta, kota kecil berpenduduk ramah, sopan, unik dan bersahaja.



Sering mendengar nama daerah atau kawasan bernama Ploso? biasanya banyak kawasan desa maupun kecamatan di Jawa Timur berawalan Ploso, namun disini merujuk pada suatu species yaitu Pohon Ploso atau bernama Ilmiah **Butea monosperma** yang dalam julukan bahasa Inggris flame of the forest atau nyala Api di dalam Hutan. Tumbuhan ini berasal dari India hingga Asia Tenggara termasuk Indonesia bagian barat. Ploso memiliki berbagai nama di Asia Tenggara, tumbuhan ini disebut sebagai pouk-pen (Burma) chaa (Kamboja) chaan (Laos) thong kwaa, thong thammachaat (Thailand) dan Beberapa nama daerah di Indonesia antara lain, plasa (sunda), plásâ (jawa) dan palasa. Tanaman ini berupa Pohon perdu dari Family Fabaceae hidup di daerah Tropis dan Subtropis. Di Indonesia maupun kawasan Asia Tenggara Tumbuhan Ploso banyak ditemui hidup di daerah hutan dengan padang Savana dan

daerah dengan tanah yang Kering dan mampu tumbuh mencapai ketinggian 12--15 meter.

Tanaman ini memiliki bunga indah berwarna jingga terang dan bergerombol seperti pohon berkelopak api. Tidak mengherankan jika dalam bahasa Inggris dijuluki *flame of the forest*. Tanaman ini digunakan untuk kayu bakar, pakan ternak, obat-obatan, dan bunganya digunakan sebagai pewarna. Kayunya berwarna putih agak kotor dan lunak, namun tahan lama jika bawah air. Di India, pohon ini biasa digunakan untuk trotoar sedangkan arangnya sangat baik digunakan untuk bara api. Daunnya biasanya digunakan untuk pakan ternak dan juga bisa untuk pembungkus makanan seperti di Jawa Tengah dengan makanannya bernama *tape godhong plosa*.

Plosa atau Palasa merupakan tanaman yang mulai langka dan sekarang ini hanya dapat ditemui di kawasan dekat hutan. Palasa bisa dikembangkan atau diperbanyak melalui biji. Bijinya berwarna merah berbentuk Pipih dan Kaku. Perkecambahan dimulai sekitar 10--12 hari selesai dalam 4 minggu. Benih segar memiliki kapasitas perkecambahan yang baik (sekitar 63%) pada suhu perkecambahan optimal sekitar 30°C. Saat berkecambah di alam liar, benih itu tetap berada di tempat yang terbuka di ujung dan memungkinkan tunas dan akar muda muncul.

Potret Yogyakarta memang berbeda dengan budaya lain. Yogyakarta mempunyai banyak keragaman budaya, seni, makanan, dan obyek wisata. Bahkan, kota ini dijuluki sebagai kota Istimewa karena sistem pemerintahannya dipimpin oleh seorang raja. Berkat situs sejarah itulah budaya Yogyakarta cemerlang di mata dunia. Keistimewaan ini terbukti dengan disyahkannya *Undang-Undang Keistimewaan Daerah Yogyakarta* oleh Peresiden Bambang Yudhoyono pada bulan Agustus tahun 2012. Selain kota istimewa, Yogyakarta mempunyai banyak julukan, seperti kota pelajar, kota gudeg, kota seni, kota budaya, kota buku, kota republik, kota perjuangan, kota sejarah, dan kota pariwisata. Sebagai kota pariwisata, Yogyakarta menjadi salah satu kota dengan *destination* wisatawan terbanyak di Indonesia. Berbagai julukan Yogyakarta itu tentu bukan

hanya karena kotanya, tetapi yang patut dikenang adalah budayanya. Kawasan Yogyakarta yang terdiri dari pegunungan dan pedesaan pun menyimpan keragaman budaya.

Berbicara mengenai pariwisata Yogyakarta mungkin tidak akan pernah ada habisnya. Wisata budaya spiritual juga gudangnya di Yogyakarta. Yogyakarta mempunyai beragam obyek pariwisata, seperti wisata alam, wisata seni, wisata kuliner, wisata budaya, wisata pendidikan dan wisata sejarah, dll. Obyek wisata sejarah merupakan obyek wisata andalan di Yogyakarta karena Yogyakarta mempunyai banyak sekali peninggalan sejarah sebagai cagar budaya yang dilindungi Negara. Terdapat banyak sisa peninggalan warisan sejarah dari masa lampau, seperti sejarah kemerdekaan Republik Indonesia yang terlihat pada bangunan Istana Kepresidenan atau yang dikenal dengan nama Gedung Agung. Istana ini adalah bukti sejarah bahwa dahulu Yogyakarta pernah menjadi Ibu Kota Republik Indonesia.

Peninggalan salah satu sejarah lain dari kota Yogyakarta adalah peninggalan dari kerajaan Mataram Islam yang dahulu berpusat di Kotagede Yogyakarta. Terdapat sisa-sisa peninggalan dari kerajaan tersebut yang masih terpelihara dengan baik di area Kotagede ini. Jauh sebelum kerajaan Mataram Islam berdiri, dahulu pernah berdiri kerajaan Mataram Kuno yang mempunyai aliran kepercayaan berbeda dengan kerajaan Mataram Islam yaitu Hindu dan Budha. Terdapat tiga dinasti yang berkuasa yaitu, Sanjaya, Syailendra, dan Isiana. Dinasti Sanjaya pada waktu itu meninggalkan bukti sejarah yang sangat fenomenal yaitu Candi Prambanan, sedangkan pada masa Dinasti Syilendra meninggalkan bukti sejarah berupa Candi Borobudur yang sangat besar dan megah. Candi Borobudur pernah menjadi salah satu keajaiban dunia. Kedua candi tersebut merupakan *heritage* asli dari bukti kejayaan kerajaan Mataram Kuno yang dimiliki Indonesia.

Mataram Kuno adalah kerajaan yang dulu berpusat di Medang daerah Jawa Tengah, sedangkan Mataram Islam dahulu berpusat di Kotagede Yogyakarta dan merupakan cikal bakal dari kota Yogyakarta. Sayangnya, banyak dari

wisatawan kurang begitu tahu tentang sejarah ini. Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah sebagai berikut. (1) Kurangnya sosialisasi pemerintah daerah, (2) kurangnya transportasi untuk menuju ke area tersebut, dan (3) kurangnya Pemerintah Daerah dalam pengembangan strategi yang inovatif dalam rangka meningkatkan pariwisata sejarah kota Yogyakarta.

Padahal, bukti sejarah berdirinya kota Yogyakarta beserta kebudayaan asli peradaban kehidupan pada zaman dahulu hingga saat ini masih terpelihara dengan baik, seperti rumah-rumah Joglo khas Yogyakarta yang masih dipertahankan dan terawat dengan baik oleh masyarakat setempat. Meskipun beberapa sudah beralih fungsi, tetapi masih dapat ditelusuri makna dan filosofi bangunannya. Seperti yang dikatakan Ronald, kehidupan budaya suatu bangsa merupakan sumber ilmu pengetahuan yang hidup yang sewaktu-waktu dapat digali kembali, dikembangkan, dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan hidup manusia di kemudian hari. (Ronald, 2005:28). Seharusnya, hal ini dapat dikelola dan dimanfaatkan lebih baik lagi oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta agar menjadi sumber informasi dan pengetahuan tentang *heritage* Yogyakarta. Selain itu, hal ini juga sebagai aset Daerah yang tidak ternilai harganya.

Menelisik beberapa faktor yang menjadikan obyek wisata sejarah kurang terdengar dan kurang diminati oleh para wisatawan itu, Pemerintah Daerah perlu mengembangkan inovasi dan strategi khusus agar wisata sejarah ini dapat diketahui oleh khalayak luas serta dapat menjadi primadona dalam meningkatkan kunjungan wisatawan Mancanegara dan wisatawan Nusantara di Yogyakarta. Penulis meyakini bahwa dengan ide yang inovatif serta manajemen pengelolaan yang baik, obyek wisata *heritage* Yogyakarta akan menjadi salah satu primadona dari obyek wisata sejarah di Yogyakarta. Agar ide ini terealisasi, perlu adanya kerja sama antara Pemerintah Daerah dengan instansi-instansi terkait, seperti Dinas Pariwisata Yogyakarta dan instansi pendidikan yang bergerak dalam bidang pariwisata dan ilmu budaya.

## B. Pohon Tanjung Rara Jonggrang

Pohon tanjung di kawasan wisata Candi Prambanan dan Candi Ratu Boko memang memiliki kisah panjang. Pohon itu berkaitan dengan realitas historis dan legendaris. Pohon tanjung itu terdapat pula dalam *Prasasti Siwagrha* (856 M), yang melukiskan bahwa di sebelah timur Candi Prambanan muncul pohon tanjung yang menjadi wahana turunnya para dewa. Itulah sebabnya, Sri Sultan Hamengkubuwono VII saat melakukan anjungsana ke objek wisata Prambanan dan Ratu Boko memerintahkan pada abdi dalem agar pohon tanjung yang berada di Candi Prambanan dan candi Ratu Boko sebagian ditanam di sebelah timur Alun-alun Utara keraton Yogyakarta. Adapun pohon tanjung yang ditanam di sebelah barat Alun-alun Utara Yogyakarta berasal dari Gunung Gamping.

Pohon tanjung adalah sejenis pohon dari keluarga *Sapotaceae*. Asalnya dari India, Sri Lanka, dan Birma. Pohon ini telah ditanam di Nusantara sejak berabad-abad yang silam. Klasifikasi ilmiah pohon tanjung adalah sebagai berikut. Kingdom: *Plantae*; Ordo: *Ericales*; Famili: *Sapotaceae*; Genus: *Mimusops*; Spesies: *Mimusops elengi* L.; Status: *Least Concern* (IUCN Redlist) dengan kecenderungan populasi stabil. Ciri-Ciri Morfologi: Habitus pohon dengan ukuran sedang, tinggi mencapai 15 m. Daun-daun tunggal, tersebar dan bertangkai panjang. Daun yang termuda berambut coklat dan segera gugur. Helaian telur bundar telur di pohon tanjung atau *Spanish Cherry* merupakan pohon tropis yang berukuran sedang, hijau sepanjang tahun dan tumbuh tinggi sekitar 15 sampai 30 meter. Tumbuhan ini memiliki batang yang pendek dengan diameter 100 cm. Daunnya lonjong, mengkilap, dan berwarna hijau tua. Untuk daun yang paling muda akan berambut coklat dan segera gugur. Panjang daun ini sendiri bisa mencapai 16 cm.

Faktanya, bunga pohon tanjung memiliki dua kelamin dan bunga pohon ini dapat tumbuh sendiri maupun berdua, dan berlokasi tepat pada bagian ketiak daun. Untuk kelopak bunganya sendiri terbagi menjadi dua karangan. Benang sarinya memiliki 8 helai. Menurut legenda, Situs Ratu

Boko adalah Keraton Prabu Boko, ayah Roro Jonggrang yang terkenal itu. Roro Jonggrang menolak pinangan Bandung Bondowoso karena telah membunuh ayahnya. Roro Jonggrang pun menyuruh Bandung Bondowoso membangun 1000 candi dalam waktu semalam.

Manfaat pohon tanjunga, bunganya berbau harum sehingga dapat digunakan sebagai pengharum ruangan atau pakaian. Kayunya padat dan keras sehingga dimanfaatkan untuk bahan pasak dalam pembuatan perahu, untuk tangkai tombak dan tangkai perkakas lain, almari, mebel serta untuk tiang rumah. Kayu tanjung juga baik untuk bahan ukiran, penutup lantai dan bantalan rel kereta api. Pohon tanjung bertajuk rindang sehingga banyak dimanfaatkan untuk peneduh tepi-tepi jalan.

Filosofi Pohon Tanjung Bagi Masyarakat Jawa di Yogyakarta. Pohon ini ditanam di sepanjang “sumbu filosofi”, yaitu Krapyak – Alun-alun Selatan – Kraton – Alun-alun Utara – Tugu, bersama-sama dengan pohon asem, mangga dan lainnya. Dalam prasasti Siwagrha (856 M) disebutkan bahwa di pelataran Candi Prambanan sebelah timur, terdapat pohon tanjung yang menjadi tempat Dewata turun ke bumi. Turunnya Dewata dapat diartikan sebagai rahmat atau karunia Tuhan, karena itu pohon tanjung melambangkan rahmat Tuhan yang sangat besar kepada manusia dan alam sehingga sudah selayaknya manusia selalu memuji (menyanjung) kebesaran rahmat Tuhan tersebut.



Tanjung (*Mimusops elengi*) termasuk family *Sapotaceae* adalah sejenis pohon yang berasal dari India, Sri Lanka dan Burma. Telah masuk ke Nusantara semenjak berabad-abad yang silam. Pohon ini juga dikenal dengan nama-nama seperti tanjong (Bug., Mak.), tanju (Bim.), angkatan, wilaja (Bal.), keupula cangè (Aceh), dan kahekis, karikis, kariskis, rekes (aneka bahasa di Sulut). Pohon tanjung berbunga harum semerbak dan bertajuk rindang, biasa kita jumpai dan ditanam di sisi jalan atau di hutan-hutan kota.



Gambar buah Tanjung (Dok. SE)

Buahnya seperti buah mlinjo, berbentuk gelendong, bulat telur panjang seperti peluru, 2–3 cm, akhirnya merah jingga, dengan kelopak yang tidak rontok. Biji kebanyakan 1, gepeng, keras mengilat, coklat kehitaman. Bunganya yang wangi mudah rontok dan dikumpulkan di pagi hari untuk mengharumkan pakaian, ruangan atau untuk hiasan. Bunga tanjung sangat terkenal karena baunya harum, dan sering dipakai oleh gadis-gadis melayu/disunting pada rambutnya. Kegunaan pohon tanjung dapat dimanfaatkan seluruh batang, daun, akar, dan sejenisnya. Di antara manfaat pohon tanjung yaitu: (1) Bunga ini, dan aneka bagian tumbuhan lainnya, juga memiliki khasiat obat; (2) Buahnya dapat dimakan untuk obat sakit gigi dan menghilangkan nafas

berbau; Kulit batang pohon direbus bersama air dan dibuat kumur selama empat hari; (4) Merawat luka; Air rebusan kulit batang pohon digunakan untuk mencuci luka.; (5) Mewangi rambut; Bunga tanjung direndam ke dalam minyak kelapa dan dilumurkan ke rambut; (6) Pengharum ruangan: letakkan segenggam bunga tanjung didalam ruangan; (7) Aroma terapi ; Ambil segenggam bunga tanjung lalu di rebus dengan 4 ltr air hingga mendidih campur dengan air dingin hingga suam suam kuku, lalu mandilah maka tubuh anda akan wangi dan membuat pikiran terasa nyaman. Air rebusan pepagannya digunakan sebagai obat penguat dan obat demam. Rebusan pepagan beserta bunganya digunakan untuk mengatasi murus yang disertai demam.

Daun segar yang digerus halus digunakan sebagai tapal obat sakit kepala; daun yang dirajang sebagaimana tembakau, dicampur sedikit serutan kayu secang dan dilinting dengan daun pisang, digunakan sebagai rokok untuk mengobati seriawan mulut. Kayunya padat, berat, dan keras. Kayu dari varietas *parvifolia* yang biasa tumbuh dekat pantai dipilih sebagai bahan pasak dalam pembuatan perahu, untuk tangkai tombak dan tangkai perkakas lain, almari dan mebel, serta untuk tiang rumah. Varietas ini bisa tumbuh setinggi 25 m dan segemang 40 cm. Kayu tanjung juga baik untuk dijadikan bahan ukiran, patung, penutup lantai, jembatan, dan bantalan rel kereta api.

Filosofi pohon tanjung yang di Candi Prambanan, Candi Boko Sleman, dan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan salah satu tanda bahwa kraton sejak zaman dahulu telah berfalsafah *Go Green* (perhatian terhadap botani, kehijauan). Konservasi botani dalam aspek hayati diwujudkan keraton dengan menanam pepohonan. Selain berfungsi sebagai jalur hijau (*green belt*) tanaman-tanaman tersebut juga memiliki makna filosofis. Yang jelas, pohon tanjung itu sebuah inspirasi keistimewaan Yogyakarta. Ia bisa dikreasi menjadi batik, lukisan, dan apa saja yang bisa menarik wisatawan. Wisatawan yang datang ke keraton, Candi Prambanan, dan Ratu Boko disajikan gantungan kunci dan sejumlah batik khas pohon tanjung.

### **C. Pohon Gayam Ambarketawang Gamping**

Tidak seperti namanya, Gunung Gamping sebenarnya hanyalah sebuah batu berukuran kurang lebih 10 meter yang berada di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Sleman. Di tempat itu, banyak pohon gayam yang tumbuh, sehingga menguatkan batu-batu kapur tidak mudah hancur atau longsor. Namun, batu itu berbeda dari batu-batu kebanyakan mengingat usianya diperkirakan sudah mencapai 40 juta tahun. Di tempat yang bersejarah itu, pohon gayam tumbuh subur. Di atas batu putih, pohon gayam tetap menyejukkan bagi keluarga raja yang akan menjalankan ritual.

Di Gunung Gamping banyak pohon gayam sejak ribuan tahun lalu. Sultan Hamengkubuwono I selalu melakukan semedi di Gunung Gamping di bawah pohon gayam yang rimbun. Menurut wawasan sang raja binathara tersebut, pohon gayam adalah simbol rasa ayom-ayem, tenteram, dan damai. Bahkan, sang raja juga menyarankan kepada warga di sekitar Ambar ketawang untuk menanam pohon gayam.

Konon, abdi dalem keraton yang kinasih (amat dekat), bernama Ki Wirasuta pernah diminta membawa pohon gayam dari Gunung Gamping itu dan menanamnya di keraton Yogyakarta. Sang raja menangkap aura kesejukan dengan hadirnya pohon itu. Selain daunnya rimbun, pohon gayam juga dianggap sebagai lambang agar sebagai pimpinan itu harus bisa mengayomi, seperti pohon gayam. Selain itu, pohon gayam juga memiliki akar yang kuat. Hal ini melambangka bahwa menjadi pemimpin itu semestinya memiliki akar yang kuat, tidak mudah tergoyahkan, dan harus sentosa.

Pohon gayam di wilayah Gunung Gamping memang dianggap khas. Entah siapa yang menanam pertama kali, yang jelas sudah ada di puncak Gunung Gamping. Ki Wirasuta pun ingin menanam pohon gayam itu di wilayah Prambanan, yaitu wilayah tempat asal isteri Nyai Wirasuta. Sejak penanaman pohon gayam dari Gunung Gamping itu, desa tempat isterinya semakin sejuk, subur, dan damai. Atas saran Sri Sultan Hamengkubuwono I, daerah tempat tinggal

isteri Ki Wirasuta dinamakan Desa Gayamharjo. Sekarang, Desa Gayamharja berada di Kecamatan Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

Selain itu, Ki Wirasuta juga menjadi pelopor penanam pohon gayam di Gamping. Pohon gayam hasil tanaman Ki Wirasuta sekarang menjadi sumber mata air yang tidak pernah kering di kawasan Gunung Gamping. Gunung Gamping sampai sekarang juga menjadi sebuah situs wisata alam yang menarik.

Letak situs itu berada tepat di sebelah Situs Petilasan Kraton Ambarketawang. Dulunya, kawasan itu menjadi tempat tinggal Pangeran Mangkubumi sebelum pembangunan Kraton Yogyakarta selesai. Pekerjaan abdi dalem Ki Wirasuta, selain memelihara pesanggrahan Ambarketawang Gamping Sleman, juga diberi tugas membersihkan tempat semedi (*panepen*) di puncak Gunung Gamping. Selain itu, dia juga diberi *dhawuh* agar memelihara dan menangkarkan pohon gayam ke beberapa warga sekitar. Pohon itu akhirnya semakin berkembang di seluruh warga Gamping dan sekitarnya. Yang unik, saat memelihara *panepen* Gunung Gamping, Ki Wirasuta juga menambang batu-batu kapur untuk keperluan pembangunan. Bagi yang membutuhkan batu kapur, bisa menghubungi Ki Wirasuta.

Namun, naas bernasib lain, pada waktu membongkar batu gamping itu, dia dan keluarganya terkena robohan batu gamping. Keluarga Ki Wirasuta meninggal seketika, tertimbun batu gamping tersebut. Meski demikian, pohon gayam tetap hidup dan berdiri tegak di kawasan itu. Untuk itu, sang raja memerintahkan agar setiap bulan Sapar diadakan peringatan atas peristiwa naas itu dengan melakukan upacara *bekakak*. Upacara *Bekakak* dilakukan untuk mengenang kematian ki Wirasuta dan keluarganya. Sang raja juga memberi *dhawuh* apabila ingin membuat *jodhang* untuk mewadahi sesaji *bekakak*, bisa memotong salah satu pohon gayam sebagai bahannya. Pohon gayam itu dipandang kuat dan tidak mudah lapuk. Warga Ambarketawang Gamping Sleman menyambut antusias perintah raja tersebut.

Pohon gayam itu memiliki filosofi sangat bagus. Pohon gayam mencerminkan pengayoman dan rasa tentram. Selain itu, pohon gayam juga bisa menjernihkan air. Nama lainnya adalah *gatep* (Bali dan Lombok). Pohon ini biasa ditanam di

pedesaan sebagai peneduh pekarangan dan kuburan. Pohon ini seringkali tumbuh berdekatan dengan kolam atau mata air, sehingga diduga memiliki kemampuan menyerap air yang kuat dari sekitar. Gayam juga merupakan salah satu tumbuhan penghijauan. Isi bijinya biasa dimakan setelah direbus terlebih dahulu untuk menghilangkan racun *saponin* yang terkandung di dalamnya. Bisa dimakan begitu saja atau diolah menjadi keripik.

Menurut Priyatmoko (2019:1) pohon gayam itu ada beberapa versi nama di berbagai etnik nusantara. Gayam (Bondowoso, Pasuruan, Mojokerto, Kediri, Yogyakarta), Kaligayam (Klaten), Sendanggayam (Blora), Gayamsari (Semarang), Gayamharjo (Sleman) dan lainnya. Riwayat kemunculan pohon gayam ternyata juga terselip dalam cerita pewayangan. “*Sadaya lembu punika turunipun Dèwi Rohini, sato bangsaning kapal punika turunipun Dewi Gandarwi. Dèwi Anala anurunakên wiwitan warni pitu, ingkang wohipun mawi raos sêpêt, kados ta: arèn, siwalan, hintila, tali kurma, gayam, tuwin klapa,*” ujar sang dalang Ki Hadi Sugito dalam janturan.

Terjemahan bebasnya: semua sapi itu keturunan Dewi Rohini, hewan sebangsa kuda merupakan keturunan Dewi Gandarwi. Dewi Anala menurunkan pepohonan 7 jenis, yang rasa buahnya agak pahit. Yakni, aren, siwalan, hintila, tali kurma, gayam, dan kelapa.

Berdasarkan kisah wayang itu, berarti pohon gayam telah melegenda sehingga cocok menjadi salah satu ikon keistimewaan Yogyakarta. Semboyan Yogyakarta Berhati Nyaman salah satunya ditopang oleh tanaman pohon gayam. Walaupun pohon gayam itu ada di berbagai tempat, namun pohon gayam di Gunung Gamping dan Desa Gayamharja, Sleman memiliki makna tersendiri.

Pohon gayam (*inocarpus fagifrus*) berciri batangnya keras dan kuat. Diameter batang mencapai 60-70 cm, dan tingginya bisa mencapai 25 m. Semula, gayam tumbuh sendiri tanpa dibudidayakan di daerah berawa atau bibir sungai pada dataran rendah tropis yang lembab hingga ketinggian 600 meter dpl. Akarnya kokoh sehingga mampu

mencegah kelongsoran, erosi, serta menampung cadangan air tanah dari kawasan sekitarnya (Priyatmoko, 2019:2).

Akar pohon gayam di Gunung Gamping memiliki dua fungsi, yaitu: (1) menahan longsornya gunung kapur berwarna putih, (2) menahan air, sehingga di bawah pohon itu sering keluar mata air. Mata air yang keluar dari *belik* di Gunung Gamping itu sangat sejuk, tidak pernah kering, dan selalu menjadi fokus sesaji ritual *bekakak* di Gamping Sleman.

Pohon gayam juga sanggup menyerap polusi udara dan debu lantaran tekstur daunnya tebal, lebar, serta mahkotanya merimbun. Dimanfaatkan pula untuk bahan kerajinan rumah tangga, semisal meja-kursi. Kedekatan wong Jawa dengan gayam tak terelakkan karena buah gayam dapat diolah menjadi keripik yang rasanya enak serta gurih. Buahnya dikukus terlebih dahulu.

Kelampauan budidaya gayam terlacak lewat naskah anggitan Prawirasudira berjudul *Pakem Tarugana* (1913). Pustaka lawas ini terbit pada dekade kedua abad XX sebagai panduan priayi-bangsawan atau kelompok melek literasi tatkala berniat membangun lingkungan hijau. Lewat dokumen tersebut, pohon gayam dari Gunung Gamping boleh dinyatakan sebagai gastrobotani Jawa, artinya gayam itu tumbuhan yang berfungsi untuk kreativitas gastronomi.

Gayam Gunung Gamping memiliki makna yang khas, sebagai simbol keistimewaan Yogyakarta, yaitu: (1) pohon gayam itu dapat hidup di mana saja, bisa *manjing ajur-ajer*, (2) pohon gayam itu adalah makhluk yang memiliki kemandirian tingkat tinggi, sehingga mampu hidup tanpa harus dipelihara secara spesifik, (3) pohon gayam memiliki jiwa kuat, tidak mudah patah. Dengan demikian, menanam pohon gayam secara spiritual akan memberikan motivasi hidup.

Bibit gayam berasal dari buah yang belum dipecah cangkangnya. Kita tanpa perlu pusing memilih jenis tanah sebab gayam bisa tumbuh di tanah becek atau agak basah. Tidak dianjurkan menanam dalam jarak dekat mengingat pohonnya besar dan tinggi. Sebaiknya, gayam ditanam dalam jarak tiga cengkal (3,75 meter atau 12 kaki) persegi.

Jika menanamnya selarik saja, bisa kurang dari 3 cengkal jauhnya. Dijelaskan, usia tanam hingga berbuah kira-kira sekitar 7 tahun. Bila berhasil tumbuh, gayam bisa berumur seabad lebih. Gayam termasuk *woh-wohan* (buah) yang gampang pengolahannya. Cukup dikupas, lantas digoreng atau direbus. Setelah matang, enak disantap. Bukan hanya dinikmati *wong cilik*, buah gayam menjadi salah satu menu camilan keluarga aristokrat dan orang Eropa sebagaimana disuratkan dalam *Babad Giyanti*. Adipati Puger mempersilakan tamu residen Belanda menyantap semangka, duren, dan mundu yang diwadahi bokor salaka. Tersaji pula jeruk, jambu, salak, kembili, uwi, melinjo, dan gayam ditaruh di bokor kaca. Malam hari, digelar pesta makan bersama para bupati.

Kehadiran buah gayam dalam peristiwa agung itu membuktikan bahwa gayam berhasil melibas sekat sosial dan etnis. Pujangga Keraton Kasunanan penyusun *Serat Centhini* (1814—1823) mengitari pulau Jawa juga mendapati pohon gayam. Diceritakan dalam *Serat Centhini* kahanan sebuah desa yang cantik memakai metafor. Pena pujangga melukiskan air yang memancar merupakan puncak kejernihan, seolah turun dari kahyangan. Alirannya menysar ke pedusunan tanpa halangan, seperti sang raja sudah menitahkannya. Sementara Hyang Arka alias mentari telah turun gunung. Terlihat sang petapa atau pengembara *mandheg* di bawah pohon gayam di luar gerbang. Di situ, dijumpai sendang untuk *ngaso*. Sendang dikelilingi pohon gayam, tempat yang lumrah dipakai perempuan dan warga lainnya tatkala membersihkan diri sepulang dari tegalan. Pelukisan juru tulis istana itu menuduhkan bahwa gayam sedari lama difungsikan sebagai pohon peneduh atau perindang lingkungan. Orang yang *lelana* atau berkelana leluasa mampir beberapa jenak di bawah pohon guna beristirahat, menikmati kesejukan alam hijau, serta menghirup oksigen yang dihasilkan pohon gayam. Fakta lainnya, keberadaan gayam mengitari sendang menegaskan

akar pohon berfaedah menyimpan cadangan air. Sendang maupun batu besar yang dimaknai sebagai *pedayangan* atau cikal bakal kampung dipayungi pohon gayam. Kisah unik itu direkam Jasawidagda dalam buku *Bocah Mangkunegaran* (1937). Masyarakat lokal bisa menjumpai gayam dalam acara memanjatkan doa di *pedayangan* disertai sesaji nasi lembaran, nasi golong, dan hasil pepanenan. Di bawah pohon gayam, Pak Modin memimpin doa untuk keselamatan bersama. Siapa sangka, gayam dipakai untuk tengara atau pertanda akan terjadinya suatu peristiwa dalam jagad agraris. Realitas ini tertuang dalam *Babad Alit II: Jumênêngipun Cungkup ing Pasarean Kuthagédhe* karya Prawirawinarsa (1921): “*Inggang Sinuhun Karta nanêm gayam wontên ing dhusun Lipura bawah Ngayogya, yèn wit gayam wau ngantos sêkar, punika dados pratôndha manawi para among tani badhe botên kawêdalan tanêmanipun.*” Terjemahan bebasnya: Sinuhun Karta (Amangkurat I) menanam bibit pohon gayam di Desa Lipura yang masuk wilayah administratif Yogyakarta. Pohon gayam yang tumbuh bunganya dijadikan penanda para among tani (petani) bahwa tanaman mereka tidak tumbuh.

Dari kilas balik ini, kita disadarkan bahwa gayam bukan pohon sembarangan. Ia memiliki riwayat panjang dan tercatat sejak era Hindu dengan bukti epos Mahabarata. Tidak hanya sebagai penjaga lingkungan dan identitas daerah, namun juga berfaedah bagi umat manusia. Sayangnya, keberadaan gayam di Jawa kian langka. Kini, pembudidayaannya kalah bersaing dengan tumbuhan lain yang dinilai lebih bermanfaat menurut pandangan pemegang kekuasaan di tingkat daerah. Jejaknya tinggal toponim kampung. Padahal, di mata orang Jawa, gayam sering dimaknai gayuh ayem yang mengandung arti: menggapai kedamaian atau ketenangan hidup. Alangkah baiknya pemerintah lokal kembali menggalakkan penanaman pohon gayam sebagai bukti sadar sejarah, merawat lingkungan hijau, serta merengkuh harapan kedamaian hidup.

Atas dasar hal tersebut, sangat beralasan jika gayam di kawasan Gunung Gamping memuat aspek-aspek simbolik, historis, dan mitologis. Hal ini terlihat dalam penyelenggaraam arena ritual *bekakak* di Gamping selalu didahului dengan meletakkan sesaji di sekitar belik yang ada pohon gayam besar. *Bekakak* merupakan ritual untuk antropobotani, artinya ada pemujaan terhadap pohon gayam.

Miroto (2010:1) menyatakan bahwa pada upacara *bekakak* terdapat adegan penyembelihan boneka pengantin pria yang terbuat dari tepung beras ketan dan dilengkapi 'darah' yang terbuat dari sirup gula kelapa. Upacara *bekakak* juga disebut Upacara Saparan Gamping. Setelah didoakan, leher 'pengantin' digorok dengan keris dan 'darah'pun tertumpah membasahi lantai altar. Tidak hanya sampai di situ. Tubuhnya pun dipotong-potong, disebar ke berbagai penjuru, diperebutkan para pengunjung untuk dibawa pulang sebagai berkah. Upacara *Bekakak* terjadi karena faktor realitas masyarakat Gamping dalam mengatasi rasa takut terhadap 'kekuatan yang tidak nampak' pada abad 17. Dalam perkembangannya, upacara ini direka sehingga menjadi 'seni' pertunjukan yang unik yang mengandung aspek koreografi dan drama.

Ritual *bekakak* yang selalu *memule* pohon gayam bertujuan untuk menghormati Ki Wirasuta. Hal ini

mengingatn tentang bencana yang terjadi pada pada bulan Sapar tiba-tiba Gunung Gamping runtuh dan memakan korban Ki Wirosuto dan keluarganya. Berita kematian Ki Wirosuto tersebar ke seluruh wilayah Gamping. Ki Wirosuto dipercayai menjadi korban keganasan makhluk halus di Gunung Gamping. Hal ini mengakibatkan ketakutan masyarakat Gamping yang hidup dari penggalian dan pembakaran batu kapur dari Gunung Gamping.

Untuk melawan rasa takut dan melanjutkan pekerjaan menambang batu kapur di Gunung Gamping, masyarakat Gamping menciptakan kurban yang disebut *Bekakak*. *Bekakak* berarti korban penyembelihan hewan atau manusia. *Bekakak* pada Saparan ini hanya tiruan manusia saja, berujud boneka pengantin dengan posisi duduk bersila yang terbuat dari tepung ketan. Dalam rangkaian upacara ini, *Bekakak* digorok lehernya sebagai kurban. Keunikan prosesi upacara ini juga muncul dengan diwujudkan boneka rasaksa Genderuwo dan Wewe yang selalu menjadi daya tarik kirab sepanjang 5 km. Upacara Saparan ini tergolong rumit dan kolosal yang melibatkan aspek ritual, seni, dan sosial.

Sebagian penduduk Yogyakarta memang orang Jawa. Orang Jawa dikenal oleh dunia sebagai insan yang sinkretis. Sinkretis adalah upaya menggabungkan keyakinan dua atau lebih secara halus. Melalui sinkretis budaya spiritual tidak begitu jelas milik siapa. Sinkretisme membentuk religi baru yang ritmis. Hal ini dapat dimengerti, sebelum Islam tumbuh dan berkembang di Jawa, tradisi yang berlangsung adalah dan ajaran Hindu-Budha maupun kepercayaan dinamisme dan animisme. Kemudian muatan-muatan simbolis maupun nilai-nilai Jawa serta agama dipadukan pada saat penyebaran Islam.

Stange (1998:192) menegaskan bahwa orang Jawa memang gemar melakukan sinkretis, antara yang puritan, Budhisme, fundamental, dan tekstual pun dibaurkan. Sinkretisme demikian dianggap lebih manis dibanding harus melakukan konfrontasi. Pemaduan religi Jawa dengan keyakinan lain itu dapat menyublum ke berbagai unsur budaya Yogyakarta. Tradisi sekaten misalnya, jelas telah ada

kepaduan sinkretis Islam dengan tradisi Jawa. Berbicara mengenai budaya Jawa, maka yang kita rujuk adalah tradisi Hindu-Budha yang saat itu menjadi entitas budaya yang sangat besar di tanah Jawa. Di samping tradisi tersebut, kepercayaan animisme dan dinamisme sebagai ikatan religi menjadi hal yang sangat penting untuk ditelisik karena hal ini berkaitan dengan mistisime budaya maupun mistisime agama di pulau Jawa.

Proses sinkretisasi antara Islam dengan Jawa yang berlangsung lembut, menyatu, dan bersifat total, pada akhirnya menjadikan Islam-Jawa seakan-akan tidak bisa dipisahkan sampai satu sama lain. Bahkan, jika kita meneropong Jawa saat ini yang terlihat adalah ciri Islam yang begitu besar mempengaruhinya. Begitu juga sebaliknya, jika kita meneropong Islam di Jawa, maka tradisi-tradisi Jawa pun sangat kental bercampur dengannya.

#### **D. Salak Pondoh: Keadiluhungan Budaya Yogyakarta**

Salak pondoh memang botani khas di Yogyakarta, khususnya dari wilayah Turi, Tempel, Sleman. Salak pondoh, selain menjadi sebuah agrokultural, sekaligus sebagai simbol filosofi kehidupan. Salak pondoh telah *go international* sehingga layak menjadi ikon keistimewaan Yogyakarta. Realitas yang sulit dipungkiri, dari aspek citarasa, bahwa salak pondoh memang kesat manis yang mengundang selera, rasa enak memanjakan lidah.

Salak, jika dilihat dari jauh tampak mungil, namun bersisik dari dekat. Fenomena tersebut mengandung pesan filosofi hidup. Salak itu sebuah etnobotani yang kaya makna, antara lain: (1) salak itu tampak kasar dari luar, ternyata dalamnya bisa manis, (2) salak itu jika dikupas kulitnya kalau tidak hati-hati, kulit tangan bisa terkelupas juga, (3) salak itu jika dikupas secara perlahan dan betul, terlihat daging nan putih bersih, rasanya renyah, manis serta enak rasanya. Oleh sebab itu, perlu hati-hati menggigitnya, jangan terlalu bersemangat agar tergigit bijnya, gigi bisa merana. Salak itu botani yang memiliki biji yang sekeras batu.

Mungkin kalau kita kumpulkan bisa dipertimbangkan pengganti krikil.

Dari jauh, setiap orang akan mengagumi kehidupan orang lain, alangkah beruntung dan bahagianya mereka. Kalau kita teropong, akan terlihat masalah yang mereka hadapi. Lebih dekat lagi diteliti, tampaklah tumpukan keluh-kesah, masalah hidup yang tidak jauh berbeda. Seperti pribahasa: "Setiap keluarga memiliki kesusahan yang tidak bisa dipahami orang lain." Hal demikian, sesuai dengan filosofi salak pondoh yang mengajarkan kita untuk tidak menilai orang lain dari sisi penampilan luar yang terkadang bisa mengelabui isi dalamnya. Ada yang penampilannya tidak bagus, namun berbudi pekerti baik, dan memiliki pendirian dan prinsip yang kuat. Bahkan, salak pondoh juga mengajari kita agar berhati-hati dan lembut dalam hubungan antarmanusia. Ibarat mengupas kulit salak yang tajam, manusia memiliki egonya sendiri. Jangan kita tersinggung, jangan kita lawan. Bersifatlah lembut untuk bisa masuk ke dalam isi buah salak yang manis, ibarat hati dari kita setiap orang mempunyai kebaikan. Salak mempunyai biji yang keras, ibarat semangat juang tak terpatahkan dalam menghadapi kerasnya kehidupan yang penuh dengan persoalan dan masalah.

Namun yakinlah! Pada akhirnya, tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan! Karena anugerah kehidupan yang Tuhan berikan adalah terindah, termanis buat kita (daging salak pondoh). Namun, di dalamnya butuh perjuangan dalam menjalaninya (sekeras biji salak pondoh). Lihatlah kehidupan anak-anak manusia di bumi. Semua butuh perjuangan hidup yang keras untuk kelangsungan hidup. Namun, sebenarnya ia sedang menanam bibit kehidupan yang manis dan indah. Rasakan saja kehidupan yang indah, bak daging salak yang renyah-manis, bersembunyi di balik sisik dan disokong oleh kerasnya biji. Hal itu mengajarkan kita bahwa di balik kesukaran hidup, tersimpan sukacita. Itulah perjuangan hidup. Setiap dari kita mesti sadar bahwa kita harus

menerima apa adanya jika ingin merasakan sesungguhnya arti sebuah kebahagiaan.

Hidayati (2013:167) sempat menyatakan bahwa tanaman salak pondoh banyak tumbuh di wilayah kabupaten Sleman, DIY, sehingga salak pondoh menjadi ciri khas Sleman. Lebih luas lagi, salak pondoh juga boleh dijadikan salah satu ciri keistimewaan Yogyakarta. Sentra produksi komoditas salak pondoh di Kecamatan Turi, Tempel, dan Pakem produksinya mencapai 96,96 persen dari total produksi Kabupaten Sleman. Buah salak pondoh mempunyai sifat rasa manis (tidak “sepet”) sejak buah masih muda dengan daging buah berwarna putih susu. Berdasar warna kulit dan morfologinya, ada tiga jenis salak pondoh, yaitu salak pondoh super, manggala, dan hitam.

Salak Pondoh banyak dibudidayakan di Lereng Gunung Merapi sisi selatan sejak tahun 1970-an. Buah ini memiliki ciri khas daging buah yang manis, kesat dan tidak sepat, telah menjadi simbol penting untuk pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Lereng Gunung Merapi saat ini telah berkembang beberapa varian salak, diantaranya pondoh super, pondoh hitam, salak gading, dan salak madu. Daerah Istimewa Yogyakarta sentra penghasil salak Pondoh ada di Kecamatan Turi, Tempel dan sebagian Kecamatan Pakem.

Dengan semakin luasnya daerah pengembangan budidaya salak pondoh maka penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) dan *Standar Operasional Produksi* (SOP) mutlak diperlukan agar mutu dan kualitas salak dapat terjaga. Pelaksanaanya bisa melalui kegiatan registrasi kebun. Luas wilayah pengembangan salak pondoh di Daerah Istimewa Yogyakarta hanya terbatas di 3 kecamatan di atas, maka peningkatan daya saing salak Pondoh hanya dapat dilakukan melalui penambahan kebun yang teregister dan ketersediaan data potensi produksi masing - masing desa untuk memudahkan terjalinnya kemitraan.

Agribisnis salak (*Sallaca Edulis Reinw*) memiliki prospek pengembangan yang baik dan mampu menjadi tumpuan bagi petani dan pelaku usaha terkait. Salak tidak menjadi komoditas sampingan melainkan telah berkembang menjadi usaha bisnis yang berorientasi profit yang

berkesinambungan karena musim penen salak berkesinambungan. Buah salak merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang memiliki arti ekonomis dan cukup potensial karena produksinya dapat dimanfaatkan menjadi beberapa produk turunan seperti keripik, salak, dodol salak, selai salak, manisan salak, geplak salak dan sirup salak. Usaha tani salak memiliki potensi yang cukup tinggi sehingga selain dijual dengan jenis buah salak segar, tetapi juga diolah menjadi produk lain yang memiliki nilai ekonomi.

Budaya Yogyakarta dikenal bernilai *adiluhung*. *Keadiluhungan* budaya Yogyakarta telah dikenal luas sampai manca negara. Suryadi AG (1994) memberi solusi bagi keterasingan masyarakat dari budaya Jawa yang *adiluhung*, sebaiknya pemerintah membagikan seperangkat gamelan perunggu, bukan besi atau kuningan, kepada setiap dusun. Menurutnya, gamelan perunggu merupakan salah satu indikator ketinggian budaya jawa. Sebaliknya, kuningan apalagi besi menunjukkan penurunan martabat budaya tersebut. Hal ini seolah-olah menguatkan anggapan bahwa gamelan perunggu (budaya *adiluhung* yang asli) hanya mampu dimiliki oleh orang bule.

Diperlukan adanya komunikasi dengan pihak keraton apakah hendak "memberi gamelan perunggu, kuningan, ataukah yang dari besi." Tanda kutip disitu dimaksudkan bahwa bukan *ansich* seperti kalimat itu. Akan tetapi mana saja dan hal yang mana saja dari budaya elite yang ada yang dapat disebarluaskan ke masyarakat. Harus disadari dan dimaklumi bahwa tidak semua hasil kreasi budaya di keraton dapat dikonsumsi secara umum. Bahasa *bagongan* dan naskah-naskah kuno sebagai hasil mahakarya sastra yang masih tersimpan di perpustakaan keraton hingga kini hanya bisa diakses secara terbatas.

Apabila semua jenis budaya beserta nilai tradisinya disebarkan dan dijabarkan kepada masyarakat, budaya tersebut justru akan kehilangan nilai *keadilan*nya. Demikian juga bagi pemiliknya. Keraton akan kehilangan identitasnya sebagai pemegang *soverenitas* terhadap budaya tersebut. Disamping itu, mungkin ada suatu jenis budaya yang hanya dilaksanakan oleh keraton dan masyarakat

sekedar menjadi penonton. Hal itu akan lebih baik bila ditingkatkan secara kualitas. Pemahaman terhadap nilai sebuah budaya perlu menjadi penekanan. Dengan demikian, ia tidak akan berlalu begitu saja seiring dengan berjalannya waktu. Berbagai bentuk upacara tradisional keraton, sekaten, labuhan, siraman benda-benda pusaka keraton (Maharkesti, dkk, 1989) hendaknya dapat dipahami secara substantif oleh masyarakat.

Koordinasi menjadi kata kunci selanjutnya. Keraton sebaiknya berkoordinasi dengan masyarakat informasi untuk menindaklanjuti disseminasi informasi budaya tersebut. Koordinasi ini tidak akan berjalan tanpa adanya pendanaan. Keraton yang sekarang telah berbeda dengan keraton pada masa kerajaan Mataram. Keraton kini mempunyai persoalan intern dan ekstern. Intern terkait dengan pendukung budaya internal dan pemeliharaannya. Untuk mencukupi kebutuhan internalnya pun mengalami kesulitan. Di lingkup eksternal, keraton tidak lagi mempunyai kekuasaan dan kewenangan terhadap lingkungan di luar keraton, sekali pun pada awalnya seluruh tanah kerajaan dari *negaragung*, *kotanegara* hingga *mancanegara* adalah milik raja. Untuk itu, peran pemerintah baik pusat maupun daerah masih dibutuhkan dalam rangka menjaga dan melestarikan nilai-nilai dan identitas budaya bangsa. Meski demikian, komitmen untuk menjaga, mempertahankan, dan melestarikan budaya *adiluhung* tetap merupakan modal dasar yang harus ada terlebih dahulu.

*Keadiluhungan* budaya Yogyakarta sekarang tidak lagi menjadi monopoli keraton. Masyarakat desa dapat menjalankan berbagai aset budaya *adiluhung* dengan cara meniru berbagai ritual keraton. Di daerah Krebet Bantul, di wilayah Wijirejo Bantul, Piyungan Bantul, dan lain-lain sering diadakan kirab budaya. Kirab budaya adalah wajah budaya *adiluhung* berupa tiruan budaya keraton. Hal ini dapat disaksikan oleh siapa saja. Dari sisi kostum dan gamelan, iringan kirab banyak yang menyerupai keraton. Inilah salah satu bentuk upaya melaksanakan kegiatan *adiluhung* di luar kraton.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Kevin. 2018. *Manfaat Jambu Biji bagi Kesehatan*. Detik.com, Terakhir diperbarui: 29 Oktober 2018.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2003. "Dari Antropologi Budaya ke Sastra dan Sebaliknya" dalam Muh. Arif Rokhman dkk. (Ed.) *Sastra Interdisipliner; Menyandingkan Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Qalam.
- Anshari, Iqbal, Moh. Dede, Rio Tirtayasa, Tiryadi, Kemal Musthafa. 2017. "Teknologi Bahasa dan Budaya dalam Penelitian Leksikologi dan Leksikografi". Bandung: Prosiding Seminar Internasional Leksikologi dan Leksikografi. Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia.
- Diniatik. 2015. 'Stelechocarpus burahol', *Jurnal Ilmiah Farmasi*, II(1), pp. 1–5.
- Endraswara, Suwardi. 1991. "Menur Seta Kelir Seta" dalam *Sega Rames; Kumpulan ongeng Jawa*. Klaten: Suraya.
- \_\_\_\_\_. 2015. "Api Di Bukit Menoreh Karya Singgih Hadi Mintardja". Yogyakarta: Bahan Ceramah di XT Square Umbulharjo Yogyakarta, 12 Desember 2015.
- \_\_\_\_\_. 2018. Botani Sastra. Gorontalo: *(Makalah Seminar Nasional di Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 15 Nopember 2018)*
- \_\_\_\_\_. 2019. Botani Budaya: Status Sospol Bumiputera Menurut Paradigma Pembangunan Sosbud Nasional. **Jakarta**: Makalah kongres Boemiputera Nusantara Indonesia, 28-31 Maret 2019,

I hotel Gren Alia, Jln Prajurit KKO Usman & Harun Jakarta Pusat no 28.

---

\_\_\_\_\_. 2019. Peran Hiski Dalam Pemajuan Kritik Sastra di Indonesia; Perspektif Transdisipliner. Yogyakarta: Makalah Seminar Nasional Kritik Sastra di Indonesia, Kini, dan Tantangan Masa Depan, di Balai Bahasa Yogyakarta, 6 April 2019.

---

\_\_\_\_\_. 2019. Botani Sastra: Sastra Hoax, Hoaxologi Sastra, dan Politik Gadung. Banyumas: Makalah Seminar Nasional HISKI Banyumas, 13 April 2019.

---

\_\_\_\_\_. 2019. Model Pembelajaran Botani Sastra. Goorontalo: Makalah Kuliah Pakar di Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 15 April 2019.

---

\_\_\_\_\_. 2020. *Botani Sastra; Teori, Perspektif, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak.

---

\_\_\_\_\_. 2021. Kawruh Catur Widya Pramana; Perspektif Etnopedagogi Botani Jawa. Yogyakarta: Makalah Seminar Nasional Siklus 2, Revitalisasi Tradisi Lisan dan Sastra Lisan, 16 Oktober 2021.

---

\_\_\_\_\_. 2021. *Metodologi Penelitian Botani Sastra*. Yogyakarta: Gama Press.

Haryjanto, L. (2012) 'Konservasi Kepel ( *Stelechocarpus burahol* (Blume) Hook.f & Thomson): Jenis yang Telah Langka', *Mitra Hutan Tanaman*, 7(1), pp. 11–17.

Hatmi, R. U. and Widyayanti, S. (2014) 'Potensi kepel (', in, pp. 248–257.

Harlina<sup>1</sup>, Eva, Siti Sa'diah, Huda S Darusman dan Gita Alvernita. 2012. Histopatologi Hati Mencit Pasca Pemberian Suspensi Kepel (*Stelechocarpus Burahol*)

Secara Intragastrik Selama 14 Hari. Bandung: IPB. *Fitofarmaka*, Vol. 2 No.1 , Juni 2012 : 11-17.

Hidayati, Nurul. 2013. Sifat Fisik Dan Kimia Buah Salak Pondoh Di Kabupaten Sleman *Agros Vol. 15 No.1, Januari 2013: 166-173 ISSN 1411-0172* .

Jones, S. B and A.E. Luchsinger. 1986. *Plant Systematics*. 2<sup>nd</sup> edd. Mc. Graw-Hill Book Company. New York. Pp 1-11.

Purwanto, M. Taufik Joko. 2021. Tumbuhan Mentaok. Yogyakarta: Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY, 15 Nopember 2021

Miroto, Martinus. 2010. Aspek Koreografi Dalam Upacara Adat: Sebuah Studi Dalam Upacara *Bekakak*. Yogyakarta: Seminar-workshop Desa Bina Budaya, 18 Mei 2010.

Panjaitan, Miftah Aini, Arum Ambarsari, Tri Endar Suswatiningsih. 2017. Pemasaran Salak Pondoh Di Sleman. *Jurnal Masepi Vol.2, No.1, April 2017*.

Priyadi, Sugeng. 2006. Makna Simbolis Pantangan Pada Wanita Hamil di Pedesaan Banyumas. Purwokerto: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, *Jurnal Pembangunan Pedesaan Vol. 6 No. 3, Des 2006*.

Priyatmoko, Heri. 2019. *Sejarah dan Faedah Pohon Gayam sebagai Identitas Wilayah*. Yogyakarta: Prodi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Ratna, Nyoman Kutha. 2018. *Ensiklopedia; 2000 Entri Istilah, Biografi, Karya, Metode dan Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sari, Visca Riana. 2012. *Variasi Morfologi Tanaman Kepel (Stelechocarpus Burahol Hook. F Dan Thomson) yang Tumbuh pada Ketinggian Berbeda*. Surabaya: PROGRAM STUDI S-1 BIOLOGI DEPARTEMEN BIOLOGI Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Airlangga.
- Subramanian, Kamala. 2006. *Ramayana*. Surabaya: Paramita.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Mahabharata*. Surabaya: Paramita.
- Supriyanto, Teguh. 2015. *Nagasasra Sabuk Inten; Praktik Hegemoni Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala Publishing.
- Story, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Popo*. Yogyakarta: Qalam.
- Winarno, Hery H. 2014. 4 “Mitos melegenda beringin kembar di Alun-alun Kidul Yogyakarta”. Yogyakarta: *Tribunyogyakarta*, Rabu, 6 Agustus 2014.
- Yosanto, Alfian Novanda. 2020. *Pengaruh Pemberian “Sikepel” Minuman Sinbiotik Sari Buah Kepel Terhadap Tekanan Darah Tikus Rattus Norvegicus yang Diinduksi Hiperlipidemia*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia.

***Keistimewaan Yogyakarta dalam perspektif Botani***, banyak menginspirasi tanda-tanda keistimewaan Yogyakarta. Dengan UU Keistimewaan, pantas apabila botani khas Yogyakarta sudah dicari, digali, dan ditemukan. Botani budaya, botani seni, dan botani sastra di Yogyakarta itu sebuah keiscayaan. Terlebih lagi Yogyakarta itu memang penuh pegunungan dan tumbuhan yang beragam.

Banyak tumbuhan istimewa yang bisa menjadi ikon keistimewaan Yogyakarta. Yogyakarta juga kaya dunia pertanian. Kawasan pertanian, kawasan hutan, dan seluk beluk kebun di Yogyakarta sebenarnya merupakan pertanda keistimewaan. Tentu saja, beragam tumbuhan itu perlu dicari, dipilih, dan ditemukan, tumbuhan apa saja yang layak menjadi simbol keistimewaan Yogyakarta. Nilai-nilai Keistimewaan Yogyakarta antara lain sebagai berikut : (1) *nilai historis*, (2) *nilai mitos*, (3) *nilai jual*, (4) *nilai kultural*.

